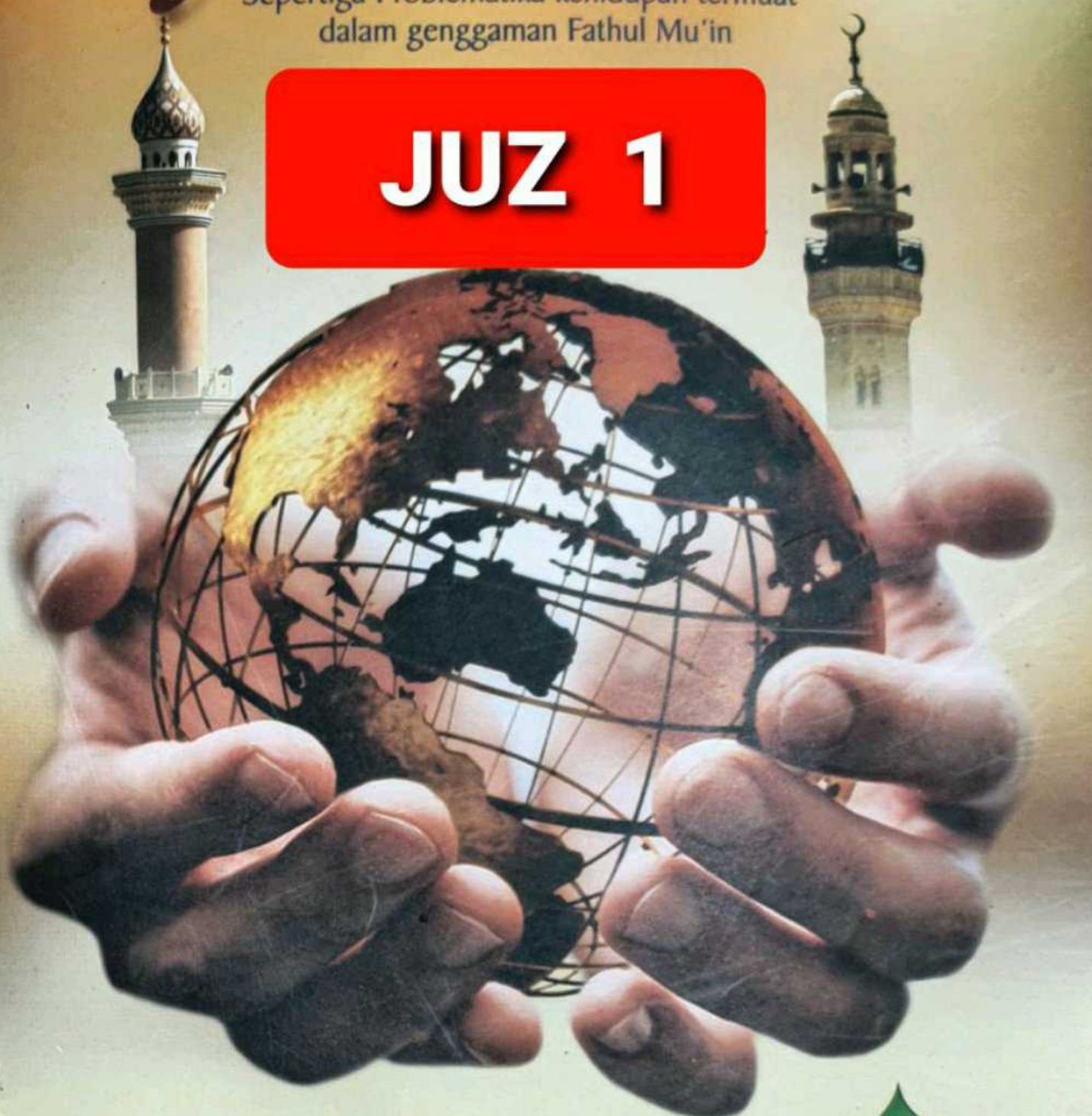


# *Fiqih Klasik*

Terjemah FATHAL MU'IN  
Sepertiga Problematika kehidupan termuat  
dalam genggaman Fathul Mu'in

**JUZ 1**



Penyusun :  
Ibnu Aby Zain

 LIRBOYO PRESS

# MUQADIMMAH

## الْمُقَدِّمَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الْفَاتِحِ الْجَوَادِ الْمُعِينِ عَلَيَّ  
 التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ مَنْ اخْتَارَهُ مِنَ الْعِبَادِ  
 وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَهَادَةً تُدْخِلُنَا  
 دَارَ الْخُلُودِ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا  
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الْمَقَامِ  
 الْمَحْمُودِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى  
 آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَمْجَادِ صَلَاةً وَسَلَامًا  
 أَفُوزُ بِهِمَا يَوْمَ الْمَعَادِ.

(وَبَعْدُ) فَهَذَا شَرْحٌ مُفِيدٌ عَلَيَّ كِتَابِي  
 الْمُسَمَّى بِقُرَّةِ الْعَيْنِ بِمُهَيِّمَاتِ الدِّينِ  
 يُبَيِّنُ الْمُرَادَ وَيُتِمُّ الْمَفَادَ وَيَحْصُلُ

**Dengan** menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang maha pembuka dan maha pemberi lagi maha penolong didalam memahami ajaran agama bagi hamba-hambanya yang terpilih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan kesaksian yang memasukan kami kepada negri yang kekal abadi. Aku bersaksi bahwa junjungan kami Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, yang memiliki kedudukan yang mulia. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan salam keharibaannya dan atas keluarga serta para sahabatnya yang mulia. Dengan rahmat dan salam, semoga aku berbahagia karenanya dihari kiamat kelak.

( **Setelah itu semua** ) kitab ini adalah sebuah syarah (penjelasan) yang berfaedah yang tertuang dari sebuah kitab yang bernama "*Qur ratul-'ain bimuhimatid-diin*" yang memberikan penjelasan, menyempurkan isi, mengantarkan kepada maksud-maksud dan menjabarkan

الْمَقَاصِدَ وَيُبْرِزُ الْفَوَائِدَ وَسَمَّيْتُهُ بِفَتْحِ  
 الْمُعَيَّنِ بِشَرْحِ قُرَّةِ الْعَيْنِ بِمُهْمَاتِ  
 الدِّينِ وَأَنَا أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ الْمَنَّانَ أَنْ  
 يَعُمَّ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ لِلْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ مِنْ  
 الْإِخْوَانِ وَأَنْ يُسَكِّنَنِي بِهِ الْفِرْدَوْسَ فِي  
 دَارِ الْأَمَانِ إِنَّهُ أَكْرَمُ كَرِيمٍ وَأَرْحَمُ  
 رَحِيمٍ.

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) أَيِ أَوْلَفُ  
 وَالْإِسْمُ مُشْتَقٌّ مِنَ السُّمُوِّ وَهُوَ الْعُلُوُّ لَا  
 مِنْ الْوَسْمِ وَهُوَ الْعَلَامَةُ وَاللَّهُ عَلَّمَ  
 لِلذَّاتِ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ وَأَصْلُهُ إِلَهٌ  
 وَهُوَ إِسْمٌ جِنْسٍ لِكُلِّ مَعْبُودٍ ثُمَّ عُرِّفَ  
 بِأَلٍ وَحُدِفَتِ الْهَمْزَةُ ثُمَّ اسْتَعْمِلَ فِي  
 الْمَعْبُودِ بِحَقِّ وَهُوَ الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ عِنْدَ

faidah-faidahnya, dan aku beri nama  
 “*Fathul Mu'in Bi Syarh Qurratil  
 'Ain Bi Muhimmatid-Diin.*” Aku  
 memohon kepada Allah SWT yang  
 maha mulia lagi maha pemberi  
 anugrah, semoga kitab ini berman  
 faat secara menyeluruh, baik untuk  
 orang khusus maupun orang awam  
 dari kalangan saudara kami. Dan  
 semoga Allah SWT menempat  
 kanku kedalam surga Firdaus  
 dengan wasilah kitab ini, yaitu di  
 negeri yang penuh dengan kenయా  
 nan. Sesungguhnya Dia adalah zat  
 yang maha mulianya orang yang mu  
 lia dan maha penya yangnya orang  
 yang penyayang.

Aku menyusun kitab ini dengan  
 nama Allah yang maha pengasih lagi  
 maha penyayang. Lafad الْإِسْمُ diben  
 tuk dari kata السُّمُوُّ yang berarti  
 tinggi, bukan di ambil dari kata الْوَسْمُ  
 yang berarti tanda atau alamat.  
 Sedangkan lafad اللهُ adalah nama  
 bagi zat yang wajib wujud,  
 yaitu isim jenis bagi tiap-tiap yang  
 disembah, kemudian *dima'rifatkan*  
 dengan alif-lam lalu dibuang  
 hamzahnya, kemudian digunakan  
 pada sesuatu yang disembah dengan  
 haq. Lafadz اللهُ adalah sebuah nama  
 yang agung menurut mayoritas  
 ulama, dan tidak boleh dinamai  
 dengan nama tersebut selain Allah,

الْأَكْثَرِ وَلَمْ يُسَمَّ بِهِ غَيْرُهُ وَلَوْ تَعَنُّتَا  
وَالرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ صِفَتَانِ بُنِيَتَا لِلْمُبَالَغَةِ  
مِنْ رَحِمٍ وَالرَّحْمَنُ أَبْلَغُ مِنَ الرَّحِيمِ  
لِأَنَّ زِيَادَةَ الْبِنَاءِ تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ الْمَعْنَى  
وَلِقَوْلِهِمْ رَحْمَنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرَحِيمُ  
الْآخِرَةِ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا (أَيُّ دَلَّنَا) (لِهَذَا)  
التَّأَلِيفِ (وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ  
هَدَانَا اللَّهُ) إِلَيْهِ وَالْحَمْدُ هُوَ الْوَصْفُ  
بِالْحَمِيلِ (وَالصَّلَاةُ وَهِيَ مِنَ اللَّهِ  
الرَّحْمَةِ الْمَقْرُونَةُ بِالْتَعْظِيمِ (وَالسَّلَامُ)  
أَيُّ التَّسْلِيمِ مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَتَقْصِ (عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ) لِكَافَةِ الثَّقَلَيْنِ  
الْجِنِّ وَالنَّاسِ إِجْمَاعًا وَكَذَا الْمَلَائِكَةُ  
عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ وَمُحَمَّدٌ

sekalipun atas dasar fanatik. Lafad الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ adalah dua sifat yang dibentuk sebagai "mubalaghah" (melebihkan dalam makna) dari asal رَحِمَ. Lafad الرَّحْمَنُ maknanya lebih unggul dari lafadz الرَّحِيمِ sebab bertambahnya bentuk menunjukkan bertambahnya makna dan sebab ada sebuah ucapan para ulama yakni: "Allah adalah maha pengasih di dunia dan maha pengasih di akhirat, dan Allah maha pengasih di akhirat".

(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayahnya kepada kita didalam penyusunan kitab ini. Maka tiadalah kita akan mendapatkan petunjuknya jika Allah tidak memberikan hidayah-Nya). Lafad الحمد bermakna sifat yang indah. (Sholawat dan salam) Makna الصلاة dari Allah adalah rahmat yang besertaan dengan pengagungan sedangkan makna السلام adalah keselamatan dari setiap kerusakan dan kekurangan (semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad utusan Allah) untuk seluruh manusia dan jin sesuai dengan kesepakatan ulama. Begitu pula malaikat menurut keterangan sekelompok ulama yang

عَلَّمَ مَنْقُولٌ مِنْ اسْمِ الْمَفْعُولِ  
 الْمُضَعَّفِ مَوْضُوعٌ لِمَنْ كَثُرَتْ حِصَالُهُ  
 الْحَمِيدَةُ سُمِّيَ بِهِ نَبِينَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِالْإِهَامِ مِنَ اللَّهِ لِجَدِّهِ  
 وَالرَّسُولُ مِنَ الْبَشَرِ ذَكَرَ حُرٌّ أُوحِيَ  
 إِلَيْهِ بِشَرَعٍ وَأَمْرٍ بِتَبْلِيغِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ  
 كِتَابٌ وَلَا نَسْخٌ كَيُوشَعَ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
 فَإِنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِالتَّبْلِيغِ فَنَبِيٌّ وَالرَّسُولُ  
 أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ إِجْمَاعًا وَصَحَّ خَبْرٌ أَنَّ  
 عَدَدَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِائَةٌ  
 أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا وَأَنَّ عَدَدَ  
 الرَّسُلِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ (وَعَلَى  
 آلِهِ) أَيِ أَقَارِبِهِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ  
 وَالْمُطَلَبِ وَقِيلَ هُمْ كُلُّ مُؤْمِنٍ أَيِ فِي  
 مَقَامِ الدُّعَاءِ وَنَحْوِهِ وَاخْتِيرَ لِخَبَرِ

menyatakan masalah beserta dalilnya. Lafad محمد adalah nama yang dipindah dari isim maf'ul yang diulang huruf ainnya diperuntukkan untuk seseorang yang memiliki sifat terpuji. Beliau dinamakan demikian, karena ilham yang diperoleh kakeknya dari Allah. Rasul dari golongan manusia adalah seorang laki-laki merdeka, yang diberi wahyu tentang ajaran syareat, dan diperintahkan untuk menyampaikannya sekalipun ia tidak membawa kitab suci atau sebuah nuskah kitab dari Allah, seperti nabi Yusya' AS. Dan bila ia tidak diperintahkan untuk menyampaikannya maka disebut dengan nabi. Seorang Rasul lebih utama dari pada seorang nabi menurut kesepakatan ulama. Dalam hadist yang shahih bahwa jumlah bilangan nabi sebanyak 124.000 sedangkan jumlah bilangan rasul sebanyak 315. (Dan semoga tercurahkan kepada keluarganya nabi ) maksud dari keluarganya nabi adalah kerabat-kerabat nabi yang berasal dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Sebagian pendapat mengatakan kerabat nabi adalah seluruh kaum muslimin yang terdapat dalam maqom doa atau sejenisnya." Keterangan ini dipilih atas dasar hadist *dhaif* dan Imam

ضَعِيفٍ فِيهِ وَجَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ  
 مُسْلِمٍ (وَصَحْبِهِ) وَهُوَ اسْمٌ جَمْعٌ  
 لِصَاحِبٍ بِمَعْنَى الصَّحَابِيِّ وَهُوَ مَنْ  
 اجْتَمَعَ مُؤْمِنَاتٍ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ أَعْمَى وَغَيْرِ مُمَيِّزٍ  
 (الْفَائِزِينَ بِرِضَا اللَّهِ) تَعَالَى صِفَةً لِمَنْ  
 ذُكِرَ.

(وَبَعْدُ) أَي بَعْدَمَا تَقَدَّمَ مِنَ الْبِسْمِلَةِ  
 وَالْحَمْدَلَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى مَنْ  
 ذُكِرَ (فَهَذَا) الْمُؤَلَّفُ الْحَاضِرُ ذَهْنًا  
 (مُخْتَصِرٌ) قَلَّ لَفْظُهُ وَكَثُرَ مَعْنَاهُ مِنْ  
 الْإِخْتِصَارِ (فِي الْفِقْهِ) هُوَ لُغَةٌ الْفَهْمُ  
 وَاصْطِلَاحًا الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ  
 الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ  
 وَاسْتِمْدَادُهُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ  
 وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ وَفَائِدَتُهُ امْتِثَالُ  
 أَوْامِرِ اللَّهِ تَعَالَى وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ (عَلَى

Nawawi menegaskan hal tersebut didalam kitab syarah muslim. (Dan semoga sholawat juga tercurahkan kepada seluruh sahabat-sahabatnya) Lapadz صحبه adalah isim jamak dari lafadz صاحب yang bermakna yaitu, " orang yang berkumpul bersama nabi SAW dalam keadaan beriman, walaupun ia buta dan belum tamziz, (yang semuanya mendapat ridla Allah ta'ala) ini adalah adalah sifat bagi orang yang telah disebutkan (maksudnya adalah para sahabat )

(Setelah itu semua), yakni Setelah menyebutkan Basmalah dan Ham dalah serta pengucapan shalawat dan salam atas orang yang telah disebutkan. (karangan ini) karangan yang hadir dalam hati (merupakan ringkasan kecil) yang mencakup sedikit lafad dan banyak makna terurai didalamnya sebagai Sebuah ringkasan (dalam ilmu fiqih). Fiqih secara etimologi adalah pemahaman dan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang berbentuk pengamalan yang dihasilkan dari dasar-dasar yang terperinci. Pengambilannya Melalui al-Quran, As-sunnah, Ijma para ulama dan Qias. Adapun faedah mempelajari ilmu tersebut adalah untuk menja

مَذْهَبِ الْإِمَامِ الْمُجْتَهِدِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ  
 مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسِ (الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ  
 تَعَالَى) وَرَضِيَ عَنْهُ أَيُّ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ  
 مِنَ الْأَحْكَامِ فِي الْمَسَائِلِ إِدْرِيسُ  
 وَالِدُهُ هُوَ ابْنُ عَبَّاسِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ  
 شَافِعِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَبْدِ بْنِ  
 يَزِيدِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ  
 عَبْدِ مَنَافٍ وَشَافِعٌ هُوَ الَّذِي يُنْسَبُ  
 إِلَيْهِ الْإِمَامُ وَأَسْلَمَ هُوَ وَأَبُوهُ السَّائِبُ  
 يَوْمَ بَدْرٍ وَوُلِدَ إِمَامَنَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 سَنَةَ خَمْسِينَ وَمِائَةٍ وَتُوفِيَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ  
 سَلَخَ رَجَبَ سَنَةِ أَرْبَعٍ وَمِائَتَيْنِ  
 (وَسَمِيئُهُ بِقُرَّةِ الْعَيْنِ) بَيَّانِ (مُهَمَّاتِ)  
 أَحْكَامِ (الدِّينِ) إِنْتِخَبْتُهُ وَهَذَا الشَّرْحُ  
 مِنَ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ لِشَيْخِنَا خَاتِمَةِ  
 الْمُحَقِّقِينَ شِهَابِ الدِّينِ أَحْمَدُ بْنُ  
 حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ وَبَقِيَّةُ الْمُجْتَهِدِينَ مِثْلَ  
 وَجِيهِ الدِّينِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ

lankan segala perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. (dalam madzhab Imam) Al mujtahid abi Abdillah Muhammad bin Idris (As-Syafi'i semoga Allah SWT senan tiasa mengasihinya) dan meridainya. Maksudnya adalah mengikuti hukum-hukum permasalahan dari imam Syafi'ie . Idris adalah nama orang tua Imam Syafi'i , dia adalah anak dari Ibnu Abas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubed bin Abdun bin Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthalib bin Manaf. Sedang Syafi' adalah nama yang dihubungkan kepada imam Syafi'i yang masuk islam bersamaan ayahnya Saib pada waktu terjadi perang Badar . Imam kita dilahirkan pada tahun 150 H dan wafat hari Jumat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H . (Saya namakan kitab ini dengan "Qurratul'ain") yang menjelaskan (hal-hal penting) tentang hukum-hukum (agama). Ringkasan tersebut dan syarah ini kami ambil dari sumber kitab-kitab pegangan milik guru kami yang menjadi penutup ulama yang menjelaskan masalah beserta dalilnya yakni Syihabudin Ahmad bin Hajar Al-haitami, ulama mujtahid yang lain seperti Syekh Wajihudin Abdurahman bin ziyad Az-zubaidi - semoga Allah SWT Meridhoi keduanya - dan

الزُّبَيْدِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَشَيْخِي  
 مَشَايِخِنَا شَيْخِ الْإِسْلَامِ الْمُجَدِّدِ زَكَرِيَّا  
 الْأَنْصَارِيَّ الْإِمَامِ الْأَمَّجِدِ أَحْمَدُ الْمَرْجَدُ  
 الزُّبَيْدِي رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى وَغَيْرِهِمْ  
 مِنْ مُحَقِّقِي الْمُتَأَخِّرِينَ مُعْتَمِدًا عَلَى مَا  
 حَزَمَ بِهِ شَيْخَا الْمَذْهَبِ النَّوَوِيِّ  
 وَالرَّافِعِيِّ فَالنَّوَوِيُّ فَمُحَقِّقُو الْمُتَأَخِّرِينَ  
 رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ (رَاجِعًا مِنْ رَبَّنَا  
 الرَّحْمَنِ أَنْ يَنْتَفِعَ بِهِ الْأَذْكِيَاءُ) أَيُّ  
 الْعُقَلَاءِ (وَأَنْ تُقْرَأَ بِهِ) بِسَبَبِهِ (عَيْنِي  
 غَدًا) أَيُّ الْيَوْمِ الْآخِرِ (بِالنَّظَرِ إِلَى  
 وَجْهِهِ الْكَرِيمِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا) آمِينَ.

karya dari dua gurunya guru kami  
 Syaikhul islam Al-Mujadid Zakari  
 ya Al-Anshari dan al-imam al-  
 Muzajad Az-zubaidi - Semoga  
 Allah SWT senantiasa mengasihi  
 keduanya- , dan dari selain mereka  
 semua yakni ulama kurun akhir yang  
 menyatakan masalah beserta  
 dalilnya. Kami berpegangan dengan  
 pendapat yang telah disepakati oleh  
 Syaikhunal madzhab imam Nawawi  
 dan imam Rafi'ie , kemudian Imam  
 Nawawi dan ulama ahli tahqiqi  
 kurun akhir yang lain<sup>1</sup> - semoga  
 Allah meridloi mereka semua-  
 (Berharap) dari tuhan kami (yang  
 maha pengasih, semoga kitab ini  
 bermanfaat bagi para cendikiawan)  
 yakni orang-orang yang berakal  
 (dan semoga Allah menyejukkan)  
 dengan sebab kitab ini (mata kami  
 esok) dihari akhir (dengan melihat  
 dzatnya Allah yang maha mulia)  
 dipagi dan sore hari. Ammin

<sup>1</sup> Maksudnya yang dijadikan pedoman dalam berfatwa pertama kali adalah pendapat yang telah disepakati oleh imam Nawawi dan imam Rafi'ie. Jika ada perbedaan pendapat diantara keduanya maka yang lebih diprioritaskan adalah pendapat imam Nawawi, lantas imam Rafi'ie dan mayoritas ulama. .  
 lanah Thalibin Juz. 1 Hal.27 Darl Fikr



## BAB SHALAT

## بَابُ الصَّلَاةِ

هِيَ شَرْعًا أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَخْصُوصَةٌ  
 مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ  
 وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِإِشْتِمَالِهَا عَلَى الصَّلَاةِ  
 لُغَةً وَهِيَ الدُّعَاءُ وَالْمَفْرُوضَاتُ الْعَيْنِيَّةُ  
 خَمْسٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَكَلِيلَةٌ مَعْلُومَةٌ مِنْ  
 الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ فَيَكْفُرُ جَاحِدُهَا وَلَمْ  
 تَجْتَمِعْ هَذِهِ الْخَمْسُ لِغَيْرِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
 وَفَرِضَتْ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ بَعِشْرٍ  
 سِنِينَ وَثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ  
 مِنْ رَجَبٍ وَلَمْ تَجِبْ صُبْحَ يَوْمِ تِلْكَ  
 اللَّيْلَةِ لِعَدَمِ الْعِلْمِ بِكَيْفِيَّتِهَا.

(إِنَّمَا تَجِبُ الْمَكْتُوبَةُ) أَيِ الصَّلَوَاتِ  
 الْخَمْسُ (عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ)

**Shalat** menurut *syara'* adalah ucapan dan perbuatan yang ditentukan, yang dibuka dengan *takbiratu-ihram*, dan ditutup dengan salam. Shalat dinamakan demikian karena mencakupnya shalat terhadap shalat secara bahasa yakni bermakna doa. Shalat yang difardlukan secara individual berjumlah lima waktu setiap hari dan malam yang telah diketahui dari agama secara pasti. Maka dihukumi kafir bagi orang yang menentangnya. Shalat lima waktu ini tidak terkumpul selain pada nabi kita Muhammad SAW. Shalat lima waktu difardlukan pada malam *isra* setelah 10 tahun kenabian lebih 3 bulan. Tepatnya, terjadi pada malam 27 bulan rajab. Shalat shubuh dari malam itu tidak diwajibkan sebab belum mengetahui tata caranya.

(Kewajiban melaksanakan shalat maktubah)<sup>1</sup> yakni sholat lima waktu (hanya dibebankan kepada) setiap (orang muslim yang mukallaf) yaitu

<sup>1</sup> Selain dari dua syarat tersebut masih ada dua syarat lagi yakni selamatnya panca indra mata dan pendengaran dan sampainya dakwah. Bujairami ala khatib juz 1 hal. 46 Darl fikr

أَيُّ بَالِغٍ عَاقِلٍ ذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ (طَاهِرٍ)  
 فَلَا تَجِبُ عَلَى كَافِرٍ أَصْلِيٍّ وَصَبِيٍّ  
 وَمَجْنُونٍ وَمُغْمَى عَلَيْهِ وَسُكَرَانَ بَلَا  
 تَعَدُّ لِعَدَمِ تَكْلِيفِهِمْ وَلَا عَلَى حَائِضٍ  
 وَنَفْسَاءَ لِعَدَمِ صِحَّتَيْهِمَا مِنْهُمَا وَلَا قَضَاءَ  
 عَلَيْهِمَا بَلْ تَجِبُ عَلَى مُرْتَدٍّ وَمَتَّعِدٍّ  
 بِسُكْرِ

(وَيُقْتَلُ) أَيِ الْمُسْلِمِ الْمُكَلَّفِ الطَّاهِرِ  
 حَدًّا بِضَرْبِ عُنُقِهِ (إِنْ أَخْرَجَهَا) أَيِ  
 الْمَكْتُوبَةِ عَامِدًا (عَنْ وَقْتِ جَمْعٍ) لَهَا  
 إِنْ كَانَ كَسَلًا مَعَ اعْتِقَادٍ وَجُوبِهَا (إِنْ  
 لَمْ يُتَّبَعِ) بَعْدَ الْإِسْتِثَابَةِ وَعَلَى نَدْبٍ

seorang muslim yang telah baligh, berakal, baik laki-laki maupun yang lainnya (dan orang suci) Maka ritual ibadah shalat itu tidak diwajibkan bagi orang kafir asli, anak kecil, orang gila, epilepsi, dan orang mabuk yang tidak ceroboh, karena tidak ada tanggungan bagi mereka, dan juga tidak wajib seorang wanita yang haid dan nifas sebab tidak sah shalat dari mereka berdua. Tidak ada kewajiban mengganti shalat yang ditinggalkan atas mereka berdua, namun sholat hukumnya wajib bagi orang murtad dan orang yang ceroboh dalam hilangnya akal sebab mabuk.

(Seorang muslim mukallaf yang suci dibunuh) dengan memenggal kepalanya sebagai hukuman (ketika dia mengeluarkan waktu shalat) yang telah diwajibkan secara sengaja (dari waktu yang dapat digunakan menjama') sholat fardlu tersebut<sup>2</sup>, jika ia merasa malas yang disertai dengan keyakinan terhadap kewajibannya (kalau ia tidak bertaubat) setelah disuruh. Jika mengikuti pendapat yang

<sup>2</sup> Maka orang tersebut tidak dibunuh dengan meninggalkan sholat zhuhur sampai tenggelamnya matahari, dan juga tidak maghrib sampai terbitnya fajar sebab sholat zhuhur dan ashar adalah waktu jama'. Ianah Thalibin Juz. 1 Hal.31 Darul Fikr

الِاسْتِثَابَةِ لَا يَضْمَنُ مَنْ قَتَلَهُ قَبْلَ التَّوْبَةِ  
لَكِنَّهُ يَأْتُمُّ وَيُقْتَلُ كُفْرًا إِنْ تَرَكَهَا  
جَاحِدًا وَجُوبَهَا فَلَا يُغْسَلُ وَلَا يُصَلَّى  
عَلَيْهِ.

(وَيَادِرُ) مَنْ مَرَّ (بِفَائِتٍ) وَجُوبًا إِنْ  
فَاتَ بِلَا عُدْرِ فَيَلْزِمُهُ الْقَضَاءُ فَوْرًا قَالَ  
شَيْخُنَا أَحْمَدُ بْنُ حَجَرَ رَحِمَهُ اللَّهُ  
تَعَالَى وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يَلْزِمُهُ صَرْفُ  
جَمِيعِ زَمَنِهِ لِلْقَضَاءِ مَا عَدَا مَا يَحْتَاجُ  
لِصَرْفِهِ فِيمَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ  
التَّطَوُّعُ وَيَادِرُ بِهِ نَدْبًا إِنْ فَاتَ بِعُدْرِ  
كُنُومٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ وَنِسْيَانٍ كَذَلِكَ.

menghukumi sunah menyuruh orang yang meninggalkan sholat untuk taubat maka tidak wajib mengganti rugi bagi orang yang membunuhnya sebelum ia taubat namun hukumnya berdosa.<sup>3</sup> Dan dibunuh dengan status kafir apabila ia meninggalkan sholat sebab menentang kewajibannya, maka ia tidak boleh dimandikan dan dishalati.

**Bersegera** melaksanakan sholat yang ditinggalkan oleh orang yang telah disebutkan hukumnya adalah wajib, jika shalat tersebut ditinggalkan dengan tanpa udzur maka wajib baginya mengganti atau mengqadla sholat tersebut segera. Guru kita syekh ibnu Hajar - semoga Allah mengasihinya - mengatakan : “Jelaslah bahwa baginya wajib menggunakan seluruh waktunya untuk mengganti sholat yang ditinggalkan selain waktu yang ia butuhkan untuk digunakan dalam hal yang wajib, dan haram baginya melakukan kesunahan . Sunah bersegera mengqadla’ sholat yang ditinggalkan ketika sholat tersebut ditinggalkan sebab udzur seperti tidur yang tidak ceroboh , begitu pula lupa.

<sup>3</sup> Begitu pula tidak wajib mengganti rugi bila mengikuti pendapat yang mewajibkan untuk menyuruh taubat sebab darahnya telah halal. Ianah Thalibin Juz. 1 Hal.31 Darul Fikr

(وَيُسَنُّ تَرْتِيبَهُ) أَيِ الْفَائِتِ فَيَقْضِي

الصُّبْحَ قَبْلَ الظُّهْرِ وَهَكَذَا (وَتَقْدِيمُهُ

عَلَى حَاضِرَةٍ لَا يَخَافُ فَوْتَهَا) إِنْ فَاتَ

بِعُذْرٍ وَإِنْ خَشِيَ فَوْتَ جَمَاعَتِهَا عَلَى

الْمُعْتَمَدِ وَإِذَا فَاتَ بِلَا عُذْرٍ فَيَجِبُ

تَقْدِيمُهُ عَلَيْهَا أَمَا إِذَا خَافَ فَوْتَ

الْحَاضِرَةِ بِأَنْ يَقَعَ بَعْضُهَا وَإِنْ قَلَّ

خَارِجَ الْوَقْتِ فَيَلْزَمُهُ الْبَدْءُ بِهَا وَيَجِبُ

تَقْدِيمُ مَا فَاتَ بِغَيْرِ عُذْرٍ عَلَى مَا فَاتَ

بِعُذْرٍ وَإِنْ فَقَدَ التَّرْتِيبَ لِأَنَّهُ سَنَّةٌ

وَالْبَدَارُ وَاجِبٌ وَيُنْدَبُ تَأْخِيرُ الرُّوَاتِبِ

عَنِ الْفَوَائِتِ بِعُذْرٍ وَيَجِبُ تَأْخِيرُهَا عَنِ

الْفَوَائِتِ بِغَيْرِ عُذْرٍ.

**Disunahkan** untuk mentartibkan shalat yang ditinggalkan, maka shalat shubuh dikerjakan terlebih dahulu sebelum dluhur dan begitu seterusnya. Disunahkan mendahului kan shalat qadla' atas shalat yang hadir yang tidak ditakutkan habisnya waktu, jika shalatnya ditinggalkan dengan sebab udzur, walaupun orang tersebut takut kehilangan shalat berjama'ah dari shalat yang hadir menurut pendapat yang Mu'tamad. Jika shalat tersebut ditinggalkan dengan tanpa udzur maka wajib baginya untuk mendahulukan mengerjakan shalat qadla' dengan mengakhirkan shalat yang hadir. Sedangkan apabila ia takut kehilangan waktu yang hadir dengan beradanya sebagian waktu hadir - walau pun hanya sedikit - diluar waktunya maka wajib baginya mengawali shalat yang hadir. Wajib mendahulukan shalat yang ditinggalkan tanpa ada udzur atas shalat yang ditinggalkan dengan udzur walaupun menyebabkan kehilangan tartib sebab hukum tartib hanya sunah sedang bersegera hukumnya wajib. Disunahkan untuk mengakhirkan shalat rawatib dari shalat yang ditinggalkan dengan udzur dan wajib mengakhirkan atas shalat yang ditinggalkan dengan tanpa udzur.

(تَنْبِيْهٌ) مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَرَضَ لَمْ

تُقْضَىٰ وَلَمْ تُفَدَّ عَنْهُ وَفِي قَوْلِ أَنَّهَا

تُفَعَّلُ عَنْهُ أَوْصَىٰ بِهَا أَمْ لَا حَكَاهُ

الْعُبَادِي عَنِ الشَّافِعِيِّ لِخَبَرٍ فِيهِ وَفَعَلَ

بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ

(وَيُؤْمَرُ) ذُو صَبَا ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى (مُمَيِّزٌ)

بِأَنْ صَارَ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ وَيَسْتَنْجِي

وَحَدَّهُ أَيَّ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مَنْ أَبَوَيْهِ

وَإِنْ عَلَا ثُمَّ الْوَصِيُّ وَعَلَى مَالِكِ

الرَّقِيقِ أَنْ يَأْمُرَ (بِهَا) أَيَّ الصَّلَاةِ وَلَوْ

**(Peringatan)** Barang siapa meninggal dunia sedang ia masih memiliki tanggungan shalat fardlu maka sholatnya tidak diganti dan tidak dibayar fidyah sebagai ganti sholat yang ditinggalkannya. Sebagian pendapat mengatakan : Shalat tersebut dapat dikerjakan sebagai ganti sholat yang ditinggalkan, baik orang tersebut berwasiat ataupun tidak. Imam al-Ubadie menghikayatkan pendapat tersebut dari imam Syafi'ie sebab adanya hadist tentang hal tersebut dan imam Subkie dengan pendapat tersebut melakukannya sebagai ganti sholat yang ditinggal oleh sebagian kerabatnya.

**(Dan diperintahkan)** kepada anak kecil lelaki ataupun perempuan (yang telah tamziz) yakni telah dapat makan , minum dan istinja' sendiri .<sup>4</sup> Maksudnya wajib bagi setiap dari kedua orang tua walaupun ketingkat seatasnya kemudian orang diwasiati dan orang yang memiliki budak untuk memerintahkannya ( mengerjakan shalat ) walaupun shalat tersebut adalah shalat qadla' dan dengan

<sup>4</sup> Sebagian pendapat mengatakan bahwa tamziz adalah seorang anak yang telah hal yang buruk dan baik. Ianah Thalibin Juz. 1 Hal.33Darul Fikr

قَضَاءً وَبِجَمِيعِ شُرُوطِهَا (لِسَبْعِ) أَيُّ  
 بَعْدَ سَبْعِ مِنَ السَّنِينَ أَيُّ عِنْدَ تَمَامِهَا  
 وَإِنْ مَيَّزَ قَبْلَهَا وَيَبْغِي مَعَ صِبْغَةِ الْأَمْرِ  
 التَّهْدِيدُ (وَيُضْرَبُ) ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ  
 وَجُوبًا مِمَّنْ ذُكِرَ (عَلَيْهَا) أَيُّ عَلَى  
 تَرْكِهَا وَلَوْ قَضَاءً أَوْ تَرَكَ شَرْطًا مِنْ  
 شُرُوطِهَا (لِعَشْرِ) أَيُّ بَعْدَ اسْتِكْمَالِهَا  
 لِلْحَدِيثِ الصَّحِيحِ مُرُوا الصَّبِيَّ  
 بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ  
 عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (كَصَوْمِ  
 أَطَاقِهِ) فَإِنَّهُ يُؤْمَرُ بِهِ لِسَبْعِ وَيُضْرَبُ  
 عَلَيْهِ لِعَشْرِ كَالصَّلَاةِ وَحِكْمَةُ ذَلِكَ  
 التَّمْرِينُ عَلَى الْعِبَادَةِ لِتَعَوُّدِهَا فَلَا  
 يَتْرُكُهَا وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ فِي قِنِّ صَغِيرٍ

seluruh persyaratan shalat ( ketika anak tersebut telah mencapai umur setelah tujuh tahun ) maksudnya setelah sempurna umur tujuh tahun walaupun anak tersebut telah tamyiz sebelum umur tersebut. Dan sebaiknya beserta memerintah juga disertai dengan menakut - nakuti. Wajib bagi orang-orang yang telah disebutkan diatas (untuk memukul anak tersebut) dengan pukulan yang tidak menyakitkan ketika ia ( meninggalkan shalat ) walaupun qadla' atau meninggalkan satu syarat dari syarat-syarat shalat ( setelah sempurna mencapai umur sepuluh tahun) karena hadist yang shahih : "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan ketika berumur sepuluh tahun maka pukulah anak tersebut saat meninggalkannya "( Seperti halnya kewajiban memerintahkan puasa bagi anak yang telah mampu melaksanakannya ) maka anak tersebut diperintahkan untuk melaksanakannya ketika berumur tujuh tahun dan dipukul saat meninggalkannya ketika berumur 10 tahun seperti halnya shalat. Hikmah dari hal tersebut adalah melatih untuk melakukan ibadah agar anak terbiasa hingga tidak meninggalkannya. Imam al-Adra'ie pernah

كَافِرٍ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ أَنَّهُ يُؤْمَرُ نَدْبًا  
بِالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ يُحْتَسَبُ عَلَيْهِمَا مِنْ غَيْرِ  
ضَرْبٍ لِيَأْلَفَ الْخَيْرَ بَعْدَ بُلُوغِهِ وَإِنْ  
أَبَى الْقِيَّاسُ ذَلِكَ أَنْتَهَى

وَيَجِبُ أَيْضًا عَلَى مَنْ مَرَّ نَهْيُهُ عَنِ  
الْمُحَرَّمَاتِ وَتَعْلِيمُهُ الْوَاجِبَاتِ وَتَحْوِيلُهَا  
مِنْ سَائِرِ الشَّرَائِعِ الظَّاهِرَةِ وَلَوْ سُنَّةً  
كَسَوَاكِ وَأَمْرُهُ بِذَلِكَ وَلَا يَنْتَهِي  
وَجُوبُ مَا مَرَّ عَلَى مَنْ مَرَّ إِلَّا بِبُلُوغِهِ  
رَشِيدًا وَأُجْرَةٌ تَعْلِيمِهِ ذَلِكَ كَالْقُرْآنِ  
وَالْآدَابِ فِي مَالِهِ ثُمَّ عَلَى أَبِيهِ ثُمَّ عَلَى  
أُمِّهِ.

(تَنْبِيْهُ) ذَكَرَ السَّمْعَانِيُّ فِي زَوْجَةِ  
صَغِيرَةٍ ذَاتِ أَبَوَيْنِ أَنَّ وَجُوبَ مَا مَرَّ

membahas permasalahan budak ke cil yang mampu mengucapkan kalimat syahadat bahwa anak tersebut sunah untuk diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan puasa dengan memberikan motifasi tanpa pemukulan supaya anak tersebut terbiasa melakukan kebaikan setelah baligh, Walaupun Secara qias hukum sunah tersebut ditolak.

**Wajib** pula bagi seorang yang telah disebutkan untuk mencegah seorang anak dari melakukan perkara yang diharamkan, mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sejenisnya yakni dari setiap syari'at yang telah jelas walaupun itu sunah seperti bersiwak. Hukum wajib memerintahkan anak tersebut adalah dengan melakukan syariat itu. Kewajiban yang telah lewat kepada orang-orang yang telah disebut tidak berakhir kecuali anak itu telah baligh dalam keadaan pandai. Sedangkan upah mengajarkan anak seperti mengajarkan al-Qur'an dan etika itu dibebankan kepada harta sang anak, lalu ayahnya, lalu ibunya.

**(Peringatan)** Imam as-Sam'anie menyampaikan permasalahan seorang istri yang masih kecil yang masih memiliki kedua orang tua bahwa kewajiban yang telah lewat

عَلَيْهِمَا فَالزَّوْجِ وَقَضِيَّتُهُ وَجُوبُ ضَرْبِهَا  
 وَبِهِ وَلَوْ فِي الْكَبِيرَةِ صَرَّحَ جَمَالُ  
 الْإِسْلَامِ الْبَزْرِيِّ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ  
 إِنَّ لَمْ يَخْشَ نُشُوزًا وَأَطْلَقَ الزَّرْكَشِيُّ  
 النَّدْبَ

(وَأَوَّلُ وَاجِبٍ) حَتَّى عَلَى الْأَمْرِ  
 بِالصَّلَاةِ كَمَا قَالُوا (عَلَى الْأَبَاءِ) ثُمَّ  
 عَلَى مَنْ مَرَّ (تَعْلِيمُهُ) أَيِ الْمُمِيزِ (أَنَّ  
 نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا بُعِثَ بِمَكَّةَ) وَوُلِدَ بِهَا  
 (وَدُفِنَ بِالْمَدِينَةِ) وَمَاتَ بِهَا.

dibebankan kepada kedua orang tuannya kemudian suaminya. Dampak hukum dari itu adalah kewajiban memukul istri tersebut. Imam Jamalul Islam al-Barizie menjelaskan kewajiban memukul sang istri walaupun istri tersebut telah dewasa. Guru kita mengatakan : Hal itu jelas, namun jika tidak ditakutkan terjadinya nusyuz sedangkan imam Zarkasi memutlakkan hukum sunah.

(Awal hal yang wajib) sampai pada kewajiban memerintahkan shalat seperti yang telah disampaikan oleh para ulama (kepada para ayah) kemudian kepada orang – orang yang telah disebutkan (adalah mengajarkan anak-anak) yang telah tamyiz (bahwa nabi kita nabi Muhammad diutus dikota Mekkah), dilahirkan dikota tersebut, (dimakamkan dikota Madinah) dan wafat dikota Madinah pula.



## FASAL TENTANG SYARAT SHALAT

### (فَصْلٌ فِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ)

الشَّرْطُ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الصَّلَاةِ  
وَلَيْسَ مِنْهَا وَقَدِّمْتَ الشَّرْطُ عَلَى  
الْأَرْكَانِ لِأَنَّهَا أَوْلَى بِالتَّقْدِيمِ إِذِ الشَّرْطُ  
مَا يَجِبُ تَقْدِيمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ  
وَاسْتِمْرَارُهُ فِيهَا ( شُرُوطُ الصَّلَاةِ  
خَمْسَةٌ أَحَدُهَا طَهَارَةٌ عَنْ حَدَثٍ  
وَجَنَابَةِ الطَّهَارَةِ لُغَةٌ ) النِّظَافَةُ  
وَالْخُلُوصُ مِنَ الدَّنَسِ وَشَرْعًا : رَفْعُ  
الْمَنْعِ الْمُتَرْتَّبِ عَلَى الْحَدَثِ أَوْ النَّجَسِ

**Syarat** adalah Suatu hal yang menjadikan sahnya shalat namun bukan bagian dari shalat.<sup>1</sup> Syarat-syarat shalat lebih didahulukan dari pada rukun-rukunnya sebab syarat lebih utama didahulukan karena syarat adalah hal yang wajib didahulukan atas shalat dan wajib harus selalu ada dalam shalat. Syarat-syarat shalat ada lima . Yang pertama adalah suci dari hadats dan janabah. Bersuci<sup>2</sup> secara bahasa adalah bersih dan lepas dari kotoran. Sedang secara syara' adalah menghilangkan penghalang yang berupa hadats atau najis.

<sup>1</sup> Ini bukanlah pengertian dari syarat namun hanya sekedar menjelaskan maksud syarat dalam bab shalat . Syarat secara istilah adalah sebuah yang akan tiada sebab tiadanya syarat dan tidak harus ada bila syaratnya telah ada dan tidak karena ketiadaan secara dzatiahnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.36 Darl Fikr

<sup>2</sup> Bersuci memiliki 4 wasilah dan 4 tujuan. 4 wasilah adalah air, debu, batu dan menyamak. 4 tujuan adalah wudlu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.37 Darl Fikr

## SYARAT SHALAT PERTAMA

(فَالْأُولَى) أَيِ الطَّهَارَةِ عَنِ الْحَدَثِ  
 (الْوُضُوءُ) هُوَ بِضَمِّ الْوَاوِ اسْتِعْمَالُ  
 الْمَاءِ فِي أَعْضَاءِ مَخْصُوصَةٍ مُفْتَتِحًا  
 بِنِيَّةٍ وَبِفَتْحِهَا مَا يُتَوَضَّأُ بِهِ وَكَانَ  
 إِبْتِدَاءً وَجُوبُهُ مَعَ إِبْتِدَاءِ وَجُوبِ  
 الْمَكْتُوبَةِ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ

(Untuk yang pertama) yakni bersuci dari hadats adalah dengan cara (berwudlu). Lafadz wudlu dengan membaca *dhamah* wawunya bermakna menggunakan air pada anggota-anggota tertentu yang diawali dengan sebuah niat. Dan dengan terbaca *fathah* wawunya bermakna sesuatu yang digunakan untuk berwudlu. Awal diwajibkannya berwudlu adalah bersamaan dengan kewajiban shalat lima waktu pada malam Isra'nya nabi SAW.

## SYARAT WUDLU

( وَشُرُوطُهُ ) أَيِ الْوُضُوءِ كَشُرُوطِ  
 الْغُسْلِ خَمْسَةٌ أَحَدُهَا ( مَاءٌ مُطْلَقٌ )  
 فَلَا يَرْفَعُ الْحَدَثَ وَلَا يُزِيلُ النَّجَسَ وَلَا  
 يَخْصُلُ سَائِرَ الطَّهَارَةِ وَلَوْ مَسْنُونَةً إِلَّا  
 الْمَاءُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ إِسْمُ

(Syarat - syaratnya wudlu) seperti halnya syarat-syaratnya mandi berjumlah lima syarat. Syarat yang pertama adalah (Menggunakan Air mutlak). Maka hadast dan najis tidak akan hilang, begitu pula tidak akan dapat membuahkan kesucian lain walaupun itu sunah kecuali dengan menggunakan air yang mutlak. Air mutlak adalah sebuah penamaan air yang tidak terikat dengan sesuatu apapun atau penamaan air tersebut terikat dengan sebab mencocoki

الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ وَإِنْ رَشَحَ مِنْ بُخَارِ  
 الْمَاءِ الطَّهُورِ الْمُغْلَى أَوْ اسْتَهْلِكَ فِيهِ  
 الْخَلِيطُ أَوْ قَيْدٍ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ  
 الْبَحْرِ بِخِلَافِ مَا لَا يُذَكَّرُ إِلَّا مُقَيَّدًا  
 كَمَاءِ الْوَرْدِ ( غَيْرُ مُسْتَعْمَلٍ فِي )  
 فَرَضِ طَهَارَةٍ مِنْ ( رَفَعِ حَدَثٍ ) أَصْغَرَ  
 أَوْ أَكْبَرَ وَلَوْ مِنْ طَهْرٍ حَنْفِيٍّ لَمْ يَنْوَ أَوْ  
 صَبِيٍّ لَمْ يُمَيِّزْ لِطَوَافٍ ( وَ ) إِزَالَةٍ ( )  
 نَجَسٍ ( وَلَوْ مَعْفُوءًا عَنْهُ ) قَلِيلًا ( أَيِ )  
 حَالِ كَوْنِ الْمُسْتَعْمَلِ قَلِيلًا أَيِ دُونَ

terhadap realita yang terjadi seperti air laut walaupun air tersebut menetes dari uap air suci yang mendidih atau larut didalamnya sesuatu yang mencampuri. Hal ini berbeda dengan air yang tidak disebut kecuali selalu terikat dengan nama lain<sup>3</sup> seperti air mawar. Air mutlak tersebut haruslah (belum digunakan untuk) kefardluan bersuci,<sup>4</sup> yakni ( dari menghilangkan hadats) kecil ataupun besar walaupun bekas bersuci dari madzhab Hanafiyyah yang tidak menggunakan niat atau dari seorang anak kecil yang belum tamziz untuk ibadah thawaf (dan belum digunakan untuk menghilangkan najis) walaupun najis tersebut dima'fu (sedang keadaan air yang digunakan tersebut adalah air yang jumlahnya sedikit) maksudnya adalah air yang kurang dari dua kullah. Jika seandainya ada air musta'mal dikumpulkan hingga mencapai dua

<sup>3</sup> Dengan disandarkan nama lain seperti air mawar. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.37

<sup>4</sup> Maksud kefardluan adalah sesuatu yang mesti harus menggunakan bersuci, baik berdosa bila ditinggalkan ataupun tidak, baik berupa ibadah ataupun tidak. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.37 Darl Fikr

الْقُلَّتَيْنِ فَإِنْ جُمِعَ الْمُسْتَعْمَلُ فَبَلَغَ قُلَّتَيْنِ  
 فَمُطَهَّرٌ كَمَا لَوْ جُمِعَ الْمُتَجَسِّسُ فَبَلَغَ  
 قُلَّتَيْنِ وَلَمْ يَتَّعَبَّرْ وَإِنْ قَلَّ بَعْدُ بِتَفْرِيقِهِ  
 فَعَلِمَ أَنَّ الْأَسْتِعْمَالَ لَا يَثْبُتُ إِلَّا مَعَ قَلَّةِ  
 الْمَاءِ أَيْ وَبَعْدَ فَصْلِهِ عَنِ الْمَحَلِّ  
 الْمُسْتَعْمَلِ وَلَوْ حُكْمًا كَانَ جَاوِزَ  
 مَنْكِبِ الْمُتَوَضِّئِ أَوْ رُكْبَتِهِ وَإِنْ عَادَ  
 لِمَحَلِّهِ أَوْ انْتَقَلَ مِنْ يَدٍ لِأُخْرَى نَعَمْ لَا  
 يَضُرُّ فِي الْمُحَدِّثِ انْفِصَالُ الْمَاءِ مِنْ  
 الْكَفِّ إِلَى السَّاعِدِ وَلَا فِي الْجُنْبِ  
 انْفِصَالُهُ مِنَ الرَّأْسِ إِلَى نَحْوِ الصَّدْرِ  
 مِمَّا يَغْلِبُ فِيهِ التَّقَاذُفُ.

kullah maka air tersebut dihukumi  
 suci dan mensucikan seperti halnya  
 ada air yang terkena najis kemudian  
 dikumpulkan hingga mencapai dua  
 kullah dan sifat air tidak berubah  
 walaupun setelah itu air menjadi  
 sedikit dengan memisah-misahkan  
 nya. Maka dari itu dapat diketahui,  
 bahwa air musta'mal tidak akan ada  
 kecuali pada air yang jumlahnya  
 sedikit dan setelah terpisahnya air  
 dari tempat digunakannya air  
 tersebut walaupun secara hukum  
 saja seperti melampauinya air dari  
 pundaknya orang yang berwudlu  
 atau kedua lututnya walaupun air  
 tersebut kembali ketempat semula  
 atau air berpindah dari satu tangan  
 ketangan yang lain. Benar bahwa air  
 yang telah terpisah walaupun secara  
 hukum dikatakan musta'mal namun  
 tidak masalah terpisahnya air dari  
 telapak tangan menuju lengan bagi  
 seorang yang hadast dan bagi orang  
 yang mandi junub, dari kepala  
 menuju semisal dada yakni dari  
 setiap anggota yang secara umum  
 nya air tersebut menetes.

(فَرَعٌ) لَوْ أَدْخَلَ الْمُتَوَضِّئُ يَدَهُ

بِقَصْدِ الْغُسْلِ عَنِ الْحَدَثِ أَوْ لَا بِقَصْدِ

بَعْدَ نِيَّةِ الْجُنُبِ أَوْ تَثْلِيثِ وَجْهِ

الْمُحْدِثِ أَوْ بَعْدَ الْغَسَلَةِ الْأُولَى إِنْ

قَصَدَ الْإِقْتِصَارَ عَلَيْهَا بِلَا نِيَّةِ اغْتِرَافٍ

وَلَا قَصْدَ أَخْذِ الْمَاءِ لِغَرَضٍ آخَرَ صَارَ

مُسْتَعْمَلًا بِالنِّسْبَةِ لِغَيْرِ يَدِهِ فَلَهُ أَنْ

يَغْسِلَ بِمَا فِيهَا بَاقِيَ سَاعِدَيْهَا

(وَ) غَيْرُ (مُتَغَيِّرٍ) تَغْيِيرًا (كَثِيرًا)

(Cabangan masalah) kalau seandainya seorang yang berwudlu memasukkan tangannya dengan maksud mandi menghilangkan hadats ataupun orang tersebut tidak berniat seperti itu namun setelah berniat mandi junub, atau setelah mengulang tiga kali dalam membasuh wajah seorang yang hadast kecil atau setelah basuhan pertama - jika ia meringkas dengan satu basuhan saja - dengan tanpa berniat *ightiraf*<sup>5</sup> dan juga tidak bertujuan mengambil air karena tujuan lain selain bersuci maka air tersebut menjadi musta'mal untuk selain tangannya dan baginya diperbolehkan untuk membasuh lengannya dengan air yang berada pada tangannya.<sup>6</sup>

(Dan) tidak (ada perubahan) dengan perubahan ( yang banyak) sekira

<sup>5</sup> Niat ightiraf adalah niat mengeluarkan air dari bejana untuk digunakan bersuci diluarnya. Waktu niatnya adalah sebelum menyentuh air tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.39 Darl Fikr

<sup>6</sup> Kesimpulannya, jika semisal seseorang ingin berwudlu dari air yang berada dalam bejana yang kurang dari dua kullah maka pada saat wudlu dan sampai membasuh tangan, disyaratkan sebelum mengambil air untuk anggota tangan tersebut untuk berniat ightiraf supaya air yang tersisa pada bejana tersebut tidak menjadi musta'mal bagi anggota setelah tangan. (pen.)

بِحَيْثُ يَمْنَعُ إِطْلَاقَ إِسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ  
 بِأَنْ تَغْيِرَ أَحَدُ صِفَاتِهِ مِنْ طَعْمٍ أَوْ لَوْنٍ  
 أَوْ رِيحٍ وَلَوْ تَقْدِيرِيًّا أَوْ كَانَ التَّغْيِيرُ بِمَا  
 عَلَى غُضُوِّ الْمُتَطَهِّرِ فِي الْأَصْحَحِ وَإِنَّمَا  
 يُؤَثِّرُ التَّغْيِيرُ إِنْ كَانَ ( بِخَلِيطٍ ) أَيْ  
 مُخَالِطًا لِلْمَاءِ وَهُوَ مَا لَا يَتَمَيَّزُ فِي رَأْيِ  
 الْعَيْنِ ( طَاهِرٍ ) وَقَدْ ( غَنِي ) الْمَاءُ )  
 ( عَنْهُ ) كَزَعْفَرَانٍ وَثَمَرِ شَجَرٍ نَبَتَ قُرْبَ

perubahan tersebut dapat mencegah kemutlakan nama air, sebagaimana perubahan yang terjadi pada salah satu sifatnya air yakni dari rasa, warna dan baunya walaupun perubahannya hanya secara perkiraan<sup>7</sup> atau adanya perubahan sebab sesuatu yang berada pada anggota orang yang bersuci menurut pendapat *ashah*. Perubahan hanya akan terjadi apabila perubahan disebabkan oleh (sesuatu yang mencampuri air) yakni *mukhalith* - Mukhalith adalah benda yang tidak terlihat berbeda dengan air<sup>8</sup> - ( yang bersifat suci ) dan ( air tersebut dapat terhindar dari percampuran tersebut) seperti minyak zakfaran , buah dari pohon yang tumbuh didekat air dan dedaunan yang dijatuhkan kemudian hancur

<sup>7</sup> Maksudnya dengan mengira-ngirakan terjadinya perubahan bau , rasa dan warnanya dengan menggunakan perkara yang berbeda sifat dengan air. Untuk rasa gunakan buah delima, untuk warna gunakan warna perasan anggur , dan untuk bau gunakan kemenyan arab. Caranya : sediakan dua wadah masing masing berisi air suci mensucikan dengan kadar yang sama misal satu liter . Tuangkan air musta'mal kedalam satu wadah dengan kadar misal 100 mili liter . untuk mengetahui perubahan pada air yang telah dituangi air musta'mal ini maka jika ingin mengetahui perubahan warna : sediakan perasan anggur 100 mili liter , lalu tuangkan pada wadah yang satunya. Jika terjadi perubahan warna maka air yang dituangi dengan air musta'amal tersebut juga berubah. Lakukan hal yang sama untuk mengetahui rasa dan bau . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.39 Darl Fikr bil makna

<sup>8</sup> Sebagian pendapat mengatakan bahwa mukhalith adalah percampuran yang tidak mungkin dipisahkan . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.40 Darl Fikr

الْمَاءِ وَوَرَقٍ طَرِحَ ثُمَّ تَفَتَّتَ لَا تُرَابٍ  
 وَمِلْحِ مَاءٍ وَإِنْ طَرِحَا فِيهِ وَلَا يُضَرُّ  
 تَغْيِيرٌ لَا يَمْنَعُ الْأِسْمَ لِقَلْبَتِهِ وَلَوْ احْتِمَالًا  
 بِأَنْ شَكَّ أَهْوَى كَثِيرٌ أَوْ قَلِيلٌ وَخَرَجَ  
 بِقَوْلِي بِخَلِيطِ الْمُجَاوِرِ وَهُوَ مَا يَتَمَيَّزُ  
 لِلنَّظَرِ كَعُودٍ وَدُهْنٍ وَلَوْ مُطَبَّبِينَ وَمِنْهُ  
 الْبُخُورُ وَإِنْ كَثَرَ وَظَهَرَ نَحْوَ رِيحِهِ  
 خِلَافًا لِجَمْعٍ وَمِنْهُ أَيْضًا مَاءٌ أُغْلِيَ فِيهِ  
 نَحْوُ بُرٍّ وَتَمْرٍ حَيْثُ لَمْ يُعْلَمَ انْفِصَالُ  
 عَيْنٍ فِيهِ مُخَالَطَةً بِأَنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى حَدِّ  
 بِحَيْثُ لَهُ اسْمٌ آخَرَ كَالْمَرْقَةِ ، وَلَوْ  
 شَكَّ فِي شَيْءٍ أَمْخَالَطٌ هُوَ أَمْ مُجَاوِرٌ  
 ، لَهُ حُكْمُ الْمُجَاوِرِ وَبِقَوْلِي غَنِيٌّ عَنْهُ

didalamnya, bukan debudan garam air walaupun dijatuhkan kedalam air. Tidak masalah sebuah perubahan yang tidak merubah kemutlakan nama air sebab perubahannya sedikit, walaupun terjadi keraguan sebagaimana seorang yang ragu apakah perubahan tersebut banyak atau sedikit.<sup>9</sup> Dikecualikan dari ucapan saya : *mukhalith* adalah *mujawir*. *Mujawir* adalah benda yang terlihat berbeda dengan air seperti kayu, minyak walaupun keduanya dibuat wewangian. Sebagian dari benda *mujawir* adalah tetesan air yang mendidih walaupun sangat banyak dan baunya tampak jelas, berbeda dengan pendapat sekelompok ulama. Sebagian lagi adalah air yang mendidih sedang didalamnya terdapat sejenis gandum dan kurma sekira tidak diketahui terpisahnya sebuah bentuk benda yang mencampuri air dengan tidak terjadinya penamaan yang lain seperti air kuah. Kalau seandainya sebuah benda diragukan apakah *mukhalith* ataupun *mujawir* maka benda itu dihukumi *mujawir*. Dikecualikan pula dengan ucapanku : dapat dihindarkan dari air adalah

<sup>9</sup> Sebab kesucian air tidak dapat hilang hanya dengan sebuah keraguan .  
 lanah Thalibin Juz 1 Hal 41 Darl Fikr

مَا لَا يُسْتَعْنَى عَنْهُ كَمَا فِي مَقْرَهُ وَمَمْرَهُ  
 مِنْ نَحْوِ طِينٍ وَطُحْلِبٍ مُتَفَتِّتٍ  
 وَكِبْرَيْتٍ وَكَالتَّغْيِيرِ بِطُولِ الْمُكْثِ أَوْ  
 بِأُورَاقٍ مُتَنَائِرَةٍ بِنَفْسِهَا وَإِنْ تَفَتَّتْ  
 وَبَعُدَتْ الشَّجَرَةَ عَنِ الْمَاءِ ( أَوْ بِنَجَسٍ  
 ) وَإِنْ قَلَّ التَّغْيِيرُ ( وَلَوْ كَانَ ) الْمَاءُ  
 ( كَثِيرًا ) أَي قُلْتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ فِي صُورَتَيْ  
 التَّغْيِيرِ بِالطَّاهِرِ وَالنَّجَسِ

وَالْقُلْتَانِ بِالْوَزْنِ خَمْسُمِائَةٍ رِطْلٍ  
 بَعْدَادِيٍّ تَقْرِيْبًا وَبِالْمِسَاحَةِ فِي الْمُرَبَّعِ  
 ذِرَاعٌ وَرُبْعٌ طَوَّلًا وَعَرْضًا وَعُمُقًا  
 بِذِرَاعِ الْيَدِ الْمُعْتَدِلَةِ وَفِي الْمُدَوَّرِ  
 ذِرَاعٌ مِنْ سَائِرِ الْجَوَانِبِ بِذِرَاعِ  
 الْآدَمِيِّ وَذِرَاعَانِ عُمُقًا بِذِرَاعِ النَّجَّارِ

sesuatu yang tidak dapat dihindarkan seperti halnya kasus air yang berada pada tempat menetapnya air dan tempat mengalirnya air<sup>10</sup>, seperti sejenis lumpur, lumut yang hancur, belerang, dan seperti perubahan sebab diam yang terlalu lama atau dedaunan yang berguguran dengan sendirinya walaupun hancur dan pohonnya jauh dari air tersebut. ( Atau perubahan terjadi dengan sebab najis ) walaupun perubahannya hanya sedikit ( dan walaupun adanya ) air ( tersebut banyak ) yakni dua kullah lebih dalam dua contoh perubahan dengan menggunakan perkara yang suci dan najis.

**Ukuran** air dua kullah dengan timbangan adalah  $\pm$  500 liter baghdad, sedang dua kullah dengan alat ukur dalam wadah kubus adalah 1  $\frac{1}{4}$  hasta orang normal setiap panjang, lebar dan dalamnya. Sedang dalam wadah silinder atau bulat adalah dengan diameter 1 hasta manusia disetiap sisi dan dalamnya 2 hasta dengan hasta tangan tukang kayu, yakni 1  $\frac{1}{4}$  hasta tangan biasa. Air yang berjumlah dua kullah tidak dapat dihukumi najis - walaupun

<sup>10</sup> Maksudnya adalah tempat asli yang berada ditanah, atau buatan yang menyerupai aslinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal 41 Darl Fikr



وَهُوَ ذِرَاعٌ وَرُبْعٌ وَلَا تَنْجَسَ قُلْتَا مَاءٍ  
 وَلَوْ اِحْتِمَالًا كَانَ شَكٌّ فِي مَاءٍ اَبْلَغُهُمَا  
 اَمْ لَا وَاِنْ تُيَقَّنَتْ قِلْتُهُ قَبْلُ بِمُلَاقَاةِ  
 نَجَسٍ مَا لَمْ يَتَغَيَّرَ بِهِ وَاِنْ اُسْتَهْلِكَتْ  
 النَّجَاسَةُ فِيهِ وَلَا يَجِبُ التَّبَاعُدُ مِنْ  
 نَجَسٍ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ . وَلَوْ بَالَ فِي  
 الْبَحْرِ مَثَلًا فَارْتَفَعَتْ مِنْهُ رَغْوَةٌ فَهِيَ  
 نَجِيسَةٌ اِنْ تَحَقَّقَ اَنَّهَا مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ  
 اَوْ مِنَ الْمُتَغَيَّرِ اَحَدٌ اَوْ صَافٍ بِهَا وَاِلَّا فَلَا  
 وَلَوْ طَرِحَتْ فِيهِ بَعْرَةٌ فَوَقَعَتْ مِنْ اَجْلِ  
 الطَّرْحِ قَطْرَةٌ عَلٰى شَيْءٍ لَمْ تُنَجِّسْهُ.

masih kemungkinan seperti diragukan apakah air tersebut sudah mencapai dua kullah ataupun belum dan walaupun sebelumnya telah diyakini sedikitnya jumlah air tersebut - dengan sebab terkena najis selama najis tersebut tidak merubah sifat air walaupun najis tersebut larut didalamnya. Tidak wajib menjahui najis di air yang berjumlah banyak.<sup>11</sup> Kalau seandainya seseorang kencing dilaut, kemudian terjadi buih maka buih tersebut dihukumi najis bila jelas buih itu dari air kencingnya atau dari air yang telah berubah salah satu sifat air dengan sebab air kencing tersebut dan bila tidak seperti itu maka tidaklah dihukumi najis. jika sebuah kotoran kering<sup>12</sup> dilemparkan kedalam air, lalu dari pelemparan tersebut menimbulkan percikan air yang mengenai pada suatu benda maka benda tersebut tidak dihukumi najis.

<sup>11</sup> Maksudnya tidak wajib menjauhi dari najis yang berada di air yang berjumlah banyak saat menciduk air ditempat tersebut bahkan diperbolehkan untuk menciduk ditempat manapun sampai berada ditempat terdekat dengan najis itu . Ianah Thalibin Juz 1 Hal 42 Darl Fikr

<sup>12</sup> Dan sejenisnya dari setiap najis yang keras . Ianah Thalibin Juz 1 Hal 42 Darl Fikr

وَيُنَجِّسُ قَلِيلُ الْمَاءِ وَهُوَ مَا دُونَ  
 الْقُلَّتَيْنِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ وَاِرِدًا بِوُصُولِ  
 نَجَسٍ إِلَيْهِ يُرَى بِالْبَصَرِ الْمُعْتَدِلِ غَيْرِ  
 مَعْفُوٍّ عَنْهُ فِي الْمَاءِ وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ فِي  
 الصَّلَاةِ كَغَيْرِهِ مِنْ رُطْبٍ وَمَائِعٍ وَإِنْ  
 كَثُرَ لَا بِوُصُولِ مَيِّتَةٍ لَا دَمَ لِجِنْسِهَا  
 سَائِلٌ عِنْدَ شَقِّ عَضْوٍ مِنْهَا كَعَقْرَبٍ  
 وَوَزَعٍ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ مَا أَصَابَتْهُ وَلَوْ يَسِيرًا  
 فَحِينَئِذٍ يَنْجَسُ لَا سَرَطَانَ وَضِفْدَعَ  
 فَيَنْجَسُ بِهِمَا خِلَافًا لِجَمْعٍ وَلَا بِمَيِّتَةٍ  
 كَانَ نَشْوُهَا مِنَ الْمَاءِ كَالْعَلَقِ وَلَوْ  
 طُرِحَ فِيهِ مَيِّتَةٌ مِنْ ذَلِكَ نَجَسَ وَإِنْ

Air yang jumlahnya sedikit yakni air yang kurang dari dua kullah dapat menjadi najis – bila air itu tidak dialirkan- dengan sebab masuknya najis pada air tersebut dengan najis yang dapat dilihat dengan mata orang yang normal , yang tidak dima'fu didalam air walaupun dima'fu didalam shalat, seperti halnya hukum selain air yakni dari perkara yang basah dan cair walaupun cairan yang berjumlah banyak. Tidak najis dengan sebab masuknya bangkai yang tidak memiliki jenis darah yang mengalir saat anggota tubuhnya dirobek seperti scorio dan cecak kecuali bangkai tersebut merubah sifat air walaupun dengan perubahan yang sedikit, maka pada saat seperti itu air menjadi najis. Tidak dengan masuknya bangkai kepiting dan katak maka air menjadi najis dengan sebab dua bangkai hewan tersebut, sementara segolongan ulama berpendapat lain. Dan juga tidak najis dengan sebab bangkai dari hewan yang muncul dari air seperti halnya lintah. Kalau seandainya bangkai-bangkai itu<sup>13</sup> dilempar

<sup>13</sup> Isim isarah tersebut kembali pada bangkai jenis hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir dan bangkai hewan yang berasal dari air menurut pendapat sekelompok ulama dan imam Ramli. Sedangkan menurut imam Nawawi, Rafi'ie dan ibnu Hajar bahwa bangkai hewan yang

كَانَ الطَّارِحُ غَيْرَ مُكَلَّفٍ وَلَا أَثَرَ  
 لَطَرَحِ الْحَيِّ مُطْلَقًا وَاخْتَارَ كَثِيرُونَ مِنْ  
 أَيْمَتِنَا مَذْهَبَ مَالِكٍ أَنَّ الْمَاءَ لَا يَنْجَسُ  
 مُطْلَقًا إِلَّا بِالتَّغْيِيرِ وَالْجَارِي كَرَائِدٍ  
 وَفِي الْقَدِيمِ لَا يَنْجَسُ قَلِيلُهُ بِلَا تَغْيِيرٍ  
 وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ  
 سَوَاءٌ كَانَتْ النَّجَاسَةُ مَائِعَةً أَوْ جَامِدَةً  
 وَالْمَاءُ الْقَلِيلُ إِذَا تَنَجَّسَ يَطْهَرُ بِبُلُوغِهِ  
 قَلْتَيْنِ وَلَوْ بِمَاءٍ مُتَنَجِّسٍ حَيْثُ لَا تَغْيِيرَ  
 بِهِ وَالْكَثِيرُ يَطْهَرُ بِزَوَالِ تَغْيِيرِهِ بِنَفْسِهِ أَوْ  
 بِمَاءٍ زَيْدٍ عَلَيْهِ أَوْ نُقْصَ عَنْهُ وَكَانَ  
 الْبَاقِي كَثِيرًا.

kedalam air maka air dihukumi najis walaupun yang melempar adalah selainnya orang yang mukallaf. Tidak masalah melempar hewan pada waktu masih hidup secara mutlak. Mayoritas ulama kita lebih memilih pendapat imam Malik yang mengatakan bahwa air tidak dihukumi najis secara mutlak kecuali air menjadi berubah. Air yang mengalir seperti halnya air yang diam. Dalam qoul qodim imam Syafi'ie disebutkan bahwa tidak dihukumi najis sedikitnya air tanpa perubahan dan itu adalah madzhab imam Malik. Dalam Majmu'nya imam Nawawi mengatakan : Baik adanya najis tersebut cair ataupun padat . Air sedikit yang terkena najis dapat menjadi suci dengan sampainya air tersebut menjadi dua kullah - walaupun dengan menggunakan air yang terkena najis - sekira tidak ditemukan perubahan pada sifat air tersebut. Sedangkan air banyak yang terkena najis dapat suci dengan sebab hilangnya perubahan pada air itu dengan sendirinya atau dengan air yang ditambahkan atau dikurangi sedang sisanya masih banyak.

( وَ ) ثَانِيهَا ( جَرِيٌّ مَاءٌ عَلَى عَضْوٍ )  
 مَعْسُولٍ فَلَا يَكْفِي أَنْ يَمَسَّهُ الْمَاءُ بِلَا  
 جَرِيَانٍ لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى غُسْلًا ( وَ )  
 ثَالِثُهَا ( أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ ) أَيُّ عَلَى  
 الْعَضْوِ ( مُغَيَّرٌ لِلْمَاءِ تَغْيِيرًا ضَارًّا )  
 كَزَعْفَرَانٍ وَصَنْدَلٍ خِلَافًا لِجَمْعِ ( وَ )  
 رَابِعُهَا ( أَنْ لَا يَكُونَ عَلَى الْعَضْوِ  
 حَائِلٌ ) بَيْنَ الْمَاءِ وَالْمَعْسُولِ ( كَنُورَةِ  
 ) وَشَمْعٍ وَدُهْنٍ جَامِدٍ وَعَيْنِ حُبْرِ  
 وَحِنَاءٍ بِخِلَافِ دُهْنٍ جَارٍ أَيُّ مَائِعِ  
 وَإِنْ لَمْ يَثْبُتِ الْمَاءُ عَلَيْهِ وَأَثَرَ حُبْرِ  
 وَحِنَاءٍ وَكَذَا يُشْتَرَطُ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ  
 كَثِيرُونَ أَنْ لَا يَكُونَ وَسَخٌ تَحْتَ ظَفْرِ

(Syarat yang kedua dari wudlu) adalah (mengalirkan air pada anggota yang dibasuh) maka tidak cukup mengusapkan air tanpa mengalirkan<sup>14</sup> karena hal tersebut tidak dinamakan membasuh. Syarat ketiga dari wudlu) adalah (pada anggota wudlu tidak terdapat sesuatu yang dapat merubah air dengan perubahan yang membahayakan) seperti minyak zakfaran dan kayu cendana, sementara sekelompok ulama berpendapat lain. ( syarat yang ke-empat dari wudlu) adalah ( pada anggota wudlu tidak ada penghalang ) diantara air dan anggota yang dibasuh ( seperti kapur), lilin, minyak yang telah mengeras, dzat tinta dan inai, berbeda dengan minyak yang cair - walaupun air tidak menetap pada anggota wudlu - dan bekastinta dan Inai. Begitu pula disyaratkan - menurut mayoritas ulama- tidak adanya kotoran kuku yang dapat mencegah masuknya air pada bagian dibawah kuku tersebut. Sementara sekelompok ulama berpendapat lain,

<sup>14</sup> Seperti mandi dengan salju dan es yang belum mencair dan dapat mengalir pada anggota tubuh . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 45 Darl Fikr

يَمْنَعُ وَصُورَ الْمَاءِ لِمَا تَحْتَهُ خِلَافًا  
لِجَمْعِ مِنْهُمْ الْعَزَالِيُّ وَالزَّرْكَشِيُّ  
وَعَيْرُهُمَا وَأَطَالُوا فِي تَرْجِيحِهِ  
وَصَرَّحُوا بِالْمُسَامَحَةِ عَمَّا تَحْتَهَا مِنْ  
الْوَسَخِ دُونَ نَحْوِ الْعَجِينِ وَأَشَارَ  
الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ إِلَى ضَعْفِ مَقَالَتِهِمْ  
وَقَدْ صَرَّحَ فِي التَّتِمَّةِ وَغَيْرِهَا بِمَا فِي  
الرَّوَضَةِ وَغَيْرِهَا مِنْ عَدَمِ الْمُسَامَحَةِ  
بِشَيْءٍ مِمَّا تَحْتَهَا حَيْثُ مَنَعَ وَصُورَ  
الْمَاءِ بِمَحَلِّهِ وَأَفْتَى الْبَغَوِيُّ فِي وَسَخِ  
حَصَلٍ مِنْ غُبَارٍ بِأَنَّهُ يَمْنَعُ صِحَّةَ  
الْوُضُوءِ بِخِلَافِ مَا نَشَأَ مِنْ بَدَنِهِ وَهُوَ  
الْعِرْقُ الْمُتَجَمِّدُ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْأَنْوَارِ.

sebagian ulama tersebut adalah imam al-Ghazalie, imam al-Zarkasie dan selain keduanya. Mereka bersikukuh memperkuat pendapatnya dan menjelaskan bahwa sesuatu yang berada dibawah kuku yakni dari kotoran bukan sejenis adonan roti merupakan dispensasi . Imam al-Adzra'ie dan selainnya memberi isyarat atas lemahnya pendapat mereka. Imam Mutawali dalam kitab Tatimah dan selainnya menjelaskan dengan menggunakan pendapat yang tertuang dalam Raudlah dan selainnya bahwa kotoran yang berada dibawah kuku jika dapat menghalangi masuknya air ketempatnya tidaklah mendapatkan dispensasi. Imam al-Baghawie berfatwa bahwa kotoran yang dihasilkan dari debu itu dapat menghalangi sahnya wudlu , berbeda dengan keringat yang mengeras yang muncul dari tubuhnya sendiri dan imam Yusuf telah mengambil keputusan dalam kitab al-Anwarnya sesuai dengan hal tersebut.

(و) حَامِسُهَا ( دُخُولُ وَقْتِ لِدَائِمِ  
 حَدَثٍ ) كَسَلِسٍ وَمُسْتَحَاضَةٍ وَيُشْتَرَطُ  
 لَهُ أَيْضًا ظَنُّ دُخُولِهِ فَلَا يَتَوَضَّأُ  
 كَالْمَتِّمِمْ لِفَرَضٍ أَوْ نَفْلِ مُوقَّتٍ قَبْلَ  
 وَقْتِ فِعْلِهِ وَلِصَلَاةِ جَنَازَةٍ قَبْلَ الْغُسْلِ  
 وَتَحِيَّةِ قَبْلَ دُخُولِ الْمَسْجِدِ وَالرَّوَاتِبِ  
 الْمُتَأَخَّرَةِ قَبْلَ فِعْلِ الْفَرَضِ وَلَزِمَ  
 وَضُوءَانِ أَوْ تَيْمُمَانِ عَلَى خَطِيبٍ دَائِمِ  
 الْحَدَثِ أَحَدُهُمَا لِلْخُطْبَتَيْنِ وَالْآخَرُ  
 بَعْدَهُمَا لِصَلَاةِ جُمُعَةٍ وَيَكْفِي وَاحِدًا  
 لَهُمَا لِغَيْرِهِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ لِكُلِّ

(Syarat wudlu yang kelima) adalah (masuknya waktu shalat bagi seorang yang selalu hadast) seperti orang yang besar<sup>15</sup> dan istihadlah, dan disyaratkan pula baginya untuk menduga masuknya waktu shalat, maka baginya tidak diperbolehkan berwudlu - seperti halnya orang yang tayamum - untuk shalat fardlu ataupun sunah sebelum masuknya waktu untuk mengerjakannya, dan untuk shalat janazah sebelum memandikannya, dan untuk shalat tahiyyatul masjid sebelum masuk masjid, dan untuk shalat rawatib yang diakhirkan sebelum melakukan shalat fardlu. Wajib melakukan dua wudlu atau dua tayamum bagi seorang khatib yang selalu hadast, satu wudlu untuk dua khutbah dan satunya setelah dua khutbah untuk melakukan shalat jum'ad, dan dicukupkan satu wudlu untuk kedua hal tersebut bagi selain orang yang selalu hadast. Wajib baginya untuk berwudlu disetiap akan melaksanakan shalat fardlu seperti

<sup>15</sup> Batasan salis yang dikehendaki oleh para ulama adalah orang yang tidak melewati waktu yang cukup untuk bersuci dan sholat kecuali tanpa hadats. Fatawie Kubra Libni Hajar juz 1 hal. 79 Maktabah Samilah

فَرَضِ كَالْتَيْمِّمْ وَكَذَا غَسْلُ الْفَرْجِ  
 وَإِبْدَالُ الْقُطْنَةِ الَّتِي فِيهَا وَالْعَصَابَةِ  
 وَإِنْ لَمْ تَزُلْ عَنْ مَوْضِعِهَا وَعَلَى نَحْوِ  
 سَلْسِ مُبَادَرَةٍ بِالصَّلَاةِ فَلَوْ أَخَّرَ  
 لِمَصْلَحَتِهَا كَانَتْظَارِ جَمَاعَةٍ أَوْ جُمُعَةٍ  
 وَإِنْ أَخَّرَتْ عَنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ وَكَذَهَابِ  
 إِلَى مَسْجِدٍ لَمْ يَضُرَّهُ.

halnya tayammum. Begitu pula wajib membasuh vagina dan mengganti kapuk yang berada pada bibir vagina dan mengganti pembalut walaupun pembalut tersebut tidak bergeser dari tempatnya.<sup>16</sup> Dan bagi sejenis besar kencing diwajibkan untuk bersegera melaksanakan shalat. kalau seandainya ia mengakhirkan shalat karena untuk kemaslahatan shalat seperti menunggu jama'ah atau shalat jum'ad - walaupun shalat tersebut diakhirkan dari awal waktu - dan seperti berangkat menuju mesjid maka hukumnya tidaklah masalah baginya.

<sup>16</sup> Kesimpulan kewajiban bagi seorang yang selalu berhadast baik istihadlah ataupun selalu besar adalah membasuh kelaminnya dari najis, menyumbatnya dengan semacam kapuk kecuali itu menyakitkan atau sedang puasa, membalutnya dengan kain setelah disumbat jika penyumbatan tersebut tidak cukup kuat menahan najis yang keluar, berwudlu atau tayamum dan bergegas melakukan sholat . Hal itu dilakukan setiap akan melakukan sholat fardlu walaupun pembalutnya tidak bergeser dari tempatnya . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 47 Darl Fikr

## TENTANG KEFARDLUAN WUDLU

( وَفُرُوضُهُ سِتَّةٌ ) أَحَدُهَا ( نِيَّةٌ )  
 وَضُوءٍ أَوْ أَدَاءٍ ( فَرَضٍ وَضُوءٍ ) أَوْ  
 رَفْعِ حَدَثٍ لِغَيْرِ دَائِمٍ حَدَثٍ حَتَّى فِي  
 الْوَضُوءِ الْمُجَدِّدِ أَوْ الطَّهَارَةِ عَنْهُ أَوْ  
 الطَّهَارَةِ لِنَحْوِ الصَّلَاةِ مِمَّا لَا يُبَاحُ إِلَّا  
 بِالْوَضُوءِ أَوْ اسْتِبَاحَةٍ مُفْتَقِرٍ إِلَى وَضُوءٍ  
 كَالصَّلَاةِ وَمَسِّ الْمُصْحَفِ وَلَا تَكْفِي  
 نِيَّةُ اسْتِبَاحَةٍ مَا يُنْدَبُ لَهُ الْوَضُوءُ  
 كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ الْحَدِيثِ وَكَدُخُولِ  
 مَسْجِدٍ وَزِيَارَةِ قَبْرِ وَالْأَصْلِ فِي  
 وَجُوبِ النِّيَّةِ خَبْرٌ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ  
 أَيُّ إِنَّمَا صَبَحْتَهَا لِإِكْمَالِهَا وَيَجِبُ  
 قَرْنُهَا ( عِنْدَ ) أَوَّلِ ( غَسْلِ ) جُزْءٍ مِنْ  
 ( وَجْهِ ) فَلَوْ قَرْنَهَا بِأَنْتَائِهِ كَفَى  
 وَوَجَبَ إِعَادَةُ غَسْلِ مَا سَبَقَهَا وَلَا

**(Kefardluan wudlu ada enam)** .  
 Yang pertama adalah ( niat ) wudlu  
 atau mengerjakan ( kefardluan  
 wudlu ) atau menghilangkan hadats  
 bagi selain orang yang selalu hadats  
 Semua niat tersebut juga berlaku  
 sampai didalam wudlu yang  
 diperbaharui . Boleh juga berniat  
 bersuci dari hadast, bersuci untuk  
 sesamanya shalat yakni dari setiap  
 hal yang tidak diperbolehkan  
 dilakukan kecuali dengan wudlu  
 atau berniat supaya diperbolehkan  
 melakukan setiap hal yang  
 membutuhkan wudlu seperti shalat  
 dan menyentuh mushaf. Tidak  
 cukup niat supaya diperbolehkan  
 melakukan hal yang disunahkan  
 untuk berwudlu seperti membaca al-  
 Qur'an dan hadist, dan tidak pula  
 niat untuk diperbolehkan masuk  
 masjid dan ziarah qubur. Dasar dari  
 kewajiban berniat ini adalah hadist :  
*keabasahan sebuah amal hanyalah  
 dengan kesempurnaan niat.* Wajib  
 membarengkan niat (ketika  
 mengawali membasuh bagian wajah  
 ). Jika seseorang membarengkan niat  
 ditengah membasuhan bagian wajah  
 maka hal tersebut mencukupi dan  
 wajib baginya mengulangi  
 membasuh bagian yang telah



يَكْفِي قَرْنَهَا بِمَا قَبْلَهُ حَيْثُ لَمْ  
يَسْتَصْحِبَهَا إِلَى غُسْلِ شَيْءٍ مِنْهُ وَمَا  
قَارَنَهَا هُوَ أَوْلَاهُ فَتَفُوتُ سُنَّةُ الْمَضْمُضَةِ  
إِنْ ائْتِغَسَلَ مَعَهَا شَيْءٌ مِنَ الْوَجْهِ  
كَحُمْرَةِ الشَّفَةِ بَعْدَ النِّيَّةِ فَالْأَوْلَى أَنْ  
يُفَرَّقَ النِّيَّةُ بِأَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَ كُلِّ مَنْ  
غَسَلَ الْكَفَيْنِ وَالْمَضْمُضَةَ وَالِاسْتِنْشَاقِ  
سُنَّةَ الْوَضُوءِ ثُمَّ فَرَضَ الْوَضُوءَ عِنْدَ  
غَسْلِ الْوَجْهِ حَتَّى لَا تَفُوتَ فَضِيلَةُ  
اسْتِصْحَابِ النِّيَّةِ مِنْ أَوْلَاهِ وَفَضِيلَةُ  
الْمَضْمُضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ مَعَ ائْتِغْسَالِ  
حُمْرَةِ الشَّفَةِ.

(و) ثَانِيهَا ( غَسْلُ ) ظَاهِرِ ( وَجْهِهِ )  
لِأَيَّةِ فَاعْسِلُوا وَجُوهَكُمْ ( وَهُوَ ) طَوَّلًا  
( مَا بَيْنَ مَنَابِتِ ) شَعْرِ (رَأْسِهِ) غَالِبًا

mendahului niat. Tidak cukup membarengkan niat dengan anggota sebelum wajah sekira orang tersebut tidak melanggengkan niat sampai membasuh bagian dari wajah. Anggota wajah yang dibarengi niat adalah awal pembasuhan, maka kesunahan berkumur akan hilang bila bagian wajah - seperti bagian merah bibir - terbasuh saat berkumur setelah berniat wudlu. Oleh karenanya, yang lebih baik adalah menyendirikan niat dengan berniat ketika membasuh kedua telapak tangan, berkumur dan menghirup air hidung dengan niat sunah, kemudian disusul dengan niat fardlu wudlu ketika membasuh wajah hingga pada akhirnya kesunahan melanggengkan niat dari awal membasuh wajah tidak akan hilang dan tidak akan hilang pula kesunahan berkumur dan menghirup air dari hidung dengan terbasuhnya bagian merahnya bibir ( sebab merahnya bibir tergolong dari anggota wajah )

**Kefardluan** wudlu yang kedua adalah ( membasuh bagian luar wajah) sebab telah dijelaskan dalam ayat al-Qur'an : *Maka basuhlah wajah kalian semua . ( Wajah )* dari sisi lebarnya adalah ( anggota diantara tempat tumbuhnya rambut )

(و) نَحْتِ ( مُنْتَهَى لَحْيَيْهِ ) بِفَتْحِ اللَّامِ  
 فَهُوَ مِنَ الْوَجْهِ دُونَ مَا تَحْتَهُ وَالشَّعْرِ  
 النَّابِتِ عَلَى مَا تَحْتَهُ ( وَ ) عَرْضًا ( مَا  
 بَيْنَ أُذُنَيْهِ ) وَيَجِبُ غَسْلُ شَعْرِ الْوَجْهِ  
 مِنْ هُدْبٍ وَحَاجِبٍ وَشَارِبٍ وَعُنْفُقَةٍ  
 وَلَحْيَةٍ وَهِيَ مَا نَبَتَ عَلَى الذَّقَنِ وَهُوَ  
 مُجْتَمِعُ اللَّحْيَيْنِ وَعُذَارٍ هُوَ مَا نَبَتَ  
 عَلَى الْعَظْمِ الْمُحَاذِي لِلْأُذُنِ وَعَارِضٍ  
 وَهُوَ مَا انْحَطَّ عَنْهُ إِلَى اللَّحْيَةِ وَمِنْ  
 الْوَجْهِ حُمْرَةُ الشَّفَتَيْنِ وَمَوْضِعُ الْغَمَمِ  
 وَهُوَ مَا نَبَتَ عَلَيْهِ الشَّعْرُ مِنَ الْجَبْهَةِ  
 دُونَ مَحَلِّ التَّحْدِيفِ عَلَى الْأَصْحَحِّ وَهُوَ  
 مَا نَبَتَ عَلَيْهِ الشَّعْرُ الْخَفِيفُ بَيْنَ إِبْتِدَاءِ

secara umumnya ( dan ) bagian bawah ( tempat akhir dua tulang rahang ). Tulang rahang adalah termasuk dari bagian wajah, bukan bagian yang berada dibawah tulang rahang dan rambut yang tumbuh dibagian bawah rahang tersebut. Sedang wajah dari sisi lebarnya (adalah anggota diantara dua kuping ). Wajib membasuh rambut yang tumbuh diwajah seperti bulu mata, alis, kumis, rawis, jenggot - yakni rambut yang tumbuh dibawah dagu sedang dagu adalah tempat berkumpulnya dua tulang rahang -, rambut ati-ati -yakni rambut yang tumbuh pada tulang yang melurusi kuping -, rambut jabang - yakni rambut yang berada pada posisi akhir rambut ati-ati sampai jenggot. Sebagian dari bagian wajah adalah merah dua bibir dan tempat ghumam (sinom ; jawa) - adalah tempat tumbuhnya rambut kening- bukan tempat *tahdif*<sup>1</sup> menurut pendapat yang ashah - yakni daerah tumbuhnya rambut tipis diantara awal rambut ati-ati dan tempat dua sisi dahi yang tak berambut -, dan

<sup>1</sup> Batasan tempat tahdif adalah dengan meletakkan ujung benang diatas kuping yang sejajar dengan bagian atas rambut ati-ati yang dekat dengan pasak telinga , dan meletakkan ujung benang yang lain dikening atas dengan tegak lurus, maka anggota yang turun kebawah sisi wajah adalah tempat tahdif. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.50 Darl Fikr

العُذَارِ وَالنَّزْعَةَ وَدُونَ وَتَدِ الْأُذُنِ  
وَالنَّزْعَتَيْنِ وَهُمَا بَيَاضَانِ يَكْتَنِفَانِ  
النَّاصِيَةَ وَمَوْضِعُ الصَّلَعِ وَهُوَ مَا بَيْنَهُمَا  
إِذَا انْحَسَرَ عَنْهُ الشَّعْرُ وَيُسْنُ غُسْلُ كُلِّ  
مَا قِيلَ إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ الْوَجْهِ وَيَجِبُ  
غُسْلُ ظَاهِرٍ وَبَاطِنِ كُلِّ مِنَ الشُّعُورِ  
السَّابِقَةِ وَإِنْ كَثَفَ لِنُدْرَةِ الْكَثَافَةِ فِيهَا  
لَا بَاطِنٌ كَثِيفٌ لِحْيَةٍ وَعَارِضٍ  
وَالْكَثِيفُ مَا لَمْ تُرَ الْبَشْرَةُ مِنْ خِلَالِهِ  
فِي مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ عُرْفًا وَيَجِبُ  
غُسْلُ مَا لَا يَتَحَقَّقُ غُسْلُ جَمِيعِهِ إِلَّا  
بِعَسَلِهِ لِأَنَّ مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ  
وَاجِبٌ.

(و) ثَالِثَهَا ( غَسْلُ يَدَيْهِ ) مِنْ كَفِّهِ  
وَذِرَاعَيْهِ ( بِكُلِّ مِرْفَقٍ ) لِلآيَةِ وَيَجِبُ  
غَسْلُ جَمِيعِ مَا فِي مَحَلِّ الْفَرَضِ مِنْ

bukan pasak telinga dan dua naz'ah - dua naz'ah adalah dua daerah bebas rambut yang mengelilingi ubun-ubun -, dan bukan tempat botak - yakni daerah diantar dua naz'ah ketika rambut rontok. Disunahkan untuk membasuh setiap anggota yang tidak disebut sebagai wajah . Wajib membasuh bagain luar dan dalam setiap rambut-rambut yang telah lewat - walaupun tebal - sebab hal tersebut jarang terjadi. Tidak wajib membasuh bagian dalam rambut yang tebal dari jenggot dan jabang . Katagori tebal adalah selama tidak terlihat dari sela-sela rambut ditempat perbincangan secara umumnya. Wajib membasuh anggota yang tidak mungkin terbasuh keseluruhannya kecuali dengan membasuhnya sebab perkara yang tidak mungkin sempurna kewajibannya kecuali dengan melakukan perkara tersebut maka hukumnya menjadi wajib.

(Fardlu yang ketiga) adalah (membasuh kedua tangan) yakni dari dua telapak tangan dan dua lengan (bersertaan setiap siku-siku) karena adanya ayat al-Qur'an yang telah menjelaskan . Wajib membasuh seluruh anggota yang berada pada

شَعْرٍ وَظْفَرٍ وَإِنْ طَالَ ( فَرَعٌ ) لَوْ نَسِيَ  
 لَمَعَةً فَأَنْعَسَلَتْ فِي تَثْلِيثٍ أَوْ إِعَادَةٍ  
 وَضَوْءٍ لِنِسْيَانٍ لَهُ لَا تَجْدِيدٍ وَاحْتِيَاطٍ  
 أَجْزَاءَهُ ( وَ ) رَابِعُهَا ( مَسْحُ بَعْضِ  
 رَأْسِهِ ) كَالنَّزْعَةِ وَالْبَيَاضِ الَّذِي وَرَاءَ  
 الْأُذُنِ بَشْرًا أَوْ شَعْرًا فِي حَدِّهِ وَلَوْ  
 بَعْضَ شَعْرَةٍ وَاحِدَةٍ لِلآيَةِ قَالَ الْبَغَوِيُّ  
 يَنْبَغِي أَنْ لَا يُجْزِيءَ أَقْلٌ مِنْ قَدْرِ  
 النَّاصِيَةِ وَهِيَ مَا بَيْنَ النَّزْعَتَيْنِ لِأَنَّهُ لَمْ  
 يَمْسَحْ أَقْلٌ مِنْهَا وَهُوَ رِوَايَةٌ عَنْ أَبِي

tempat yang wajib dibasuh dari rambut<sup>2</sup> dan kuku walaupun kuku tersebut panjang. ( **Cabangan Masalah** ) kalau seandainya seseorang lupa tidak membasuh sedikit dari anggota wudlu lalu anggota tersebut terbasuh pada basuhan yang ketiga atau saat mengulangi wudlu karena lupa, bukan karena memperbaharui wudlu dan berhati-hati<sup>3</sup> maka hal tersebut mencukupi. (Fardlu yang keempat) adalah (mengusap sebagian kepala) - seperti daerah dua sisi dahi yang tak berambut dan warna putih yang berada dibelakang kuping -, yakni berupa kulit ataupun rambut yang masih pada batasannya<sup>4</sup> - walaupun sebagian satu rambut saja- sebab ayat yang menjelaskan hal tersebut. Imam Baghawie mengatakan : Sebaiknya tidak mencukupi sebuah usapan yang kurang dari kadar ubun-ubun yakni anggota yang diantara dua naz'ah sebab Nabi SAW tidak pernah mengusap kurang dari kadar tersebut, dan hadist

<sup>2</sup> Dlahir dan batinnya walaupun sangat panjang dan telah keluar dari batasan umumnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.52 Darl Fikr

<sup>3</sup> Wudlunya yang dilakukan karena ikhtiyath saja tidaklah dapat mencukupi tanpa ada darurat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.52 Darl Fikr

<sup>4</sup> Batasan rambut ubun-ubun kebawah sampai wajah , rambut samping sampai pundak, rambut ujung belakang kepala sampai tengkuk. Busyral karim Hal. 24

حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَالْمَشْهُورُ عَنْهُ  
 وَجُوبُ مَسْحِ الرَّبْعِ ( وَ ) خَامِسُهَا )  
 غَسْلُ رِجْلَيْهِ ( بِكُلِّ كَعْبٍ مِنْ كُلِّ  
 رِجْلٍ ، لِلآيَةِ ، أَوْ مَسْحُ خُفَيْهِمَا  
 بِشُرُوطِهِ وَيَجِبُ غُسْلُ بَاطِنِ ثَقَبٍ  
 وَشَقٍّ.

(فَرَعٌ) لَوْ دَخَلَتْ شَوْكَةٌ فِي رِجْلِهِ  
 وَظَهَرَ بَعْضُهَا وَجَبَ قَلْعُهَا وَغَسْلُ  
 مَحَلِّهَا لِأَنَّهُ صَارَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ فَإِنْ  
 اسْتَرَّتْ كُلُّهَا صَارَتْ فِي حُكْمِ  
 البَاطِنِ فَيَصِحُّ وَضُؤُهُ وَكَوَتْ تَنْقَطَ فِي  
 رِجْلِ أَوْ غَيْرِهِ لَمْ يَجِبْ غَسْلُ بَاطِنِهِ مَا

tersebut adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam Abu Hanifah semoga Allah mengasihinya. Pendapat yang masyhur dari madzhab Abu Hanifah adalah wajib membasuh seperempat dari kepala. (Fardlu yang kelima) adalah (membasuh kedua kaki) beserta setiap mata kaki dari setiap kaki karena ayat al-Qur'an yang telah menjelaskan, atau mengusap kedua muzah dengan syarat-syaratnya.<sup>5</sup> Wajib untuk membasuh bagian tubuh yang berlubang dan robek.

**(Cabangan masalah)** Kalau seandainya kaki seseorang tertancap duri dan sebagian duri tersebut tampak, maka wajib untuk mencabutnya dan membasuh bekas duri menancap sebab tempat tersebut dihukum menjadi anggota luar. Jika semua duri terbenam maka duri dihukumi bagian dalam hingga sahlah wudlunya. Kalau seandainya kaki atau anggota lain melepuh maka tidak wajib untuk membasuh bagian dalamnya selama anggota itu tidak sobek. Jika anggota

<sup>5</sup> Yakni memakai kedua muzah setelah sempurna bersuci, muzahnya suci, kuat untuk digunakan perjalanan, dan menutupi anggota yang wajib dibasuh saat berwudlu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.53 Darl Fikr

لَمْ يَتَشَقَّقْ فَإِنْ تَشَقَّقَ وَجَبَ غَسْلُ  
بَاطِنِهِ مَا لَمْ يَرْتَبِقْ.

(تَنْبِيْهُ) ذَكَرُوا فِي الْغُسْلِ أَنَّهُ يُعْفَى عَنْ

بَاطِنِ عَقْدِ الشَّعْرِ أَيِ إِذَا انْعَقَدَ بِنَفْسِهِ

وَالْحَقُّ بِهَا مِنْ أُبْتَلِيَ بِنَحْوِ طَبْوَعٍ لَصَقَ

بِأُصُولِ شَعْرِهِ حَتَّى مَنَعَ وَصُولَ الْمَاءِ

إِلَيْهَا وَلَمْ يُمَكِّنْ إِزَالَتَهُ وَقَدْ صَرَّحَ شَيْخُ

شَيْوْخِنَا زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيُّ بِأَنَّهُ لَا يُلْحَقُ

بِهَا بَلْ عَلَيْهِ التَّيْمُّ لَكِنْ قَالَ تَلْمِيْذُهُ

شَيْخُنَا وَالَّذِي يُتَّجَهُ الْعَفْوُ لِلضَّرُوْرَةِ.

(و) سَادِسُهَا ( تَرْتِيْبٌ ) كَمَا ذُكِرَ مِنْ

تَقْدِيْمِ غَسْلِ الْوَجْهِ فَالْيَدَيْنِ فَالرَّأْسِ

فَالرَّجْلَيْنِ لِلتَّابِعِ وَلَوْ انْغَمَسَ مُحَدِّثٌ

tersebut sobek maka wajib untuk membasuh bagian dalamnya selama belum melekat.

**(Peringatan)** Para ulama menyebutkan dalam masalah mandi bahwa anggota dalam dari rambut yang tersimpul diampuni jika rambut tersebut tersimpul dengan sendirinya. Disamakan dengan hal tersebut adalah seseorang yang diuji dengan sejenis telur kutu yang melekat pada pangkal-pangkal rambut hingga mencegah masuknya air ketempat tersebut dan tidak mungkin dihilangkan. Gurunya guru kita syekh Zakaria al-Ansharie telah menjelaskan bahwa permasalahan itu tidak bisa disamakan bahkan orang tersebut harus bertayamum. Namun muridnya yakni guru kita ibnu Hajar mengatakan : Bahwa pendapat yang unggul adalah diampuni sebab hal itu termasuk dalam keadaan darurat

**(Fardlu yang keenam )** adalah (tartib) seperti keterangan yang telah disebutkan yakni dari mendahulukan membasuh wajah, lalu kedua tangan, kepala , lalu yang terakhir kedua kaki karena mengikuti Nabi SAW. Kalau seandainya seseorang yang berhadast menyelam walaupun

وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ بِنِيَّةٍ مُعْتَبَرَةٍ مِمَّا مَرُّهُ  
 أَجْزَأُهُ عَنِ الْوُضُوءِ وَلَوْ لَمْ يَمُكِّثْ فِي  
 الْإِنْعِمَاسِ زَمَانًا يُمَكِّنُ فِيهِ التَّرْتِيبُ نَعَمْ  
 لَوْ اغْتَسَلَ بِنِيَّتِهِ فَيَشْتَرِطُ فِيهِ التَّرْتِيبُ  
 حَقِيقَةً وَلَا يَضُرُّ نِسْيَانُ لُمْعَةٍ أَوْ لَمَعٍ  
 فِي غَيْرِ أَعْضَاءِ الْوُضُوءِ بَلْ لَوْ كَانَ  
 عَلَى مَا عَدَا أَعْضَائِهِ مَانِعٌ كَشَمْعٍ لَمْ  
 يَضُرُّ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَلَوْ أَحْدَثَ  
 وَأَجْنَبَ أَجْزَأَهُ الْغُسْلُ عَنْهُمَا بِنِيَّتِهِ وَلَا  
 يَجِبُ تَيَقُّنُ عُمُومِ الْمَاءِ جَمِيعِ الْعَضْوِ  
 بَلْ يَكْفِي غَلْبَةُ الظَّنِّ بِهِ.

didalam air yang jumlahnya sedikit dengan niat yang sesuai yakni dari niat yang telah disebutkan maka hal tersebut mencukupi dari wudlu,<sup>6</sup> walaupun orang tersebut tidak diam didalam air saat menyelam dengan kadar waktu yang memungkinkan untuk dapat tartib. Benar, hal tersebut mencukupi, namun kalau seandainya membasuh dengan niat menghilangkan hadast maka disyaratkan harus tartib secara nyata. Tidak masalah lupa tidak membasuh sedikit anggota atau beberapa anggota diselain anggota wudlu bahkan walaupun bila diselain anggota wudlu terdapat penghalang seperti lilin maka hal tersebut tidak masalah pula seperti yang telah dijelaskan oleh guru kita. Kalau seandainya seseorang hadast kecil dan junub maka mencukupi baginya dari dua hal tersebut dengan niat mandi saja. Tidak wajib untuk meyakini telah ratanya air pada seluruh anggota bahkan cukup baginya pradu kuat tentang hal tersebut.

<sup>6</sup> Dengan syarat niat hadast dilakukan setelah seluruh tubuh berada didalam air. Jika tidak maka yang terangkat hanyalah hadast wajah saja. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.54 Darl Fikr

(فَرَعٌ) لَوْ شَكَّ الْمُتَوَضِّئُ أَوْ الْمُعْتَسِلُ  
 فِي تَطْهِيرِ عَضْوٍ قَبْلَ الْفِرَاقِ مِنْ  
 وَضُوئِهِ أَوْ غُسْلِهِ طَهْرَهُ وَكَذَا مَا بَعْدَهُ  
 فِي الْوُضُوءِ أَوْ بَعْدَ الْفِرَاقِ مِنْ طَهْرِهِ  
 لَمْ يُؤْتَرْ وَلَوْ كَانَ الشَّكُّ فِي النِّيَّةِ لَمْ  
 يُؤْتَرْ أَيْضًا عَلَى الْأَوْجِهِ كَمَا فِي شَرْحِ  
 الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا وَقَالَ فِيهِ قِيَاسُ مَا  
 يَأْتِي فِي الشَّكِّ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَقَبْلَ  
 الرُّكُوعِ أَنَّهُ لَوْ شَكَّ بَعْدَ عَضْوٍ فِي  
 أَصْلِ غُسْلِهِ لَزِمَهُ إِعَادَتُهُ أَوْ بَعْضُهُ لَمْ  
 تَلْزَمُهُ فَلْيُحْمَلْ كَلَامُهُمُ الْأَوَّلِ عَلَى  
 الشَّكِّ فِي أَصْلِ الْعَضْوِ لَا بَعْضِهِ.

(Cabangan masalah) kalau seandainya  
 nya seorang yang berwudlu atau  
 mandi ragu didalam menyucikan ang  
 gota sebelum selesai dari wudlu atau  
 mandinya maka orang tersebut harus  
 menyucikan anggota yang diragukan  
 itu, begitu pula wajib disucikan ang  
 gota yang setelahnya didalam kasus  
 wudlu.<sup>7</sup> Atau keraguan tersebut terjadi  
 setelah selesai dari bersuci maka hal  
 itu tidak memberi dampak apapun.  
 Kalaupun seandainya adanya keragu  
 an didalam niat maka tidak memberi  
 dampak pula menurut pendapat yang  
 lebih unggul seperti penjelasan dalam  
*syarah Minhaj* milik guru kita. Guru  
 kita berkata dalam *Syarah Minhaj* :  
 Penyamaan permasalahan yang akan  
 ada nanti didalam kasus keraguan se  
 telah fatihah dan sebelum ruku' adalah  
 bahwa bila keraguan seorang yang  
 berwudlu terjadi setelah selesainya  
 pembasuhan satu anggota didalam asal  
 pembasuhan maka seorang tersebut  
 harus mengulangi wudlunya atau kera  
 guan terjadi ketika masih membasuh  
 sebagian anggota maka tidak wajib  
 mengulanginya. Oleh karena itu ucap  
 an ulama yang awal diarahkan pada  
 kasus keraguan didalam asal pembasu  
 han anggota bukan sebagian nya.

<sup>7</sup> Contoh : setelah sampai mengusap rambut seseorang ragu dalam pembasuhan tangan maka anggota tangan wajib untuk diulangi begitu pula usapan kepalanya.( pen.)



## KESUNAHAN WUDLU

( وَسُنَّ ) لِلْمُتَوَضِّئِ وَلَوْ بِمَاءٍ  
 مَعْصُوبٍ عَلَى الْأَوْجِهِ ( تَسْمِيَةٌ أَوْلَهُ  
 ) أَي أَوَّلَ الْوُضُوءِ لِلتَّبَاعِ وَأَقْلَاهَا  
 بِاسْمِ اللَّهِ وَأَكْمَلَهَا بِسْمِ اللَّهِ  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَتَجِبُ عِنْدَ أَحْمَدَ  
 وَيُسَنُّ قَبْلَهَا التَّعَوُّذُ وَبَعْدَهَا  
 الشَّهَادَتَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ  
 الْمَاءَ طَهُورًا وَيُسَنُّ لِمَنْ تَرَكَهَا أَوْلَهُ  
 أَنْ يَأْتِيَ بِهَا أَثْنَاءَهُ قَائِلًا بِاسْمِ اللَّهِ  
 أَوْلَهُ وَآخِرُهُ لَا بَعْدَ فِرَاقِهِ وَكَذَا فِي  
 نَحْوِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالتَّأْيِيفِ

**(Disunahkan)** bagi seorang yang berwudlu - walaupun dengan menggunakan air ghasaban menurut pendapat yang unggul (untuk membaca bismillah) diawal wudlu sebab mengikuti nabi SAW. Minimalnya adalah *bismillah* dan sempurnannya adalah *bismillahir rahman nirrahim*. Hukum membaca bismillah wajib menurut imam Ahmad. Disunahkan sebelumnya untuk membaca *ta'awud* dan setelahnya membaca dua kalimah syahadat dan doa *Al-Hamdulillahi Ja'alal Ma'a Thahuran* (segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air menjadi suci mensucikan). Disunahkan bagi orang yang meninggalkannya diawal wudlu untuk membacanya ditengah wudlu dengan mengucapkan : *bismillahi awalahu wa akhirahu*,<sup>1</sup> tidak setelah selesainya wudlu.<sup>2</sup> Begitu pula dalam kasus seperti makan, minum, mengarang, memakai celak, yakni dari setiap

<sup>1</sup> Yang lebih sempurna adalah menggunakan lafad 'Ala : bismillah 'Ala awalihi wa akhirihi. Jikalau diringkas dengan lafad bismillah saja maka hal itu mencukupi. Hasyiah Qulyubie juz 1 hal.230 darl fikr

<sup>2</sup> Menurut 'Alie Syibramalisi : Seorang yang meninggalkan basmalah diawal wudlu maka disunahkan untuk melafadkannya walaupun setelah selesai wudlu selama belum membaca dzikir-dzikir wudlu atau selama belum lama pemisahnya. Ismid ainaini Hal.8

وَالْاِكْتِحَالِ مِمَّا يُسَنُّ لَهُ التَّسْمِيَةُ  
 وَالْمَنْقُولُ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَكَثِيرٌ مِنْ  
 الْأَصْحَابِ أَنَّ أَوَّلَ السُّنَنِ التَّسْمِيَةُ  
 وَبِهِ جَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوعِ  
 وَغَيْرِهِ فَيَنْوِي مَعَهَا عِنْدَ غُسْلِ الْيَدَيْنِ  
 وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ : إِنَّ أَوَّلَهَا  
 السُّوَاكُ ثُمَّ بَعْدَهُ التَّسْمِيَةُ (فَرَعٌ)  
 تُسَنُّ التَّسْمِيَةُ لِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَلَوْ مِنْ  
 أَثْنَاءِ سُورَةٍ فِي صَلَاةٍ أَوْ خَارِجِهَا  
 وَلِغُسْلِ وَيَمِّمْ وَذَبْحٍ (فَعَسَلُ  
 الْكَفَيْنِ) مَعًا إِلَى الْكُوعَيْنِ مَعَ  
 التَّسْمِيَةِ الْمُقْتَرَنَةِ بِالنِّيَّةِ وَإِنْ تَوَضَّأَ مِنْ  
 نَحْوِ إِبْرِيْقٍ أَوْ عَلِمَ طَهْرَهُمَا لِلتَّبَاعِ

sesuatu yang disunahkan membaca bismillah. Pendapat yang dikutip dari imam Syafi'ie dan mayoritas santrinya bahwa awal kesunahan dari wudlu adalah membaca bismillah dan dengan pendapat tersebut imam Nawawi memutuskan dalam Majmu' dan lainnya. Maka orang yang berwudlu berniat beserta membaca bismillah ketika membasuh kedua tangan. Sekelompok ulama *mutaqodimun* atau kurun awal mengatakan bahwa awal dari kesunahan wudlu adalah bersiwak lalu setelahnya membaca bismillah. (Cabangan masalah) disunahkan membaca bismillah sebab membaca al-Qur'an walaupun ditengan surat didalam shalat atau diluarnya,<sup>3</sup> sebab mandi, tayamum dan menyembelih hewan. (kemudian disunahkan membasuh kedua telapak tangan) secara bersamaan sampai pada dua pergelangan tangan bersamaan membaca bismillah yang dibarengi dengan niat, walaupun berwudlu dengan sejenis kendi atau orang itu tahu bahwa kedua telapak tangannya suci, sebab mengikuti nabi SAW.

<sup>3</sup> Para ulama berselisih pendapat tentang kesunahan membaca basmalah ditengah surat, yang sering dilakukan oleh para fuqaha' adalah tidak membaca basmalah keculai diawal surat. Bughyah Mustarsyidin Hal.633

(فَسِوَاكُ) عَرْضًا فِي الْأَسْنَانِ ظَاهِرًا  
 وَبَاطِنًا وَطَوَّلًا فِي اللِّسَانِ لِلْخَبَرِ  
 الصَّحِيحِ لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي  
 لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ  
 أَيَّ أَمْرٍ إِجْبَابٍ وَيَحْضُلُ ( بِكُلِّ  
 خَشَنِ ) وَلَوْ بِنَحْوِ خِرْقَةٍ أَوْ أَشْنَانٍ  
 وَالْعُودِ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِ وَأَوْلَاهُ ذُو  
 الرِّيحِ الطَّيِّبِ وَأَفْضَلُهُ الْأَرَاكُ لَا  
 بِأَصْبَعِهِ وَلَوْ خَشِينَةً خِلَافًا لِمَا اخْتَارَهُ  
 النَّوَوِيُّ وَإِنَّمَا يَتَأَكَّدُ السَّوَاكُ وَلَوْ  
 لِمَنْ لَا أَسْنَانَ لَهُ لِكُلِّ وُضُوءٍ (وَلِكُلِّ

(Kemudian disunahkan bersiwak) melebar pada gigi luar dan dalam dan memanjang pada lidah sebab hadist yang shahih yang artinya : *kalau seandainya aku tidak takut memberatkan kepada umatku maka niscaya aku perintahkan pada mereka untuk bersiwak setiap wudlu.* Maksudnya adalah perintah wajib. Kesunahan bersiwak dapat dihasilkan dengan setiap perkara yang kasar<sup>4</sup> walaupun dengan sejenis kain atau kayu asnan. Menggunakan Kayu lebih utama dibanding lainnya dan yang lebih utama adalah kayu yang memiliki bau harum. Kayu harum yang paling utama adalah kayu arok. Tidak sunah dengan jari-jarinya<sup>5</sup> orang tersebut walaupun kasar, sementara imam Nawawi berbeda pendapat dengan memilih diperbolehkannya hal itu. Hukum bersiwak sangat dianjurkan – walaupun bagi seorang yang tidak memilki gigi - setiap akan berwudlu dan setiap akan shalat fardlu ataupun

<sup>4</sup> Dan suci menurut imam Ramli , dan boleh dengan perkara yang najis walaupun najis mughaladzah menurut imam ibnu Hajar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 58 Darl Fikr

<sup>5</sup> Yang masih menempel menurut imam ibnu Hajar dan mutlak menurut imam Ramlie. Bila jari-jari tersebut milik orang lain maka cukup bila masih menempel menurut imam ibnu Hajar dan imam Ramlie dan bila telah terpisah maka cukup menurut imam ibnu Hajar bukan imam Ramli sebab jari yang telah terpisah wajib untuk dikuburkan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 58 Darl Fikr

صَلَاةٍ فَرَضِيهَا وَتَقْلِيهَا وَإِنْ سَلَّمَ مِنْ  
 كُلِّ رَكَعَتَيْنِ أَوْ اسْتَاكَ لِوُضُوئِهَا وَإِنْ  
 لَمْ يَفْصُلْ بَيْنَهُمَا فَاصِلٌ حَيْثُ لَمْ  
 يَخْشَ تَنْجُسُ فِيهِ وَذَلِكَ لِخَبَرِ  
 الْحُمَيْدِيِّ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ رَكَعَتَانِ  
 بِسِوَاكِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً بِلَا  
 سِوَاكِ وَلَوْ تَرَكَهُ أَوَّلَهَا تَدَارَكَهُ  
 أَثْنَاءَهَا بِفِعْلِ قَلِيلٍ كَالْتَعَمُّمِ وَيَتَأَكَّدُ  
 أَيْضًا لِتِلَاوَةِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيثٍ أَوْ عِلْمٍ  
 شَرْعِيِّ أَوْ تَغْيِيرِ فَمٍ رِيحًا أَوْ لَوْنًا  
 بِنَحْوِ نَوْمٍ أَوْ أَكْلِ كَرِيهِ أَوْ سِنِّ بِنَحْوِ  
 صُفْرَةٍ أَوْ اسْتِيقَاطٍ مِنْ نَوْمٍ وَإِرَادَتِهِ  
 وَدُخُولِ مَسْجِدٍ وَمَنْزَلٍ وَفِي السَّحْرِ

sunah -walaupun orang itu salam  
 setiap dua rakaatnya atau orang  
 tersebut telah bersiwak saat berwudlu  
 untuk shalat itu, dan walaupun  
 diantara shalat dan wudlu tersebut  
 tidak dipisah dengan waktu namun  
 hal tersebut dilakukan jika tidak  
 ditakutkan menjadi najisnya mulut  
 seseorang. Hal itu berdasarkan hadist  
 yang diriwayatkan oleh al-Humaidie  
 dengan sanad yang bagus yakni : *Dua  
 rakaat dengan siwak lebih utama  
 dibanding dengan 70 rakaat tanpa  
 siwakan.* Kalau seandainya seseorang  
 meninggalkan bersiwak diawal shalat  
 maka orang itu mengerjakanya  
 ditengah shalat dengan gerakan yang  
 ringan seperti memakai serban.<sup>6</sup>  
 Dianjurkan pula siwakan ketika  
 membaca al-Qur'an , Hadist, ilmu  
 syari'at , berubahnya mulut -baik bau  
 atau warnanya dengan sebab tidur  
 atau makan makanan yang berbau tak  
 sedap - , kuningnya gigi, bangun dari  
 tidur atau akan tidur, masuk masjid  
 dan rumah, pada waktu sahur dan saat  
 akan mendekati kematian seperti yang  
 ditunjukkan oleh hadist shahih  
 Bukhari-Muslim dan diucapkan dalam  
 hadist tersebut bahwa siwakan dapat  
 mempermudah mengeluarkan ruh.

<sup>6</sup> Menurut imam Ramlie dan ibnu Hajar dan tidak sunah menurut imam Khatib as-Syirbine sebab dalam sholat dianjurkan untuk menjaga dari gerakan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 58 Darl Fikr

وَعِنْدَ الْإِحْتِضَارِ كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ خَبْرُ  
 الصَّحِيحِينَ وَيُقَالُ إِنَّهُ يُسَهَّلُ خُرُوجَ  
 الرُّوحِ وَأَخَذَ بَعْضُهُمْ مِنْ ذَلِكَ  
 تَأْكُذَهُ لِلْمَرِيضِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ  
 بِالسُّوَاكِ السُّنَّةَ لِيُثَابَ عَلَيْهِ وَيَبْلَعَ  
 رِيْقَهُ أَوْ اسْتِيَاكِهِ وَأَنْ لَا يَمُصَّهُ  
 وَيُنْدَبُ التَّخْلِيلُ قَبْلَ السُّوَاكِ أَوْ بَعْدَهُ  
 مِنْ أَثَرِ الطَّعَامِ وَالسُّوَاكِ أَفْضَلُ مِنْهُ  
 خِلَافًا لِمَنْ عَكَسَ وَلَا يُكْرَهُ بِسُّوَاكِ  
 غَيْرِ أذنَ أَوْ عُلْمَ رِضَاهِ وَإِلَّا حَرَّمَ  
 كَأَخْذِهِ مِنْ مِلْكِ الْغَيْرِ مَا لَمْ تَجْرِ  
 عَادَةٌ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُ وَيُكْرَهُ لِلصَّائِمِ  
 بَعْدَ الزَّوَالِ إِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ فَمُهْ بِنَحْوِ  
 نَوْمٍ.

Dari hadist tersebut para ulama sangat menganjurkan siwakan bagi orang yang sakit. Sebaiknya berniat sunah ketika bersiwak supaya orang tersebut mendapat pahala. Sebaiknya orang yang bersiwak menelan ludahnya pada waktu awal bersiwak, dan tidak menghisap siwak. Disunahkan untuk menyela-nyelai gigi dari bekas makanan sebelum bersiwak atau setelahnya, bersiwak lebih utama dibanding dengan menyela-nyelai gigi, lain halnya dengan pendapat ulama yang membalik hukum tersebut. Tidak dimakruhkan bersiwak dengan siwak milik orang lain, jika orang lain tersebut memberi izin atau telah diketahui kerelaannya dan jika tidak seperti itu maka hukumnya haram seperti mengambil milik orang lain selama tidak terjadi kebiasaan dengan berpaling dari siwak tersebut. Dimakruhkan bersiwak bagi seorang yang puasa setelah bergesernya matahari jika bau mulutnya tidak berubah dengan sejenis tidur.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Ditertentukannya kemakruhan setelah bergesernya matahari sebab perubahan mulut akan terjadi di waktu tersebut berbeda dengan sebelumnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 60 Darl Fikr

(فَمَضْمُضَةٌ فَاسْتِنْشَاقٌ) لِلتَّبَاعِ  
 وَأَقْلُهُمَا إِيصَالُ الْمَاءِ إِلَى الْفَمِ  
 وَالْأَنْفِ وَلَا يُشْتَرَطُ فِي حُصُولِ أَصْلِ  
 السُّنَّةِ إِدَارَتُهُ فِي الْفَمِ وَمَجَّهٌ مِنْهُ  
 وَنَثْرُهُ مِنَ الْأَنْفِ بَلْ تُسَنُّ كَالْمُبَالَغَةِ  
 فِيهِمَا لِمُفْطِرٍ لِلأَمْرِ بِهَا ( وَ ) يُسَنُّ  
 جَمْعُهُمَا (بِثَلَاثِ غُرَفٍ) يَتَمَضَّمُضُ  
 ثُمَّ يَسْتِنْشِقُ مِنْ كُلِّ مِنْهَا ( وَمَسْحُ  
 كُلِّ رَأْسٍ) لِلتَّبَاعِ وَخُرُوجًا مِنْ  
 خِلَافِ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ فَإِنْ اقْتَصَرَ  
 عَلَى الْبَعْضِ فَالْأَوْلَى أَنْ يَكُونَ هُوَ  
 النَّاصِيَةَ وَالْأَوْلَى فِي كَيْفِيَّتِهِ أَنْ يَضَعَ  
 يَدَيْهِ عَلَى مُقَدِّمِ رَأْسِهِ مُلْصِقًا  
 مُسَبِّحَتَهُ بِالْأُخْرَى وَإِنْهَا مِيَهُ عَلَى

(Kemudian disunahkan berkumur dan menyerap air dari hidung) sebab mengikuti nabi SAW. Minimal dari keduanya adalah sampainya air pada mulut dan hidung. Tidak disyaratkan didalam mendapatkan asal kesunahan untuk memutar air didalam mulut dan memuntahkannya dan juga tidak disyaratkan menyemprotkan dari hidung akan tetapi hal itu disunahkan seperti melebihkan kedua hal tersebut bagi orang yang tidak berpuasa sebab adanya perintah nabi SAW. (Disunahkan) untuk mengumpulkan berkumur dan menyerap air dari hidung (dengan menggunakan tiga cidukan air), setiap satu cidukan digunakan untuk kedua hal itu. (Disunahkan mengusap seluruh kepala) sebab mengikuti nabi SAW dan keluar dari perselisihan dari imam Malik dan Ahmad . Jika seseorang ingin meringkas sebagian kepala saja maka yang lebih utama adalah mengusap ubun-ubun, dan yang lebih utama didalam tata caranya adalah dengan meletakkan kedua tangannya didepan kepalanya dengan posisi jari penunjuk ditemukan dengan jari penunjuk yang lain sedang dua ibu jarinya berada pada pelipis kepala, lalu setelah itu dua jari penunjuk

صُدِّغِيهِ ثُمَّ يَذْهَبُ بِهِمَا مَعَ بَقِيَّةِ  
 أَصَابِعِهِ غَيْرِ الْإِبْهَامَيْنِ لِقَفَاهُ ثُمَّ  
 يَرُدُّهُمَا إِلَى الْمَبْدَأِ إِنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ  
 يَنْقَلِبُ وَإِلَّا فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى لَذَّاهِبِ  
 وَإِنْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ أَوْ  
 قُلَنْسُوءَةٌ تَمَمَ عَلَيْهَا بَعْدَ مَسْحِ النَّاصِيَةِ  
 لِلتَّبَاعِ.

(و) مَسْحُ كُلِّ (الْأُذُنَيْنِ) ظَاهِرًا  
 وَبَاطِنًا وَصَمَاحِيهِ لِلتَّبَاعِ وَلَا يُسَنُّ  
 مَسْحُ الرَّقَبَةِ إِذْ لَمْ يُثَبِّتْ فِيهِ شَيْءٌ  
 قَالَ النَّوَوِيُّ بَلْ هُوَ بَدْعَةٌ وَحَدِيثُهُ  
 مَوْضُوعٌ (وَدَلُّكَ أَعْضَاءٌ) وَهُوَ إِمْرَارُ

tersebut dijalankan beserta jari-jari yang lain selain dua ibu jari menuju tengkuk, kemudian setelah sampai didaerah itu, dua jari penunjuk tersebut dikembalikan ketempat semula jika model rambutnya dapat dibolak balik,<sup>8</sup> namun jika tidak bermodel seperti itu maka cukup dengan meringkas pada proses menjalankan ketengkuk saja.<sup>9</sup> Jika diatas kepalanya terdapat serban atau songkok maka setelah mengusap ubun-ubun sempurnakanlah dengan mengusapnya sebab mengikuti nabi SAW.

(Sunah mengusap setiap dua kuping) luar, dalam dan kedua lubangnya sebab mengikuti nabi SAW. Tidak disunahkan mengusap leher sebab hal tersebut sama sekali tidak ada dasarnya, imam Nawawi mengatakan : Bahkan hal itu termasuk bid'ah, hadist tentang mengusap leher adalah hadist palsu.<sup>10</sup> (Sunah menggosok anggota wudlu) yakni dengan menjalankan tangan pada anggotanya

<sup>8</sup> Supaya air dapat masuk keseluruh rambut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr

<sup>9</sup> Jika tetap dijalankan kembali kedepan maka tidaklah dihitung usapan kedua sebab air telah menjadi musta'mal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr

<sup>10</sup> Yakni hadist yang berbunyi (مسح الرقبة أمان من الغل) Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 62 Darl Fikr

الْيَدِ عَلَيْهَا عَقِبَ مُلَاقَاتِهَا لِلْمَاءِ  
 خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ  
 (وَتَخْلِيلُ لِحْيَةٍ كَثَّةٍ) وَالْأَفْضَلُ كَوْنُهُ  
 بِأَصَابِعِ يُمْنَاهُ وَمِنْ أَسْفَلٍ مَعَ تَفْرِيقِهَا  
 وَبِعُرْفَةٍ مُسْتَقِيلَةٍ لِلتَّبَاعِ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ  
 (وَ) تَخْلِيلُ (أَصَابِعِ) الْيَدَيْنِ  
 بِالتَّشْبِيكِ وَالرَّجْلَيْنِ بِأَيِّ كَيْفِيَّةٍ كَانَ  
 وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُخَلَّلَهَا مِنْ أَسْفَلٍ  
 بِخِنْصِرِ يَدِهِ الْيُسْرَى مُبْتَدِئًا بِخِنْصِرِ  
 الرَّجْلِ الْيُمْنَى وَمُخْتِمًا بِخِنْصِرِ  
 الْيُسْرَى.

(وَإِطَالَةُ الْعُرَّةِ) بِأَنْ يَغْسَلَ مَعَ الْوَجْهِ  
 مُقَدَّمَ رَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ وَصَفْحَتَيْ عُنُقِهِ  
 (وَ) إِطَالَةُ (تَحْجِيلِ) بِأَنْ يَغْسَلَ مَعَ

setelah terkena air, sebagai tindakan keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkan.<sup>11</sup> (Sunah menyela-nyelai jenggot yang tebal). Yang lebih utama hal itu dilakukan dengan dengan jari-jari tangan kanan dan dimulai dari bawah dengan posisi merenggangkan jari-jari tersebut, dan dengan cidukan air yang tersendiri sebab mengikuti nabi SAW. Dimakruhkan untuk meninggalkannya. (Sunah menyela-nyelai jari-jari)<sup>12</sup> kedua tangan - dengan cara menjadikan bagian dalam tangan kanan atau kiri diatas bagian luar tangan kanan atau kiri -, dan menyela-nyelai kedua kaki dengan cara apapun, sedang yang lebih utama adalah dengan menyela-nyelai dari arah bawah dengan jari kelingking kiri diawali dari jari kelingking kaki kanan dan diakhiri jari kelingking sebelah kiri.

(Dan sunah memanjangkan basuhan wajah) dengan cara membasuh bagian depan kepala, dua kuping dan lipatan-lipatan dua leher beserta membasuh wajah. (Dan memanjangkan basuhan lengan serta kaki) dengan membasuh sebagian dua

<sup>11</sup> Yakni imam Malik RA. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 62 Darl Fikr

<sup>12</sup> Kesunahan tersebut bila air dapat sampai tanpa ada penyela-nyelaan . Bila air tidak dapat masuk kejari-jari kecuali dengan menyela-nyelai maka hukumnya wajib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr



الْيَدَيْنِ بَعْضَ الْعَضُدَيْنِ وَمَعَ الرَّجْلَيْنِ  
 بَعْضَ السَّاقَيْنِ وَغَايَتُهُ اسْتِيْعَابُ  
 الْعَضُدِ وَالسَّاقِ وَذَلِكَ لِخَبْرِ  
 الشَّيْخَيْنِ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ  
 الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَطِيلَ  
 غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ زَادَ مُسْلِمٌ وَتَحَجَّيْلُهُ أَيُّ  
 يُدْعَوْنَ بِيضَ الْوُجُوهِ وَالْأَيْدِي  
 وَالْأَرْجُلِ وَيَحْصُلُ أَقْلُ الْإِطَالَةِ بِغَسْلِ  
 أَدْنَى زِيَادَةٍ عَلَى الْوَاجِبِ وَكَمَالِهَا  
 بِاسْتِيْعَابِ مَا مَرَّ (وَتَثْلِيثُ كُلِّ) مِنْ  
 مَغْسُولٍ وَمَمْسُوحٍ وَذَلِكَ وَتَخْلِيلٌ  
 وَسِوَاكَ وَبَسْمَلَةٌ وَذِكْرُ عَقِبِهِ لِلتَّابِعِ  
 فِي أَكْثَرِ ذَلِكَ وَيَحْصُلُ التَّثْلِيثُ  
 بِغَمْسِ الْيَدِ مَثَلًا وَلَوْ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ إِذَا

lengan atas beserta dengan  
 membasuh kedua tangan dan  
 membasuh sebagian dua betis  
 beserta membasuh dua kaki. Batas  
 maksimalnya adalah dengan  
 meratakan membasuh seluruh lengan  
 dan seluruh betis. Hal itu sebab hadist  
 shahih dari imam Bukhari-Muslim :  
*Sesungguhnya umatku akan dipanggil  
 dihari kiamat dengan keadaan wajah,  
 lengan dan kaki yang bersinar dari  
 bekas wudlu maka barang siapa  
 diantara kalian mampu  
 memperpanjang basuhan wajahnya  
 maka lakukanlah .* Imam Muslim  
 menambahi : *dan basuhan tangan dan  
 kakinya.* Maksudnya mereka akan  
 dipanggil dengan kondisi wajah,  
 tangan, kaki yang putih bersinar.  
 Minimal memanjangkan dalam  
 basuhan akan dihasilkan dengan  
 sedikit tambahan dari basuhan wajib  
 dan kesempurnaannya adalah dengan  
 meratakannya seperti keterangan yang  
 telah lewat. (Sunah untuk meniga  
 kalikan setiap) anggota yang dibasuh,  
 yang diusap, menggosok, menyela-  
 nyelai, siwak, bismillah dan dzikir  
 setelah wudlu sebab mengikuti nabi  
 SAW pada sejumlah besar  
 permasalahan tersebut. Kesunahan  
 meniga kali akan didapat dengan  
 menyelamkan tangan –sebagai contoh  
 - walaupun di air yang jumlahnya  
 sedikit, jika orang itu menggerakkan

حَرَكَهَا مَرَّتَيْنِ وَلَوْ رَدَّدَ مَاءَ الْغَسَلَةِ  
 الثَّانِيَةَ حَصَلَ لَهُ أَصْلُ سُنَّةِ التَّثْلِيثِ  
 كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَلَا يُجْزَى  
 تَثْلِيثُ عُضْوٍ قَبْلَ إِتْمَامِ وَاجِبِ غَسَلِهِ  
 وَلَا بَعْدَ تَمَامِ الْوُضُوءِ وَيُكْرَهُ النَّقْصُ  
 عَنِ الثَّلَاثِ كَالزِّيَادَةِ عَلَيْهَا أَي بِنِيَّةِ  
 الْوُضُوءِ كَمَا بَحَثَهُ جَمْعٌ وَتَحْرُمُ مِنْ  
 مَاءٍ مَوْقُوفٍ عَلَى التَّطَهُّرِ.

(فَرَعٌ) يَأْخُذُ الشَّكُّ أَثْنَاءَ الْوُضُوءِ فِي  
 اسْتِيعَابٍ أَوْ عَدَدٍ بِالْيَقِينِ وَجُوبًا فِي  
 الْوَاجِبِ وَنَدْبًا فِي الْمَنْدُوبِ وَلَوْ فِي  
 الْمَاءِ الْمَوْقُوفِ . أَمَّا الشَّكُّ بَعْدَ  
 الْفِرَاقِ فَلَا يُؤْتَرُ.

tangannya dua kali.<sup>13</sup> Kalau seandainya orang itu membolak-balikkan air basuhan yang kedua maka kesunahan meniga kali telah didapat- seperti yang telah dijelaskan guru kita- . Tidak cukup meniga kali sebelum sempurnanya basuhan yang wajib dan tidak pula setelah selesainya wudlu. Dimakruhkan mengurangi dari tiga basuhan seperti halnya dimakruhkan menambahi dari tiga basuhan dengan niat berwudlu<sup>14</sup> seperti yang telah dibahas oleh sekelompok ulama. Haram membasuh melebihi tiga kali dari air yang diwakafkan untuk bersuci.

(Cabangan Masalah) Orang yang ragu ditengah wudlu dalam masalah meratakan atau jumlah bilangan wajib untuk mengambil hukum yang yakin didalam permasalahan yang wajib dan sunah dalam masalah yang disunahkan<sup>15</sup> walaupun berwudlu dengan air yang diwakafkan. Sedangkan keraguan setelah selesai berwudlu tidaklah memberi efek hukum apapun.

<sup>13</sup> Untuk air yang mengalir cukup dengan lewatnya tiga aliran air. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 64 Darl Fikr

<sup>14</sup> Bila dengan tanpa niat wudlu seperti niat supaya sejuk maka tidak masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 64 Darl Fikr

<sup>15</sup> Seperti keraguan dalam basuhan yang kedua dan ketiga. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 61 Darl Fikr

(وَيَأْمَنُ) أَي تَقْدِيمُ يَمِينٍ عَلَى  
 يَسَارٍ فِي الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ وَلِنَحْوِ  
 أَقْطَعٍ فِي جَمِيعِ أَعْضَاءِ وَضُوئِهِ  
 وَذَلِكَ لِأَنَّهُ كَانَ يُحِبُّ التَّيْمَنُ فِي  
 تَطَهُّرِهِ وَشَأْنِهِ كُلِّهِ أَي مِمَّا هُوَ مِنْ  
 بَابِ التَّكْرِيمِ كَاكْتِحَالٍ وَلَبْسِ نَحْوِ  
 قَمِيصٍ وَنَعْلِ وَتَقْلِيمِ ظْفُرٍ وَحَلْقِ  
 نَحْوِ رَأْسٍ وَأَخَذِ وَعَطَاءِ وَسِوَاكَ  
 وَتَخْلِيلِ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ وَيُسْنُ التِّيَاسُرُ  
 فِي ضِدِّهِ وَهُوَ مَا كَانَ مِنْ بَابِ  
 الْإِهَانَةِ وَالْأَذَى كَاكْتِحَالٍ وَأَمْتِحَاطِ  
 وَحَلْعِ لِبَاسٍ وَنَعْلِ وَيُسْنُ الْبَدَاءَةَ  
 بِغَسْلِ أَعْلَى وَجْهِهِ وَأَطْرَافِ يَدَيْهِ

**Disunahkan** mendahulukan anggota kanan dengan mengakhirkan yang kiri pada kedua tangan dan kedua kaki.<sup>16</sup> Bagi seorang yang terputus salah satu tangannya mendahulukan anggota kanan disunahkan diseluruh anggota wudlunya. Hal tersebut karena nabi SAW menyukai untuk mendahulukan anggota kanan dalam bersuci dan seluruh permasalahan yang masuk katagori bab yang dimulyakan,<sup>17</sup> seperti memakai celak, memakai baju, sandal, memotong kuku, mencukur rambut kepala, mengambil, memberi, siwakan dan menyela-nyelai anggota wudlu. Makruh untuk meninggalkannya. Disunahkan untuk mendahulukan tangan kiri disetiap permasalahan yang berlawanan dari yang telah disebutkan yakni dari masalah yang hina dan kotor seperti istinja', mengeluarkan air dahak, mencopot baju dan sandal. Disunahkan untuk memulai membasuh dari bagian atas wajah, dari ujung jari-jari kedua tangan dan kedua kaki - walaupun orang lain yang menuangkan air wudlunya-

<sup>16</sup> Hanya dalam dua anggota ini saja, untuk selain anggota ini seperti dua pipi, dua telapak tangan dan dua telinga disucikan secara bersamaan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 65 Darl Fikr

<sup>17</sup> Untuk permasalahan yang tidak mulia dan tidak hina terjadi perselisihan diantara para ulama. Menurut Ibnu Hajar dalam Tuhfahnya, hal itu disamakan dengan yang dimulyakan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

وَرَجْلَيْهِ وَإِنْ صُبَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ وَأَخَذَ  
 الْمَاءَ إِلَى الْوَجْهِ بِكَفَيْهِ مَعًا وَوَضَعَ مَا  
 يَعْتَرِفُ مِنْهُ عَنْ يَمِينِهِ وَمَا يَصُبُّ مِنْهُ  
 عَنْ يَسَارِهِ (وَوِلَاءَ) بَيْنَ أفعالٍ وَضَوْءٍ  
 السَّلِيمِ بِأَنْ يَشْرَعَ فِي تَطْهِيرِ كُلِّ  
 عُضْوٍ قَبْلَ جَفَافِ مَا قَبْلَهُ وَذَلِكَ  
 لِلتَّبَاعِ وَخُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ  
 أَوْجَبَهُ وَيَجِبُ لِسَلْسِ .

(وَتَعَهُدِ) عَقِبِ وَ (مُوقٍ) وَهُوَ  
 طَرَفُ الْعَيْنِ الَّذِي يَلِي الْأَنْفَ  
 وَلِحَاطِظٍ وَهُوَ الطَّرْفُ الْآخَرَ بِسَبَابَتِي  
 شَقِيهُمَا وَمَحَلُّ نَدْبِ تَعَهُدِهِمَا إِذَا

mengambil air dengan menggunakan kedua telapak tangannya sekaligus, meletakkan wadah disamping kanannya bila wudlunya dengan cara diciduk dan disebelah kirinya bila wudlunya dengan cara dituangkan. (Sunah untuk sambung-menyambung) diantara pekerjaan wudlunya orang yang sehat dengan cara melakukan bersuci disetiap anggota sebelum keringnya anggota yang telah mendahuluinya.<sup>18</sup> Hal tersebut sebab mengikuti nabi SAW dan untuk keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkannya.<sup>19</sup> Dan ini wajib bagi seorang yang besar kencing.<sup>20</sup>

(Sunah untuk memperhatikan tumit dan saluran air mata) - yakni ujung mata yang berada didekat hidung -, dan ekor mata - yakni ujung mata yang lain -, dengan menggunakan sisi dua jari penunjuk. Hukum sunah tersebut apabila didua daerah tersebut tidak terdapat kotoran mata yang dapat mencegah masuknya air , maka

<sup>18</sup> Besertaan dengan sedangnya cuaca, suhu badan dan waktu dan tempatnya. Untuk anggota yang diusap dikira-kirakan sebagai anggota yang dibasuh. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

<sup>19</sup> Yakni imam Malik. Dalam Qaul Qadim imam Syafi'ie hukumnya juga wajib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

<sup>20</sup> Wajib pula ketika waktunya sudah hampir habis namun bukan menjadi syarat sah. Artinya jika seseorang berwudlu dengan tidak sambung-menyambung padahal waktu sholat hampir habis maka hukumnya sah besertaan dosa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 66 Darl Fikr

لَمْ يَكُنْ فِيهِمَا رَمَضٌ يَمْنَعُ وَصُولَ  
 الْمَاءِ إِلَى مَحَلِّهِ وَإِلَّا فَتَعَهُهُمَا  
 وَاجِبٌ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ وَلَا يُسْنُّ  
 غَسْلُ بَاطِنِ الْعَيْنِ بَلْ قَالَ بَعْضُهُمْ  
 يُكْرَهُ لِلضَّرَرِ وَإِنَّمَا يُغَسَّلُ إِذَا تَنَجَّسَ  
 لِعِلَظِ أَمْرِ النَّجَاسَةِ (وَاسْتِقْبَالِ) الْقِبْلَةِ  
 فِي كُلِّ وُضُوئِهِ (وَتَرْكُ تَكْلِمٍ) فِي  
 أَثْنَاءِ وُضُوئِهِ بِلَا حَاجَةٍ بِغَيْرِ ذِكْرِ وَلَا  
 يُكْرَهُ سَلَامٌ عَلَيْهِ وَلَا مِنْهُ وَلَا رَدُّهُ  
 (و) تَرْكُ (تَنْشِيفِ) بِلَا عُذْرٍ لِلِاتِّبَاعِ.

(وَالشَّهَادَتَانِ عَقِبَهُ) أَيِ الْوُضُوءِ  
 بِحَيْثُ لَا يَطُولُ فَاصِلٌ عَنْهُ عُرْفًا  
 فَيَقُولُ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ  
 وَبَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَلَوْ أَعْمَى أَشْهَدُ

jika ada hukumnya menjadi wajib seperti yang telah disampaikan dalam Majmu'. Tidak disunahkan untuk membasuh bagian dalam mata bahkan sebagian ulama mengatakan hukumnya makruh sebab hal itu membahayakan. Bagian dalam mata hanya dibasuh saat terkena najis sebab beratnya hukum najis. (Sunah menghadap) kiblat disetiap wudlunya. (Sunah tidak berbicara) ditengah wudlunya tanpa ada hajad selain dzikir dan tidak dimakruhkan untuk mengucapkan salam pada orang yang berwudlu dan tidak dari orang yang berwudlu begitu pula menjawabnya.<sup>21</sup> (Sunah untuk meninggalkan mengelap) bekas wudlu tanpa ada udzur sebab mengikuti nabi SAW.

(Sunah melafadkan dua kalimat syahadat setelah berwudlu ) sekira tidak ada pemisah yang lama secara umumnya. Maka seseorang mengucapkan dengan menghadap kiblat serta mengangkat kedua tangan dan matanya ke arah langit walaupun orang tersebut buta : أشهد sampai akhir. Artinya : Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata,

<sup>21</sup> Hal ini berbeda dengan kasus seorang yang mandi maka tidak disyariatkan baginya untuk salam sebab kondisinya tidak pantas. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 67 Darl Fikr

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
 لِمَا رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ مِنْ  
 تَوْضُأً فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 الْخُ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ  
 يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ زَادَ التِّرْمِذِيُّ  
 اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي  
 مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَرَوَى الْحَاكِمُ  
 وَصَحَّحَهُ مَنْ تَوْضُأً ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَكَ  
 اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ كُتِبَ  
 فِي رَقٍّ ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ  
 إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَيُّ لَمْ يَتَطَرَّقْ إِلَيْهِ  
 إِبْطَالٌ كَمَا صَحَّ حَتَّى يَرَى ثَوَابَهُ

tiada sekutu bagi Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Hal itu dikarenakan sebuah hadist yang diriwayatkan imam Muslim dari Rasulullah : barang siapa berwudlu kemudian ia mengucapkan : *Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah – sampai selaesai – maka akan dibuka baginya delapan pintu surga yang orang tersebut dapat masuk dari pintu manapun yang ia suka.* Imam Turmudzi menambahi doa : اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي sampai selesai . Artinya : *Ya Allah jadikanlah diriku sebagian dari orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah diriku sebagian dari orang-orang yang bersuci.* Imam Hakim meriwayatkan sebuah hadist dan telah beliau sahihkan : Barang siap berwudlu kemudian ia berdoa : سُبْحَانَكَ sampai akhir . Artinya : *Maha suci engkau, ya Allah seraya memujimu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain engkau , aku meminta ampun dan bertaubat kepadamu, maka doa tersebut ditulis pada sebuah kertas kemudian distempel dengan sebuah stempel dan tidak akan disobek sampai hari kiamat, maksudnya tidak akan ada hal yang dapat menghilangkan tulisan tersebut seperti keterangan yang shahih dari hadist nabi sampai orang tersebut melihat*

الْعَظِيمَ ثُمَّ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ وَآلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَيَقْرَأُ }  
 إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ { ثَلَاثًا كَذَلِكَ بِلَا رَفْعِ يَدٍ  
 وَأَمَّا دُعَاءُ الْأَعْضَاءِ الْمَشْهُورِ فَلَا  
 أَصْلَ لَهُ يُعْتَدُّ بِهِ فَلِذَلِكَ حَذَفْتُهُ تَبَعًا  
 لِشَيْخِ الْمَذْهَبِ النَّوَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ وَقِيلَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ عِنْدَ  
 كُلِّ عَضْوٍ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِخَبَرِ رَوَاهُ  
 الْمُسْتَعْفِرِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

pahala yang besar.<sup>22</sup> Kemudian setelah itu membaca salam dan shalawat kepada nabi Muhammad dan keluarganya, dan membaca surat *inna anzalna* sebanyak tiga kali dengan menghadap kiblat pula tanpa mengangkat tangan. Sedangkan doa pada anggota-anggota wudlu yang telah masyhur tidaklah ada dalilnya sama sekali<sup>23</sup> yang dapat dipertimbangkan, oleh karena itu aku membuangnya karena mengikuti guru besar dalam madzhab imam Nawawi RA. Sebagian ulama mengatakan : Sunah disetiap anggota wudlu untuk mengucapkan : *Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata dan tiada sekutu baginya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah*, sebab hadist yang diriwayatkan oleh imam Al-Mustaghfirie. Beliau mengatakan hadist tersebut adalah hadist hasan<sup>24</sup> dan gharib.

<sup>22</sup> Imam Kurdi mengatakan : Barangkali sebagian dari faidah mengucapkan doa tersebut adalah agar terhindar dari kemurtadan sebab murtad merupakan salah satu penyebab hilangnya amal setelah ditetapkan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68

<sup>23</sup> Artinya tidak ada dalil hadist yang shahih, namun untuk hadist yang dilaif sangatlah banyak dan dapat diamalkan sebagai *faidailul a'mal*. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68 Darl Fikr

<sup>24</sup> Hasan atau bagus dari sisi maknanya dan gharib atau jarang dari sisi penukilnya. Hadist gharib adalah hadist yang diriwayatkan oleh satu orang rawi saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68 Darl Fikr

(وَشْرَبُهُ) مِنْ ( فَضْلِ وَضُوئِهِ ) لِخَبْرٍ  
 إِنَّ فِيهِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَيَسِّنُّ رَشُّهُ  
 إِزَارِهِ بِهِ أَيُّ إِنْ تَوَهَّمَ حُصُولَ مُقَدَّرٍ  
 لَهُ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَعَلَيْهِ  
 يُحْمَلُ رَشُّهُ لِإِزَارِهِ بِهِ وَرَكَعَتَانِ بَعْدَ  
 الْوُضُوءِ أَيُّ بِحَيْثُ تُنْسَبَانِ إِلَيْهِ عُرْفًا  
 فَتَفُوتَانِ بِطُولِ الْفَصْلِ عُرْفًا عَلَى  
 الْأُوجِهِ وَعِنْدَ بَعْضِهِمْ بِالْإِعْرَاضِ  
 وَبَعْضُهُمْ بِحَفَافِ الْأَعْضَاءِ وَقِيلَ  
 بِالْحَدَثِ وَيَقْرَأُ نَدْبًا فِي أُولَى رَكَعَتَيْهِ  
 بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا  
 أَنْفُسَهُمْ إِلَى رَحِيمًا وَفِي الثَّانِيَةِ وَمَنْ  
 يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ إِلَى  
 رَحِيمًا.

**Sunah** untuk meminum sisa dari air wudlunya sebab ada hadist menjelaskan : Bahwa didalam sisa air wudlu terdapat obat dari segala penyakit. Disunahkan untuk memercikkan air wudlu pada kain penutup badannya jika diduga terjadinya hal yang mengotori dirinya seperti yang telah dijelaskan oleh guru kita. Karena alasan itu, tindakan memercikkannya nabi SAW terhadap kain penutup badannya diarahkan. Sunah mengerjakan shalat dua rakat setelah wudlu maksudnya sekira secara umum dirinya masih dianggap setelah wudlu. Maka kesunahan tersebut akan hilang dengan sebab kadar waktu pemisah yang lama secara umumnya menurut pendapat yang unggul, menurut sebagian ulama hilangnya kesunahan tersebut dengan sebab berpaling, sebagian lagi dengan keringnya anggota, dan satu pendapat lagi dengan sebab hadast. Sunah membaca diawal rakaat setelah fatihah : *walau annahum idz dlolamu anfusahum-* sampai lafadz - *rahima*,<sup>25</sup> dan dirakaat kedua memabaca : *Wamai ya'mal suan au yadllimu nafsah* – sampai pada lafadz : *rahima*.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Surat an.nisa ayat : 64

<sup>26</sup> Surat an-nisa ayat : 110



(فَائِدَةٌ) يَحْرُمُ التَّطَهُّرُ بِالمَسْبِلِ  
لِلشُّرْبِ وَكَذَا بِمَاءٍ جُهْلَ حَالِهِ عَلَى  
الْأُوجِهِ وَكَذَا حَمْلُ شَيْءٍ مِنْ  
المَسْبِلِ إِلَى غَيْرِ مَحَلِّهِ.

(وَلَيْقَتَصِرَ) أَيِ المَتَوَضِّئِ (حَتْمًا)  
أَيِ وَجُوبًا (عَلَى) غَسْلِ أَوْ مَسْحِ  
(وَاجِبِ) أَيِ فَلَا يَجُوزُ تَثْلِيثٌ وَلَا  
إِثْنَانٌ سَائِرِ السُّنَنِ (لِضَيْقِ وَقْتِ)  
عَنْ إِدْرَاكِ الصَّلَاةِ كُلِّهَا فِيهِ كَمَا  
صَرَّحَ بِهِ البَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ وَتَبِعَهُ  
المُتَأَخِّرُونَ لَكِنْ أَفْتَى فِي فَوَاتِ  
الصَّلَاةِ لَوْ أَكْمَلَ سُنَّهَا بِأَنْ يَأْتِيَهَا

**(Faidah)** Haram bersuci dengan air yang disediakan untuk minum begitu pula dengan air yang tidak diketahui keadaannya menurut pendapat yang unggul, begitu pula haram membawa sesuatu dari air yang telah disediakan menuju tempat lain yang bukan tempatnya.<sup>27</sup>

**(Wajib)** bagi seorang yang berwudlu untuk meringkas hanya terhadap usapan dan basuhan yang wajib). Maka tidak boleh baginya untuk meniga kali dan juga tidak boleh melakukan kesunahan lain. (Hal itu dilakukan saat sempitnya waktu) dari mengerjakan seluruh shalat didalam waktunya, seperti yang telah dijelaskan oleh imam Baghawie serta yang lainnya dan di ikuti oleh ulama kurun akhir, namun anehnya imam Baghawi berfatwa dalam masalah habisnya shalat : Meskipun menyempurnakan kesunahan shalat dengan mengerjakannya hingga sampai tidak menemukan satu rakaat.<sup>28</sup> Terkadang permasalahan

<sup>27</sup> Imam Thabalawie mengatakan : Bila air tersebut tidak diketahui tujuan wakafnya dan ada pertanda digunakannya air tersebut untuk umum maka diperbolehkan untuk menggunakan air tersebut untuk mandi, minum dll. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 69 Darl Fikr

<sup>28</sup> Artinya : imam Baghawie berfatwa bahwa bila seseorang memanjangkan kesunahannya hingga mengeluarkan sebagian sholat maka hukumnya tidak haram . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 68 Darl Fikr

وَلَوْ لَمْ يُدْرِكْ رَكْعَةً وَقَدْ يُفْرَقُ بِأَنَّهُ  
 ثُمَّ اشْتَغَلَ بِالْمَقْصُودِ فَكَانَ كَمَا لَوْ  
 مَدَّ فِي الْقِرَاءَةِ ( أَوْ قِلَّةِ مَاءٍ ) بِحَيْثُ  
 لَا يَكْفِي إِلَّا الْفَرَضَ فَلَوْ كَانَ مَعَهُ مَاءٌ  
 لَا يَكْفِيهِ لِتِمَّةِ طَهْرِهِ إِنْ ثَلَّثَ أَوْ أَتَى  
 السُّنْنَ أَوْ اِحْتِاجَ إِلَى الْفَاضِلِ لِعَطَشٍ  
 مُحْتَرَمٍ حَرَّمَ اسْتِعْمَالَهُ فِي شَيْءٍ مِنْ  
 السُّنَنِ وَكَذَا يُقَالُ فِي الْغُسْلِ ( وَنَدْبًا )  
 عَلَى الْوَاجِبِ بِتَرْكِ السُّنَنِ ( لِإِدْرَاكِ  
 جَمَاعَةٍ ) لَمْ يَرْجُ غَيْرَهَا نَعَمْ مَا قِيلَ  
 بِوُجُوبِهِ كَالدَّلْكَ يَنْبَغِي تَقْدِيمُهُ عَلَيْهَا  
 نَظِيرُ مَا مَرَّ مِنْ نَدْبٍ تَقْدِيمِ الْفَائِتِ  
 بَعْذَرٍ عَلَى الْحَاضِرَةِ وَإِنْ فَاتَتْ  
 الْجَمَاعَةُ .

tersebut dibedakan bahwa orang dalam kasus itu menyibukkan dirinya dengan hal yang dimaksud maka sama halnya seperti memanjangkan bacaan. (kewajiban meringkas wudlu juga dilakukan sebab sedikitnya air) sekira air tersebut tidak cukup kecuali untuk yang fardlu . Kalau seandainya orang tersebut memiliki air yang tidak mencukupi untuk bersuci - jika orang tersebut mengulangi basuhan tiga kali atau mengerjakan kesunahan lain atau sisa air tersebut dibutuhkan untuk minum hewan yang dimulyakan - maka haram baginya untuk menggunakan air tersebut untuk kesunahan. Begitu pula dalam kasus mandi.<sup>29</sup> (Dan sunah) meringkas perkara yang wajib dengan meninggalkan yang sunah (untuk dapat berjama'ah) yang tidak ada harapan selain jama'ah tersebut. Benar sunah diringkas, hal-hal yang dikatakan wajib seperti menggosok sebaiknya didahulukan dari jama'ah seperti kasus yang telah lalu dalam kesunahan mendahulukan shalat qadla' karena udzur dengan mengakhirkan shalat yang hadir walau pun kehilangan jama'ah.

<sup>29</sup> Artinya : Wajib meringkas yang wajib saja didalam mandi sebab hampir habisnya waktu sholat atau sedikitnya air . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 70 Darl Fikr.

## TENTANG TAYAMUM

(تَيْمُّمٌ) يَتِيمٌ عَنِ الْحَدِيثَيْنِ لِفَقْدِ مَاءٍ أَوْ  
 خَوْفٍ مَحْذُورٍ مِنْ اسْتِعْمَالِهِ بِشَرَابٍ  
 طَهُورٍ لَهُ غُبَارٌ وَأَرْكَانُهُ نِيَّةٌ اسْتِبَاحَةٌ  
 الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ مَقْرُونَةٌ بِنَقْلِ الشَّرَابِ  
 وَمَسْحِ وَجْهِهِ ثُمَّ يَدَيْهِ وَلَوْ تَيَقَّنَ مَاءٌ  
 آخِرَ الْوَقْتِ فَإِنْتِظَارُهُ أَفْضَلُ وَإِلَّا  
 فَتَعْجِيلُ تَيْمُّمٍ وَإِذَا امْتَنَعَ اسْتِعْمَالُهُ  
 فِي عَضْوٍ وَجَبَ تَيْمُّمٌ وَعَسَلُ  
 صَحِيحٌ وَمَسْحُ كُلِّ السَّائِرِ الضَّرِّ نَزْعُهُ  
 بِمَاءٍ وَلَا تَرْتِيبَ بَيْنَهُمَا لِجُنُبٍ أَوْ  
 عَضْوَيْنِ فَتَيْمُّمَانِ وَلَا يُصَلِّي بِهِ إِلَّا  
 فَرَضًا وَاحِدًا وَلَوْ نَذْرًا وَصَحَّ جَنَائِزُ  
 مَعَ فَرَضٍ.

**(Kesempurnaan)** Boleh bertayam -  
 um dari dua hadast sebab tidak  
 adanya air atau takut dari hal yang  
 membahayakan dari penggunaan air  
 dengan menggunakan debu yang su-  
 ci yang dapat berterbangan. Rukun-  
 rukun tayamum adalah berniat agar  
 diperbolehkan melaksanakan shalat  
 yang difardlukan beserta dengan  
 memindah debu, mengusap wajah  
 kemudian kedua tangannya. Kalau  
 seandainya seseorang yakin akan  
 adanya air diakhir waktu shalat ma-  
 ka menantinya lebih utama, namun  
 bila tidak yakin maka yang lebih  
 utama adalah mempercepat tayam-  
 um. Jika penggunaan air pada satu  
 anggota wudlu terhalangi maka  
 wajib baginya untuk bertayamum  
 dan membasuh anggota yang sehat  
 dan mengusap dengan air setiap  
 penghalang yang membahayakan  
 melepasnya. dan tidak ada  
 keharusan tartib diantara kedua  
 nya bagi seorang yang junub, atau pada  
 dua anggota maka wajib melakukan  
 dua tayamum . Tayamum tersebut  
 tidak boleh untuk melakukan shalat  
 kecuali satu fardlu saja - walaupun  
 dengan nadzar - , dan sah shalat  
 janazah bersamaan shalat fardlu.

## HAL-HAL YANG MEMBATALKAN WUDLU

( وَنَوَاقِضُهُ ) أَيِ أَسْبَابُ نَوَاقِضِ

الْوَضُوءِ أَرْبَعَةٌ : أَحَدُهَا : ( تَيَقُّنٌ

خُرُوجِ شَيْءٍ ) غَيْرُ مَنِيٍّ ، عَيْنًا كَانَ أَوْ

رِيحًا ، رَطْبًا أَوْ جَافًا ، مُعْتَادًا كَبُولِ

أَوْ نَادِرًا كَدَمِ بَاسُورٍ أَوْ غَيْرِهِ ، اِنْفِصَلَ

أَوْ لَمْ يَكُنْ كَدُودَةً أَخْرَجَتْ رَأْسَهَا ثُمَّ

رَجَعَتْ ( مِنْ أَحَدِ سَبِيلَيْ ) الْمُتَوَضِّئِ

( الْحَيِّ ) دُبْرًا كَانَ أَوْ قُبْلًا . ( وَلَوْ )

كَانَ الْخَارِجُ (بَاسُورًا) نَابِتًا دَاخِلًا

**Sebab-sebab** yang membatalkan wudlu ada empat. Yang pertama adalah (yakin keluarnya sesuatu) yang selain spermanya sendiri<sup>1</sup> baik berupa benda atau angin, basah ataupun kering, yang telah lumrah keluar seperti air kencing atau jarang seperti darah bawasir atau yang lainnya, terpisah ataupun tidak<sup>2</sup> seperti cacing yang mengeluarkan kepalanya lantas kembali lagi. ( dari salah satu dari dua jalan) orang yang berwudlu ( yang masih hidup)<sup>3</sup> baik itu anus ataupun alat kelamin. (Walaupun) perkara yang keluar adalah (penyakit bawasir) yang tumbuh didalam anus, lalu penyakit itu keluar atau semakin keluar, namun seorang yang sangat alim yakni imam al-Kamal ar-Raddad

<sup>1</sup> Batasannya adalah sperma yang keluar pertama kali maka tidak membatalkan wudlu seperti orang yang tertidur dengan menetapkan pantatnya kemudian bermimpi hingga keluar sperma sebab kewajiban orang tersebut adalah mandi bukan berwudlu. Jika yang keluar adalah spermanya orang lain walaupun dengan spermanya seperti sperma orang lain tersebut dimasukkan kedalam kelamin lalu keluar maka wudlunya menjadi batal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 73 Darul fikr

<sup>2</sup> Kecuali bayi yang keluar sebagian dan yang sebagian masih didalam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 73

<sup>3</sup> Sedangkan mayit wudlunya tidak batal Namun kewajibannya adalah menghilangkan najisnya saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 73 Darul fikr

الدُّبْرِ فَخَرَجَ أَوْ زَادَ خُرُوجَهُ. لَكِنْ  
أَفْتَى الْعَلَامَةُ الْكَمَالَ الرَّدَّادُ بَعْدَ  
النَّقْضِ بِخُرُوجِ الْبَاسُورِ نَفْسِهِ بَلْ  
بِالْخَارِجِ مِنْهُ كَالدَّمِ. وَعَنْ مَالِكٍ : لَا  
يَنْتَقِضُ الْوُضُوءُ بِالنَّادِرِ.

(و) ثَانِيهَا ( زَوَالُ عَقْلِ ) أَي تَمْيِيزِ  
بِسُكْرِ أَوْ جُنُونٍ أَوْ إِغْمَاءٍ أَوْ نَوْمٍ  
لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ  
وَخَرَجَ بِزَوَالِ الْعَقْلِ النُّعَاسُ وَأَوَائِلُ  
نَشْوَةِ السُّكْرِ فَلَا نَقْضَ بِهِمَا كَمَا إِذَا  
شَكَّ هَلْ نَامَ أَوْ نَعَسَ ؟ وَمِنْ عِلَامَةِ  
النُّعَاسِ سِمَاعُ كَلَامِ الْحَاضِرِينَ وَإِنْ لَمْ  
يَفْهَمْهُ ( لَا ) زَوَالُهُ ( بِنَوْمٍ ) قَاعِدٍ (

berfatwa bahwa keluarnya penyakit  
bawasir sendiri tidaklah  
membatalkan wudlu namun yang  
membatalkan adalah dengan sebab  
sesuatu yang keluar dari efek  
penyakit itu seperti darah . Dari  
imam Malik : Tidaklah batal wudlu  
dengan sebab benda yang jarang  
keluar.

(Yang) keduanya adalah (hilangnya  
akal ) maksudnya adalah  
kesadarannya dengan sebab mabuk,  
gila, epilepsi atau tidur sebab hadist  
yang shahih : *Barang siapa tidur  
maka berwudlulah.* Dikecualikan  
dengan hilangnya kesadaran adalah  
mengantuk dan permulaan mabuk  
maka dua hal tersebut tidak  
membatalkan wudlu seperti ketika  
seorang ragu apakah telah tertidur  
atau hanya mengantuk. Sebagian  
dari tanda mengantuk adalah masih  
mendengar pembicaraan orang yang  
ada walaupun tidak faham. ( Tidak )  
dengan hilangnya kesadaran (sebab  
tidur) dengan posisi duduk (yang  
menetapkan pantatnya ditempat  
duduknya)<sup>4</sup> walaupun ia bersandar  
pada suatu benda sekira benda  
tersebut hilang maka ia akan

<sup>4</sup> Sebab dengan posisi demikian amanlah keluarnya sesuatu dari anus.  
lanah Thalibin Juz 1 Hal. 75

مُمَكِّنٍ مَّقْعَدَهُ ) أَيِ أَلَيْتِهِ مِنْ مَقَرِّهِ وَإِنْ  
 اسْتَنَدَ لِمَا لَوْ زَالَ سَقَطَ أَوْ احْتَبَى  
 وَلَيْسَ بَيْنَ مَقْعَدِهِ وَمَقَرِّهِ تَجَافٍ  
 وَيَنْتَقِضُ وَضُوءٌ مُمَكِّنٍ إِنْ تَبَّهَ بَعْدَ زَوَالِ  
 أَلَيْتِهِ عَنْ مَقَرِّهِ لَا وَضُوءٌ شَاكٌّ هَلْ  
 كَانَ مُمَكِّنًا أَوْ لَا أَوْ هَلْ زَالَتْ أَلَيْتُهُ  
 قَبْلَ الْيَقِظَةِ أَوْ بَعْدَهَا وَتَيَقَّنُ الرَّؤْيَا مَعَ  
 عَدَمِ تَذَكُّرِ نَوْمٍ لَا أَثَرَ لَهُ بِخِلَافِهِ مَعَ  
 الشَّكِّ فِيهِ لِأَنَّهَا مُرَجَّحَةٌ لِأَحَدِ طَرَفَيْهِ.

( وَ ) ثَالِثُهَا ( مَسُّ فَرْجِ آدَمِيٍّ ) أَوْ

ambruk, atau walaupun ia tidur dengan posisi memeluk lutut sedang diantara tempat duduk dan menetapnya tidak ada renggang.<sup>5</sup> Batal wudlunya seorang yang menetapkan pantatnya yang tersadar setelah kondisi pantat tidak pada tempat menetapnya. Tidak batal wudlunya orang yang ragu apakah menetapkan pantat atau tidak ?, apakah kedua pantatnya tidak pada kondisi ditempat menetapnya sebelum sadar atau setelahnya? . Yakin bermimpi beserta tidak ingat tidur tidaklah memberi dampak sama sekali. Berbeda bila ketika ragu tentang hal itu sebab yakin bermimpi merupakan hal yang lebih diunggulkan dari salah dua sisi keraguan.<sup>6</sup>

**Yang** ketiganya adalah menyentuh kemaluan manusia atau tempat terpotongnya walaupun milik mayit

<sup>5</sup> Maksudnya : wudlu tidak batal dengan sebab tidur dengan menetapkan pantatnya dengan syarat tidak renggang atau rongga diantara pantat dan tempat menetapnya atau ada namun disumbat dengan semacam kapuk. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 75 Darul fikr

<sup>6</sup> Maksudnya : ketika seseorang yakin bermimpi namun ragu dalam tidurnya maka hal tersebut berdampak dalam batalnya wudlu sebab mimpi adalah tanda dari tidur dan mimpi ini lebih diunggulkan dari salah satu sisi keraguan yakni tidur. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 75 Darul fikr

مَحَلُّ قَطْعِهِ وَلَوْ لِمَيْتٍ أَوْ صَغِيرٍ قُبْلًا  
 كَانَ الْفَرْجُ أَوْ دُبْرًا مُتَّصِلًا أَوْ مَقْطُوعًا  
 إِلَّا مَا قُطِعَ فِي الْخِتَانِ وَالنَّاقِضُ مِنَ  
 الدُّبْرِ مُلْتَقَى الْمَنْفَذِ وَمِنْ قُبْلِ الْمَرْأَةِ  
 مُلْتَقَى شُفْرَيْهَا عَلَى الْمَنْفَذِ لَا مَا  
 وَرَاءَهُمَا كَمَحَلِّ خِتَانِهَا نَعَمْ يُنْدَبُ  
 الْوَضُوءُ مِنْ مَسِّ نَحْوِ الْعَانَةِ وَبَاطِنِ  
 الْأَلْيَةِ وَالْأُنْثَيْنِ وَشَعْرِ نَبْتٍ فَوْقَ ذَكَرِ  
 وَأَصْلِ فَخْذٍ وَلَمْسِ صَغِيرَةٍ وَأَمْرٍ  
 وَأَبْرَصٍ وَيَهُودِيٍّ وَمِنْ نَحْوِ فَصْدٍ  
 وَنَظَرٍ بِشَهْوَةٍ وَلَوْ إِلَى مَحْرَمٍ وَتَلَفُّظٍ  
 بِمَعْصِيَةٍ وَغَضَبٍ وَحَمَلِ مَيْتٍ وَمَسِّهِ  
 وَقَصِّ ظُفْرِ وَشَارِبٍ وَحَلْقِ رَأْسِهِ

atau anak kecil, baik kemaluan tersebut kelamin atau anus, masih menempel atau sudah terputus<sup>7</sup> kecuali anggota yang terputus disaat khitan.<sup>8</sup> Anggota yang batal disentuh dari anus adalah dua bibir lubang anus dan dari kelamin wanita adalah dua bibir vagina, tidak bagian selain dari keduanya seperti tempat khitan. Benar tidak membatalkan namun disunahkan berwudlu dari menyentuh sejenis bulu kemaluan, bagian dalam pantat,<sup>9</sup> dua testis, rambut yang tumbuh diatas dzakar, pangkal paha, menyentuh wanita kecil, menyentuh lelaki tampan yang belum berkumis, menyentuh orang berpenyakit lepra, menyentuh orang yahudi, setelah bekam, melihat dengan syahwat walaupun pada mahramnya, mengucapkan maksiat, marah, membawa mayit dan menyentuhnya, mencukur kuku dan kumis, dan mencukur rambut. Dikecualikan dari manusia adalah kemaluan hewan sebab hewan tidaklah menimbulkan nafsu oleh karena itu diperbolehkan untuk

<sup>7</sup> Sekira masih dinamakan dengan kemaluan. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 76 Darul fikr

<sup>8</sup> Seperti kuncup kelamin lelaki dan klitoris wanita. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 76 Darul fikr

<sup>9</sup> Yakni anggota yang tertutup saat berdiri dari anggota yang berada disekitar anus. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 77 Darul fikr

وَحَرَاجَ بِأَدْمِيٍّ فَرَجُ الْبَهِيمَةِ إِذْ لَا  
يُشْتَهَى وَمِنْ ثَمَّ جَازَ النَّظْرُ إِلَيْهِ ( بِيْطْنِ  
كَفٌّ ) لِقَوْلِهِ مَنْ مَسَّ فَرَجَهُ وَفِي  
رَوَايَةٍ مَنْ مَسَّ ذَكَرًا فَلْيَتَوَضَّأْ وَبَطْنُ  
الْكَفِّ هُوَ بَطْنُ الرَّاحَتَيْنِ وَبَطْنُ  
الْأَصَابِعِ وَالْمُنْحَرَفِ إِلَيْهِمَا عِنْدَ  
انْطِبَاقِهِمَا مَعَ يَسِيرِ تَحَامُلِ دُونَ  
رُؤُوسِ الْأَصَابِعِ وَمَا بَيْنَهَا وَحَرْفُ  
الْكَفِّ.

( و ) رَابِعُهَا ( تَلَاقِي بَشْرَتِي ذَكَرٍ  
وَأُنْثَى ) وَكَوْ بِلَا شَهْوَةٍ وَإِنْ كَانَ  
أَحَدُهُمَا مُكْرَهًا أَوْ مَيِّتًا لَكِنْ لَا يَنْقُضُ  
وُضُوءَ الْمَيِّتِ وَالْمُرَادُ بِالْبَشْرَةِ هُنَا غَيْرُ

melihat kemaluannya. (Menyentuh yang dapat membatalkan adalah bila dengan menggunakan bagian dalam telapak tangan) sebab sabda Rasul SAW : *Barang siapa menyentuh kemaluan - dalam satu riwayat - barang siapa menyentuh dzakar maka berwudlulah* . Batin telapak tangan adalah bagian dalam dari telapak tangan, batin jari-jari, dan anggota yang membengkok kearah keduanya ketika ditelangkupkan dengan sedikit menekan,<sup>10</sup> bukan ujung jari-jari dan anggota yang berada diantara jari- jari dan sisi telapak tangan.

(Yang) keempatnya adalah (bertemunya kulit lelaki<sup>11</sup> dan perempuan) walaupun dengan tanpa syahwat, dan walaupun salah satunya dipaksa atau mayit namun wudlunya mayit tidaklah batal. Yang dikehendaki dari kulit dalam bab ini adalah selain rambut, gigi dan kuku seperti yang telah disampaikan guru kita dan selain batin mata.<sup>12</sup> Hal itu

<sup>10</sup> Keculi dua ibu jari maka harus ditekan kuat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 78 Darul fikr

<sup>11</sup> Yang berstatus jelas, mensyahwati secara wataknya, secara yakin, menurut orang yang watak yang selamat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 78 Darul fikr

<sup>12</sup> Berbeda dengan imam Jamal Ar-Ramlie yang menyamakan batin mata dengan kulit. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 79 Darul fikr



الشَّعْرِ وَالسِّنِّ وَالظُّفْرِ قَالَ شَيْخُنَا  
وَعَيْرُ بَاطِنِ الْعَيْنِ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى  
أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ أَي لَمَسْتُمْ وَلَوْ شَكَ  
هَلْ مَا لَمَسَهُ شَعْرٌ أَوْ بَشْرَةٌ لَمْ يَنْتَقِضْ  
كَمَا لَوْ وَقَعَتْ يَدُهُ عَلَى بَشْرَةٍ لَا يَعْلَمُ  
أَهِيَ بَشْرَةٌ رَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ أَوْ شَكَ هَلْ  
لَمَسَ مَحْرَمًا أَوْ أَجْنَبِيَّةً وَقَالَ شَيْخُنَا  
فِي شَرْحِ الْعُبَابِ وَلَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ  
بَلَمَسِهَا لَهُ أَوْ بِنَحْوِ خُرُوجِ رِيحٍ مِنْهُ  
فِي حَالِ نَوْمِهِ مُمَكَّنًا وَجَبَ عَلَيْهِ  
الْأَخْذُ بِقَوْلِهِ (بِكَبِيرٍ) فِيهِمَا فَلَا نَقْضَ  
بِتَلَاقِيهِمَا مَعَ صِغَرٍ فِيهِمَا أَوْ فِي  
أَحَدِهِمَا لِإِنْتِفَاءِ مَظْنَةِ الشَّهْوَةِ وَالْمُرَادُ  
بِذِي الصَّغَرِ مَنْ لَا يُشْتَهَى عُرْفًا غَالِبًا )

karena firman Allah : *Atau kalian semua menyentuh wanita* . Kalau seandainya seseorang ragu apakah ia menyentuh rambut atau kulit maka wudlunya tidak batal seperti kasus ketika tangannya berada diatas kulit namun ia tidak tahu apakah kulit tersebut milik lelaki atau wanita atau seseorang ragu apakah ia menyentuh mahram atau wanita lain . Guru kita mengatakan dalam *Syarah 'Ubab* : kalau seandainya ada seorang yang adil memberi kabar bahwa yang ia sentuh adalah wanita lain atau kabar tentang kentut saat tidur dengan menetapkan pantatnya maka wajib untuk mengindahkannya<sup>13</sup> (Besertaan keduanya telah dewasa) maka tidak membatalkan dengan sebab pertemuan dua kulit anak kecil atau salah satunya sebab tiadanya tempat praduga timbulnya syahwat.<sup>14</sup> Yang dimaksud anak kecil adalah anak yang belum menimbulkan nafsu secara umumnya. (Tidak batal) bertemunya dua kulit yang diantara keduanya (terdapat sifat mahram) dengan sebab jalur keturunan,

<sup>13</sup> Menurut pendapat Mu'tamad dari Ali Sibramalisie hukumnya tidak batal dengan khabar tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 79 Darul fikr

<sup>14</sup> Batasan dari syahwat adalah berdirinya dzakar pada lelaki dan condongnya hati bagi wanita. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 79 Darul fikr

لَا ( تَلَاقِي بَشَرَتَيْهِمَا ) ( مَعَ مَحْرَمِيَّةٍ )  
 بَيْنَهُمَا بِنَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ  
 لِإِنْفَاءٍ مِظَنَّةِ الشَّهْوَةِ وَلَوْ اِشْتَبَهَتْ  
 مَحْرَمُهُ بِأَجْنِبِيَّاتٍ مَحْصُورَاتٍ فَلَمِيسَ  
 وَاحِدَةً مِنْهُنَّ لَمْ يَنْتَقِضْ وَكَذَا بِغَيْرِ  
 مَحْصُورَاتٍ عَلَى الْأَوْجِهَةِ ( وَلَا يُرْتَفَعُ  
 يَقِينٌ وَضُوءٌ أَوْ حَدَثٌ بِظَنِّ ضِدِّهِ ) وَلَا  
 بِالشَّكِّ فِيهِ الْمَفْهُومُ بِالْأَوْلَى فَيَأْخُذُ  
 بِالْيَقِينِ اسْتِصْحَابًا لَهُ.

tunggal persusuan, dan jalur pernikahan<sup>15</sup> karena tidak adanya kecurigaan timbulnya syahwat. Kalau seandainya mahramnya serupa dengan wanita lain yang dapat dihitung jumlahnya kemudian ia menyentuh salah satu wanita itu maka wudlunya tidak batal. Begitu pula bila dengan wanita lain yang tak dihitung menurut pendapat yang unggul. (keyakinan telah berwudlu atau telah hadast tidaklah dapat hilang dengan dugaan sebaliknya) dan juga tidak dengan keraguan dengan pemahaman yang lebih utama. Maka orang itu harus mengambil hukum yang yakin sebagai upaya untuk melangengkan hukum semula.

<sup>15</sup> Mahram jalur pernikahan yang selamanya, berbeda bila tidak selamanya seperti saudara wanita sang istri maka hukumnya batal menyentuhnya. Imanah Thalibin Juz 1 Hal. 79 Darul fikr

### Penutup:

Sebab hadas, seseorang diharamkan melakukan salat, tawaf, sujud tilawah atau syukur, membawa Mushaf, membawa sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, yang disediakan untuk belajar, sekalipun hanya sebagian ayat, misalnya batu tulis.

Penilaian adanya tujuan menggunakan tulisan ayat untuk belajar dan *tabaruk* (mencari berkah), adalah terletak ketika penulisannya, bukan sesudah itu; atau terletak pada penulisnya, baik untuk dirinya sendiri atau orang lain secara cuma-cuma (*tabaru'*); jika tidak dengan cuma-cuma, maka terletak pada orang yang memerintahkan menulis.

« خَاتِمَةٌ »

يَحْرُمُ بِأَحَدِثِ صَلَاةٍ وَطَوَافٍ  
وَسُجُودٍ وَحَمَلِ مَصْحَفٍ وَمَا  
كُتِبَ لِدَرَسِ قُرْآنٍ وَلَوْ  
بَعْضَ آيَةٍ كَلَوْحٍ .

وَالْعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ  
وَالشُّبْرُوكِ بِحَالَةِ الْكِتَابَةِ  
دُونَ مَا بَعْدَهَا وَبِالْكَاتِبِ  
لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَالْأَمْرَ  
فَأَمْرِهِ

Tidaklah haram membawa Mushaf, jika bersama barang-barang lain, di mana Mushaf tidak dimaksudkan untuk dibawa.

لَا حَمْلَهُ مَعَ مَتَاعٍ، وَالصَّحْفُ غَيْرُ  
مَقْصُودٍ بِالْحَمْلِ .

Haram pula memegang lembaran Mushaf, meskipun bagian kosong; atau memegang bungkusannya yang disediakan untuk membungkus.

وَمَسُّ وِرْقَةٍ وَلَوْ الْبَيَاضِ  
أَوْ نَحْوِ طَرَفٍ أُعِدَّ لَهُ وَهُوَ فِيهِ .

Tidak haram membalik lembaran Mushaf dengan semacam kayu kecil, asal kayu tersebut tidak melekat padanya.

لَا قَلْبُ وِرْقَةٍ بِعُودٍ . إِذَا لَمْ  
يَنْفَصِلْ عَلَيْهِ .

Tidak haram pula membawa kitab Tafsir Alqur-an yang tafsirannya lebih banyak, walaupun tidak secara persis diketahui (untuk kitab *Tafsir Jalalain*, yang lebih hati-hati, adalah membawanya dengan keadaan punya wudu - pen).

وَلَا مَعَ تَفْسِيرٍ زَادَ وَلَوْ اِحْتِمَالًا

Anak mumayiz yang sedang menanggung hadas --sekalipun junub--, tidak dilarang membawa atau menyentuh Mushaf, untuk belajar, membaca dan wasilah mempelajarinya, seperti mem-

وَلَا يَمْنَعُ صَبِيٍّ مُمَيِّزٍ مَحْدَثٍ  
وَلَوْ جُنُبًا . حَمَلَ وَمَسَّ نَحْوَهُ  
مُصْحَفٍ لِحَاجَةٍ تَعَلَّمُهُ وَدَرَسَهُ

bawa ke meja dan menghadapkan ke depan guru untuk belajar.

وَوَسِيلَتِهِمَا كَحَمْلِهِ لِلْمَكْتَبِ،  
وَالِإِتْيَانِ بِهِ لِلْعَلْمِ لِيُعَلِّمَهُ مِنْهُ

Haram hukumnya memberi peluang memegang (membawa) Mushaf dan sesamanya terhadap anak yang belum tamyiz (sebab khawatir akan menyia-nyiakannya), meskipun hanya sebagian ayat.

وَيَحْرَمُ تَمْكِينُ غَيْرِ الْمُتَمَيِّزِ مِنْهُ  
نَحْوِ مُصْحَفٍ، وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ.

Haram juga menulisnya dengan selain huruf Arab.

وَكِتَابَتُهُ بِالْجَمِيَّةِ.

Demikian pula meletakkan semacam uang dirham di tempat yang tertulis Alqur-an atau ilmu syarak; atau menyisipkannya pada lembaran-lembaran Mushaf --berbeda dengan pendapat Guru kami--; merobek dengan maksud menghina; menelan sesuatu yang bertuliskan Alqur-an --kalau meminum air leburan Alqur-an, tidak apa-apa--; merentangkan kaki ke arah Mushaf yang terletak tidak lebih tinggi.

وَوَضَعَ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوبِهِ  
وَعِلْمٍ شَرْعِيٍّ؛ وَكَذَا جَعَلَهُ بَيْنَ  
أَوْرَاقِهِ - خِلَافًا لِشَيْخِنَا .  
وَتَمْزِيْقَهُ عِبْتًا؛ وَبَلَعَ مَا كُتِبَ  
عَلَيْهِ لِأَشْرَبُ نَحْوَهُ؛ وَمَدَّ  
الرِّجْلَ لِلْمُصْحَفِ مَا لَمْ يَكُنْ  
عَلَى مَرْتَفَعٍ .

Sunah berdiri menghormati Alqur-an, sebagaimana menghormati orang alim, bahkan menghormati Alqur-an itu lebih utama.

وَيَسِّرُ الْقِيَامَ لَهُ كَالْعَالِمِ  
بَلْ أَوْلَى .

Makruh hukumnya membakar sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, kecuali jika bermaksud semacam menjaganya. Dalam hal ini lebih baik menghapusnya.

وَيَكْرَهُ حَرْقُ مَا كَتَبَ عَلَيْهِ إِلَّا  
لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ فَغَسَلَهُ  
أَوْلَى مِنْهُ .

**Perbuatan yang Diharamkan  
Sebab Janabah:**

وَيَحْرَمُ بِالْجَنَابَةِ .

Diam di dalam mesjid, membaca Alqur-an sekalipun sebagian ayat yang terdengar diri sendiri, dan meskipun ia kanak-kanak; mengenai yang ini (anak-anak yang junub), adalah bertentangan dengan pendapat Imam An-Nawawi.

الْمَكْتُبُ فِي الْمَسْجِدِ وَقِرَاءَةُ  
الْقُرْآنِ بِقَصْدِهِ . وَلَوْ بَعْضُ  
آيَةٍ بِحَيْثُ يَسْمَعُ نَفْسَهُ وَلَوْ  
صَبِيًّا خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ .

(Hal di atas, haram juga) atas wanita yang sedang menstruasi (dan nifas).

وَبِنَحْوِ حَيْضٍ ؛

Tidak diperbolehkan (haram) salat, membaca Alqur-an dan puasa, bagi wanita yang mengeluarkan darah Thalq (darah yang keluar akibat menahan rasa sakit waktu melahirkan -pen).

لَا يَخْرُجُ طَلِقُ صَلَاةٍ وَقِرَاءَةٍ  
وَصَوْمٍ .

Puasa yang tertinggal di sini wajib dikadha, sedangkan salat tidak wajib, atas dasar beberapa tinjauan.

وَيَجِبُ قَضَاءُهَا لَا الصَّلَاةَ بَلْ  
يَحْرَمُ قَضَاءُهَا عَلَى الْأَوْجَاهِ .

## TENTANG MANDI

(و) الطَّهَارَةُ (الثَّانِيَةُ الْغُسْلُ) هُوَ لُغَةً  
 سَيْلَانُ الْمَاءِ عَلَى الشَّيْءِ وَشَرْعًا  
 سَيْلَانُهُ عَلَى جَمِيعِ الْبَدَنِ بِالنِّيَّةِ وَلَا  
 يَجِبُ فَوْرًا وَإِنْ عَصَى بِسَبَبِهِ بِخِلَافِ  
 نَجَسٍ عَصَى بِسَبَبِهِ وَالْأَشْهُرُ فِي كَلَامِ  
 الْفُقَهَاءِ ضَمُّ غَيْنِهِ لَكِنَّ الْفَتْحَ أَفْصَحُ  
 وَبِضْمِهَا مُشْتَرِكٌ بَيْنَ الْفِعْلِ وَمَاءِ  
 الْغُسْلِ.

(Bersuci yang kedua adalah mandi). Mandi secara bahasa adalah mengalirkan air pada sesuatu. Sedang secara syara' adalah mengalirkan air pada seluruh tubuh disertai dengan niat. Tidak wajib untuk segera mandiwalaupun sebab yang mengharuskan mandi itu adalah maksiat<sup>1</sup> berbeda dengan najis yang sebabnya adalah maksiat.<sup>2</sup> Pendapat yang masyhur dalam pembicaraan ulama fiqh adalah dengan membaca dlamah *ghain* lafad *al-ghuslu* namun dengan membaca fathah akan lebih fasih. Dengan membaca dlamah berarti memiliki makna pekerjaan mandi dan air yang digunakan untuk melakukan mandi.

( وَمَوْجِبُهُ ) أَرْبَعَةٌ أَحَدُهَا ( خُرُوجُ  
 مَنِيِّهِ أَوَّلًا ) وَيُعْرَفُ بِأَحَدِ خَوَاصِّهِ

(Hal yang mewajibkan mandi) ada empat. Yang pertama adalah (keluarnya maninya seseorang yang pertama).<sup>3</sup> Air mani dapat diketahui

<sup>1</sup> Sebab maksiatnya telah berakhir dengan berakhirnya zina. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 86 Darul Fikr

<sup>2</sup> Maka wajib untuk bersegera menghilangkannya sebab selama najis itu belum hilang maka ia tetap berdosa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 86 Darul Fikr

<sup>3</sup> Maksudnya adalah keluarnya mani seseorang itu sendiri dan terpisah menuju bagian luar pangkal penis, luar vagina wanita perawan dan tempat istinjak bagi wanita yang sudah tidak perawan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 86 Darul Fikr



الثَّلَاثِ مِنْ تَلَذُّذِ بَخْرُوجِهِ أَوْ تَدْفُقِ أَوْ  
 رِيحِ عَجِينِ رَطْبًا وَبَيَاضِ بِيضِ جَافًا  
 فَإِنْ فُقِدَتْ هَذِهِ الْخَوَاصُ فَلَا غُسْلَ نَعَمَ  
 لَوْ شَكَّ فِي شَيْءٍ أَمْنِيٍّ هُوَ أَوْ مَدِيٍّ  
 تَخَيْرَ وَلَوْ بِالتَّشْهِي فَإِنْ شَاءَ جَعَلَهُ مَنِئًا  
 وَاعْتَسَلَ أَوْ مَدِيًا وَغَسَلَهُ وَتَوَضَّأَ وَلَوْ  
 رَأَى مَنِئًا مُجَفَّفًا فِي نَحْوِ ثَوْبِهِ لَزِمَهُ  
 الْغُسْلُ وَإِعَادَةُ كُلِّ صَلَاةٍ تَبَقَّنَهَا بَعْدَهُ  
 مَا لَمْ يَحْتَمِلْ عَادَةً كَوْنَهُ مِنْ غَيْرِهِ (و)  
 ثَانِيهَا ( دُخُولُ حَشْفَةٍ ) أَوْ قَدْرَهَا مِنْ  
 فَاقِدِهَا وَلَوْ كَانَتْ مِنْ ذَكَرٍ مَقْطُوعٍ أَوْ  
 مِنْ بَهِيمَةٍ أَوْ مَيِّتٍ ( فَرَجًا ) قُبْلًا أَوْ  
 دُبْرًا ( وَلَوْ لِبَهِيمَةٍ ) كَسَمَكَةٍ أَوْ مَيِّتٍ  
 وَلَا يُعَادُ غُسْلُهُ لِانْقِطَاعِ تَكْلِيفِهِ.

dengan salah satu dari tiga sifatnya khususnya : Merasa nikmat sebab keluarnya, keluar dengan tercurat, berbau adonan roti saat basah dan putih telur ketika kering. Jika tidak dijumpai kekhususan ini maka tidaklah wajib untuk mandi. Benar tidak wajib mandi namun kalau seandainya seseorang ragu pada sesuatu apakah itu mani ataukah madzic? maka diperbolehkan baginya untuk memilih walaupun sekehendak hatinya. jika ia mau, boleh menjadikannya mani dan wajib mandi atau menjadikan madzic dan membasuhnya lalu berwudlu. Kalau seandainya seseorang melihat mani yang kering dibajunya maka wajib untuk mandi dan mengulangi setiap shalat yang diyakini telah dikerjakan setelah melihat mani tersebut selama mani tersebut tidak ada kemungkinan secara adatnya milik orang lain. (Yang) kedua adalah masuknya (kepala penis) atau kadar dari kepala penis dari seorang yang tidak memilikinya, walaupun kepala penis tersebut dari penis yang terpotong, dari hewan atau dari mayit. (kedalam kemaluan) baik kelamin ataupun anus (walaupun milik hewan) seperti ikan laut ataupun mayit. Mandinya mayit tidak perlu diulangi sebab tanggungannya

terhadap hukum syariat telah terputus.<sup>4</sup>

(Yang) ketiganya adalah (berhen - tinya haid). Haid adalah darah yang keluar dari pangkal rahim wanita diwaktu-waktu tertentu. (Minimal wanita dapat mengalami haid adalah wanita yang sempurna berumur sembilan tahun Qomariyyah). Benar minimalnya sempurna sembilan tahun, namun jika ada seorang wanita yang belum sempurna umur tersebut dengan kurang 16 hari maka itu namanya haid. Minimal haid adalah satu hari satu malam<sup>5</sup> dan maksimalnya adalah 15 hari seperti minimal suci diantara dua haid . Diharamkan dengan sebab haid hal-hal yang diharamkan sebab junub, dan ditambah dengan keharaman menyentuh anggota diantara pusar dan lutut. Sebagian pendapat mengatakan hal itu tidaklah haram selain bersetubuh. Pendapat tersebut dipilih oleh imam Nawawi dalam kitab *Tahqiqnya* sebab hadist yang

(و) ثَالِثُهَا (حَيْضٌ) أَيِ انْقِطَاعُهُ وَهُوَ  
 دَمٌ يَخْرُجُ مِنْ أَقْصَى رَحِمِ الْمَرْأَةِ فِي  
 أَوْقَاتٍ مَخْصُوصَةٍ (وَأَقْلُ سَنَةٍ تِسْعُ  
 سِنِينَ قَمَرِيَّةً) أَيِ اسْتِكْمَالِهَا نَعَمْ إِنْ  
 رَأَتْهُ قَبْلَ تَمَامِهَا بِدُونِ سِتَّةِ عَشَرَ يَوْمًا  
 فَهُوَ حَيْضٌ وَأَقْلُهُ يَوْمٌ وَكَلِيلُهُ وَأَكْثَرُهُ  
 خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا كَأَقْلٍ طَهْرٍ بَيْنَ  
 الْحَيْضَتَيْنِ وَيَحْرُمُ بِهِ مَا يَحْرُمُ بِالْحَنَابَةِ  
 وَمُبَاشَرَةٌ مَا بَيْنَ سُرَّتَيْهَا وَرُكْبَتَيْهَا وَقِيلَ  
 لَا يَحْرُمُ غَيْرُ الْوَطْءِ وَاخْتَارَهُ النَّوَوِيُّ  
 فِي التَّحْقِيقِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ إِصْنَعُوا كُلَّ  
 شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ وَإِذَا انْقَطَعَ دَمُهَا حَلَّ

<sup>4</sup> Sedangkan kewajiban memandikan mayit adalah karena memuliakannya. *Ilanah Thalibin* Juz 1 Hal. 86 Darul Fikr

<sup>5</sup> Maksudnya kadar satu hari satu malam beserta bersambungannya haid tersebut yakni 24 jam. Maksud dari bersambungannya haid adalah sekira bila kapuk dimasukkan kedalam vagina maka akan basah walaupun darah tidak keluar pada batas daerah yang wajib untuk dibersihkan dalam istinjak. *Ilanah Thalibin* Juz 1 Hal. 88 Darul Fikr

لَهَا قَبْلَ الْغُسْلِ صَوْمٌ لَّا وَطْءٌ خِلَافًا لِمَا  
 بَحَثَهُ الْعَلَامَةُ الْجَلَالُ السُّيُوطِيُّ رَحِمَهُ  
 اللَّهُ (و) رَابِعُهَا (نِفَاسٌ) أَيِ انْقِطَاعُهُ  
 وَهُوَ دَمٌ حَيْضٍ مُجْتَمِعٍ يَخْرُجُ بَعْدَ  
 فِرَاحِ جَمِيعِ الرَّحِمِ وَأَقْلَهُ لِحِظَّةٍ وَغَالِبُهُ  
 أَرْبَعُونَ يَوْمًا وَأَكْثَرُهُ سِتُونَ يَوْمًا  
 وَيَحْرُمُ بِهِ مَا يَحْرُمُ بِالْحَيْضِ وَيَجِبُ  
 الْغُسْلُ أَيْضًا بِوِلَادَةِ وَلَوْ بِلَا بَلَلٍ وَإِلْقَاءِ  
 عَلَقَةٍ وَمُضْغَةٍ وَبِمَوْتِ مُسْلِمٍ غَيْرِ  
 شَهِيدٍ.

( وَفَرَضُهُ ) أَيِ الْغُسْلِ شَيْئَانِ أَحَدُهُمَا  
 (نِيَّةُ رَفْعِ الْجَنَابَةِ) لِلْجُنُبِ أَوْ الْحَيْضِ

diriwayatkan imam Muslim : *Lakukanlah segala sesuatu selain ber setubuh*. Ketika darah telah terputus maka halal bagi wanita tersebut sebelum mandi untuk melakukan puasa, tidak bersetubuh, berbeda dengan pendapat yang telah dibahas oleh al-Alamah Jalaluddin as-Suyu - thie<sup>6</sup> – *semoga Allah mengasihinya* -. (Yang) keempatnya adalah (berhentinya nifas). Nifas adalah darah haid yang terkumpul setelah kosongnya seluruh rahim. Minimal dari nifas adalah satu tetes, umum nya 40 hari, dan maksimalnya 60 hari. Haram sebab nifas semua keha raman sebab haid. Dan juga wajib untuk melakukan mandi sebab mela hirkan<sup>7</sup> walaupun tanpa cairan basah , sebab mengeluarkan segumpal dar ah , segumpal daging<sup>8</sup> dan sebab matinya orang Muslim yang tidak syahid.

**(Kefardluan mandi)** ada dua hal. Yang pertama adalah (niat menghilangkan hukum janabah) bagi orang junub, menghilangkan

<sup>6</sup> Yang memperbolehkan bersetubuh juga sebab berhentinya darah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 89 Darul Fikr

<sup>7</sup> Sebab anak merupakan mani yang menggumpal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 90 Darul Fikr

<sup>8</sup> Yang keduanya telah divonis oleh ahlinya sebagai asal dari manusia. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 90 Darul Fikr

لِلْحَائِضِ أَي رَفَعِ حُكْمِهِ ( أَوْ ) نِيَّةُ  
 (أَدَاءِ فَرَضِ الْغُسْلِ) أَوْ رَفَعِ حَدَثٍ أَوْ  
 الطَّهَارَةَ عَنْهُ أَوْ أَدَاءِ الْغُسْلِ وَكَذَا  
 الْغُسْلُ لِلصَّلَاةِ لَا الْغُسْلُ فَقَطُ وَيَجِبُ  
 أَنْ تَكُونَ النِّيَّةُ ( مَقْرُونَةً بِأَوَّلِهِ ) أَي  
 الْغُسْلِ يَعْنِي بِأَوَّلِ مَعْسُولٍ مِنَ الْبَدَنِ  
 وَلَوْ مِنْ أَسْفَلِهِ. فَلَوْ نَوَى بَعْدَ غَسْلِ  
 جُزْءٍ وَجَبَ إِعَادَةُ غَسْلِهِ وَلَوْ نَوَى  
 رَفَعَ الْجَنَابَةَ وَغَسَلَ بَعْضَ الْبَدَنِ ثُمَّ نَامَ  
 فَاسْتَيْقَظَ وَأَرَادَ غَسْلَ الْبَاقِي لَمْ يَحْتَجْ  
 إِلَى إِعَادَةِ النِّيَّةِ.

(و) ثَانِيَهُمَا ( تَعْمِيمٌ ) ظَاهِرٌ ( بَدَنِ  
 حَتَّى ) الْأَظْفَارَ وَمَا تَحْتَهَا وَ ( الشَّعْرَ  
 ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِنْ كَثُفَ وَمَا ظَهَرَ  
 مِنْ نَحْوِ مَنبَتِ شَعْرَةِ زَالَتْ قَبْلَ

hukum haid bagi orang haid (atau) berniat (menunaikan kefardluan mandi), menghilangkan hadast, niat bersuci dari hadast atau niat menunaikan mandi, begitu pula berniat mandi untuk shalat, tidak berniat mandi saja. Niat haruslah (dibarengkan dengan permulaan mandi) maksudnya adalah awal anggota yang dibasuh walaupun dari anggota tubuh bagian bawah. Jika seseorang berniat setelah membasuh satu bagian tubuh maka wajib mengulangi membasuh anggota tersebut. Jika setelah berniat menghilangkan janabah dan membasuh sebagian tubuhnya lalu tidur kemudian bangun dan meneruskan anggota tubuh yang lain maka tidak perlu untuk mengulangi niatnya.<sup>9</sup>

(Yang) kedua adalah (meratakan air keseluruh anggota luar badan) sampai pada kuku-kuku, anggota yang berada dibawahnya, seluruh rambut) luar dalam walaupun tebal, anggota yang terlihat dari tempat tumbuhnya rambut yang terlepas sebelum membasuhnya, lubang kuping, vagina wanita saat duduk jongkok, anggota tubuh yang robek

<sup>9</sup> Sebab mualah atau terus-menerus dalam mandi tidaklah menjadi syarat namun hukumnya hanya sunah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 91 Darul Fikr

غَسَلَهَا وَصُمَاخٍ وَفَرْجِ امْرَأَةٍ عِنْدَ  
 جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا وَشُقُوقٍ )  
 وَبَاطِنِ جُدْرِيٍّ ) اِنْفَتَحَ رَأْسُهُ لَّا بَاطِنِ  
 قَرْحَةٍ بَرِئَتْ وَارْتَفَعَ قَشْرُهَا وَلَمْ يَظْهَرْ  
 شَيْءٌ مِّمَّا تَحْتَهُ وَيَحْرُمُ فَتْقُ الْمُلتَحِمِ )  
 وَمَا تَحْتَ قُلْفَةٍ ) مِنَ الْأَقْلَافِ فَيَجِبُ  
 غَسْلُ بَاطِنِهَا لِأَنَّهَا مُسْتَحِقَّةُ الْإِزَالَةِ لَّا  
 بَاطِنِ شَعْرٍ اِنْعَقَدَ بِنَفْسِهِ وَإِنْ كَثُرَ وَلَا  
 يَجِبُ مَضْمَضَةٌ وَاسْتِنْشَاقٌ بَلْ يُكْرَهُ  
 تَرْكُهُمَا (بِمَاءٍ طَهُورٍ) وَمَرَّ أَنَّهُ يَضُرُّ  
 تَغْيِيرُ الْمَاءِ تَغْيِيرًا ضَارًّا وَلَوْ بِمَا عَلَى  
 الْعُضْوِ خِلَافًا لِجَمْعٍ (وَيَكْفِي ظَنُّ  
 عُمُومِهِ) أَيِ الْمَاءِ عَلَى الْبَشْرَةِ وَالشَّعْرِ  
 وَإِنْ لَمْ يَتَيَقَّنْهُ فَلَا يَجِبُ تَيَقُّنُ عُمُومِهِ

dan bagian dalam bisul yang terbuka  
 ujungnya, tidak batin luka yang telah  
 sembuh dan kulitnya telah hilang  
 dan tidak tampak sesuatu  
 dibawahnya. Haram hukumnya  
 menyobek jari-jari yang rekat.<sup>10</sup>  
 (Kewajiban tersebut sampai pada  
 anggota yang berada dibawah  
 kuncup bagi lelaki yang belum  
 khitan. Maka wajib untuk  
 membasuh bagian dalamnya sebab  
 kuncup tersebut harus dihilangkan,  
 tidak batin rambut yang terikat  
 dengan sendirinya walaupun banyak.  
 Tidak wajib berkumur dan menyerap  
 air dari hidung akan tetapi  
 hukumnya makruh meninggalkan  
 keduanya.<sup>11</sup> (Dengan menggunakan  
 air yang suci mensucikan). Telah  
 lewat penjelasan tentang bahayanya  
 perubahan air dengan perubahan  
 yang dapat merusak kesucian air  
 walaupun dengan sebab sesuatu  
 yang berada pada anggotanya  
 sendiri, berbeda dengan pendapat  
 segolongan ulama. (Cukup adanya  
 praduga telah ratanya air terhadap  
 kulit dan rambut walaupun tidak  
 menyakinkannya. Maka tidak wajib  
 baginya untuk yakin telah ratanya

<sup>10</sup> Sebab dengan rekatnya anggota tersebut berarti tidak dihukumi lahir badan hingga wajib untuk dibasuh. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 92 Darul Fikr

<sup>11</sup> Sebab keluar dari perselesihan imam Abu Hanifah. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 92 Darul Fikr

بَلْ يَكْفِي غَلْبَةُ الظَّنِّ بِهِ فِيهِ كَالْوَضُوءِ

(وَسُنَّ) لِلْغُسْلِ الْوَاجِبِ وَالْمَنْدُوبِ

(تَسْمِيَةً) أَوَّلَهُ ( وَإِزَالَةَ قَدَرِ طَاهِرٍ )

كَمَنِيٍّ وَمُخَاطِ وَنَجَسٍ كَمَذِيٍّ وَإِنْ

كَفَى لَهُمَا غَسْلَةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنْ يُؤُولَ مَنْ

أَنْزَلَ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ لِيَخْرُجَ مَا بَقِيَ

بِمَجْرَاهُ ( ف - ) بَعْدَ إِزَالَةِ الْقَدْرِ

(مَضْمُضَةً وَأَسْتِنْشَاقًا ثُمَّ وَضُوءًا)

كَامِلًا لِلتَّابِعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَيُسْنُّ

air bahkan cukup dengan praduga saja seperti halnya wudlu.

**Disunahkan** didalam mandi wajib dan sunah untuk melafadkan basmalah<sup>12</sup> pada permulaannya dan menghilangkan kotoran yang suci seperti mani dan liur dahak dan kotoran yang najis seperti madzie walaupun cukup bagi keduanya satu basuhan.<sup>13</sup> Sunah untuk kencing lebih dahulu bagi seorang yang mengeluarkan mani sebelum mandi supaya mani yang tersisa ikut keluar dari tempat lewatnya air kencing. Setelah menghilangkan kotoran, disunahkan berkumur dan menyerap air dari hidung kemudian berwudlu secara sempurna sebab mengikuti sabda Nabi yang diriwayatkan imam Bukhari-Muslim. Disunahkan baginya untuk melanggengkan kesucian wudlu sampai selesainya mandi hingga kalau seandainya ia hadats

<sup>12</sup> Wajib untuk berniat dzikir saja atau dimutlakkan bila mandi dari hadast besar. Bila hanya berniat qiraah saja atau besertaan dengan dzikir maka haram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 92 Darul Fikr

<sup>13</sup> Untuk kotoran yang suci disyaratkan tidak sampai merubah air dengan perubahan yang dapat mencegah kemutlakan air dan tidak mencegah masuknya air pada kulit anggota yang dimandikan. Untuk yang najis ainiyyah disyaratkan : Hilangnya najis tersebut dengan satu basuhan, jika airnya sedikit maka harus mendatangkan air tersebut pada tempat najisnya, tidak merubah air bekasnya dan tidak bertambah kadarnya setelah memperkirakan jumlah air yang meresap dan kotoran yang ada. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 93 Darul Fikr

لَهُ اسْتِصْحَابُهُ إِلَى الْفِرَاقِ حَتَّى لَوْ  
 أَحَدَتْ سُنَّ لَهُ إِعَادَتُهُ وَزَعَمُ الْمُحَامِلِي  
 إِخْتِصَاصَهُ بِالْغُسْلِ الْوَاجِبِ ضَعِيفٌ  
 وَالْأَفْضَلُ عَدَمُ تَأْخِيرِ غَسْلِ قَدَمَيْهِ عَنِ  
 الْغُسْلِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِي الرَّوْضَةِ وَإِنْ  
 ثَبَتَ تَأْخِيرُهُمَا فِي الْبُخَارِيِّ وَلَوْ تَوَضَّأَ  
 أَثْنَاءَ الْغُسْلِ أَوْ بَعْدَهُ حَصَلَ لَهُ أَصْلُ  
 السُّنَّةِ لَكِنَّ الْأَفْضَلَ تَقْدِيمُهُ وَيُكْرَهُ  
 تَرْكُهُ وَيَنْوِي بِهِ سُنَّةَ الْغُسْلِ إِنْ  
 تَجَرَّدَتْ جَنَابَتُهُ عَنِ الْأَصْغَرِ وَإِلَّا نَوَى  
 بِهِ رَفَعَ الْحَدَثِ الْأَصْغَرَ أَوْ نَحْوَهُ  
 خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مُوجِبِهِ الْقَائِلِ بِعَدَمِ  
 الْإِنْدِرَاجِ وَلَوْ أَحَدَتْ بَعْدَ ارْتِفَاعِ  
 جَنَابَةِ أَعْضَاءِ الْوُضُوءِ لَزِمَهُ الْوُضُوءُ

disunahkan untuk mengulangi wudlunya . Dugaan imam Mahamili tentang kekhususan kesunahan wudlu terhadap mandi wajib adalah pendapat yang lemah. Yang lebih utama adalah tidak mengakhirkan membasuh kedua telapak kaki dari mandi seperti yang telah dijelaskan oleh imam Nawawi dalam kitab Raudlahnya walaupun mengakhirkan dua telapak kaki tersebut terdapat dalam hadist imam Bukhari . Kalau seandainya seseorang berwudu ditengah mandi atau setelah selesai maka kesunahan telah ia dapatkan. Namun yang lebih utama adalah mendahulukannya dan dimakruhkan untuk meninggalkannya. Berniatlah kesunahan mandi saat berwudlu jika jinabahnya tidak bersamaan dengan hadast kecil. Jika bersamaan hadast kecil maka berniatlah menghilangkan hadast kecil atau sesamanya sebagai upaya keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkannya yang mengatakan bahwa wudlu tidak masuk dalam mandi besar. Kalau seseorang berhadast setelah hilangnya janabah dari anggota wudlunya maka wajib baginya untuk berwudlu secara tertib disertai dengan niat wudlu. (Disunahkan untuk memperhatikan lipatan-lipatan tubuhnya seperti telinga, ketiak, pusar, saluran air

مُرْتَبًا بِالنِّيَّةِ (فَتَعَهُدُ مَعَاطِفِ) كَالأُذُنِ  
 وَالْبَاطِنِ وَالسُّرَّةِ وَالْمَوْقِ وَمَحَلُّ شَقِّ  
 وَتَعَهُدُ أَصُولِ شَعْرٍ ثُمَّ غَسَلَ رَأْسَ  
 بِالْإِفَاضَةِ بَعْدَ تَخْلِيلِهِ إِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَعْرٌ  
 وَلَا تَيَأَمَّنُ فِيهِ لِغَيْرِ أَقْطَعٍ ثُمَّ غَسَلَ شَقَّ  
 أَيْمَنَ ثُمَّ أَيْسَرَ (وَدَلَّكَ) لِمَا تَصِلُهُ يَدُهُ  
 مِنْ بَدَنِهِ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ  
 أَوْجِبَهُ (وَتَثْلِيثٌ) لِغُسْلِ جَمِيعِ البَدَنِ  
 وَالدَّلْكُ وَالتَّسْمِيَةُ وَالدُّكْرُ عَقِبَهُ  
 وَيَحْصُلُ فِي رَاكِدٍ بِتَحْرُكِ جَمِيعِ  
 البَدَنِ ثَلَاثًا وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْ قَدَمَيْهِ إِلَى  
 مَوْضِعٍ آخَرَ عَلَى الأَوْجَعِ (وَاسْتِقْبَالُ)  
 لِلْقِبْلَةِ وَمُؤَالَاةٌ وَتَرْكُ تَكْلِمٍ بِلَا حَاجَةٍ  
 وَتَنْشِيفٌ بِلَا عُذْرٍ وَتُسْنُ الشَّهَادَتَانِ  
 الْمُتَقَدِّمَتَانِ فِي الوُضُوءِ مَعَ مَا مَعَهُمَا

mata, daerah-daerah yang sobek, memperhatikan akar-akar rambut, kemudian setelah itu diguyur dengan air setelah disela-selai jika ia punya rambut, dan tidak ada kesunahan mendahulukan kepala kanan bagi selain seorang yang tangannya terpotong. Setelah itu membasuh anggota badan yang kanan, disusul yang kiri dan mengosok anggota badan yang terjangkau oleh tangannya sebagai upaya keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkannya.<sup>14</sup> (Sunah untuk meniga kali) dalam membasuh seluruh tubuhnya, menggosok, bismillah dan dzikir setelahnya. Kesunahan meniga kali ini akan didapatkan dengan menggerakkan tubuhnya tiga kali di air yang diam walaupun tidak sampai memindah dua telapak kakinya ketempat lain menurut pendapat yang lebih unggul. Sunah menghadap kearah kiblat, terus-menerus, meninggalkan perbincangan tanpa ada hajad dan meninggalkan mengelap tanpa udzur. Disunahkan membaca dua kalimah syahadat setelah mandi seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam bab wudlu beserta doa-doanya. Disunahkan untuk tidak mandi junub atau

<sup>14</sup> Yakni imam Mailk RA . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 94 Darul Fikr



عَقِبَ الْغُسْلِ وَأَنْ لَا يَعْتَسِلَ لِجَنَابَةٍ أَوْ  
غَيْرِهَا كَالْوُضُوءِ فِي مَاءٍ رَاكِدٍ لَمْ  
يَسْتَبْحِرْ كَتَابِعٍ مِنْ عَيْنٍ غَيْرِ جَارٍ.

(فَرَعٌ) لَوْ اغْتَسَلَ لِجَنَابَةٍ وَتَحَوَّ جُمُعَةً  
بَيْنَهُمَا حَصَلًا وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ إِفْرَادُ  
كُلِّ بَغْسَلٍ أَوْ لِأَحَدِهِمَا حَصَلَ فَقَطُّ  
(وَلَوْ أَحْدَثَ ثُمَّ أَجْنَبَ كَفَى غُسْلُ  
وَاحِدٍ) وَإِنْ لَمْ يَنْوِ مَعَهُ الْوُضُوءَ وَلَا  
رَتَّبَ أَعْضَاءَهُ.

(فَرَعٌ) يُسَنُّ لِجُنُبٍ وَحَائِضٍ وَنُفَسَاءٍ  
بَعْدَ انْقِطَاعِ دَمِهِمَا غَسْلُ فَرْجٍ وَوُضُوءٍ  
لِنَوْمٍ وَأَكْلِ وَشُرْبٍ وَيُكْرَهُ فِعْلُ شَيْءٍ

selainya - seperti halnya wudlu - di air yang diam selama tidak berjumlah yang banyak seperti halnya mata air yang tidak mengalir.<sup>15</sup>

**(Cabangan Masalah)** Kalau seandainya seseorang melakukan mandi junub dan semacam mandi jum'ad dengan niat keduanya maka keduanya dapat dihasilkan,<sup>16</sup> walaupun yang utama adalah menyendirikan setiap satu mandi. Atau berniat salah satunya maka yang hasil hanyalah satu saja. Kalau seandainya seseorang berhadast kemudian junub maka cukup melakukan satu mandi walaupun ia tidak berniat wudlu beserta mandi itu. Dan tidaklah ada hukum tartib diantara anggota-anggotanya.

**(Cabangan Masalah)** Disunahkan bagi seorang yang junub, haid dan nifas setelah berhentinya darah untuk membasuh kemaluannya dan berwudlu sebelum tidur, makan dan minum. Dimakruhkan untuk melakukan sesuatu dari itu tanpa berwudlu. Sebaiknya mereka sebelum mandi

<sup>15</sup> Sebab para ulama berbeda pendapat atas kesucian air setelah digunakan mandi dengan cara seperti itu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 95 Darul Fikr

<sup>16</sup> Seperti orang yang berniat sholat fardlu beserta niat tahiyatul masjid. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 96 Darul Fikr

مِنْ ذَلِكَ بِلَا وَضُوءٍ وَيَنْبَغِي أَنْ لَا  
 يُزِيلُوا قَبْلَ الْغُسْلِ شَعْرًا أَوْ ظَفْرًا وَكَذَا  
 دَمًا لِأَنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ فِي الْآخِرَةِ جُنْبًا ( )  
 وَجَازَ تَكْشُفٌ لَهُ ( أَيِ لِلْغُسْلِ ) فِي  
 خُلُوةٍ ( أَوْ بِحَضْرَةِ مَنْ يَحُوزُ نَظْرَهُ  
 إِلَى عَوْرَتِهِ كَزَوْجَةٍ وَأَمَةٍ وَالسَّتْرُ أَفْضَلُ  
 وَحَرْمٌ إِنْ كَانَ تَمَّ مِنْ يَحْرُمُ نَظْرَهُ إِلَيْهَا  
 كَمَا حَرْمٌ فِي الْخُلُوةِ بِلَا حَاجَةٍ وَحَلٌّ  
 فِيهَا لِأَدْنَى غَرَضٍ كَمَا يَأْتِي .

tidak memotong rambut dan kuku  
 begitu pula menghilangkan darah  
 sebab semua itu akan dikembalikan  
 diakhirat dalam keadaan junub.<sup>17</sup>  
 Diperbolehkan untuk membuka  
 aurat ketika mandi ditempat yang  
 sepi atau disamping orang yang  
 diperbolehkan untuk melihat  
 auratnya seperti istri dan budak  
 wanitanya. Sedangkan menutupinya  
 adalah hal yang lebih utama. Haram  
 membuka aurat bila ditempat  
 tersebut terdapat seorang yang  
 haram melihat auratnya,<sup>18</sup> seperti  
 diharamkan membuka aurat  
 ditempat yang sepi tanpa ada hajad .  
 Boleh membukanya bila ada  
 minimal hajad seperti keterangan  
 nanti.

<sup>17</sup> Faidah dikembalikannya rambut dan kuku tersebut adalah menghina dan mencela pelakunya. Hal itu akan terjadi bila pelaku ceroboh seperti orang yang telah masuk sholat namun tidak segera mandi. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 96 Darul Fikr

<sup>18</sup> Baik orang-orang tersebut memejamkan matanya ataupun tidak. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 97 Darul Fikr

## SYARAT SHALAT YANG KE-2

### Sucinya Badan, Pakaian dan Tempat dari Najis

(وَتَانِيهَا) أَي تَانِي شُرُوطِ الصَّلَاةِ  
 (طَهَارَةُ بَدَنِ) وَمِنْهُ دَاخِلُ الْفَمِ وَالْأَنْفِ  
 وَالْعَيْنِ (وَمَلْبُوسٍ) وَغَيْرِهِ مِنْ كُلِّ  
 مَحْمُولٍ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ )  
 وَمَكَانٍ ( يُصَلَّى فِيهِ ) (عَنْ نَجَسٍ )  
 غَيْرِ مَعْفُورٍ عَنْهُ فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ مَعَهُ  
 وَلَوْ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بِوُجُودِهِ أَوْ بِكَوْنِهِ  
 مُبْطِلًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَيَأْبَاكَ فَطَهَّرْ  
 وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ وَلَا يَضُرُّ مُحَاذَاةُ  
 نَجَسٍ لِبَدَنِهِ لَكِنْ تُكْرَهُ مَعَ مُحَاذَاةِ  
 كَأَسْتَقْبَالَ نَجَسٍ أَوْ مُتَنَجَّسٍ وَالسَّقْفِ  
 كَذَلِكَ إِنْ قَرُبَ مِنْهُ بِحَيْثُ يُعَدُّ  
 مُحَاذِيًا لَهُ عُرْفًا.

(Syarat yang kedua) dari shalat adalah (sucinya badan), sebagian dari badan adalah bagian dalam mulut, hidung, dan kedua mata, (sucinya pakaian) dan selainnya yakni dari setiap hal yang dibawa walaupun tidak ikut bergerak dengan gerakannya. ( dan tempat) shalatnya (dari najis) yang tidak mendapat diampuni. Maka tidak sah shalat beserta dengan najis walaupun lupa, tidak tahu tentang keberadaan najis tersebut atau tidak mengerti dapat membatalkannya najis terhadap shalat.<sup>1</sup> Hal itu sebab firman Allah Ta'ala : *Dan sucikan lah pakaian mu* , dan hadist nabi yang diriwayatkan imam Bukharie - Muslim. Tidak masalah seajarnya najis terhadap badanya namun hukumnya makruh seperti mengha - dap najis atau benda yang terkena najis. Melurusinya terhadap atap yang najis hukumnya juga makruh jika atap tersebut dekat dengannya sekira orang tersebut dianggap melurusinya secara umumnya.

<sup>1</sup> Sebab suci dari najis merupakan syarat yang masuk dalam katagori *khitab Wadl'ie* hingga kebodohan atau kelupaan seseorang tidak memberi efek pengampunan. *Ianah thalibin* juz 1 hal. 98

## TENTANG NAJASAH

(وَلَا يَجِبُ اجْتِنَابُ النَّجَسِ فِي غَيْرِ  
 الصَّلَاةِ وَمَحَلِّهِ فِي غَيْرِ التَّضَمُّخِ بِهِ فِي  
 بَدَنِ أَوْ ثَوْبٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِلَا حَاجَةٍ وَهُوَ  
 شَرْعًا مُسْتَقْدَرٌ يَمْنَعُ صِحَّةَ الصَّلَاةِ  
 حَيْثُ لَا مُرْحَصَّ فَهُوَ كَرَوْتٍ وَبَوْلٍ  
 وَلَوْ كَانَ مِنْ طَائِرٍ وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ  
 وَمَا لَا نَفْسَ لَهُ سَائِلَةً أَوْ ( مِنْ مَأْكُولٍ  
 ) لَحْمُهُ عَلَى الْأَصَحِّ قَالَ الْإِسْطَخْرِيُّ  
 وَالرُّوْيَانِيُّ مِنْ أُمَّتِنَا كَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ  
 إِنَّهُمَا طَاهِرَانِ مِنَ الْمَأْكُولِ وَلَوْ رَأَتْ  
 أَوْ قَاءَتْ بَهِيمَةً حَبًّا فَإِنْ كَانَ صُلْبًا

(Tidak wajib menghindari najis) diselain sholat,<sup>1</sup> selagi orang tersebut tidak sengaja melumuri tubuh atau bajunya dengan najis maka hukumnya haram. Najis secara syara' adalah sesuatu yang menjijikkan yang dapat mencegah keabsahan shalat sekira tidak mendapat dispensasi.<sup>2</sup> (Najis itu seperti kotoran hewan dan air kencing ) walaupun keduanya dari burung, ikan, belalang dan hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir, (atau dari hewan yang halal dimakan dagingnya ) menurut pendapat yang *Ashah*. Imam Isthahrie dan Rauyanie dari ulama kita Syafi'iyah<sup>3</sup> seperti halnya madzhab Malik dan Ahmad mengatakan bahwa kotoran dan kencing hewan dari hewan yang halal dimakan dagingnya keduanya suci. Kalau seandainya ada hewan yang mengeluarkan kotoran dan memuntahkan sebuah biji dan biji tersebut masih keras sekira bila ditanam masih dapat tumbuh maka hukumnya mutanajis yang dapat

<sup>1</sup> Ketika ada hajad, seperti menguras wc , menyembelih hewan dan digunakan obat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 98 Darul fikr.

<sup>2</sup> Seperti bekas istinja' dengan batu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

<sup>3</sup> Pendapat ini adalah muqabil ashah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

بَحِيثٌ لَوْ زُرِعَ نَبَتَ فَمُتَنَجَّسٌ يُغْسَلُ  
 وَيُؤْكَلُ وَإِلَّا فَنَجِسٌ وَلَمْ يُبَيِّنُوا حُكْمَ  
 غَيْرِ الْحَبِّ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يَظْهَرُ  
 أَنَّهُ إِنْ تَغَيَّرَ عَنْ حَالِهِ قَبْلَ الْبَلْعِ وَلَوْ  
 يَسِيرًا فَنَجِسٌ وَإِلَّا فَمُتَنَجَّسٌ وَفِي  
 الْمَجْمُوعِ عَنْ شَيْخِ نَصْرِ الْعَفْوِ عَنْ  
 بَوْلِ بَقَرِ الدِّيَاسَةِ عَلَى الْحَبِّ وَعَنْ  
 الْحَوَيْنِيِّ تَشْدِيدُ النَّكِيرِ عَلَى الْبَحْثِ  
 عَنْهُ وَتَطْهِيرِهِ وَبَحَثَ الْفَزَارِيُّ الْعَفْوُ  
 عَنْ بَعْرِ الْفَأْرَةِ إِذَا وَقَعَ فِي مَائِعٍ  
 وَعَمَّتِ الْبَلْوَى بِهِ وَأَمَّا مَا يُوجَدُ عَلَى  
 وَرَقِ بَعْضِ الشَّجَرِ كَالرَّغْوَةِ فَنَجِسٌ  
 لِأَنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ بَعْضِ الدِّيدَانِ  
 كَمَا سُؤِّدَ ذَلِكَ وَلَيْسَ الْعَنْبَرُ رَوْثًا

menjadi suci dengan dibasuh dan dapat dimakan, jika tidak seperti itu maka hukumnya najis . Para ulama tidak menjelaskan hukum selain biji-bijian ,<sup>4</sup> guru kita berkata : kejelasannya, jika selain biji tersebut berubah dari bentuk awalnya sebelum ditelan walaupun dengan sedikit perubahan maka hukumnya najis dan jika tidak berubah maka hukumnya mutanajis . Dalam *Majmu'nya* disebutkan permasalahan an yang dikutip dari syekh Nashir : Bahwa biji-bijian yang terkena air kencing sapi yang digunakan untuk menggiling hukumnya diampuni, dikutip pula dari imam Juwainie bahwa beliau sangat mengingkari atas pembahasan dan sucinya biji tersebut. Imam Al-Fazarie juga membahas tentang diampuninya kotoran tikus ketika kotoran itu jatuh kedalam benda cair dan hal itu umum terjadi. Sedangkan benda yang ditemukan disebagian daun pepohonan seperti halnya buah hukumnya adalah najis sebab buah tersebut keluar dari batin sebagian ulat seperti realita yang telah disaksikan. Anbar bukanlah kotoran,

<sup>4</sup> Imam Ramlie dalam Nihayahnya mengatakan bahwa hukum telur yang ditelan kemudian keluar masih dalam keadaan utuh hukumnya mutanajis bila kemungkinan besar masih dapat menetas. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

عِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ ، بَلْ هُوَ نَبَاتٌ فِي  
الْبَحْرِ .

(وَمَذِيٍّ) بِمُعْجَمَةٍ لِلْأَمْرِ بِغُسْلِ الذَّكَرِ

مِنْهُ وَهُوَ مَاءٌ أَبْيَضٌ أَوْ أَصْفَرٌ رَقِيقٌ

يَخْرُجُ غَالِبًا عِنْدَ ثَوْرَانِ الشَّهْوَةِ بِغَيْرِ

شَهْوَةٍ قَوِيَّةٍ (وَوَدِيٍّ) بِمُهْمَلَةٍ وَهُوَ مَاءٌ

أَبْيَضٌ كَثِيرٌ نَحِينٌ يَخْرُجُ غَالِبًا عَقِبَ

الْبَوْلِ أَوْ عِنْدَ حَمْلِ شَيْءٍ ثَقِيلٍ (وَدَمٍ)

حَتَّى مَا بَقِيَ عَلَى نَحْوِ عَظْمٍ لَكِنَّهُ

مَعْفُوفٌ عَنْهُ وَاسْتَشْنُوا مِنْهُ الْكَبِدَ

وَالطَّحَالَ وَالْمِسْكَ أَيَّ وَلَوْ مِنْ مَيْتٍ

إِنْ انْعَقَدَ وَالْعَلَقَةُ وَالْمُضْغَةُ وَكَبْنَا خَرَجَ

بِلَوْنِ دَمٍ وَدَمٍ بَيِّضَةٍ لَمْ تَفْسُدْ (وَقَيْحٍ)

sedang sebagian ulama mengira hal itu , bahkan Anbar adalah rumput laut.

(Najis itu seperti halnya madzie) sebab perintah untuk membasuh dzakar dari madzie tersebut. Madzi adalah air berwarna putih atau kuning yang bersifat cair. Secara umum keluar ketika syahwat naik namun tidak terlalu kuat. Begitu pula wadie yakni air berwarna putih, keruh dan kental, secara umum keluar setelah selesai kencing atau saat membawa barang yang berat. (Dan seperti darah) sampai darah yang tersisa pada semacam tulang namun hukumnya dima'fu. Para ulama mengecualikan dari darah adalah hati, limpa, misik - walaupun misik tersebut dari kijang yang mati bila misik tersebut mengental-<sup>5</sup> darah dan daging kempal, air susu<sup>5</sup> yang keluar dengan warna darah,<sup>6</sup> dan darah telur yang belum rusak.<sup>6</sup> (Dan seperti nanah) sebab nanah adalah darah yang telah berubah bentuk dan *shadid* yakni cairan yang bercampur darah. Begitu pula cairan dari luka , cairan dari cacar,

<sup>5</sup> Dari hewan yang halal dimakan dagingnya atau dari manusia. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.101 Darul fikr.

<sup>6</sup> Sekira tidak mungkin bisa menetas lagi. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 99 Darul fikr.

لَأَنَّهُ دَمٌ مُسْتَحِيلٌ وَصَدِيدٌ وَهُوَ مَاءٌ  
 رَقِيقٌ يُخَالِطُهُ دَمٌ وَكَذَا مَاءٌ جُرْحٍ  
 وَجُدْرِيٌّ وَنَفْطٌ إِنْ تَغَيَّرَ وَإِلَّا فَمَاؤُهَا  
 طَاهِرٌ ( وَقِيءٌ مَعْدَةٌ ) وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ  
 وَهُوَ الرَّاجِعُ بَعْدَ الْوُصُولِ لِلْمَعْدَةِ وَلَوْ  
 مَاءٌ أَمَا الرَّاجِعُ قَبْلَ الْوُصُولِ إِلَيْهَا يَقِينًا  
 أَوْ احْتِمَالًا فَلَا يَكُونُ نَجِسًا وَلَا  
 مُتَّجِسًا خِلَافًا لِلْقَفَالِ وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّ  
 الصَّبِيَّ إِذَا ابْتَلَى بِتَتَابِعِ الْقِيءِ عُنْفِيَّ عَنْ  
 تَدْيِ أُمِّهِ الدَّاحِلِ فِيهِ لَأَنْ عَنِ مُقْبَلِهِ  
 أَوْ مُمَاسِهِ وَكَمْرَةٍ وَكَبْنٍ غَيْرِ مَاكُولٍ إِلَّا  
 الْآدَمِيَّ وَجِرَّةَ نَحْوِ بَعِيرٍ أَمَا الْمَنِيُّ  
 فَطَاهِرٌ خِلَافًا لِمَالِكٍ وَكَذَا بُلْغَمٌ غَيْرُ

cairan dari tubuh yang melepuh jika semua cairan tersebut telah berubah. (Dan seperti muntahan dari lambung)<sup>7</sup> walaupun tidak berubah, yakni sesuatu yang kembali setelah sampai pada lambung walaupun berupa air. Sedangkan sesuatu yang kembali sebelum sampai pada lambung secara yakin atau kemungkinan hukumnya tidaklah najis dan juga tidak mutanajis, berbeda dengan pendapat imam Qoffal. Guru kita telah berfatwa bahwa ketika seorang anak kecil diuji dengan selalu muntah maka puting susu ibunya yang masuk kedalam mulut anak tersebut dima'fu', tidak dari orang yang menciumnya atau menyentuhnya. Dan seperti empedu, susu hewan yang tidak halal dimakan dagingnya kecuali dari manusia, dan makanan mamahan yang kedua kali dari semacam unta. Sedangkan mani hukumnya adalah suci<sup>8</sup> berbeda dengan pendapat Imam Malik.. Begitu pula suci air lendir yang keluar selain dari lambung yakni dari kepala atau dada dan air liur dari orang yang tidur

<sup>7</sup>Kecuali madu, sebab madu keluar dari mulut lebah. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 101 Darul fikr.

<sup>8</sup> Selama ujung dzakar dan vagina yang mengeluarkan mani suci. Jika najis maka hukumnya menjadi mutanajis. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 102 Darul fikr.

مَعْدَةٍ مِنْ رَأْسٍ أَوْ صَدْرٍ وَمَاءُ سَائِلٍ مِنْ  
فَمِ نَائِمٍ وَلَوْ نَتْنَا أَوْ أَصْفَرَ مَا لَمْ يَتَّحَقَّقْ  
أَنَّهُ مِنْ مَعْدَةٍ إِلَّا مِمَّنْ أُبْتَلِيَ بِهِ فَيُعْفَى  
عَنْهُ وَإِنْ كَثُرَ.

وَرُطُوبَةٍ فَرَجٍ أَيْ قَبْلِ عَلَى الْأَصْحٰ  
وَهِيَ مَاءٌ أَبْيَضٌ مُتَرَدِّدٌ بَيْنَ الْمَذْيِ  
وَالْعِرْقِ، يَخْرُجُ مِنْ بَاطِنِ الْفَرْجِ الَّذِي  
لَا يَجِبُ غَسْلُهُ بِخِلَافِ مَا يَخْرُجُ مِمَّا  
يَجِبُ غَسْلُهُ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ قَطْعًا وَمَا  
يَخْرُجُ مِنْ وَرَاءِ بَاطِنِ الْفَرْجِ فَإِنَّهُ  
نَجِسٌ قَطْعًا كَكُلِّ خَارِجٍ مِنَ الْبَاطِنِ  
وَكَالْمَاءِ الْخَارِجِ مَعَ الْوَالِدِ أَوْ قَبْلَهُ وَلَا

walaupun sangat busuk atau berwarna kuning selama tidak jelas bahwa air liur tersebut tidak berasal dari lambung kecuali bagi orang yang diuji<sup>9</sup> dengan hal tersebut maka hukumnya dima'fu walaupun sangat banyak.

**Dihukumi** suci air yang membasahi vagina -keputihan- menurut pendapat yang *ashah*, yakni air yang berwarna putih yang bersifat diantara madzi dan keringat, keluar dari dalam vagina yang tidak wajib untuk dibasuh.<sup>10</sup> Berbeda bila keluar dari anggota yang wajib dibasuh maka hukumnya pasti suci. Cairan yang keluar dari bagian paling dalam vagina hukumnya pasti najis seperti setiap hal yang keluar dari bagian dalam. Dan seperti air yang keluar beserta anak yang dilahirkan atau sebelumnya. Tidak ada perbedaan diantara terpisahnya cairan tersebut dan tidaknya menurut pendapat yang *mu'tamad*. Sebagian

<sup>9</sup> Maksud dari orang yang diuji adalah sekira hal tersebut sering terjadi dan jarang ketiadaannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 103 Darul fikr.

<sup>10</sup> Kesimpulan dari permasalahan tersebut ada tiga hal : Suci secara mutlak yakni ketika keluar dari anggota yang wajib dibasuh saat istinja, najis secara mutlak yakni bila keluar dari dalam vagina yang dzakar tidak sampai ketempat tersebut, suci menurut pendapat yang *ashah* yakni saat keluar dari bagian dalam vagina namun dzakar sampai ketempat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 104



فَرَقَ بَيْنَ انْفِصَالِهَا وَعَدَمِهِ عَلَى  
الْمُعْتَمَدِ قَالَ بَعْضُهُمُ الْفَرَقُ بَيْنَ  
الرُّطُوبَةِ الطَّاهِرَةِ وَالتَّجَسُّةِ الْإِتِّصَالُ  
وَالْإِنْفِصَالُ فَلَوْ انْفَصَلَتْ فِيهِ الْكِفَايَةُ  
عَنِ الْإِمَامِ أَنَّهَا نَجِسَةٌ وَلَا يَجِبُ غُسْلُ  
ذَكَرِ الْمُجَامِعِ وَالْبَيْضِ وَالْوَالِدِ.

وَأَفْتَى شَيْخُنَا بِالْعَفْوِ عَنْ رُطُوبَةِ  
الْبَاسُورِ لِمُبْتَلَى بِهَا وَكَذَا بَيْضُ غَيْرِ  
مَأْكُولٍ وَيَحِلُّ أَكْلُهُ عَلَى الْأَصْحِّ وَشَعْرُ  
مَأْكُولٍ وَرَيْشُهُ إِذَا أُبِينَ فِي حَيَاتِهِ وَلَوْ  
شَكَ فِي شَعْرٍ أَوْ نَحْوِهِ أَهْوٍ مِنْ  
مَأْكُولٍ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ هَلِ انْفِصَالَ مِنْ

ulama mengatakan bahwa perbedaan antara cairan yang suci dan yang najis adalah bertemu dan terpisahnya cairan itu, maka jika cairan tersebut terpisah maka dalam kitab kifayah dari imam Haramain hukumnya adalah najis. Tidak wajib untuk membasuh dzakar<sup>11</sup> seorang yang menyetubuhinya, membasuh telur dan anak.

**Guru** kita berfatwa bahwa cairan dari penyakit bawasir hukumnya diampuni bagi seorang yang diuji dengan hal itu, begitu pula telur hewan yang tidak halal dimakan dagingnya,<sup>12</sup> dan halal untuk memakannya menurut pendapat yang *Ashah*.<sup>13</sup> Dan suci pula rambut dari hewan yang halal dimakan dagingnya begitu pula bulu-bulunya yang dicabut diwaktu hidupnya. Jikalau terjadi keraguan didalam rambut atau sejenisnya, apakah dari hewan yang halal dimakan dagingnya atau tidak atau apakah terpisah dari hewan yang masih hidup atau telah mati maka hukunya

<sup>11</sup> Dari cairan vagina tersebut baik suci ataupun najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.104 Darul fikr.

<sup>12</sup> Namun dari hewan yang suci atau bangkai namun telur masih keras. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 104

<sup>13</sup> Selama tidak membahayakan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 104 Darul fikr.

حَيٍّ أَوْ مَيِّتٍ فَهُوَ طَاهِرٌ وَقِيَاسُهُ أَنْ  
 الْعَظْمَ كَذَلِكَ وَبِهِ صَرَاحٌ فِي الْجَوَاهِرِ  
 وَبَيِّضُ الْمَيِّتَةِ إِنْ تَصَلَّبَ طَاهِرٌ وَإِلَّا  
 فَنَجِسٌ وَسُورُ كُلِّ حَيَّوَانٍ طَاهِرٌ طَاهِرٌ  
 فَلَوْ تَنَجَّسَ فَمُهُ ثُمَّ وَلَغَ فِي مَاءٍ قَلِيلٍ أَوْ  
 مَائِعٍ ، فَإِنْ كَانَ بَعْدَ غَيْبَةٍ يُمَكِّنُ فِيهَا  
 طَهَارَتُهُ بَوْلُوغِهِ فِي مَاءٍ كَثِيرٍ أَوْ جَارَ  
 لَمْ يُنَجِّسْهُ وَلَوْ هَرَأَ وَإِلَّا نَجَّسَهُ.

قَالَ شَيْخُنَا كَالسُّيُوطِيِّ تَبَعًا لِبَعْضِ  
 الْمُتَأَخِّرِينَ إِنَّهُ يُعْفَى عَنْ يَسِيرِ عُرْفًا مِنْ  
 شَعْرِ نَجِسٍ مِنْ غَيْرِ مُعَلِّظٍ وَمِنْ دُخَانِ  
 نَجَاسَةٍ وَمَا عَلَى رِجْلِ ذَبَابٍ وَإِنْ

suci . Begitu pula disamakan dengan kasus tersebut adalah tulangnya, seperti yang telah dijelaskan imam Qomullie dalam kitab jawahirnya. Telur dari bangkai bila masih dalam keadaan keras maka hukumnya suci dan bila tidak maka najis . Air minum sisa dari hewan yang suci hukumnya adalah suci. Jika mulut hewan tersebut najis, lalu hewan tersebut menjilati air yang jumlahnya sedikit maka bila kasus tersebut terjadi setelah perginya hewan itu dalam jangka waktu yang mungkin untuk sucinya mulutnya dengan menjilat air yang banyak atau yang mengalir maka hukumnya tidak najis walaupun hewan tersebut itu kucing dan bila tidak demikian itu maka hukumnya najis.

**Guru** kita seperti halnya imam Suyuthie sebab mengikuti sebagian ulama kurun akhir mengatakan : Hukumnya dima'fu dari sedikitnya najis secara umumnya yakni dari sedikitnya rambut najis selain dari najis mughaladoh, dari asap yang najis,<sup>14</sup> dari najis yang melekat dikaki lalat walaupun dapat terlihat

<sup>14</sup> Yakni asap yang dihasilkan dari api walaupun uap air yang dimasak dengan api dari kororan. Syarat dima'funya dengan kadar sedikit adalah ketika tempat yang terkena asap tidak basah dan tidak dengan kesengajaan. lanah Thalibin Juz 1 Hal. 106 Darul fikr.

رُؤْيٍ وَمَا عَلَى مَنَفَذٍ غَيْرِ آدَمِيٍّ مِمَّا  
 خَرَجَ مِنْهُ وَذَرْقِ طَيْرٍ وَمَا عَلَى فَمِهِ  
 وَرَوْتٍ مَا نَشَأُهُ مِنَ الْمَاءِ أَوْ بَيْنَ  
 أَوْرَاقِ شَجَرِ النَّارَجِيلِ الَّتِي تُسْتَرُّ بِهَا  
 الْبُيُوتُ عَنِ الْمَطَرِ حَيْثُ يَغْسُرُ صَوْنُ  
 الْمَاءِ عَنْهُ قَالَ جَمَعَ وَكَذَا مَا تُلْقِيهِ  
 الْفَثْرَانُ مِنَ الرَّوْتِ فِي حِيَاضِ الْأَخْلِيَةِ  
 إِذَا عَمَّ الْإِبْتِلَاءُ بِهِ وَيُؤَيِّدُهُ بَحْثُ  
 الْفَزَارِيِّ وَشَرَطُ ذَلِكَ كُلُّهُ إِذَا كَانَ فِي  
 الْمَاءِ أَنْ لَا يُغَيِّرَ انْتَهَى وَالزَّبَادُ طَاهِرٌ  
 وَيُعْفَى عَنْ قَلِيلِ شَعْرِهِ كَالثَّلَاثِ كَذَا  
 أَطْلَقُوهُ وَلَمْ يُبَيِّنُوا أَنَّ الْمُرَادَ الْقَلِيلَ فِي

dengan mata, najis yang berada pada lubang keluarnya kotoran selain manusia yakni dari sesuatu yang keluar dari lubang tersebut, kotoran burung dan yang berada pada mulutnya, kotoran dari hewan yang muncul dari air atau kotoran yang muncul diantara dedaunan pohon kelapa yang digunakan sebagai atap rumah pelindung hujan sekira sulit untuk menghindari air dari kotoran hewan itu. Sekelompok ulama mengatakan : Begitu pula kotoran dari hewan tikus yang berada pada tempat air di wc, jika telah umum terjadi. Hal itu dikuatkan dengan pembahasan ima Al-Fazarie. Syarat dima'funya keseluruhan permasalahan diatas bila najis tersebut mengenai air<sup>15</sup> adalah tidak merubah sifat air.<sup>16</sup> Keringat atau susu musang kasturi hukumnya suci dan sedikit rambutnya seperti tiga helai dima'fu. Begitulah para ulama memutlakkan permasalahan diatas tanpa menjelaskan yang dikehendakai dari sedikitnya itu apakah rambut yang berada pada keringat/susu yang akan

<sup>15</sup> Untuk selain air disyaratkan tempat yang terkena najis tidak basah dan tidak dengan kesengajaan. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 107 Darul fikr.

<sup>16</sup> Dan bukan najis mughalazhah, dan juga tidak dengan kesengajaannya. Untuk selain air disyaratkan tempat yang terkena najis tidak basah dan tidak dengan kesengajaan. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 107

الْمَأْخُوذِ لِلِاسْتِعْمَالِ أَوْ فِي الْإِنَاءِ  
 الْمَأْخُوذِ مِنْهُ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي يُتَّجَهُ  
 الْأَوَّلُ إِنْ كَانَ جَامِدًا لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِيهِ  
 بِمَحَلِّ النَّجَاسَةِ فَقَطُّ فَإِنْ كَثُرَتْ فِي  
 مَحَلٍّ وَاحِدٍ لَمْ يُعْفَ عَنْهُ وَإِلَّا عُفِيَ  
 بِخِلَافِ الْمَائِعِ فَإِنَّ جَمِيعَهُ كَالشَّيْءِ  
 الْوَاحِدِ فَإِنْ قَلَّ الشَّعْرُ فِيهِ عُفِيَ عَنْهُ  
 وَإِلَّا فَلَا وَلَا نَظَرَ لِلْمَأْخُوذِ حَيْثُودٍ وَنَقَلَ  
 الْمُحِبُّ الطَّبْرِيُّ عَنِ ابْنِ الصَّبَّاحِ  
 وَاعْتَمَدَهُ أَنَّهُ يُعْفَى عَنْ جِرَّةِ الْبَعِيرِ  
 وَنَحْوِهِ فَلَا يُنَجِّسُ مَا شَرَبَ مِنْهُ وَالْحَقُّ  
 بِهِ فَمَّا يَجْتَرُّ مِنْ وَلَدِ الْبَقْرَةِ وَالضَّأْنِ  
 إِذَا التَّقَمَّ أَخْلَافَ أُمِّهِ وَقَالَ ابْنُ

digunakan atau rambut yang berada pada wadah tempat diambilnya susu tersebut tersebut. Guru kita mengatakan bahwa yang lebih unggul adalah permasalahan yang awal jika susu/keringat tersebut telah padat, sebab yang dipertimbangkan adalah tempat yang terkena najis saja. Jika terdapat najis dengan jumlah yang banyak pada satu tempat maka hukumnya tidak diampuni dan bila tidak satu tempat hukumnya diampuni, berbeda dengan dengan benda cair sebab seluruh benda tersebut seperti satu kesatuan. Jika rambut didalam benda cair itu sedikit maka diampuni bila tidak demikian maka tidak diampuni, dan tentunya saat benda tersebut cair maka yang dipertimbangkan tidak hanya terhadap susu/keringat yang diambil saja.<sup>17</sup> Imam al-Muhib at-Thabarie mengutip dari imam ibnu Shabagh dan ia jadikan sebuah pedoman bahwa diampuni dari mamahan kedua kali dari unta dan sejenisnya maka air yang diminumnya tidaklah najis. Disamakan dengan permasalahan mulut dari hewan memamah biak adalah permasalahan anak dari hewan sapi dan biri-biri

<sup>17</sup> Namun pertimbangan menuju pada seluruh barang yang berada pada wadah.

الصَّلَاحُ يُعْفَى عَمَّا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ  
أَفْوَاهِ الصَّبِيَّانِ مَعَ تَحَقُّقِ نَجَاسَتِهَا  
وَأَلْحِقَ غَيْرُهُ بِهِمْ أَفْوَاهِ الْمَجَانِينِ  
وَجَزَمَ بِهِ الزَّرْكَشِيُّ.

(وَكَمِيَّتِهِ) وَلَوْ نَحَوَ ذُبَابٌ مِمَّا لَا نَفْسَ  
لَهُ سَائِلَةٌ خِلَافًا لِلْقَفَالِ وَمَنْ تَبِعَهُ فِي  
قَوْلِهِ بِطَهَارَتِهِ لِعَدَمِ الدَّمِ الْمُتَعَفِّنِ  
كَمَالِكٍ وَأَبِي حَنِيفَةَ فَالْمِيَّتَةُ نَجِسَةٌ  
وَإِنْ لَمْ يَسِلْ دَمُهَا وَكَذَا شَعْرُهَا  
وَعَظْمُهَا وَقَرْنُهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ إِذَا  
لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا دَسَمٌ وَأَفْتَى الْحَافِظُ ابْنَ  
حَجَرَ الْعَسْقَلَانِيَّ بِصِحَّةِ الصَّلَاةِ إِذَا  
حَمَلَ الْمُصَلِّيُّ مِيَّتَةَ ذُبَابٍ إِنْ كَانَ فِي  
مَحَلٍّ يَشُقُّ الْإِحْتِرَازُ عَنْهُ ( غَيْرَ بَشَرٍ

ketika menyesap puting induknya. Imam Ibnu Sholah mengatakan : Sesuatu yang tersentuh dengan mulut anak kecil serta diyakini kenajisannya hukumnya diampuni. Disamakan dengan anak kecil adalah mulutnya orang gila dan Imam Zarkasi memutuskan dengan hukum tersebut.

(Dan seperti halnya bangkai) walaupun dari sejenis lalat yakni dari hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir - berbeda dengan pendapat Imam Qoffal dan ulama-ulama yang mengikutinya dalam pendapatnya yang mengatakan suci sebab tidak adanya darah yang menyebabkan hewan itu busuk seperti madzhab Malik dan Abu Hanifah, maka bangkai hukumnya najis walaupun darahnya tidak mengalir begitu pula bulu, tulang dan tanduknya berbeda dengan Imam Abu Hanifah ketika bangkai tersebut tidak memiliki lemak. Imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolanie berfatwa dengan sahnya shalat ketika seorang yang shalat membawa bangkai lalat ketika hal tersebut terjadi ditempat yang sulit menghindari lalat itu. (Selain bangkai manusia, ikan<sup>18</sup> dan

<sup>18</sup> Maksudnya adalah setiap hewan yang tidak bisa hidup didarat. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.108

وَسَمَكٍ وَجَرَادٍ ) لِحِلِّ تَنَاوُلِ الْأَخْيَرَيْنِ  
 وَأَمَّا الْآدَمِيُّ فَلِقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَقَدْ كَرَّمْنَا  
 بَنِي آدَمَ وَقَضَيْتُمُ التَّكْوِيمَ أَنْ لَا يَحْكُمَ  
 بِنَجَاسَتِهِمْ بِالْمَوْتِ وَغَيْرِ صَيْدٍ لَمْ  
 تُدْرِكْ ذَكَاتُهُ وَجَنِينٍ مُذَكَّاةٍ مَاتَ  
 بِذَكَاتِهَا وَيَحِلُّ أَكْلُ دُودٍ مَأْكُولٍ مَعَهُ  
 وَلَا يَجِبُ غَسْلُ نَحْوِ الْفَمِّ مِنْهُ وَنَقَلَ  
 فِي الْحَوَاهِرِ عَنِ الْأَصْحَابِ لَا يَجُوزُ  
 أَكْلُ سَمَكٍ مُلْحٍ وَلَمْ يُنَزَّعْ مَا فِي  
 جَوْفِهِ أَيْ مِنَ الْمُسْتَقْدِرَاتِ وَظَاهِرُهُ لَا  
 فَرْقَ بَيْنَ كَبِيرِهِ وَصَغِيرِهِ لَكِنْ ذَكَرَ  
 الشَّيْخَانِ جَوَازَ أَكْلِ الصَّغِيرِ مَعَ مَا فِي  
 جَوْفِهِ لِعُسْرِ تَنْقِيَةِ مَا فِيهِ.

(وَكَمْسِكِرٍ) أَيْ صَالِحٍ لِلْإِسْكَارِ

belalang ) sebab dua yang akhir  
 halal untuk dikonsumsi sedangkan  
 manusia itu sebab firman Allah :  
*Dan sungguh telah aku muliakan  
 keturunan dari adam.* Dari  
 kemulyaan yang diberikan manusia  
 sudah tentunya tidak dihukumi najis  
 ketika matinya. Dan selain hewan  
 buruan ketika tidak ditemukan  
 sembelihannya<sup>19</sup> dan selain janin  
 hewan yang disembelih yang mati  
 sebab penyembelihan induknya.  
 Halal memakan ulat dari makanan  
 bersamanya dan tidak wajib untuk  
 membasuh mulutnya dari memakan  
 ulat itu . Imam Qomullie mengutip  
 dalam kitab Jawahirnya sebuah  
 pendapat dari *ashab* bahwa tidak  
 diperbolehkan memakan ikan asin  
 yang kotorannya tidak  
 dihilangkan. Secara lahir tidak ada  
 perbedaan antara ikan yang besar  
 dan kecil namun imam Rafi'ie dan  
 Nawawi memperbolehkan memakan  
 ikan asin yang kecil beserta  
 kotoran yang ada didalamnya sebab  
 sulitnya untuk membersihkan.

(Dan seperti sesuatu yang  
 memabukkan) maksudnya adalah  
 pantas untuk membuat mabuk, maka

<sup>19</sup> Dengan kematian sebab luka atau dengan desakan hewan buruan. Dikecualikan dengan itu adalah hewan yang ditemukan masih dalam keadaan hidup lantas tidak disembelih maka hukumnya najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107 Darul fikr

فَدَخَلَتْ الْقَطْرَةَ مِنَ الْمُسْكِرِ ( مَائِعِ )  
 كَخَمْرٍ وَهِيَ الْمُتَّخَذَةُ مِنَ الْعِنَبِ وَبَيْدٍ  
 وَهُوَ الْمُتَّخَذُ مِنْ غَيْرِهِ وَخَرَجَ بِالمَائِعِ  
 نَحْوُ الْبَنَجِ وَالْحَشِيشِ وَتَطْهَرُ خَمْرٌ  
 تَخَلَّتْ بِنَفْسِهَا مِنْ غَيْرِ مُصَاحَبَةِ عَيْنٍ  
 أَجْنَبِيَّةٍ لَهَا وَإِنْ لَمْ تُؤَثِّرْ فِي التَّخْلِيلِ  
 كَحَصَاةٍ وَيَتَّبِعُهَا فِي الطَّهَارَةِ الدَّنُّ  
 وَإِنْ تَشَرَّبَ مِنْهَا أَوْ غَلَّتْ فِيهِ  
 وَارْتَفَعَتْ بِسَبَبِ الْغَلْيَانِ ثُمَّ نَزَلَتْ أَمَّا  
 إِذَا ارْتَفَعَتْ بِلَا غَلْيَانٍ بَلْ بِفِعْلِ فَاعِلٍ  
 فَلَا تَطْهَرُ وَإِنْ غُمِرَ الْمُرْتَفِعُ قَبْلَ جَفَافِهِ  
 أَوْ بَعْدَهُ بِخَمْرٍ أُخْرَى عَلَى الْأَوْجِهِ  
 كَمَا جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا وَالَّذِي اعْتَمَدَهُ  
 شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ

masuklah satu tetes dari minuman itu. (yang berbentuk cair ) seperti arak yakni minuman yang terbuat dari anggur dan tuak yakni minuman yang terbuat dari selain anggur. Dikecualikan dari benda cair adalah sejenis daun kecubung dan rumput yang memabukkan. Arak tersebut dapat menjadi suci ketika menjadi cuka dengan sendirinya tanpa disertai dengan benda lain walaupun benda tersebut tidak memberi dampak didalam proses menjadi cuka seperti kerikil . Wadah dari arak tersebut juga ikut dalam hukum kesuciannya<sup>20</sup> walaupun arak tersebut meresap kedalam wadah itu atau sekalipun arak tersebut mendidih hingga arak tersebut naik dan surut kembali. Sedangkan bila arak tersebut naik tanpa sebab mendidih bahkan disebabkan karena ada yang melakukannya maka arak tersebut tidak suci walaupun arak yang naik tersebut dituangi sebelum kering atau setelahnya dengan arak yang lain menurut pendapat yang lebih unggul seperti pendapat yang telah diputuskan oleh guru kita . Sedangkan pendapat yang dipakai pedoman oleh guru kita al-

<sup>20</sup> Sebab jika tidak dihukumi suci maka arak yang telah menjadi cuka akan najis lagi hingga tidak akan pernah ditemui arak yang menjadi cuka yang dihukumi suci. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 110

أَنَّهَا تَطْهَرُ إِنْ غُمِرَ الْمُرْتَفِعُ قَبْلَ  
الْجَفَافِ لَا بَعْدَهُ ثُمَّ قَالَ لَوْ صُبَّ خَمْرٌ  
فِي إِنَاءٍ ثُمَّ أُخْرِجَتْ مِنْهُ وَصُبَّ فِيهِ  
خَمْرٌ أُخْرَى بَعْدَ جَفَافِ الْإِنَاءِ وَقَبْلَ  
غَسْلِهِ لَمْ تَطْهَرُ وَإِنْ تَخَلَّتْ بَعْدَ نَقْلِهَا  
مِنْهُ فِي إِنَاءٍ آخَرَ انْتَهَى وَالِدَلِيلُ عَلَى  
كَوْنِ الْخَمْرِ خَلًّا الْحُمُوضَةُ فِي  
طَعْمِهَا وَإِنْ لَمْ تُوجَدْ نِهَآيَةُ الْحُمُوضَةِ  
وَإِنْ قُدِفَتْ بِالزَّبْدِ وَيَطْهَرُ جِلْدُ نَحْسٍ  
بِالْمَوْتِ بِإِنْدِبَآغِ نَقَاهُ بِحَيْثُ لَا يَعُودُ  
إِلَيْهِ تَنُّْ وَلَا فَسَادٌ لَوْ نُقِعَ فِي الْمَاءِ.

(وَكَلْبٍ وَخِنْزِيرٍ) وَفَرَعٍ كُلُّ مِنْهُمَا  
مَعَ الْآخِرِ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ وَدَوْدُ مَيْتِهِمَا

Muhaqqiq Abdurrahman az-Ziyadi adalah hukum suci jika arak yang naik tersebut dituangi sebelum keringnya, tidak bila setelah kering. Kemudian beliau berkata lagi : Kalau seandainya arak dituangkan pada sebuah wadah lalu arak tersebut dikeluarkan dari wadah dan wadah itu dituangi arak yang lain setelah keringnya dan sebelum mencucinya maka arak tersebut tidak bisa suci<sup>21</sup> walaupun arak yang dipindah dari wadah itu menuju kewadah lain telah menjadi cuka - selesai-. Tanda dari arak yang telah menjadi cuka adalah rasanya masam walaupun tidak begitu masam dan masih berbuih. Kulit hewan yang najis sebab mati dapat menjadi suci dengan cara disamak sampai bersih sekira bau busuk dan hancur tidak kembali lagi jika direndam didalam air.

(Dan seperti halnya anjing dan babi), anak-anak keturunan dari setiap keduanya dengan hewan yang lain dari keduanya atau beserta dengan hewan dari selain keduanya. Ulat dari kedua hewan itu hukumnya suci<sup>22</sup> begitu pula sarang laba-laba

<sup>21</sup> Sebab wadah tersebut telah najis dengan arak yang pertama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 112 Darl fkr

<sup>22</sup> Sebab ulat tersebut tidak lahir dari keduanya namun hanya lahir didalamnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113 Darl Fikr.



طَاهِرٌ وَكَذَا نَسَجُ عَنكَبُوتٍ عَلَى  
 الْمَشْهُورِ كَمَا قَالَ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ  
 ، وَجَزَمَ صَاحِبُ الْعِدَّةِ وَالْحَاوِي  
 بِنَجَاسَتِهِ . وَمَا يَخْرُجُ مِنْ جِلْدِ نَحْوِ  
 حَيَّةٍ فِي حَيَاتِهَا كَالْعِرْقِ ، عَلَى مَا  
 أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ . لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا فِيهِ  
 نَظْرٌ بَلِ الْأَقْرَبُ أَنَّهُ نَجِسٌ لِأَنَّهُ جُزْءٌ  
 مُتَّحِدٌ مُنْفَصِلٌ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ كَمَيْتِهِ  
 وَقَالَ أَيْضاً لَوْ نَزَا كَلْبٌ أَوْ خِنْزِيرٌ عَلَى  
 آدَمِيَّةٍ فَوَلَدَتْ آدَمِيًّا كَانَ الْوَلَدُ نَجِسًا  
 وَمَعَ ذَلِكَ هُوَ مُكَلَّفٌ بِالصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا  
 وَظَاهِرٌ أَنَّهُ يُعْفَى عَمَّا يُضْطَرُّ إِلَى  
 مُلَامَسَتِهِ وَأَنَّهُ تَجُوزُ إِمَامَتُهُ إِذَا لَمْ يَأْخُذْ

menurut pendapat yang masyhur seperti yang telah disampaikan oleh imam Subkie dan al-Adzra'ie. Imam Athabarie pemilik kitab al-Iddah dan imam Mawardzie pemilik kitab Hawi memutuskan kenajisan sarang laba-laba tersebut. Sesuatu yang keluar dari sejenis ular diwaktu hidupnya seperti halnya keringat hukumnya suci atas keterangan yang telah difatwakan sebagian ulama, namun guru kita mengatakan : Dalam masalah ini perlu dikaji ulang bahkan pendapat yang lebih tepat adalah najis sebab sesuatu itu adalah bagian yang telah menjadi jasad yang terlepas diwaktu hidupnya maka hukumnya seperti halnya matinya. Guru kita berkata lagi : Jika seekor anjing atau babi mengawini manusia kemudian lahir darinya seorang manusia pula maka anaknya dihukumi najis,<sup>23</sup> dan beserta dengan hukum itu, ia adalah termasuk orang yang tertuntut melakukan sholat dan lainnya. Sudah jelas pula bahwa setiap hal yang terpaksa tersentuh olehnya diampuni dan baginya diperbolehkan untuk menjadi imam, sebab shalat yang ia lakukan tidak wajib diulang . Boleh pula baginya

<sup>23</sup> Sedang fatwa imam Ramlie menghukumi suci bila berwujud manusia. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107

عَلَيْهِ وَدُخُولُهُ الْمَسْجِدَ حَيْثُ لَا رُطُوبَةَ  
لِلْجَمَاعَةِ وَتَحْوِهَا.

وَيَطْهَرُ مُتَنَجِّسٌ بِعَيْنِيَّةٍ بِغَسَلٍ مُزِيلٍ

لِصِفَاتِهَا مِنْ طَعْمٍ وَلَوْنٍ وَرِيحٍ وَلَا يَضُرُّ

بَقَاءُ لَوْنٍ أَوْ رِيحٍ عَسْرَ زَوَالِهِ وَلَوْ مِنْ

مُعَلِّظٍ فَإِنْ بَقِيَ مَعًا لَمْ يَطْهَرُ وَمُتَنَجِّسٌ

بِحُكْمِيَّةٍ كَبُولٍ جَفَّ لَمْ يُدْرِكْ لَهُ صِفَةٌ

بِجَرِي الْمَاءِ عَلَيْهِ مَرَّةً وَإِنْ كَانَ حَبًّا

أَوْ لَحْمًا طُبِخَ بِنَجَسٍ أَوْ ثَوْبًا صُبِغَ

بِنَجَسٍ فَيَطْهَرُ بَاطِنُهَا بِصَبِّ الْمَاءِ

untuk masuk masjid guna melakukan jama'ah dan selainnya sekira tubuhnya tidak basah.

**Benda** yang terkena Najis *Ainiyyah*<sup>24</sup> dapat suci dengan basuhan yang dapat menghilangkan sifat-sifatnya yakni rasa, warna dan baunya. Tidak masalah masih utuhnya warna atau bau yang sulit untuk dihilangkan<sup>25</sup> walaupun dari najis *mughalazdah*. Jika keduanya masih tersisa bersamaan<sup>26</sup> maka benda itu tidaklah suci. Sedang benda yang terkena najis *hukmiyyah* seperti air kencing yang telah kering dan tidak ditemukan sifat najis maka cukup dengan mengalirkan air satu kali padanya. Walaupun benda tersebut berupa biji-bijian atau daging yang dimasak dengan najis atau baju yang diwarnai dengan najis maka batinnya akan suci dengan menuangkan air diluarnya. Seperti hal kasus pedang yang disiram sedang pedang tersebut telah dibakar dengan najis. Disyaratkan didalam

<sup>24</sup> Adalah najis yang memiliki warna, bau dan rasa. Sedangkan najis *hukmiyyah* adalah najis yang tidak ditemukan ketiga sifat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113 Darl Fikr.

<sup>25</sup> Batasannya sekira tidak hilang dengan digosok dengan air tiga kali. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113

<sup>26</sup> Kecuali memang benar-benar sulit dihilangkan sekira tidak dapat hilang kecuali dipotong. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 113 Darul Fikr.

عَلَى ظَاهِرِهَا كَسَيْفٍ سُقِيَ وَهُوَ  
 مُحَمَّى بِنَجَسٍ وَيُشْتَرَطُ فِي طَهْرِ  
 الْمَحَلِّ وَرُودُ الْمَاءِ الْقَلِيلِ عَلَى الْمَحَلِّ  
 الْمُتَنَجِّسِ فَإِنْ وَرَدَ مُتَنَجِّسٌ عَلَى مَاءٍ  
 قَلِيلٍ لَا كَثِيرٍ تَنَجَّسَ وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ فَلَا  
 يَطْهَرُ غَيْرُهُ وَفَارَقَ الْوَارِدُ غَيْرَهُ بِقُوَّتِهِ  
 لِكُونِهِ عَامِلًا فَلَوْ تَنَجَّسَ فَمَهُ كَفَى  
 أَخْذُ الْمَاءِ بِيَدِهِ إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَهَا عَلَيْهِ  
 كَمَا قَالَ شَيْخُنَا وَيَجِبُ غَسْلُ كُلِّ مَا  
 فِي حَدِّ الظَّاهِرِ مِنْهُ وَلَوْ بِالْإِدَارَةِ  
 كَصَبِّ مَاءٍ فِي إِنْاءٍ مُتَنَجِّسٍ وَإِدَارَتِهِ  
 بِجَوَانِبِهِ وَلَا يَجُوزُ لَهُ إِبْتِلَاعُ شَيْءٍ قَبْلَ  
 تَطْهِيرِ فَمِّهِ حَتَّى بِالْغُرْغَرَةِ.

sucinya tempat yang terkena najis mendatangkannya air yang jumlahnya sedikit kepada benda yang terkena najis, jika malah benda yang terkena najis tersebut yang didatangkan kedalam air yang jumlahnya sedikit, - bukan pada air yang banyak - maka air tersebut menjadi najis - walaupun air tersebut tidak berubah - dan air itu tidak dapat mensucikan yang lainnya. Air yang datang pada sebuah benda berbeda dengan yang lainnya dengan kuatnya air tersebut sebab air itu dapat menolak najis. Jikalau mulut seseorang terkena najis, maka cukup mengambil air dengan menggunakan tangan untuk mulutnya walaupun tangannya tidak diletakkan diatas mulut seperti yang telah disampaikan guru kami. Wajib membasuh setiap anggota yang masih berada dibatasan luar dari mulut tersebut walaupun dengan memutar air tersebut seperti kasus menuangkan air diwadah yang terkena najis dan memutar-mutarnya kearah kanan dan kirinya. Tidak diperbolehkan baginya untuk menelan sesuatu apapun sebelum mulutnya suci meskipun sekedar membolak-balikkan air ke tenggorokan.

(فَرَعٌ) لَوْ أَصَابَ الْأَرْضَ نَحْوَ بَوْلٍ  
 وَجَفَّ فَصَبَّ عَلَى مَوْضِعِهِ مَاءٌ فَعَمَرَهُ  
 طَهَّرَ وَلَوْ لَمْ يَنْضَبْ أَيُّ يَغُورُ سَوَاءً  
 كَانَتْ الْأَرْضُ صَلْبَةً أَمْ رَخْوَةً وَإِذَا  
 كَانَتْ الْأَرْضُ لَمْ تَتَشْرَبْ مَا تَنْجَسَتْ  
 بِهِ فَلَا بُدَّ مِنْ إِزَالَةِ الْعَيْنِ قَبْلَ صَبِّ  
 الْمَاءِ الْقَلِيلِ عَلَيْهَا كَمَا لَوْ كَانَتْ فِي  
 إِنَاءٍ وَلَوْ كَانَتْ النَّجَاسَةُ جَامِدَةً  
 فَتَفَتَّتْ وَاخْتَلَطَتْ بِالتُّرَابِ لَمْ يَطْهَرُ  
 كَالْمُخْتَلِطِ بِنَحْوِ صَدِيدٍ بِإِفَاضَةِ الْمَاءِ  
 عَلَيْهِ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ إِزَالَةِ جَمِيعِ التُّرَابِ  
 الْمُخْتَلِطِ بِهَا وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي  
 مُصْحَفٍ تَنْجَسَ بِغَيْرِ مَعْفُوٍ عَنْهُ  
 بِوَجُوبِ غَسَلِهِ وَإِنْ أَدَّى إِلَى تَلْفِهِ وَإِنْ  
 كَانَ لِيَتِيمٍ قَالَ شَيْخُنَا وَيَتَعَيَّنُ فَرَضُهُ  
 فِيمَا إِذَا مَسَّتِ النَّجَاسَةُ شَيْئًا مِنْ

(Cabangan Masalah) Jikalau tanah terkena semacam air kencing dan mengering lalu tempat itu disiram dengan air sampai merata maka tanah tersebut hukumnya suci walaupun air tidak sampai meresap baik tanahnya keras ataupun gembur. Ketika ada sebuah tanah yang tidak dapat meresap najis yang mengenainya maka wajib untuk menghilangkan bentuk najisnya sebelum menyiramkan air yang jumlahnya sedikit, seperti kasus bentuk najis yang berada pada sebuah wadah.<sup>27</sup> Jikalau najis tersebut keras kemudian najis hancur dan bercampur dengan debu maka tempat itu tidak dapat suci - seperti debu yang tercampur dengan nanah berdarah - dengan cara menyiramkan air pada tempat itu bahkan wajib untuk menghilangkan seluruh debu yang telah tercampur dengan najis. Sebagian ulama berfatwa tentang kewajiban membasuh mushaf yang terkena najis yang tidak diampuni walaupun menyebabkan rusaknya mushaf itu dan walaupun milik anak yatim. Guru kita berkata : Menghilangkan najis tersebut menjadi *fardlu ain* bila najis tersebut mengenai sesuatu dari

<sup>27</sup> Dengan syarat najis pada wadah tersebut tidak berbentuk lagi walaupun cair. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 116 Darul Fikr.

الْقُرْآنِ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَتْ فِي نَحْوِ  
الْجِلْدِ أَوْ الْحَوَاشِي.

(فَرَعٌ) غَسَالَةُ الْمُتَنَجِّسِ وَلَوْ مَعْفُوءًا عَنْهُ  
كَدَمٍ قَلِيلٍ إِنْ انفَصَلَتْ وَقَدْ زَالَتْ  
الْعَيْنُ وَصِفَاتُهَا وَلَمْ تَتَغَيَّرْ وَلَمْ يَزِدْ  
وَزْنُهَا بَعْدَ اعْتِبَارِ مَا يَأْخُذُهُ الثُّوبُ مِنْ  
الْمَاءِ وَالْمَاءِ مِنَ الْوَسْخِ وَقَدْ طَهَرَ  
الْمَحَلُّ طَاهِرَةً قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ  
الْإِكْتِفَاءُ فِيهِمَا بِالظَّنِّ.

(فَرَعٌ) إِذَا وَقَعَ فِي طَعَامٍ جَامِدٍ كَسَمْنٍ  
فَأَرَةً مَثَلًا فَمَاتَتْ أَلْقَيْتُ وَمَا حَوْلَهَا  
مِمَّا مَاسَّهَا فَقَطُّ وَالْبَاقِي طَاهِرٌ  
وَالْجَامِدُ هُوَ الَّذِي إِذَا غُرِفَ مِنْهُ لَا

al-Qur'an berbeda jika mengenai  
semacam kulit atau pinggirnya.

**(Cabangan Masalah)** Bekas sisa air yang digunakan untuk menghilangkan najis - walaupun dima'fu seperti darah yang sedikit - jika telah terpisah, bentuk najis serta sifat-sifatnya telah hilang,<sup>28</sup> tidak berubah, tidak bertambah kadarnya setelah mengkalkulasi air yang meresap kedalam baju dan mengkalkulasi air dari kotoran dan tempatnya telah suci<sup>29</sup> maka hukumnya suci. Guru kita berkata : Dan jelas dicukupkan didalam pengkalkulasian tersebut dengan sebuah praduga.

**(Cabangan Masalah)** Ketika seekor tikus jatuh kedalam makanan padat seperti minyak samin kemudian tikus itu mati maka tikus tersebut dibuang,<sup>30</sup> begitu pula sekelilingnya yang terkena tikus itu saja dan sisanya hukumnya suci. Benda padat adalah benda yang bila dicituk

<sup>28</sup> Syarat berikut dengan syarat terakhir yakni sucinya tempat adalah sama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 116 Darul Fikr.

<sup>29</sup> Sekira tidak ada tersisa sifat-sifat najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 117 Darul Fikr

<sup>30</sup> Berbeda dengan benda cair maka hukumnya tidak dapat disucikan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 107

يَتَرَادُّ عَلَى قُرْبٍ.

(فَرَعٌ) إِذَا تَنَجَّسَ مَاءُ الْبَيْرِ الْقَلِيلِ

بِمَلَاقَاةِ نَجَسٍ لَمْ يَطْهَرْ بِالنَّزْحِ بَلْ

يَتَّبِعِي أَنْ لَا يُنْزَحَ لِيَكْثَرَ الْمَاءُ بِنَبْعٍ أَوْ

صَبُّ مَاءٍ فِيهِ أَوْ الْكَثِيرِ بِتَغْيِيرٍ بِهِ لَمْ

يَطْهَرْ إِلَّا بِزَوَالِهِ فَإِنَّ بَقِيَّتَهُ فِيهِ نَجَاسَةٌ

كَشَعْرٍ فَأَرَةً وَلَمْ يَتَّغْيَرْ فَطَهُورٌ تَعَذَّرَ

اسْتِعْمَالُهُ إِذَا لَا يَخْلُو مِنْهُ دَلْوٌ فَلْيُنْزَحْ

كُلُّهُ فَإِنَّ اغْتَرَفَ قَبْلَ النَّزْحِ وَلَمْ يَتَيَقَّنْ

فِيمَا اغْتَرَفَهُ شَعْرًا لَمْ يَضُرَّ وَإِنْ ظَنَّهُ

عَمَلًا بِتَقْدِيمِ الْأَصْلِ عَلَى الظَّاهِرِ.

maka ia tidak akan kembali dengan waktu dekat.<sup>31</sup>

(Cabangan Masalah) Ketika ada air sumur yang jumlahnya sedikit menjadi najis sebab najis yang mengenainya maka air sumur tersebut tidak akan suci dengan mengurasnya<sup>32</sup> bahkan sebaiknya jangan dikuras supaya air menjadi banyak dengan sebab sumber atau dengan menuangkan air kedalamnya. Atau jumlah air didalam sumur itu jumlahnya banyak dan berubah sebab najis maka air tidak akan suci kecuali dengan hilangnya najis itu. Jika masih tersisa didalam sumur tersebut sebuah najis seperti bulu-bulu tikus dan air tidak berubah maka hukumnya suci mensucikan yang sulit digunakan sebab setiap timba air tidak mungkin terlepas dari bulu-bulu itu. Maka kuraslah seluruh air. Jika seseorang menciduk air sumur itu sebelum mengurasnya dan ia tidak yakin dari cidukannya ada bulu-bulu tikusnya maka tidaklah masalah walaupun ia menduganya sebab mengamalkan kaidah menda hulukan hukum asal dari hukum dlahir.

<sup>31</sup> Sekira memenuhi tempat yang diambil tersebut sedangkan benda cair adalah kebalikannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 117 Darl Fikr.

<sup>32</sup> Sebab dinding-dinding sumur hukumnya najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 117 Darl Fikr

وَلَا يَطْهَرُ مُتَنَجِّسٌ بِنَحْوِ كَلْبٍ إِلَّا  
 بِسَبْعِ غَسَلَاتٍ بَعْدَ زَوَالِ الْعَيْنِ وَلَوْ  
 بِمَرَّاتٍ فَمُزِيلُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً إِحْدَاهُنَّ  
 بِتُرَابٍ تَيْمَمٍ مَمْرُوجٍ بِالْمَاءِ بَأَنْ يُكَدَّرَ  
 الْمَاءُ حَتَّى يَظْهَرَ أَثْرُهُ فِيهِ وَيَصِلُ  
 بِوَأَسِطَتِهِ إِلَى جَمِيعِ أَجْزَاءِ الْمَحَلِّ  
 الْمُتَنَجِّسِ وَيَكْفِي فِي الرَّأْكِدِ تَحْرِيكُهُ  
 سَبْعًا قَالَ شَيْخُنَا يَظْهَرُ أَنَّ الذَّهَابَ مَرَّةً  
 وَالْعَوْدَ أُخْرَى وَفِي الْحَارِي مُرُورُ  
 سَبْعِ جَرِيَّاتٍ وَلَا تَتْرِبَ فِي أَرْضٍ  
 تُرَابِيَّةً.  
 (فَرْعٌ) لَوْ مَسَّ كَلْبًا دَاخِلَ مَاءٍ كَثِيرٍ لَمْ

**Benda** yang terkena najis semacam anjing tidak akan suci kecuali dengan tujuh basuhan setelah hilangnya bentuk najis itu walaupun berkali-kali, maka basuhan yang digunakan untuk menghilangkan bentuk najisnya dihitung satu kali. Salah satu dari tujuh basuhan tersebut dicampur dengan menggunakan debu yang sah untuk tayamum<sup>33</sup> sekira air menjadi keruh sampai terlihat bekas debu didalamnya dan sehingga debu sampai pada seluruh bagian tempat yang najis dengan perantara air itu. Cukup didalam air yang diam menggerakkan tempat yang terkena najis sebanyak tujuh kali.<sup>34</sup> Guru kita berkata : Jelas bahwa gerakan kedepan dihitung satu kali dan kembalinya dihitung sekali lagi . Cukup pada air yang mengalir lewatnya tujuh aliran air itu. Tidaklah butuh pencampuran debu terhadap tanah yang telah berdebu<sup>35</sup>.

**(Cabangan Masalah)** Jikalau seorang menyentuh anjing yang

<sup>33</sup> Sekira debu tersebut suci yang belum digunakan untuk menghilangkan hadst dan najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 118 Darul Fikr

<sup>34</sup> Besertaan mengeruhkan air disalah satu basuhannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 118 Darul Fikr

<sup>35</sup> Saat terkena najis mughalazhah Sebab tidak ada gunanya memberi debu tanah yang berdebu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 119 Darul fikr

تَنْجَسُ يَدُهُ وَلَوْ رَفَعَ كَلْبُ رَأْسَهُ مِنْ  
 مَاءٍ وَفَمُهُ مُتْرَطَّبٌ وَلَمْ يُعْلَمْ مُمَاسَّتُهُ لَهُ  
 لَمْ يُنَجَّسْ قَالَ مَالِكٌ وَدَاوُدُ الْكَلْبُ  
 طَاهِرٌ وَلَا يُنَجَّسُ الْمَاءُ الْقَلِيلُ بَوْلُوغِهِ  
 وَإِنَّمَا يَجِبُ غَسْلُ الْإِنَاءِ بَوْلُوغِهِ تَعْبُدًا.  
 (وَيُعْفَى عَنْ دَمِ نَحْوِ بُرْغُوثٍ) مِمَّا لَا  
 نَفْسَ لَهُ سَائِلَةٌ كَبَعُوضٍ وَقُمَّلٍ لَا عَنْ  
 جِلْدِهِ ( وَ ) دَمِ نَحْوِ ( دُمْلٍ ) كَبَشْرَةٍ  
 وَجُرْحٍ وَعَنْ قَيْحِهِ وَصَدِيدِهِ (وَإِنْ  
 كَثُرَ) الدَّمُ فِيهِمَا وَانْتَشَرَ بِعَرَقٍ أَوْ  
 فَحْشِ الْأَوَّلِ بِحَيْثُ طَبَقَ الثَّوْبُ عَلَى

berada didalam air dengan jumlah banyak maka tangannya tidak dihukumi najis.<sup>36</sup> Jika seekor anjing mengangkat kepalanya dari wadah air dan mulutnya basah namun tidak diketahui menyentuhnya mulut anjing tersebut terhadap air maka air itu tidak dihukumi najis. Imam Malik dan imam Daud mengatakan bahwa anjing hukumnya suci dan air tidak dihukumi najis dengan sebab dijilat anjing itu, sedangkan kewajiban membasuh wadah yang terjilat olehnya adalah murni ibadah kepada Allah.

(Dan diampuni dari darah semacam nyamuk) yakni dari hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir seperti nyamuk dan kutu, tidak dari kulitnya. (Diampuni pula dari darah semacam bisul) seperti jerawat, darah luka, nanah dan darah bernanah dari bisul, (walaupun jumlah darah dari keduanya banyak) dan menyebar sebab keringat atau sangat banyak sekali dalam contoh yang awal yakni darah nyamuk sekira merata pada baju menurut pendapat yang dikutip dan

<sup>36</sup> Sebab air merupakan penghalang, berbeda bila menggenggam dengan kuat sekira diantara tangan dan anjing yang digenggam tidak terdapat airnya lagi maka hukumnya najis. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 119 Darul fikr.



النُّقُولِ الْمُعْتَمَدَةِ ( بِغَيْرِ فِعْلِهِ ) فَإِنْ  
 كَثُرَ بِفِعْلِهِ قَصْدًا كَانَ قَتْلَ نَحْوِ  
 بُرْغُوثٍ فِي ثَوْبِهِ أَوْ عَصَرَ نَحْوِ دُمْلٍ أَوْ  
 حَمَلَ ثَوْبًا فِيهِ دَمٌ بَرَاغِيثَ مَثَلًا وَصَلَّى  
 فِيهِ أَوْ فَرَشَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ أَوْ زَادَ عَلَى  
 مَلْبُوسِهِ لَأِ لِعَرَضٍ كَتَحْمَلٍ فَلَا يُعْفَى إِلَّا  
 عَنِ الْقَلِيلِ عَلَى الْأَصَحِّ كَمَا فِي  
 التَّحْقِيقِ وَالْمَجْمُوعِ وَإِنْ اقْتَضَى كَلَامُ  
 الرُّوضَةِ الْعَفْوَ عَنْ كَثِيرٍ دَمِ نَحْوِ الدُّمْلِ  
 وَإِنْ عَصَرَ وَاعْتَمَدَهُ ابْنُ التَّقِيبِ  
 وَالْأَذْرَعِيُّ وَمَحَلُّ الْعَفْوِ هُنَا وَفِيمَا يَأْتِي  
 بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ لَا لِنَحْوِ مَاءٍ قَلِيلٍ  
 فَيَنْجَسُ بِهِ وَإِنْ قَلَّ وَلَا أَثَرَ لِمُلَاقَاةِ

mu'tmad. (Hal itu dilakukan tanpa ada kesengajaan ).<sup>37</sup> Jika darah tersebut banyak dengan unsur kesengajaan seperti seseorang yang sengaja membunuh nyamuk yang berada pada bajunya, memeras semacam bisul atau membawa baju yang ada darah nyamuknya - sebagai contoh - dan ia sholat dengan memakai baju itu atau baju itu digelar untuk shalat atau ia merangkap bajunya tidak dengan tujuan seperti memperindah diri maka darah itu tidak diampuni kecuali dengan kadar yang sedikit menurut pendapat yang *Ashah* seperti keterangan dalam kitab *Tahqiq* dan *Majmu'*. Walaupun ucapan imam Nawawi dalam *Raudlah* menuntut diampuninya darah semacam bisul walaupun diperas dan pendapat dalam *Raudlah* itu dipakai pedoman oleh imam Ibnu Naqib dan Adzra'i. Status ampunan dalam masalah ini dan masalah yang akan disebutkan nanti adalah dalam permasalahan shalat bukan semacam air yang jumlahnya sedikit maka air hukumnya menjadi najis dengan sebab darah itu walaupun darahnya sedikit. Tidak mempengaruhi

<sup>37</sup> Dan tidak melewati tempat yang semestinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 120 Darul fikr

الْبَدَنِ لَهُ رُطْبًا وَلَا يُكَلَّفُ تَنْشِيفُ  
 الْبَدَنِ لِعُسْرِهِ ( وَ ) عَنْ ( قَلِيلٍ ) نَحْوِ  
 دَمٍ ( غَيْرِهِ ) أَيِ أَجْنَبِيٍّ غَيْرِ مُعَلَّظٍ  
 بِخِلَافِ كَثِيرِهِ وَمِنْهُ كَمَا قَالَ  
 الْأَذْرَعِيُّ دَمٌ إِفْصَلَ مِنْ بَدَنِ ثُمَّ أَصَابَهُ.

( وَ ) عَنْ قَلِيلٍ ( نَحْوِ دَمٍ حَيْضٍ  
 وَرُعَافٍ ) كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ وَيُقَاسُ  
 بِهِمَا دَمٌ سَائِرِ الْمَنَافِذِ إِلَّا الْخَارِجَ مِنْ  
 مَعْدَنِ النَّجَاسَةِ كَمَحَلِّ الْعَائِطِ  
 وَالْمَرْجِعِ فِي الْقِلَّةِ وَالْكَثْرَةِ الْعُرْفُ وَمَا

terhadap badan basah yang terkena darah itu,<sup>38</sup> dan tidak dituntut baginya untuk mengusap tubuhnya sebab hal itu sulit dilakukan. ( Dan ) diampuni dari ( sedikitnya ) semacam darah ( orang lain ) selain najis *mughallazah*, beda bila dalam jumlah yang banyak. Sebagian contoh dari darah orang lain adalah - seperti yang telah disampaikan imam Adzra'ie - darah yang telah terpisah dari badan seseorang lalu kembali mengenai dirinya lagi.

**Diampuni** dari sedikitnya semacam darah haid dan darah dari hidung seperti keterangan dalam kitab *Majmu'*. Disamakan dengan dua darah tersebut darah dari semua lubang tubuh kecuali darah yang keluar dari tempat keluarnya najis seperti tempat keluarnya berak. Dasar penilaian sedikit dan banyaknya najis adalah umumnya<sup>39</sup> sedangkan darah yang masih disangsikan banyaknya maka darah tersebut dihukumi sedikit. Jikalau ada najis yang berceceran diberbagai

<sup>38</sup> Dan hal itu diperbolehkan menurut imam Mutawallie dan tidak boleh menurut imam Abu Alie sebab tidak ada darurat untuk menajiskan badannya. Iinah Thalibin Juz 1 Hal. 121 Darul fikr

<sup>39</sup> Maka bila secara umum najis tersebut dianggap sedikit maka najis tersebut sedikit dan sebaliknya. Sebagian pendapat mengatakan bahwa penilaian banyak adalah bila seorang melihat langsung mengatakan banyak tanpa berfikir. Iinah Thalibin Juz 1 Hal. 122 Darul fikr

شَكَ فِي كَثْرَتِهِ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ وَلَوْ  
تَفَرَّقَ النَّجَسُ فِي مَحَالٍّ وَلَوْ جُمِعَ  
كَثُرَ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْقَلِيلِ عِنْدَ الْإِمَامِ  
وَالْكَثِيرِ عِنْدَ الْمُتَوَلِّيِّ وَالْغَزَالِيِّ  
وغيرِهِمَا وَرَجَّحَهُ بَعْضُهُمْ وَيُعْفَى عَنْ  
دَمٍ نَحْوِ فَصْدٍ وَحَجَمٍ بِمَحَلِّهِمَا وَإِنْ  
كَثُرَ وَتَصِحَّ صَلَاةٌ مِنْ أَدْمَى لَشْتَهُ قَبْلَ  
غَسْلِ الْفَمِ إِذَا لَمْ يَبْتَلِعْ رِيْقَهُ فِيهَا لِأَنَّ  
دَمَ اللَّثَّةِ مَعْفُوفٌ عَنْهُ بِالنَّسْبَةِ إِلَى الرِّيْقِ  
وَلَوْ رَعَفَ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَدَامَ فَإِنْ رَجَا  
انْقِطَاعَهُ وَالْوَقْتُ مُتَّسِعٌ أَنْتَظِرْهُ وَإِلَّا  
تَحَفَّظْ كَالسَّلْسِيسِ خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَ

tempat -walaupun bila dikumpulkan jumlahnya banyak- maka najis itu dihukumi sedikit menurut imam Haramain dan dihukumi banyak menurut imam al-Mutawallie, imam Ghazakie dan selain keduanya dan sebagian ulama mengunggulkan pendapat ini. Diampuni dari darah semacam tusuk jarum dan bekam yang masih berada ditempatnya<sup>40</sup> walaupun jumlahnya banyak. Sah shalatnya seseorang yang gusinya berdarah sebelum mencuci mulutnya ketika ia tidak menelan ludahnya didalam shalat sebab darah gusi hukumnya diampuni bila dinisbatkan dengan air ludah. Jika hidungnya mengeluarkan darah sebelum shalat dan berlanjut terus maka bila ia memiliki harapan berhentinya darah itu sedang waktu shalat masih lama habisnya, hendaknya ia menanti darahnya berhenti. Dan bila tidak ada harapan maka sumbatlah aliran darah itu seperti halnya orang yang besar kencing, lain halnya dengan pendapat ulama yang menduga harus menanti berhentinya pendarahan walaupun sampai waktu shalat habis, seperti diakhirkannya sholat untuk mencuci baju yang terkena

<sup>40</sup> Yakni tempat yang umumnya mengalir dan yang sejajar dengannya. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 122

اِنْتَظَارُهُ وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ كَمَا تُؤَخَّرُ  
 لِعَسَلِ ثَوْبِهِ الْمُتَنَجِّسِ وَإِنْ خَرَجَ وَيُفَرِّقُ  
 بِقُدْرَةِ هَذَا عَلَى إِزَالَةِ النَّجَسِ مِنْ أَصْلِهِ  
 فَلَزِمَتْهُ بِخِلَافِهِ فِي مَسْأَلَتِنَا وَعَنْ قَلِيلٍ  
 طِينٍ مَحَلٍّ مُرُورٍ مُتَيَقِّنٍ نَجَاسَتِهِ وَلَوْ  
 بِمُغْلَظٍ لِلْمَشَقَّةِ مَا لَمْ تَبْقَ عَيْنُهَا مُمَيِّزَةً  
 وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِالْوَقْتِ وَمَحَلِّهِ مِنْ  
 الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ وَإِذَا تَعَيَّنَ عَيْنُ النَّجَاسَةِ  
 فِي الطَّرِيقِ وَلَوْ مَوَاطِئَ كَلْبٍ فَلَا  
 يُعْفَى عَنْهَا (وَإِنْ عَمَّتِ الطَّرِيقَ) عَلَى  
 الْأُوجِهِ (وَأَفْتَى شَيْخُنَا) فِي طَرِيقٍ لَا  
 طِينَ بِهَا بَلْ فِيهَا قَدْرُ الْأَدْمِيِّ وَرَوْثُ  
 الْكِلَابِ وَالْبَهَائِمِ وَقَدْ أَصَابَهَا الْمَطَرُ  
 بِالْعَفْوِ عِنْدَ مَشَقَّةِ الْإِحْتِرَازِ.

najis walaupun sampai waktu shalat  
 habis. Masalah hidung berdarah dan  
 pencucian pakaian haruslah  
 dibedakan sebab dalam masalah  
 pencucian pakaian terdapat  
 kemampuan untuk menghilangkan  
 najis dari asalnya maka wajib untuk  
 menghilangkan najis itu, lain halnya  
 dengan permasalahan orang yang  
 mengeluarkan darah dari hidung  
 dalam permasalahan kita. Diampuni  
 sedikitnya<sup>41</sup> lumpur tempat orang  
 berlalu yang telah diyakini najisnya  
 sekalipun dari najis *mughallazah*  
 sebab beratnya untuk menghindari  
 selagi bentuk najisnya tidak tampak  
 jelas. Ampunan najis tersebut akan  
 berbeda sesuai dengan waktu dan  
 tempat yakni dari baju dan badan.  
 Ketika bentuk najis nyata terlihat  
 dijalan walaupun berupa jejak kaki  
 anjing maka najis itu tidak  
 diampuni, walaupun jalan itu rata  
 dengan najis menurut pendapat yang  
 unggul. Guru kita berfatwa tentang  
 permasalahan jalan yang tidak  
 berlumpur tetapi dijalan itu terdapat  
 kotoran manusia, anjing dan hewan  
 ternak sedang jalan tersebut terkena  
 guyuran hujan dengan hukum *ma'fu*  
 ketika memang sulit untuk dihindari.

<sup>41</sup> Batasan sedikit adalah sekira pelakunya tidak dianggap seperti orang  
 yang jatuh pada sesuatu atau tersungkur atau ceroboh secara umumnya.  
 Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 123 Darul fikr

(قَاعِدَةٌ مُهِمَّةٌ) وَهِيَ أَنَّ مَا أَصْلُهُ  
 الطَّهَارَةُ وَغَلَبَ عَلَى الظَّنِّ تَنَجُّسُهُ  
 لِغَلْبَةِ النَّجَاسَةِ فِي مِثْلِهِ فِيهِ قَوْلَانِ  
 مَعْرُوفَانِ بِقَوْلِي الْأَصْلِ وَالظَّاهِرِ أَوْ  
 الْغَالِبِ أَرْجَحُهُمَا أَنَّهُ طَاهِرٌ عَمَلًا  
 بِالْأَصْلِ الْمُتَيَقِّنِ لِأَنَّهُ أَضْبَطُ مِنَ الْغَالِبِ  
 الْمُخْتَلِفِ بِالْأَحْوَالِ وَالْأَزْمَانِ وَذَلِكَ  
 كَثِيَابِ خَمَّارٍ وَحَائِضٍ وَصَبِيَّانٍ وَأَوَانِي  
 مُتَدَيِّنِينَ بِالنَّجَاسَةِ وَوَرَقٍ يَغْلِبُ نَشْرُهُ  
 عَلَى نَجَسٍ وَلُعَابِ صَبِيٍّ وَجُوحٍ  
 اشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِشَحْمِ الْخِنْزِيرِ وَجُبْنِ  
 شَامِيٍّ اشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِإِنْفَحَةِ الْخِنْزِيرِ  
 وَقَدْ جَاءَهُ جُبْنَةٌ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأَكَلَ مِنْهَا  
 وَلَمْ يَسْأَلْ عَنْ ذَلِكَ ذَكَرَهُ شَيْخُنَا فِي  
 شَرْحِ الْمِنْهَاجِ.

**(Kaidah Penting)** Yaitu benda yang asalnya suci dan terjadi praduga najisnya benda itu dengan alasan benda semacam itu umumnya najis, dalam masalah ini ada dua pendapat yang terkenal dengan hukum *Asal* dan *Dlahir* atau *Ghalib*. Yang lebih unggul dari dua kaidah itu adalah benda tersebut dihukumi suci, dengan mengamalkan hukum asal yang diyakini sebab hukum asal lebih terjaga kondisinya dibanding dengan hukum *ghalib* yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan zaman. Hal itu dapat dicontohkan seperti pakaian pembuat khamer, orang haid, anak-anak, bejana milik pemeluk agama kafir yang menggunakan najis, dedaunan yang umumnya jatuh pada tempat yang najis, air liur anak kecil, gula batu yang terkenal terbuat dari lemak babi,<sup>42</sup> keju Syam yang terkenal terbuat dari isi perut babi. Rasulullah pernah disuguhi keju dari penduduk Syam lalu Rasul memakan sebagiannya tanpa bertanya tentang hal itu. Guru kita menyebutkan kaidah tersebut dalam kitab *Syarh Minhaj*.

<sup>42</sup> Hukumnya tidak najis kecuali telah nyata najisnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 125 Darul fikr

(و) يُعْفَى عَنْ ( مَحَلِّ اسْتِحْمَارِهِ وَ )  
 عَنْ ( وَنَيْمِ ذُبَابٍ ) وَبَوْلٍ ( وَرَوْثِ  
 خُفَّاشٍ ) فِي الْمَكَانِ وَكَذَا الثُّوبُ  
 وَالْبَدَنُ ، وَإِنْ كَثُرَتْ لِعُسْرِ الْإِحْتِرَازِ  
 عَنْهَا وَيُعْفَى عَمَّا جَفَّ مِنْ ذَرَقِ سَائِرِ  
 الطُّيُورِ فِي الْمَكَانِ إِذَا عَمَّتِ الْبُلُوى بِهِ  
 وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الْمَجْمُوعِ الْعَفْوُ عَنْهُ فِي  
 الثُّوبِ وَالْبَدَنِ أَيْضًا وَلَا يُعْفَى عَنْ بَعْرِ  
 الْفَأْرِ وَلَوْ يَابَسًا عَلَى الْأَوْجِهِ لَكِنْ أُفْتِيَ  
 شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ كَبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ  
 بِالْعَفْوِ عَنْهُ إِذَا عَمَّتِ الْبُلُوى بِهِ  
 كَعُمُومِهَا فِي ذَرَقِ الطُّيُورِ وَلَا تَصِحُّ  
 صَلَاةٌ مَنْ حَمَلَ مُسْتَجْمِرًا أَوْ حَيَوَانًا  
 بِمَنْفَذِهِ نَجَسٌ أَوْ مُذَكِّي غُسْلِ مَذْبَحِهِ

**Diampuni** dari tempat bekas bersuci dari batu dan dari kotoran lalat, air kencing dan kotoran kelelawar yang mengenai tempat sholat, begitu pula baju dan badan walaupun sangat banyak<sup>43</sup> sebab sulitnya menghindari hal itu. Diampuni dari kotoran semua burung yang telah kering yang berada ditempat shalat, jika kotoran itu telah rata adanya.<sup>44</sup>

Malah dalam *Majmu'nya* menghukumi *ma'fu* pula bila mengenai baju dan badan . Kotoran tikus walaupun telah kering tidaklah diampuni menurut pendapat yang lebih unggul namun guru kita Ibnu Ziyad mengeluarkan fatwa seperti ulama kurun akhir lain dengan menghukumi *ma'fu* jika memang telah rata ditempat itu seperti telah meratanya kotoran burung. Tidak sah shalatnya seseorang yang menggondong orang yang istinja dengan menggunakan batu, membawa binatang yang jalan keluar kotorannya terdapat najis, membawa binatang sembelihan yang telah dicuci tempat penyembelihannya tanpa mencuci perutnya, atau bangkai suci seperti manusia , ikan yang

<sup>43</sup> Tidak ada perbedaan antara najis yang kering dan basah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 126 Darul fikr

<sup>44</sup> Dan tidak ada kesengajaan untuk menginjaknya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 126 Darul fikr

دُونَ جَوْفِهِ أَوْ مِيتًا طَاهِرًا كَأَدَمِيٍّ  
وَسَمَكٍ لَمْ يُغْسَلْ بَاطِنُهُ أَوْ بَيْضَةً مُذْرَةً  
فِي بَاطِنِهَا دَمٌ وَلَا صَلَاةً قَابِضٍ طَرَفٍ  
مُتَّصِلٍ بِنَجَسٍ وَإِنْ لَمْ يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ.

(فَرَعٌ) لَوْ رَأَى مَنْ يُرِيدُ صَلَاةً وَبَثْوَبِهِ  
نَجَسٌ غَيْرٌ مَغْفُورٌ عَنْهُ لَزِمَهُ إِعْلَامُهُ  
وَكَذَا يَلْزَمُ تَعْلِيمُ مَنْ رَأَاهُ يُخِلُّ بِوَأَجِبِ  
عِبَادَةٍ فِي رَأْيِ مُقَلِّدِهِ.

tidak dibersihkan bagian dalamnya atau telur rusak yang didalamnya terdapat darah. Tidak sah pula shalatnya seseorang yang menggenggam pucuk suatu benda yang bertemu dengan najis walaupun benda itu tidak ikut bergerak dengan gerakannya.

**(Cabangan Masalah)** Jikalau seseorang melihat orang yang ingin mengerjakan shalat sedang dibajunya terdapat najis yang tidak diampuni maka wajib baginya untuk memberitahunya<sup>45</sup> begitu pula wajib untuk mengajarkan orang yang ia lihat melanggar kewajiban ibadah menurut imam yang diikuti.

<sup>45</sup> Sebab amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak terkhusus pada orang yang durhaka seperti melihat seorang anak kecil yang berzina . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 127 Darul fikr

## TENTANG ISTINJAK

(تَيْمَةً) يَجِبُ الْإِسْتِنْجَاءُ مِنْ كُلِّ

خَارِجٍ مُلَوِّثٍ بِمَاءٍ وَيَكْفِي فِيهِ غَلْبَةُ

ظَنِّ زَوَالِ النَّجَاسَةِ وَلَا يُسْنُ حِينِيذُ شَمِّ

يَدَيْهِ وَيَنْبَغِي الْأَسْتِرْحَاءُ لِئَلَّا يَبْقَى أَثَرُهَا

فِي تَضَاعِيفِ شَرَجِ الْمَقْعَدَةِ أَوْ بِثَلَاثِ

مَسْحَاتٍ تَعْمُ الْمَحَلَّ فِي كُلِّ مَرَّةٍ مَعَ

تَنْقِيَةٍ بِحَامِدٍ قَالِعٍ وَيُنْدَبُ لِذَاخِلِ

الْخَلَاءِ أَنْ يُقَدَّمَ يَسَارُهُ وَيَمِينُهُ

لِأَنْصِرَافِهِ بِعَكْسِ الْمَسْجِدِ

**Wajib** melakukan istinja atau cebok<sup>1</sup> dari setiap hal yang keluar (dari kelamin ) yang melumuri dengan menggunakan air. Dicumpan dalam istinja praduga hilangnya najis<sup>2</sup> dan dengan demikian tidak disunahkan mencium bau tangannya. Wajib untuk mengendorkan anggota badan agar bekas yang berada pada lipatan-lipatan tepian luang dubur tidak tersisa. Atau dengan menggunakan tiga usapan benda padat yang dapat menghilangkan najis, yang masing-masing usapan dapat merata serta dapat membersihkannya.<sup>3</sup> Disunahkan bagi orang yang akan masuk wc untuk mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan mendahulukan kaki kanan. Tata cara ini kebalikan saat akan masuk masjid.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Namun kewajiban ini tidaklah segera akan tetapi ketika akan melaksanakan sholat saja. Ianah Thalibin juz 1 hal. 128 Darul Fikr.

<sup>2</sup> Tanda dari hilangnya najis adalah tampak terasa kasar setelah halus bagi lelaki dan tampak halus setelah kasar bagi wanita. Ianah Thalibin juz 1 hal. 128 Darul Fikr.

<sup>3</sup> Sekira tinggal kadar yang tidak dapat bersih kecuali dengan air. Ianah Thalibin juz 1 hal. 129

<sup>4</sup> Untuk tempat yang tidak mulia juga tidak kotor seperti rumah maka hukumnya disamakan dengan masjid. Ianah thalibin juz 1 hal. 129 Darul Fikr.



وَيُنْحَى مَا عَلَيْهِ مُعْظَمٌ مِنْ قُرْآنٍ وَاسْمِ  
 نَبِيِّ أَوْ مَلَكٍ وَلَوْ مُشْتَرَكًا كَعَزِيزٍ  
 وَأَحْمَدَ إِنْ قَصَدَ بِهِ مُعْظَمٌ وَيَسْكُتَ  
 حَالِ خُرُوجِ خَارِجٍ وَلَوْ عَنْ غَيْرِ ذِكْرِ  
 وَفِي غَيْرِ حَالِ الْخُرُوجِ عَنْ ذِكْرِ  
 وَيَبْعُدُ وَيَسْتَتِرُ وَأَنْ لَا يَقْضِيَ حَاجَتَهُ  
 فِي مَاءٍ مَبَاحٍ رَاكِدٍ مَا لَمْ يَسْتَبْحِرْ  
 وَمُتَحَدِّثٍ غَيْرِ مَمْلُوكٍ لِأَحَدٍ وَطَرِيقٍ  
 وَقَيْلَ يَحْرُمُ التَّغَوُّطُ فِيهَا وَتَحْتَ مُثْمِرٍ  
 بِمِلْكِهِ أَوْ مَمْلُوكٍ عِلْمَ رِضَا مَالِكِهِ وَإِلَّا  
 حَرْمٌ وَلَا يَسْتَقْبَلُ عَيْنَ الْقِبْلَةِ وَلَا

Dan disunahkan untuk menyingkirkan setiap hal yang diagungkan dari al-Qur'an<sup>5</sup> dan nama nabi atau malaikat walaupun nama itu digunakan untuk orang lain seperti nama 'Aziz dan Ahmad jika nama-nama tersebut dikehendaki sebagai nama yang agung. Disunahkan pula untuk diam pada saat kotoran sedang keluar sekalipun bukan berupaa dzikir, dan jika selain keadaan itu hendaknya meninggalkan dzikir. Disunahkan untuk mengambil tempat yang jauh dari manusia<sup>6</sup> dan membuat penutup. Hendaknya tidak membuang hajad diperairan umum yang tidak mengalir selama jumlahnya tidak banyak, tidak ditempat perbincangan milik umum, dijalan - ada pendapat mengatakan haram hukumnya membuang hajad dijalan-an-, dibawah pohon miliknya yang dapat berbuah,<sup>7</sup> atau milik orang lain yang sudah diketahui kerelaannya. Bila belum diketahui kerelaannya maka hukumnya haram. Hendaknya tidak menghadap kiblat ataupun membelakanginya, dan

<sup>5</sup> Imam al-Adra'ie mengatakan bahwa hukumnya haram memasukan mushaf dan sejenisnya kedalam ruangan wc tanpa ada darurat. Ianah thalibin juz 1 hal. 129 Darul Fikr.

<sup>6</sup> Sekira orang lain tidak mendengar suaranya dan baunya. Ianah thalibin juz 1 hal. 130 Darul Fikr.

<sup>7</sup> Untuk menjaga agar buah yang jatuh tidak terkena najis tersebut. Ianah thalibin juz 1 hal. 131

يَسْتَدْبِرُهَا وَيَحْرُمَانِ فِي غَيْرِ الْمَعْدِّ  
 وَحَيْثُ لَا سَاتِرَ فَلَوْ اسْتَقْبَلَهَا بِصَدْرِهِ  
 وَحَوْلَ فَرْجِهِ عَنْهَا ثُمَّ بَالَ لَمْ يَضُرَّ  
 بِخِلَافِ عَكْسِهِ وَلَا يَسْتَاكَ وَلَا يَبْزُقُ  
 فِي بَوْلِهِ وَأَنْ يَقُولَ عِنْدَ دُخُولِهِ اَللَّهُمَّ  
 إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ  
 وَالْخُرُوجِ غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي  
 أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي وَبَعْدَ  
 الْاِسْتِنْجَاءِ اَللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ  
 وَحَصِّنْ فَرْجِي مِنَ الْفَوَاحِشِ. قَالَ  
 الْبَغْوِيُّ لَوْ شَكَّ بَعْدَ الْاِسْتِنْجَاءِ هَلْ  
 غَسَلَ ذَكَرَهُ لَمْ تَلْزَمُهُ إِعَادَتُهُ.

kedua hal tersebut haram bila dilakukan diselain tempat yang telah disediakan sekira tidak ada penutupnya.<sup>8</sup> Jika adanya dihadapkan kearah kiblat sedang alat kelaminnya dipalingkan dari arah itu kemudian kencing maka hal tersebut tidak masalah. Lain halnya jika melakukan kebalikan hal itu. Disarankan untuk tidak bersiwak, tidak meludahi kencingnya, berdoa saat masuk wc : *Ya Allah sesungguhnya aku meminta perlindungan kepadamu dari syaitan jantan dan betina* , saat keluar dengan doa : *Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan penyakit dariku dan telah memberikan kesehatan kepadaku*, dan setelah istinjak berdo'a : *Ya Allah sucikanlah hatiku dari sifat munafiq dan jagalah kemaluanku dari perbuatan keji*. Imam Baghawie mengatakan : Jikalau seseorang ragu setelah istinja' apakah dzakarnya telah dibasuh ? maka tidak wajib baginya untuk mengulangi membasuhnya.

<sup>8</sup> Dengan tinggi 2/3 hasta lebih dan dekatnya orang yang membuang hajat dari penutup tersebut tidak kurang dari 3 hasta.

## SYARAT SHALAT KE-3

(تَالِثَهَا) أَي شُرُوطِ الصَّلَاةِ (سِتْرُ  
 رَجُلٍ) وَلَوْ صَبِيًّا (وَأَمَّةٍ) وَلَوْ مُكَاتَبَةً  
 وَأُمًَّ وَوَلَدٍ (مَا بَيْنَ سُرَّةٍ وَرُكْبَةٍ) لَهُمَا  
 وَلَوْ خَالِيًّا فِي ظُلْمَةٍ لِلْخَبْرِ الصَّحِيحِ  
 لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ أَيْ بِالِغٍ إِلَّا  
 بِخِمَارٍ وَيَجِبُ سِتْرُ جُزْءٍ مِنْهُمَا  
 لِيَتَحَقَّقَ بِهِ سِتْرُ الْعَوْرَةِ (وَ) سِتْرُ  
 حُرَّةٍ (وَلَوْ صَغِيرَةً) غَيْرَ وَجْهِ وَكَفَّيْنِ  
 (ظَهْرِهِمَا وَبَطْنَيْهِمَا إِلَى الْكُوعَيْنِ)  
 بِمَا لَا يَصِفُ لَوْنًا (أَيْ لَوْنِ الْبَشَرَةِ فِي  
 مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ كَذَا ضَبَطَهُ بِذَلِكَ  
 أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَجِيلٍ وَيَكْفِي

(Syarat shalat yang ketiga) adalah (menutupinya seorang lelaki) - walaupun seorang anak kecil -, dan budak wanita - walaupun budak mukatab dan umul walad -, (anggota badan diantara pusar dan lutut) - walaupun menyepi dalam kegelapan sebab hadist *shahih* : Allah tidak menerima shalatnya seorang yang telah baligh tanpa menggunakan penutup kepala.<sup>1</sup> Wajib untuk menutup sebagian dari pusar dan lutut supaya penutupan aurat tersebut nyata terjadi. Dan menutupinya seorang wanita yang merdeka - walaupun seorang anak kecil-, anggota tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan bagian luar dan dalam sampai dua pergelangan tangan (dengan menggunakan penutup yang tidak dapat menyifati warna kulit dari tempat percakapan. Begitulah imam Hamad bin Musa bin Ujail membatasinya. Penutup yang dapat menampakkan bentuk tubuh hukumnya mencukupi namun *khilaful Aula*. Wajib menutup aurat

<sup>1</sup> Dalil ini adalah dalil kewajiban mutlak menutup aurat, bukan dalil untuk aurat yang berada diantara pusar dan lutut. Ianah Thalibain Juz 1 Hal. 133 Darul Fikr

مَا يُحْكِي لِحَجْمِ الْأَعْضَاءِ لَكِنَّهُ  
 خِلَافُ الْأُولَى وَيَجِبُ السُّتْرُ مِنْ  
 الْأَعْلَى وَالْجَوَانِبِ لَا مِنْ الْأَسْفَلِ ( إِنْ  
 قَدَرَ ) أَي كُلُّ مَنْ الرَّجُلِ وَالْحُرَّةِ  
 وَالْأَمَةِ ( عَلَيْهِ ) أَي السُّتْرِ أَمَا الْعَاجِزُ  
 عَمَّا يَسْتُرُ الْعَوْرَةَ فَيُصَلِّي وَجُوبًا عَارِيًا  
 بِلَا إِعَادَةٍ وَلَوْ مَعَ وَجُودِ سَاتِرٍ مُتَنَجِّسٍ  
 تَعَدَّرَ غَسْلُهُ لَا مَنْ أَمَكَّنَهُ تَطْهِيرُهُ وَإِنْ  
 خَرَجَ الْوَقْتُ وَلَوْ قَدَرَ عَلَى سَاتِرٍ بَعْضِ  
 الْعَوْرَةِ لَزِمَهُ السُّتْرُ بِمَا وَجِدَ وَقَدَّمَ  
 السَّوَاتِينَ فَالْقُبْلَ فَالدُّبْرَ وَلَا يُصَلِّي  
 عَارِيًا مَعَ وَجُودِ حَرِيرٍ بَلْ لِأَبْسَا لَهُ لِأَنَّهُ  
 يُبَاحُ لِلْحَاجَةِ وَيَلْزَمُ التَّطْيِينَ لَوْ عُدِمَ

dari arah atas dan seluruh sisi bukan dari bagian bawah,<sup>2</sup> jika lelaki dan wanita tersebut mampu untuk mendapatkan penutup. Sedangkan orang yang tidak mampu dari penutup aurat maka wajib shalat dalam keadaan telanjang tanpa harus mengulangi shalatnya, walaupun besertaa adanya penutup aurat yang terkena najis dan sulit untuk dihilangkan. Bukan orang yang mampu untuk mensucikan penutup aurat itu walaupun sampai keluar waktu shalat. Jikalau seseorang hanya mampu menemukan sebagian penutup aurat maka wajib menggunakan penutup tersebut dengan mendahulukan dua kemaluannya, alat kelamin lalu anusnya. Tidak diperbolehkan shalat dengan keadaan telanjang besertaa adanya kain sutera sebab sutera diperbolehkan bila ada hajad. Wajib untuk melumuri tubuhnya dengan lumpur<sup>3</sup> jikalau tidak ditemukan pakaian dan semacamnya. Diperbolehkan bagi seorang yang sholat dengan memakai baju untuk

<sup>2</sup> Bagi wanita wajib pula menutup telapak kaki dari arah bawah dan itu cukupkan dengan tanah yang diinjak. Ialah Thalibain Juz 1 Hal. 134 Darul Fikr

<sup>3</sup> Dalam Bujairami disebutkan bahwa diperbolehkan dalam sholat untuk melumuri tubuhnya dengan lumpur walaupun memiliki kain penutup. Ialah Thalibain Juz 1 Hal. 135 Darul Fikr

الثَّوبُ أَوْ نَحْوَهُ وَيَجُوزُ لِمُكْتَسِبِ إِقْتِدَاءِ  
بِعَارٍ وَلَيْسَ لِلْعَارِي غَضَبُ الثَّوبِ  
وَيُسْنُ لِلْمُصَلِّي أَنْ يَلْبَسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ  
وَيَرْتَدِي وَيَتَعَمَّمُ وَيَتَقَمَّصَ وَيَتَطِيلَسَ  
وَلَوْ كَانَ عِنْدَهُ ثَوْبَانِ فَقَطْ لَبَسَ  
أَحَدَهُمَا وَارْتَدَى بِالْآخَرِ إِنْ كَانَ ثَمَّ  
سُتْرَةٌ وَإِلَّا جَعَلَهُ مُصَلِّي كَمَا أَفْتَى بِهِ  
شَيْخُنَا.

(فَرَعٌ) يَجِبُ هَذَا السُّتْرُ خَارِجَ الصَّلَاةِ  
أَيْضًا وَلَوْ بِثَوْبٍ نَجِسٍ أَوْ حَرِيرٍ لَمْ  
يَجِدْ غَيْرَهُ حَتَّى فِي الْخُلُوةِ لَكِنْ  
الْوَاجِبُ فِيهَا سِتْرٌ سَوَاءً تِي الرَّجُلِ وَمَا  
بَيْنَ سُرَّةِ وَرُكْبَةِ غَيْرِهِ وَيَجُوزُ كَشْفُهَا  
فِي الْخُلُوةِ وَلَوْ مِنَ الْمَسْجِدِ لِأَدْنَى  
غَرَضٍ كَتَبْرِيدٍ وَصِيَانَةِ ثَوْبٍ مِنَ الدَّنَسِ  
وَالْعُبَارِ عِنْدَ كُنْسِ الْبَيْتِ وَكَغَسْلِ.

bermakhmum pada imam yang telanjang. Tidaklah diperbolehkan bagi seorang yang telanjang untuk mengashab baju. Disunahkan bagi seorang yang shalat untuk memakai baju yang paling bagus, memakai selendang, memakai serban, memakai baju kurung, dan memakai jubah. Jika scandainya ia hanya memiliki dua baju maka yang satu dipakai dan yang lain digunakan untuk selendang bila ditempat shalat itu telah ada batas shalat, jika belum ada maka baju yang lain dijadikan sebagai sajadah seperti yang telah difatwakan oleh guru kita.

**(Cabangan Masalah)** Menutup aurat ini hukumnya juga wajib diluar shalat, - walaupun dengan baju yang najis atau sutera yang tidak ditemukan baju selainnya - sampai ditempat yang sepi, namun kewajiban didalam tempat yang sepi bagi seorang lelaki adalah menutup kedua kemaluan dan bagi selainnya adalah anggota diantara pusar dan lutut. Diperbolehkan membuka aurat ditempat yang sepi walaupun didalam masjid sebab minimal tujuan seperti mendinginkan tubuh, menjaga baju dari kotoran, dan debu saat menyapu rumah dan seperti saat mandi

## SYARAT SHALAT KE-4

(و) رَابِعُهَا (مَعْرِفَةُ دُخُولِ وَقْتِ) يَقِينًا  
 أَوْ ظَنًّا فَمَنْ صَلَّى بِدُونِهَا لَمْ تَصِحَّ  
 صَلَاتُهُ وَإِنْ وَقَعَتْ فِي الْوَقْتِ لِأَنَّ  
 الْإِعْتِبَارَ فِي الْعِبَادَاتِ بِمَا فِي ظَنِّ  
 الْمُكَلَّفِ وَبِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ وَفِي  
 الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ فَقَطُّ )  
 فَوْقَ ظَهْرِ مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ ( إِلَى  
 مَصِيرِ ظِلِّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ غَيْرَ ظِلِّ  
 اسْتِوَاءِ ) أَيِ الظِّلِّ الْمَوْجُودِ عِنْدَهُ إِنْ  
 وَجِدَ وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا أَوَّلُ صَلَاةٍ  
 ظَهَرَتْ ( ف ) وَقْتُ ( عَصْرِ ) مِنْ

(Syarat sholat ke-empat) adalah mengetahui masuknya waktu sholat dengan yakin<sup>1</sup> atau praduga. Maka siapapun orang yang shalat tanpa dengan tanpa mengetahui waktunya maka shalatnya tidak sah walaupun dilakukan tepat berada pada waktunya,<sup>2</sup> sebab yang dijadikan penilaian dalam urusan sebuah ibadah adalah sesuai dengan praduga orang *mukallaf* dan realitanya. Sedang dalam urusan akad adalah sesuai dengan realita saja. (Waktu zhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari) kearah barat sampai menjadi samanya bayangan setiap benda selain bayangan yang ada pada waktu istiwa', jika memang ada.<sup>3</sup> Dinamakan dengan itu sebab shalat zhuhur adalah shalat yang tampak dilakukan pertama kali

<sup>1</sup> Keyakinan masuknya sholat dapat diperoleh dengan mengetahui waktu tersebut dengan sendirinya atau dengan perkataan orang yang dapat dipercaya yang mengetahui waktu sholat dan lain sebagainya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 136 Darl Fikr

<sup>2</sup> Jika hal itu mampu dilakukan, jika tidak mampu mengetahui waktu sholat maka sholat dilaksanakan untuk menghormati waktu sholat, kecuali orang tersebut memiliki sholat qadla maka shalatnya sah untuk qadla tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 136 Darl Fikr

<sup>3</sup> Sebagian negara tidak terdapat bayangan waktu istiwak seperti kota mekkah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 137 Darl Fikr

آخِرِ وَقْتِ الظُّهْرِ (إِلَى غُرُوبِ) جَمِيعِ  
 قَرَصِ شَمْسٍ (فَ) وَقْتُ (مَغْرِبِ)  
 مِنَ الغُرُوبِ (إِلَى مَغِيبِ الشَّفَقِ)  
 الأَحْمَرِ (فَ) وَقْتُ (عِشَاءِ) مِنْ  
 مَغِيبِ الشَّفَقِ قَالَ شَيْخُنَا وَيَنْبَغِي  
 نَدْبُ تَأْخِيرِهَا لِزَوَالِ الأَصْفَرِ والأَبْيَضِ  
 خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَ ذَلِكَ  
 وَيَمْتَدُّ (إِلَى طُلُوعِ فَجْرِ) صَادِقِ )  
 (فَ) وَقْتُ (صَبْحِ) مِنْ طُلُوعِ  
 الفَجْرِ الصَّادِقِ لَأَ الكَاذِبِ (إِلَى  
 طُلُوعِ) بَعْضِ (الشَّمْسِ) وَالْعَصْرِ هِيَ  
 الصَّلَاةُ الوُسْطَى لِصِحَّةِ الحَدِيثِ بِهِ  
 فَهِيَ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَيَلِيهَا الصُّبْحُ

dalam Islam. (Waktu Ashar) dimulai dari akhir waktu zhuhur<sup>4</sup> (sampai tenggelamnya) seluruh bulatan matahari. (Waktu Maghrib dimulai sejak tenggelamnya matahari berakhir sampai tenggelamnya mega merah.<sup>5</sup> (Waktu Isyak) dimulai dari tenggelamnya mega merah . Guru kita berkata : Sebaiknya disunahkan untuk mengakhirkan shalat isyak sampai tenggelamnya mega kuning dan putih untuk keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkan hal itu. Wakut isyak memanjang sampai (terbitnya fajar) shadiq. (Waktu shubuh) dimulai dari terbitnya fajar shadiq<sup>6</sup> sampai (terbitnya sebagian matahari) . Shalat Ashar adalah shalat *wustha* sebab sahnya hadist yang menerangkan hal itu.<sup>7</sup> Dan shalat *wustha* adalah shalat yang paling utama dari shalat yang lain, kemudian disusul shalat shubuh, isyak, zhuhur dan maghrib seperti yang telah

<sup>4</sup> Tidak disyaratkan adanya tambahan waktu pemisah diantara keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 138 Darl Fikr

<sup>5</sup> Hal itu dapat diketahui dengan mendaki pucuk gunung, atau pepohonan dan terlihatnya warna gelap dari arah timur. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 138 Darl Fikr

<sup>6</sup> Cahaya yang melintang dilangit, bukan membujur . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 138 Darl Fikr

<sup>7</sup> Yakni hadist : شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 139 Darl Fikr

ثُمَّ الْعِشَاءُ ثُمَّ الظُّهُرُ ثُمَّ الْمَغْرِبُ كَمَا  
 اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا مِنَ الْأَدِلَّةِ وَإِنَّمَا  
 فَضَّلُوا جَمَاعَةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ لِأَنَّهَا  
 فِيهِمَا أَشَقُّ قَالَ الرَّافِعِيُّ كَانَتْ الصُّبْحُ  
 صَلَاةَ آدَمَ وَالظُّهُرُ صَلَاةَ دَاوُدَ  
 وَالْعَصْرُ صَلَاةَ سُلَيْمَانَ وَالْمَغْرِبُ صَلَاةَ  
 يَعْقُوبَ وَالْعِشَاءُ صَلَاةَ يُوسُفَ عَلَيْهِمُ  
 الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ اِنْتَهَى.

وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّلَاةَ تَجِبُ بِأَوَّلِ الْوَقْتِ  
 وَجُوبًا مُوسَعًا فَلَهُ التَّأخِيرُ عَنْ أَوَّلِهِ إِلَى  
 وَقْتٍ يَسَعُهَا بِشَرْطِ أَنْ يَعْزِمَ عَلَى  
 فِعْلِهَا فِيهِ وَلَوْ أَدْرَكَ فِي الْوَقْتِ رَكْعَةً  
 لَا دُونَهَا فَالْكَلُّ أَدَاءٌ وَإِلَّا فَقَضَاءٌ وَيَأْتُمُّ

dijelaskan oleh guru kita dari beberapa dalil. Sedang lebih diunggulkannya jama'ah shalat subuh dan isya' dari shalat yang lainnya sebab kedua shalat jama'ah diwaktu tersebut lebih berat. Imam Rafi'ie mengatakan : Shalat shubuh adalah shalatnya nabi Adam A.S, zhuhur adalah shalatnya nabi Daud A.S, ashar adalah shalatnya nabi Sulaiman A.S, maghrib shalatnya nabi Ya'kub A.S dan isyak adalah shalatnya nabi Yunus A.S  
 – selesai –

**Ketahuiilah** bahwa shalat wajib dilakukan diawal waktu dengan kewajiban yang diperluas, maka diperbolehkan bagi seseorang untuk mengakhirkan dari awal waktu sampai waktu yang mencukupi untuk melaksanakannya dengan syarat berniat untuk melaksanakannya diakhir waktu.<sup>8</sup> Jikalau seseorang menemukan satu rakaat didalam waktunya, bukan kurang dari satu rakaat maka semuanya dihitung *ada'* dan jika tidak menemukan satu rakaat maka dihitung *godla'*. Berdosa hukumnya

<sup>8</sup> Dengan demikian jikalau seseorang meninggal sebelum melakukannya maka ia tidak berdosa. berbeda jikalau tidak berniat melakukannya diakhir waktu maka ia berdosa. Ialah Thalibin Juz 1 Hal. 140 Darl Fikr



بِإِخْرَاجِ بَعْضِهَا عَنِ الْوَقْتِ وَإِنْ أَدْرَكَ  
رَكْعَةً نَعَمْ لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ  
وَقَدْ بَقِيَ مَا يَسْعُهَا جَازَ لَهُ بِلَا كَرَاهَةٍ  
أَنْ يُطَوَّلَهَا بِالْقِرَاءَةِ أَوْ الذِّكْرِ حَتَّى  
يَخْرُجَ الْوَقْتُ وَإِنْ لَمْ يُوقِعْ مِنْهَا رَكْعَةً  
فِيهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَإِنْ لَمْ يَبْقَ مِنْ  
الْوَقْتِ مَا يَسْعُهَا أَوْ كَانَتْ جُمُعَةً  
لَمْ يَحْزِ الْمَدُّ وَلَا يُسْنُّ الْأَقْتِصَارُ عَلَى  
أَرْكَانِ الصَّلَاةِ لِإِدْرَاكِ كُلِّهَا فِي  
الْوَقْتِ.

(فَرَعٌ) يُنْدَبُ تَعْجِيلُ صَلَاةٍ وَلَوْ عِشَاءً  
لِأَوَّلِ وَقْتِهَا لِخَيْرِ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ

mengeluarkan sebagian shalat dari waktunya walaupun menemukan satu rakaat.<sup>9</sup> Benar berdosa namun jika seseorang mengerjakan sholat selain shalat jum'ad sedang waktu masih mencukupi<sup>10</sup> maka diperbolehkan baginya - tanpa hukum makruh - untuk memanjangkan bacaan dan dzikir shalat sampai keluar waktunya - walaupun orang tersebut tidak sampai menemukan satu rakaat menurut pendapat yang *muktamad*. Jika waktunya tidak cukup untuk mengerjakan shalat atau adanya shalat tersebut adalah shalat jum'ad maka tidak diperbolehkan baginya untuk memanjangkannya. Tidak disunahkan untuk meringkas hanya mengerjakan rukun-rukun shalat untuk menemukan seluruh shalat didalam waktunya.

**(Cabangan Masalah)** Disunahkan untuk bersegera melakukan shalat-walaupun shalat isya'- diawal waktunya sebab hadist nabi : *lebih utama-utamanya amal adalah shalat*

<sup>9</sup> Tanpa ada perkhilafan ulama , sedang ulama yang berpendapat berbeda tidaklah dianggap seperti keterangan dalam majmu'. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 140 Darl Fikr

<sup>10</sup> Sekira semua rukun sholat dapat dikerjakan dalam waktunya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 140

الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا وَتَأْخِيرُهَا عَنْ أَوَّلِهِ  
 لَتَيْقِنَ جَمَاعَةً أَتْنَاءَهُ وَإِنْ فَحُشَ التَّأْخِيرُ  
 مَا لَمْ يَضِيقِ الْوَقْتُ وَلِظَنَّهَا إِذَا لَمْ  
 يَفْحُشْ عُرْفًا لَا لِشَكِّ فِيهَا مُطْلَقًا  
 وَالْجَمَاعَةُ الْقَلِيلَةُ أَوَّلُ الْوَقْتِ أَفْضَلُ  
 مِنَ الْكَثِيرَةِ آخِرَةَ وَيُؤَخَّرُ الْمُحْرِمُ  
 صَلَاةَ الْعِشَاءِ وَجُوبًا لِأَجْلِ خَوْفِ  
 فَوَاتِ حَجِّ بَفَوْتِ الْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ لَوْ  
 صَلَّاهَا مَتَمَكَّنًا لِأَنَّ قَضَاءَهُ صَعْبٌ  
 وَالصَّلَاةُ تُؤَخَّرُ لِأَنَّهَا أَسْهَلُ مِنْ مَشَقَّتِهِ

diawal waktunya. Disunahkan mengakhirkannya dari awal waktu<sup>11</sup> sebab yakinnya jama'ah ditengah waktu - walaupun terlalu dalam mengakhirkan selama tidak sempit waktunya - dan sebab ada dugaan jama'ah ketika tidak terlalu secara umumnya , bukan karena keraguan adanya jama'ah secara mutlak. Shalat jama'ah yang jumlahnya sedikit diawal waktu lebih utama dibanding dengan jam'ah yang banyak diakhir waktu. Wajib bagi seseorang yang ihram untuk mengakhirkan shalat isya' sebab ditakutkan kehilangan haji dengan hilangnya waktu wukuf di Arafah jikalau shalat isya' tersebut dilakukan seperti umumnya karena mengqodla'i haji sangatlah sulit. Shalat diakhirkan sebab shalat lebih mudah dari kesulitan haji . Tidak diperbolehkan untuk melakukan shalat isya' tersebut dengan cara sholat *sidatul khauf*.<sup>12</sup> Wajib pula

<sup>11</sup> Kesimpulannya : Kesunahan mengawalkan sholat itu berlaku selama tidak ada hal yang menghalanginya . Jika ada yang menghalangi seperti contoh-contoh yang telah disebutkan maka tidaklah disunahkan diawal waktu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 141 Darl Fikr

<sup>12</sup> Artinya : Tidak diperbolehkan bagi seorang yang ihram yang takut kehilangan haji dengan kehilangan waktu wukuf di Arafah untuk melakukan sholat isya' dengan cara syidatul khauf yakni sholat sebisa mungkin dengan cara berjalan , naik kendaraan atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 141 Darl Fikr

وَلَا يُصَلِّيَهَا صَلَاةَ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَيُؤَخَّرُ  
أَيْضًا وَجُوبًا مَنْ رَأَى نَحْوَ غَرِيقٍ أَوْ  
أَسِيرٍ لَوْ أَنْقَذَهُ خَرَجَ الْوَقْتُ.

(فَرْعٌ) يُكْرَهُ النَّوْمُ بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِ  
الصَّلَاةِ وَقَبْلَ فِعْلِهَا حَيْثُ ظَنَّ  
الْإِسْتِيقَاطَ قَبْلَ ضَيْقِهِ، لِعَادَةِ أَوْ لِإِيقَاطِ  
غَيْرِهِ لَهُ وَإِلَّا حَرَّمَ النَّوْمَ الَّذِي لَمْ يُغْلَبْ  
فِي الْوَقْتِ.

(فَرْعٌ) يُكْرَهُ تَحْرِيمًا صَلَاةَ لَا سَبَبَ  
لَهَا كَالْتَفْلِ الْمَطْلُوقِ وَمِنْهُ صَلَاةُ  
التَّسَايِيحِ أَوْ لَهَا سَبَبٌ مُتَأَخَّرٌ كَرَكْعَتِي

mengakhirkan shalat<sup>13</sup> bagi seseorang yang melihat semacam orang yang tenggelam atau orang yang ditawan jikalau ia menyelamatkannya maka waktu shalat akan keluar.

**(Cabangan Masalah)** Dimakruhkan tidur setelah masuknya waktu shalat<sup>14</sup> dan sebelum melakukannya sekira ada dugaan terbangun sebab kebiasaan atau dibangunkan orang lain sebelum sempitnya waktu. Jika tidak ada dugaan terbangun maka haram untuk tidur selama tidak ngantuk berat diwaktu sholat.<sup>15</sup>

**(Cabangan Masalah)** Makruh *tahrim*<sup>16</sup> melakukan shalat tanpa sebab - seperti shalat mutlak, sebagiannya adalah shalat tasbih atau memiliki sebab namun diakhirkan seperti dua rakaat shalat

<sup>13</sup> Baik sholat isya' atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 141 Darl Fikr

<sup>14</sup> Begitu pula haram sebelum waktunya sholat jikalau tidak ada dugaan terbangun diwaktu yang masih mencukupi untuk mengerjakan bersuci dan sholat sempurna. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 142

<sup>15</sup> Jika ngantuk berat sekira kesadarannya hilang dan tidak mungkin untuk menolaknya maka jika telah ada niat untuk melaksanakannya hukumnya tidaklah berdosa dan tidak makruh. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 139 Darl Fikr

<sup>16</sup> Perbedaan makruh tahrim dan haram padahal keduanya sama-sama berdosa adalah bahwa makruh tahrim didasarkan dengan sebuah dalil yang mungkin dita'wil sedangkan haram didasarkan dengan dalil yang Qath'ie. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 143 Darl Fikr

اسْتِخَارَةَ وَإِحْرَامٍ بَعْدَ أَدَاءِ صُبْحٍ حَتَّى  
 تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ كَرْمَحٍ وَعَصْرِ حَتَّى  
 تَغْرُبَ وَعِنْدَ اسْتِوَاءِ غَيْرِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ لَأ  
 مَا لَهُ سَبَبٌ مُتَقَدِّمٌ كَرَكْعَتِي وَضُوءٍ  
 وَطَوَافٍ وَتَحِيَّةٍ وَكُسُوفٍ وَصَلَاةٍ  
 جَنَازَةٍ وَلَوْ عَلَى غَائِبٍ وَإِعَادَةٍ مَعَ  
 جَمَاعَةٍ وَلَوْ إِمَامًا وَكَفَائَتِهِ فَرَضٍ أَوْ  
 نَفْلِ لَمْ يُقْصَدَ تَأْخِيرُهَا لِلْوَقْتِ  
 الْمَكْرُوهِ لِيَقْضِيَهَا فِيهِ أَوْ يُدَاوِمَ عَلَيْهِ  
 فَلَوْ تَحَرَّى إِيقَاعَ صَلَاةٍ غَيْرِ صَاحِبَةِ  
 الْوَقْتِ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوهِ مِنْ حَيْثُ  
 كَوْنُهُ مَكْرُوهًا فَتَحْرُمُ مُطْلَقًا وَلَا تَنْعَقِدُ  
 وَلَوْ فَائِتَةً يَجِبُ قَضَاؤُهَا فَوْرًا لِأَنَّهُ  
 مُعَانِدٌ لِلشَّرْعِ.

istikharah dan ihram - setelah melakukan shalat shubuh sampai naiknya matahari seperti tombak, setelah shalat ashar sampai tenggelamnya matahari, pada saat waktu istiwa' selain dihari jum'ad, bukan shalat yang memiliki sebab yang diawalkan seperti dua rakaat wudlu, thawaf, tahiyat, kususuf, shalat janazah - walaupun bagi mayit yang tidak ditempat (*ghaib*) - shalat yang diulangi secara berjama'ah - walaupun menjadi imam - , dan seperti shalat fardlu dan sunah yang telah lewat dari waktunya yang tidak dimaksud untuk mengakhirkannya diwaktu yang dimakruhkan agar diqodla' diwaktu itu atau agar selalu mengqodla' diwaktu tersebut. Jikalau seseorang menanti menjalan kan shalat yang tidak memiliki waktu diwaktu yang dimakruhkan dari sisi waktu yang makruh maka hukumnya haram secara mutlak dan tidak sah shalatnya - walaupun shalat itu adalah shalat yang telah lewat dari waktunya yang wajib untuk segera diqodla' sebab telah menentang syari'at.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Artinya : Diperbolehkan untuk mengqadlaie sholat diwaktu yang dimakruhkan selama tidak melanggengkannya diwaktu tersebut . Jika terus saja mengqadla' diwaktu yang dimakruhkan maka hukumnya tidak sah walaupun tidak ada tujuan untuk mengakhirkan diwaktu tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 144 Darl Fikr

## SYARAT SHALAT KE-5

(وَ) خَامِسُهَا (اسْتِقْبَالُ) عَيْنِ (الْقِبْلَةِ)

أَيِ الْكَعْبَةِ ، بِالصِّدْرِ فَلَا يَكْفِي

اسْتِقْبَالُ جِهَتِهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ

رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى (إِلَّا فِي) حَقِّ الْعَاجِزِ

عَنْهُ وَفِي صَلَاةٍ (شِدَّةِ خَوْفٍ) وَلَوْ

فَرَضًا فَيُصَلِّي كَيْفَ أَمَكَّنَهُ مَا شَاءَ

وَرَاكِبًا مُسْتَقْبِلًا أَوْ مُسْتَدْبِرًا كَهَارِبٍ

مِنْ حَرِّقٍ وَسَيْلٍ وَسَبْعٍ وَحَيَّةٍ وَمِنْ

دَائِنٍ عِنْدَ إِعْسَارٍ وَخَوْفٍ حَبْسٍ (وَ) لَا

فِي (نَفْلِ سَفَرٍ مُبَاحٍ) لِقَاصِدِ مَحَلِّ

(Syarat shalat yang kelima adalah menghadap tepat ke kiblat).<sup>1</sup>

Maksudnya kiblat adalah menghadap ka'bah dengan menggunakan dada.<sup>2</sup> Maka tidaklah cukup menghadap ke arah kiblat, lain halnya dengan Abu Hanifah<sup>3</sup> - semoga Allah mengasihinya. - (kecuali bagi) orang yang tidak mampu,<sup>4</sup> dan didalam shalat dalam keadaan (*syidatul khauf* atau sangat takut) - walaupun shalatnya fardlu - maka diperbolehkan shalat dengan cara semampunya dengan berjalan dan berkendaraan, menghadap kiblat atau membelakanginya seperti kasus lari menyelamatkan diri dari kebakaran, banjir, hewan buas, ular dan dari orang yang menghutangi saat miskin dan takut dipenjara.

(Tidak) wajib menghadap kiblat (dalam shalat sunah saat bepergian yang diperbolehkan), bagi seseorang yang memiliki tujuan tempat

<sup>1</sup> Secara yakin bila dekat dan praduga bila jauh. Ialah Thalibin juz 1 Hal.145 Darul Fikr

<sup>2</sup> Secara hakikat pada waktu berdiri dan duduk dan secara hukum di waktu rukuk dan sujud. Ialah Thalibin juz 1 Hal.145 Darul Fikr

<sup>3</sup> Yang mengatakan cukup menghadap arah kiblat meskipun tidak tepat ke kiblat.(pen.)

<sup>4</sup> Maka diperbolehkan sholat menghadap manapun dan wajib mengulangi. Ialah Thalibin juz 1 Hal.145 Darul Fikr

مُعَيَّنٍ فَيَجُوزُ النَّفْلُ رَاكِبًا وَمَاشِيًا فِيهِ  
 وَلَوْ قَصِيرًا نَعَمْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ  
 مَقْصِدُهُ عَلَى مَسَافَةٍ لَا يَسْمَعُ النَّدَاءَ مِنْ  
 بَلَدِهِ بِشُرُوطِهِ الْمُقَرَّرَةِ فِي الْجُمُعَةِ  
 وَخَرَجَ بِالْمُبَاحِ سَفَرُ الْمَعْصِيَةِ فَلَا  
 يَجُوزُ تَرْكُ الْقِبْلَةِ فِي النَّفْلِ لِأَبِي  
 وَمُسَافِرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ حَالٌ قَادِرٌ عَلَيْهِ مِنْ  
 غَيْرِ إِذْنِ دَائِنِهِ.

teretentu maka diperbolehkan melakukan shalat sunah dengan cara berkendara dan berjalan walaupun perjalanannya dekat. Benar, diperbolehkan walaupun perjalanan dekat namun disyaratkan tempat tujuannya berada pada jarak yang tidak terdengar panggilan adzan dari desanya dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam bab jum'ad. Dikecualikan dari perjalanan yang diperbolehkan adalah perjalanan maksiat maka tidak diperbolehkan meninggalkan menghadap kiblat dalam shalat sunah bagi seorang budak yang kabur, musafir yang memiliki hutang yang harus segera dibayar yang mampu untuk melunasinya tanpa seizin dari orang yang menghutangi.

(و) يَجِبُ ( عَلَى مَاشٍ إِتْمَامُ رُكُوعٍ  
 وَسُجُودٍ ) لِسُهُولَةِ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَعَلَى  
 رَاكِبٍ إِيمَاءُ بِهِمَا ( وَاسْتِقْبَالُ فِيهِمَا  
 وَفِي تَحْرِمٍ ) وَجُلُوسٌ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

(Wajib bagi orang yang shalat dengan berjalan kaki untuk menyempurnakan rukuk dan sujud)<sup>5</sup> sebab mudahnya hal itu baginya dan bagi orang yang shalat berkendara untuk memberi isyarat dari dua hal tersebut (Wajib menghadap kiblat disaat rukuk dan sujud), takbiratul ihram dan duduk diantara sujud, maka tidak diperbolehkan berjalan

<sup>5</sup> Imam Syarqawie mengatakan : Dicukupkan dengan isyarah dengan ketika jalannya berlumpur dan semacamnya menurut pendapat yang *aujah*. Ianah Thalibin juz 1 Hal.146 Darul Fikr

فَلَا يَمْشِي إِلَّا فِي الْقِيَامِ وَالْإِعْتِدَالِ  
وَالْتَشَهُدِ وَالسَّلَامِ وَيَحْرَمُ انْحِرَافُهُ عَنِ  
اسْتِقْبَالِ صَوْبِ مَقْصِدِهِ عَامِدًا عَالِمًا  
مُخْتَارًا إِلَّا إِلَى الْقِبْلَةِ وَيُشْتَرَطُ تَرْكُ  
فِعْلٍ كَثِيرٍ كَعَدْوٍ وَتَحْرِيكِ رِجْلِ بِلَا  
حَاجَةٍ وَتَرْكُ تَعَمُّدٍ وَطَاءِ نَجَسٍ وَكَوْ  
يَابِسًا وَإِنْ عَمَّ الطَّرِيقَ وَلَا يَضُرُّ وَطَاءُ  
يَابِسٍ خَطَأً وَلَا يُكَلِّفُ مَا شِ التَّحْفُظَ  
عَنْهُ وَيَجِبُ الِاسْتِقْبَالُ فِي النَّفْلِ  
لِرَاكِبٍ سَفِينَةٍ غَيْرِ مَلَّاحٍ.

وَاعْلَمْ أَيْضًا أَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِي صِحَّةِ  
الصَّلَاةِ الْعِلْمُ بِفَرَضِيَّةِ الصَّلَاةِ فَلَوْ جَهِلَ  
فَرَضِيَّةَ أَصْلِ الصَّلَاةِ أَوْ صَلَاتِهِ الَّتِي

kaki kecuali dalam keadaan berdiri, i'tidal, tasyahud dan salam. Haram berpaling dari menghadap arah tujuannya dengan sengaja, tahu keharamannya serta dengan kehen daknya kecuali berpaling menghadap kiblat. Disyaratkan meninggalkan gerakan yang banyak<sup>6</sup> seperti berlari dan mengerakkan kaki tanpa hajad -, dan meninggalkan kesengajaan menginjak najis - walaupun najis yang telah kering dan walaupun najis itu telah merata dijalan -. Tidaklah masalah menginjak najis kering secara tidak sengaja dan tidak dibebankan bagi orang yang sholat berjalan untuk menjaga diri dari najis. Wajib untuk menghadap kiblat didalam shalat sunah bagi orang yang mengendarai perahu selain nahkodanya.

**Ketahui** juga bahwa disyaratkan dalam keabsahan shalat untuk mengetahui kefardluannya shalat, maka jikalau tidak mengetahui kefardluan asli shalat,<sup>7</sup> atau kefardluan shalat yang sedang dilaksanakan maka shalat tidaklah

<sup>6</sup> Sepeti tiga gerakan berturut-turut atau lebih. Ianah Thalibin juz 1 Hal.147 Darul Fikr

<sup>7</sup> Tidak mengerti bahwa sholat secara mutlak hukumnya wajib. Ianah Thalibin juz 1 Hal.148

شَرَعَ فِيهَا لَمْ تَصِحَّ كَمَا فِي  
 الْمَجْمُوعِ وَالرَّوَضَةِ وَتَمْيِيزُ فُرُوضِهَا  
 مِنْ سُنَنِهَا نَعَمْ إِنْ اِعْتَقَدَ الْعَامِيُّ أَوْ  
 الْعَالِمُ عَلَى الْأَوْجِهِ الْكُلِّ فَرَضًا صَحَّتْ  
 أَوْ سُنَّةً فَلَا وَالْعِلْمُ بِكَيْفِيَّتِهَا الْآتِي بَيَانُهَا  
 قَرِيبًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

sah seperti keterangan dalam *majmu'nya*, dan harus dapat membedakan kefardluan dari kesunahan shalat. Benar harus dapat membedakan, namun jika seorang yang awam<sup>8</sup> ataupun orang yang alim -menurut pendapat yang unggul - meyakini seluruh hal yang ada dalam sholat adalah fardlu maka shalatnya sah atau seluruhnya sunah maka tidaklah sah, dan harus mengetahui tatacara shalat yang akan dijelaskan sebentar lagi – *insya Allah ta'ala-*.

<sup>8</sup> Maksudnya orang awam adalah orang yang tidak memiliki ilmu fiqh sedikitpun yang dapat menunjukkan permasalahan fiqh yang lain. Ianah Thalibin juz 1 Hal.148 Darul Fikr



## FASAL TENTANG TATA CARA SHALAT

### فَصْلٌ فِي صِفَةِ الصَّلَاةِ

( أَرْكَانُ الصَّلَاةِ ) أَي فُرُوضُهَا أَرْبَعَةٌ  
عَشَرَ بِجَعْلِ الطَّمَأِنِينَ فِي مَحَالِّهَا رُكْنًا  
وَاحِدًا أَحَدَهَا ( نِيَّةٌ ) وَهِيَ الْقَصْدُ  
بِالْقَلْبِ لِخَبَرِ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ  
( فَيَجِبُ فِيهَا ) أَي النِّيَّةُ ( قَصْدٌ فِعْلُهَا )  
أَي الصَّلَاةُ لِتَتَمَيَّزُ عَنْ بَقِيَّةِ الْأَفْعَالِ  
( وَتُعَيَّنُهَا ) مِنْ ظَهْرِ أَوْ غَيْرِهَا لِتَتَمَيَّزَ  
عَنْ غَيْرِهَا فَلَا يَكْفِي نِيَّةُ فَرَضِ الْوَقْتِ  
( وَكَلَوْ ) كَانَتْ الصَّلَاةُ الْمَفْعُولَةُ ( نَفْلًا )  
غَيْرَ مُطْلَقٍ كَالرَّوَاتِبِ وَالسُّنَنِ الْمُؤَقَّتَةِ أَوْ  
ذَاتِ السَّبَبِ فَيَجِبُ فِيهَا التَّعْيِينُ  
بِالْإِضَافَةِ إِلَى مَا يُعَيَّنُهَا كَسُنَّةِ الظُّهْرِ  
الْقَبَلِيَّةِ أَوْ الْبَعْدِيَّةِ وَإِنْ لَمْ يُؤَخَّرِ الْقَبَلِيَّةَ

(Rukun-rukun shalat) yakni kefardluannya ada 14 dengan menjadikan *tuma'ninah* sebagai satu rukun didalamnya. Yang pertama adalah (niat). Niat adalah menyengaja dalam hati.<sup>1</sup> Dasar dari niat ini adalah hadist nabi : *Sahnnya dari amal perbuatan hanyalah dari niatnya.* (Wajib didalam niat untuk menyengaja melaksanakan shalat) supaya shalat menjadi berbeda dengan pekerjaan yang lain (dan wajib untuk menertentukannya) dari shalat zhuhur, atau selainnya agar shalat zhuhur berbeda dari shalat lainnya maka tidaklah cukup berniat fardlu dengan waktu yang mutlak (walaupun) shalat yang dikerjakan (adalah shalat sunah) selain shalat mutlak seperti shalat rawatib , shalat sunah yang memiliki waktu atau sebab maka wajib untuk menertentukan shalat itu dengan menyandarkan pada hal yang dapat menertentukan seperti sunah zhuhur *qobliyyah* atau *bak'diyyah* –

<sup>1</sup> Ini adalah makna niat secara bahasa . sedangkan makna secara syara' adalah : Menyengaja sesuatu yang bersamaan dengan pekerjaannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.148 Darul Fikr

وَمِثْلَهَا كُلُّ صَلَاةٍ لَهَا سُنَّةٌ قَبْلَهَا وَسُنَّةٌ  
 بَعْدَهَا وَكَعِيدِ الْأَضْحَىٰ أَوْ الْأَكْبَرِ أَوْ  
 الْفِطْرِ أَوْ الْأَصْغَرِ فَلَا يَكْفِي صَلَاةَ الْعِيدِ  
 وَالْوِثْرِ سِوَاءَ الْوَاحِدَةِ وَالزَّائِدَةَ عَلَيْهَا  
 وَيَكْفِي نِيَّةَ الْوِثْرِ مِنْ غَيْرِ عَدَدٍ وَيُحْمَلُ  
 عَلَىٰ مَا يُرِيدُهُ عَلَى الْأَوْجِهِ وَلَا يَكْفِي  
 فِيهِ نِيَّةُ سُنَّةِ الْعِشَاءِ أَوْ رَاتِبَتِهَا وَالتَّرَاوِيحِ  
 وَالضُّحَىٰ وَكَاسْتِسْقَاءٍ وَكُسُوفِ  
 شَمْسٍ أَوْ قَمَرٍ أَمَّا النَّفْلُ الْمُطْلَقُ فَلَا  
 يَجِبُ فِيهِ تَعْيِينٌ بَلْ يَكْفِي فِيهِ نِيَّةُ فِعْلِ  
 الصَّلَاةِ كَمَا فِي رَكْعَتِي التَّحِيَّةِ  
 وَالْوُضُوءِ وَالِاسْتِخَارَةِ وَكَذَا صَلَاةُ  
 الْأَوَائِينَ عَلَىٰ مَا قَالَهُ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ  
 وَالْعَلَامَةُ السُّيُوطِيُّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى  
 وَالَّذِي جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا فِي فَتَاوِيهِ أَنَّهُ لَا  
 بُدَّ فِيهَا مِنَ التَّعْيِينِ كَالضُّحَىٰ ( وَ )

تَجِبُ ( نِيَّةُ فَرَضٍ فِيهِ ) أَي فِي الْفَرَضِ

walaupun sunah *qobliyyah* diakhirkan dari shalat fardlunya dan seperti halnya zhuhur adalah setiap shalat yang memiliki kesunahan sebelum dan setelahnya- . Dan seperti sholat idul *adlha* atau akbar, idul *fitri* atau asghar,- maka tidaklah cukup berniat shalat 'id- , seperti shalat witr - baik satu rakaat ataupun lebih, cukup niat witr tanpa menyebutkan jumlah rakaatnya dan diarahkan kepada rakaat yang dikehendaki menurut pendapat yang unggul, tidak cukup dalam shalat witr ini dengan hanya berniat shalat sunah isya' atau rawatibnya - , seperti shalat tarawih, dluha, istisqo', gerhana matahari dan rembulan. Sedangkan bila shalat sunah tersebut adalah shalat sunah mutlak maka cukup didalamnya berniat melakukan shalat saja seperti halnya niat didalam shalat dua rakaat tahiyatul masjid , dua rakaat wudlu dan istikharah, begitu pula shalat *awwabin* seperti yang telah dipaparkan oleh guru kita ibnu Ziyad dan al-alamah as-Suyuthie – semoga Allah mengasihinya-. Sedang pendapat yang diputuskan oleh guru kita Ibnu Hajar dalam *fatawienya* adalah wajibnya menertentukan shalat *awwabin* seperti shalat dluha. (Wajib untuk berniat fardludidalam shalat yang

وَلَوْ كِفَايَةً أَوْ نَذْرًا وَإِنْ كَانَ النَّوِي  
صَبِيًّا لِيَتَمَيَّزَ عَنِ النَّفْلِ ( كَأَصْلِي  
فَرَضَ الظُّهْرِ ) مَثَلًا أَوْ فَرَضَ الْجُمُعَةَ  
وَإِنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ فِي تَشَهُدِهَا.

( وَسُنُّ ) فِي النِّيَّةِ ( إِضَافَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى  
( خُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهَا  
وَلِيَتَحَقَّقَ مَعْنَى الْإِخْلَاصِ ) وَتَعَرُّضٌ  
لِلْأَدَاءِ أَوْ قَضَاءِ ) وَلَا يَجِبُ وَإِنْ كَانَ  
عَلَيْهِ فَائِتَةٌ مُمَاتِلَةٌ لِلْمُؤَدَّاةِ خِلَافًا لِمَا  
اعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَالْأَصْحَحُ صِحَّةُ الْأَدَاءِ  
بِنِيَّةِ الْقَضَاءِ وَعَكْسُهُ إِنْ عُذِرَ بِنَحْوِ  
غَيْمٍ وَإِلَّا بَطَلَتْ قَطْعًا لِتَلَاغِيهِ ( وَ )  
تَعَرُّضٌ ( لِاسْتِقْبَالِ وَعَدَدِ رَكَعَاتِ )  
لِلْخُرُوجِ مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَ

fardlu) - walaupun fardlu kifayah atau nadzar dan walaupun orang yang berniat adalah anak kecil - agar niat fardlu itu membedakan dengan kesunahan. (Contoh niatnya : Saya shalat kefardluan zhuhur)<sup>2</sup> atau kefardluan jum'ad walaupun hanya menemukan imam dalam tasyahud nya.

**(Disunahkan)** didalam niat (untuk menyandarkan lafad Allah ta'ala) karena keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkannya dan sekaligus sebagai ungkapan bentuk nyata makna keikhlasan, (menyebutkan lafad 'ada ataupun qadla') . Hukumnya tidak wajib walaupun baginya memiliki shalat yang telah terlewat waktunya yang menyamai dengan shalat yang dikerjakan, berbeda dengan pendapat yang menjadi pedoman imam Adra'ie. Menurut pendapat yang *ashah* shalat yang sedang dikerjakan sah diniati dengan *qadla'*, begitupula sebaliknya jika ada udzur semacam mendung, dan bila tidak ada udzur maka shalat batal secara mutlak sebab memperlmainkannya shalat. Sunah pula menyebutkan (menghadap

<sup>2</sup> Contoh diatas telah mencakup tiga komponen yang wajib dalam sholat fardlu yakni berniat mengerjakan, menertentukan dan niat fardlu. Ianah Thalibin juz 1 hal.148 Darul Fikr

التَّعَرُّضَ لَهُمَا ( وَ ) سُنَّ ( نُطْقُ  
بِمَنْوِيٍّ ) قَبْلَ التَّكْبِيرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانَ  
الْقَلْبَ وَخُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهُ  
وَلَوْ شَكَّ هَلْ أَتَى بِكَمَالِ النِّيَّةِ أَوْ لَأَ  
أَوْ هَلْ نَوَى ظَهْرًا أَوْ عَصْرًا فَإِنْ ذَكَرَ  
بَعْدَ طُولِ زَمَانٍ أَوْ بَعْدَ إِثْيَانِهِ بِرُكْنٍ  
وَلَوْ قَوْلِيًّا كَالْقِرَاءَةِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ أَوْ  
قَبْلَهُمَا فَلَا.

(و) ثَانِيهَا ( تَكْبِيرٌ تَحْرِمُ ) لِلْخَبْرِ  
الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ  
سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّ الْمُصَلِّيَّ يَحْرُمُ عَلَيْهِ بِهِ  
مَا كَانَ حَلَالًا لَهُ قَبْلَهُ مِنْ مُفْسِدَاتِ  
الصَّلَاةِ وَجُعِلَ فَاتِحَةً الصَّلَاةِ

kiblat dan jumlah raka'at) untuk keluar dari perbedaan ulama yang mewajibkan penyebutan dua hal tersebut, (mengucapkan hal yang diniatkan) sebelum takbir supaya lidah membantu terhadap hati, dan untuk keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkannya. Jika seorang yang shalat ragu , apakah telah berniat dengan sempurna atau belum ? atau apakah berniat shalat zhuhur atau ashar ? maka jika ia ingat setelah waktu yang lama atau setelah mengerjakan satu rukun - walaupun rukun *qaulie* seperti membaca surat al-fatihah- maka shalatnya batal atau ingat sebelum kedua hal tersebut maka tidaklah batal.

(Rukun shalat yang kedua adalah takbiratul ihram)<sup>3</sup> sebab hadist yang telah disepakati : *Jikalau engkau mengerjakan shalat maka bertakbirlah* . Takbir ini dinamakan demikian, sebab dengan takbiratul ihram orang yang shalat diharamkan melakukan sesuatu yang sebelumnya halal yakni dari melakukan hal-hal yang dapat merusak keabsahan shalat. Takbiratul ihram dijadikan sebagai

<sup>3</sup> Dalam kitab bahr terdapat satu keterangan bahwa takbiratul ihram bukanlah rukun sholat namun syarat sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.152 Darul Fikr

لَيْسَتْ حُضْرَ الْمُصَلِّي مَعْنَاهُ الدَّلَالُ عَلَى  
عَظَمَةِ مَنْ تَهَيَّأَ لِحِدْمَتِهِ حَتَّى تَيْتَمَّ لَهُ  
الْهَيْبَةُ وَالْخُشُوعُ وَمِنْ ثَمَّ زَيْدٌ فِي  
تَكَرُّرِهِ لِيَدُومَ اسْتِصْحَابُ ذَيْنِكَ فِي  
جَمِيعِ صَلَاتِهِ (مَقْرُونًا بِهِ) أَيُّ بِالتَّكْبِيرِ  
( النِّيَّةُ ) لِأَنَّ التَّكْبِيرَ أَوَّلُ أَرْكَانِ  
الصَّلَاةِ فَتَجِبُ مُقَارَنَتُهَا بِهِ بَلْ لَا بُدَّ أَنْ  
يَسْتَحْضِرَ كُلُّ مُعْتَبِرٍ فِيهَا مِمَّا مَرَّ  
وغيره كَالْقَصْرِ لِلْقَاصِرِ وَكَوْنِهِ إِمَامًا  
أَوْ مَأْمُومًا فِي الْجُمُعَةِ وَالْقُدُورَةِ لِمَأْمُومٍ  
فِي غَيْرِهَا مَعَ ابْتِدَائِهِ ثُمَّ يَسْتَمِرُّ  
مُسْتَصْحِبًا لِذَلِكَ كُلِّهِ إِلَى الرَّاءِ وَفِي  
قَوْلٍ صَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ يَكْفِي قَرْنُهَا

pembuka shalat supaya orang yang shalat dapat menghadirkan makna yang terkandung didalamnya yakni makna keagungan dzat yang ia persiapkan untuk melayaninya hingga sempurna makna merasa takut dan khusu'. Oleh sebab itu, takbiratul ihram ditambah dengan mengulanginya supaya dua hal tersebut selalu ada didalam seluruh shalatnya. (Takbir tersebut wajib dilaksanakan bersamaan dengan sebuah niat ) sebab takbir adalah awal dari rukun-rukun shalat maka wajib untuk membarengkan niat dengannya, bahkan wajib untuk menghadirkan setiap komponen penting dalam niat yakni dari keterangan yang telah lewat dan selainnya<sup>4</sup> seperti menghadirkan *qoshar* bagi orang yang meringkas shalat, menjadi imam atau makmum didalam shalat jum'ad dan niat menjadi mengikuti imam bagi makmum diselain shalat jum'ad yang disertakan dipermulaan takbiratul ihram kemudian seluruh niat yang dihadirkan ikut berlangsung terus sampai lafad ra' dari takbiratul ihram. Dalam satu pendapat yang dibenarkan oleh imam Rafi'ie disebutkan : Cukup

<sup>4</sup> Seperti sholat jum'ad yang diulangi dan sholat yang dinadzari secara jama'ah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.154 Darul Fikr

بِأَوَّلِهِ وَفِي الْمَحْمُوعِ وَالتَّشْفِيحِ الْمُخْتَارِ  
 مَا اخْتَارَهُ الْإِمَامُ وَالْغَزَالِيُّ أَنَّهُ يَكْفِي  
 فِيهَا الْمُقَارَنَةُ الْعُرْفِيَّةُ عِنْدَ الْعَوَامِ بِحَيْثُ  
 يُعَدُّ مُسْتَحْضِرًا لِلصَّلَاةِ وَقَالَ ابْنُ  
 الرَّفْعَةِ إِنَّهُ الْحَقُّ الَّذِي لَا يَجُوزُ سِوَاهُ  
 وَصَوَّبَهُ السُّبْكِيُّ وَقَالَ مَنْ لَمْ يَقُلْ بِهِ  
 وَقَعَ فِي الْوَسْوَاسِ الْمَذْمُومِ وَعِنْدَ  
 الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ يَجُوزُ تَقْدِيمُ النَّيَّةِ عَلَى  
 التَّكْبِيرِ بِالزَّمَنِ الْيَسِيرِ ( وَيَتَعَيَّنُ ) فِيهِ  
 عَلَى الْقَادِرِ لَفْظُ ( اللَّهُ أَكْبَرُ ) لِلتَّبَاعِ  
 أَوْ اللَّهُ الْأَكْبَرُ وَلَا يَكْفِي أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَا  
 اللَّهُ كَبِيرٌ أَوْ أَعْظَمُ وَلَا الرَّحْمَنُ أَكْبَرُ  
 وَيَضُرُّ إِخْلَالَ بَحْرَفٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

untuk membarengkan niat diawal takbir. Imam Nawawi dalam *majmu'* dan *tahqiqnya* menyatakan : pendapat yang dipilih adalah pendapat yang telah dipilih oleh imam al-Haramain<sup>5</sup> dan imam al-Ghazalie bahwa cukup membarengkan niat secara umumnya bagi orang awam. (Dan cukup pula menghadirkan niat secara umumnya) sekira seorang yang shalat dianggap telah menghadirkan shalat. imam ibnu Rif'ah mengatakan bahwa pendapat itu adalah pendapat yang benar yang tidak boleh selain itu, hal itu juga dibenarkan oleh imam Subkie dan beliau berkata : Siapapun yang tidak berpendapat demikian maka ia akan terjerumus dalam waswas yang dihina. Sedang menurut tiga imam selain Syafi'iyah diperbolehkan mendahulukan niat atas takbiratul ihram dengan jarak yang sedikit. (Diharuskan dalam takbiratul ihram) - bagi orang yang mampu-, untuk menggunakan lafad (*Allahu Akbar*) karena mengikuti nabi SAW atau *Allahul akbar*, tidak cukup lafad *Akbarullah* atau *Uadlimu* dan juga tidak lafad *Ar-Rahman akbar*.

<sup>5</sup> Beliau berkata bahwa membarengkan dan menghadirkan niat secara hakikat tidaklah mungkin dilakukan oleh manusia kecuali orang tertentu seperti imam Syafi'ie. *Ianah thalibin* juz 1 hal.153

وَزِيَادَةُ حَرْفٍ يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَمَدِّ هَمْزَةِ  
 اللَّهُ وَكَأَلْفٍ بَعْدَ الْبَاءِ وَزِيَادَةُ وَاوٍ قَبْلَ  
 الْجَلَالَةِ وَتَخْلُلُ وَاوٍ سَاكِنَةٍ وَمُتَحَرِّكَةٍ  
 بَيْنَ الْكَلِمَتَيْنِ وَكَذَا زِيَادَةُ مَدِّ الْأَلْفِ  
 الَّتِي بَيْنَ اللَّامِ وَالْهَاءِ إِلَى حَدِّ نَا يَرَاهُ  
 أَحَدٌ مِنَ الْقُرَّاءِ وَلَا يَضُرُّ وَقَفَةٌ يَسِيرَةٌ  
 بَيْنَ كَلِمَتَيْهِ وَهِيَ سَكَنَةُ النَّفْسِ وَلَا  
 ضَمُّ الرَّاءِ.

(فَرَعٌ) لَوْ كَبَّرَ مَرَّاتٍ نَاوِيًا الْإِفْتِيحَ  
 بِكُلِّ دَخَلَ فِيهَا بِالْوِثْرِ وَخَرَجَ مِنْهَا  
 بِالشَّفْعِ ، لِأَنَّهُ لَمَّا دَخَلَ بِالْأُولَى خَرَجَ

Merusak satu huruf dari lafad *Allahu akbar* dapat menjadi masalah, begitu pula menambah huruf yang dapat merubah makna seperti memanjangkan hamzah dari lafad Allah dan seperti alif setelah ba' dan menambahi wawu sebelum lafad jalalah , menyela-nyelai wawu yang mati dan berharakat diantara dua kalimat, begitu pula menambah panjang alif yang berada diantara lam dan ha' sampai dengan panjang yang tidak dibenarkan oleh satu ulama pun dari ahli membaca al-Qur'an. Tidak masalah berhenti sejenak diantara dua kalimat takbir yakni sebatas diam untuk mengambil nafas dan juga tidak masalah membaca dlamah ra' dari lafad akbar.

**(Cabangan Masalah)** jikalau seseorang yang sholat melakukan takbiratul ihram berulang - ulang dengan niat memulai shalat disetiap takbirnya maka orang itu akan masuk shalat dengan takbir yang ganjil dan akan keluar dari shlaat dengan takbir yang genab<sup>6</sup> sebab jika seorang tersebut masuk dengan takbir yang pertama maka ia akan keluar dengan takbir yang kedua

<sup>6</sup> Hal ini berlaku bila ia tidak berniat memutus sholat diantara dua takbir. Jika ia berniat memutusnya maka ia akan masuk sholat dengan takbir setelahnya. Ianah thalibin juz 1 hal.156

بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّ نِيَّةَ الْإِفْتِيَا حِ بِهَا مُتَضَمِّنَةٌ  
لِقَطْعِ الْأَوَّلَى وَهَكَذَا فَإِنْ لَمْ يَنْوِ ذَلِكَ  
وَلَا تَحَلَّلَ مُبْطِلٌ كِإِعَادَةِ لَفْظِ النِّيَّةِ ،  
فَمَا بَعْدَ الْأَوَّلَى ذِكْرٌ لَا يُؤْتِرُ .

(وَيَجِبُ إِسْمَاعُهُ) أَيِ التَّكْبِيرِ ( نَفْسُهُ  
( إِنْ كَانَ صَحِيحَ السَّمْعِ وَلَا عَارِضَ  
مِنْ نَحْوِ لَعَطٍ ( كَسَائِرِ رُكْنِ قَوْلِي )  
مِنَ الْفَاتِحَةِ وَالتَّشْهَدِ وَالسَّلَامِ وَيُعْتَبَرُ  
إِسْمَاعُ الْمُنْدُوبِ الْقَوْلِيَّ لِحُصُولِ  
السُّنَّةِ ( وَسُنَّ جَزْمٌ رَائِهِ ) أَيِ التَّكْبِيرِ  
خُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهُ وَجَهْرًا

karena niat memulai shalat dengan takbir yang kedua menyimpan pemutusan terhadap yang awal dan begitu seterusnya. Jika orang tersebut tidak berniat seperti itu, dan tidak ada penyela-neyelaan perkara yang membatalkan sama sekali seperti mengulang lafad niat maka takbir setelah yang pertama adalah dzikir yang tidak membawa pengaruh apa-apa.<sup>7</sup>

(Wajib untuk memperdengarkan) takbir (terhadap dirinya sendiri) jika pendengarannya normal dan tidak ada hal yang menghalangi seperti suara gaduh.<sup>8</sup> (Kewajiban itu seperti halnya rukun-rukun lain yang diucapkan atau rukun *qaulie*) yakni fatihah, tasyahud dan salam. Mendengarkan bacaan yang sunah dipertimbangkan untuk mendapatkan kesunahan. (Disunahkan untuk membaca sukun dari ra') lafad takbir agar keluar dari perselisihan ulama yang mewajibkannya. Sunah mengeraskan takbir bagi imam seperti takbir-takbir untuk berpindah

<sup>7</sup> Dalam Nihayah disebutkan : jikalau seseorang ragu apakah takbiratul ihram sudah pas atau belum lantas ia melakukan takbiratul ihram sebelum berniat keluar dari sholat maka sholatnya tidak sah. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.157 Darul Fikr

<sup>8</sup> Jika pendengarannya tidak normal atau terdapat suara gaduh maka kewajibannya adalah mengeraskan suara sekira terdengar diri sendiri bila kondisinya normal. Ialah Thalibin juz 1 Hal.157 Darul Fikr



بِهِ لِإِمَامٍ كَسَائِرِ تَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ ( وَرَفَعُ كَفْيِهِ ) أَوْ إِحْدَاهُمَا إِنْ تَعَسَّرَ رَفَعُ الْأُخْرَى ( بِكَشْفِ ) أَيْ مَعَ كَشْفِهِمَا وَيُكْرَهُ خِلَافُهُ وَمَعَ تَفْرِيقِ أَصَابِعِهَا تَفْرِيقًا وَسَطًا ( خَذَوُ ) أَيْ مُقَابِلَ ( مَنْكِبَيْهِ ) بِحَيْثُ يُحَاذِي أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى أُذُنَيْهِ وَإِبْهَامَاهُ شُحْمَتَيْ أُذُنَيْهِ وَرَاحَتَاهُ مَنْكِبَيْهِ لِلتَّبَاعِ وَهَذِهِ الْكَيْفِيَّةُ تُسَنُّ ( مَعَ ) جَمِيعِ تَكْبِيرِ ( تَحْرُمُ ) بَأَنَّ يُقْرَنَهُ بِهِ ابْتِدَاءً وَيُنْهِيهِمَا مَعًا ( وَ ) مَعَ ( رُكُوعِ ) لِلتَّبَاعِ الْوَارِدِ مِنْ طُرُقٍ كَثِيرَةٍ ( وَرَفَعِ مِنْهُ ) أَيْ مِنَ الرُّكُوعِ ( وَ ) رَفَعِ ( مِنْ تَشَهُدِ أَوَّلِ ) لِلتَّبَاعِ فِيهِمَا ( وَوَضَعُهُمَا تَحْتَ صَدْرِهِ ) وَفَوْقَ سُرَّتِهِ لِلتَّبَاعِ ( آخِذَا بِيَمِينِهِ ) كُوعَ ( يَسَارِهِ ) وَرَدَّهُمَا مِنْ

rukun. (Sunah mengangkat kedua telapak tangan) atau salah satunya jika yang lain sulit diangkat (dengan membuka keduanya). Dimakruhkan dengan selain cara itu, dan bersertaan dengan merenggangkan jari-jari keduanya dengan renggang yang sedang, serta (sejajar) dengan (dua pundak) sekira ujung jari-jarinya sejajar diatas kedua telingannya dan kedua ibu jari sejajar pada putik telinga, sedang kedua telapak tangan sejajar pada dua pundaknya sebab mengikuti nabi SAW. Tatacara ini disunahkan (bersertaan) dengan seluruh takbiraul (ihram) dengan cara membarengkan permulaan mengangkat kedua tangan dengan permulaan takbir dan mengakhiri keduanya bersamaan, (bersertaan pula dengan ruku') sebab mengikuti nabi SAW dari hadist yang diriwayatkan oleh berbagai rawi yang sangat banyak, (beranjak dari) rukuk, (bangun dari tasyahud awal) sebab mengikuti nabi SAW dalam dua permasalahan tersebut. (Disunahkan meletakakan kedua telapak tangan dibawah dada) dan diatas pusar sebab mengikuti nabi SAW (dengan posisi tangan kanan) meraih (pergelangan tangan kirinya). Mengembalikan kedua telapak tangan dibawah dada saat beranjak bangun itu lebih utama dibanding

الرَّفْعِ إِلَى تَحْتِ الصَّدْرِ أَوْلَى مِنْ  
إِرْسَالِهِمَا بِالْكُلْيَةِ ثُمَّ اسْتِنَافٍ رَفْعِهِمَا  
إِلَى تَحْتِ الصَّدْرِ قَالَ الْمُتَوَلَّى  
وَاعْتَمَدَهُ غَيْرُهُ يَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ قَبْلَ الرَّفْعِ  
وَالتَّكْبِيرِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ وَيُطْرِقَ  
رَأْسَهُ قَلِيلًا ثُمَّ يَرْفَعُ.

(و) ثَالِثُهَا ( قِيَامٌ قَادِرٌ ) عَلَيْهِ بِنَفْسِهِ أَوْ  
بِغَيْرِهِ ( فِي فَرْضٍ ) وَكَوْ مَنذُورًا أَوْ  
مُعَادًا وَيَحْصُلُ الْقِيَامُ بِنَصْبِ فِقَارِ  
ظَهْرِهِ أَيْ عِظَامِهِ الَّتِي هِيَ مَفَاصِلُهُ وَكَوْ  
بِاسْتِنَادٍ إِلَى شَيْءٍ بِحَيْثُ لَوْ زَالَ  
لَسَقَطَ وَيُكْرَهُ الْإِسْتِنَادُ لَأَ بِإِنْجِنَاءٍ إِنْ  
كَانَ أَقْرَبُ إِلَى أَقْلِ الرُّكُوعِ إِنْ لَمْ  
يَعْجِزْ عَنِ تَمَامِ الْإِنْصَابِ ( وَكَعَاجِزٍ

dengan melepaskannya secara keseluruhan kemudian mengulangi mengangkat kedua tepak itu dibawah dada . Imam Mutawallie mengatakan- dan pendapat beliau dipakai pedoman oleh ulama lain - bahwa sebaiknya sebelum mengangkat kedua tangannya dan takbir untuk melihat arah sujudnya<sup>9</sup> dan menundukkan sedikit kepalanya lalu baru mengangkat keduanya.

(Rukun shalat) yang ketiga adalah (berdiri bagi yang mampu) dengan diri sendiri atau bantuan orang lain<sup>10</sup> (didalam shalat yang fardlu) walaupun shalat yang dinadzari atau yang diulangi. Rukun berdiri ini dapat hasil terwujud dengan menegakkan tulang punggungnya walaupun bersandar pada sesuatu yang bila tidak ada maka akan terjatuh, dan hukum bersandar adalah makruh. Tidak sah berdiri dengan cara membungkuk jika posisinya mendekati pada minimal ruku' bila ia masih mampu untuk dapat berdiri tegak dengan sempurna. (Sedangkan bagi orang

<sup>9</sup> Sebab hal tersebut lebih mengantarkan kesifat khusu'. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.159 Darul Fikr

<sup>10</sup> Walaupun harus membayar dengan harta yang telah melebihi dari standar harta wajib zakat fitrah atau walaupun dengan menggunakan tongkat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.159 Darul Fikr

شَقَّ عَلَيْهِ قِيَامٌ ) بِأَنَّ لِحِقَهُ بِهِ مَشَقَّةٌ  
 شَدِيدَةٌ بِحَيْثُ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً  
 وَضَبَّطَهَا الْإِمَامُ بِأَنَّ تَكُونَ بِحَيْثُ  
 يَذْهَبُ مَعَهَا خُشُوعُهُ ( صَلَاةٌ قَاعِدًا )  
 كَرَائِبِ سَفِينَةٍ خَافَ نَحْوَ دَوْرَانِ  
 رَأْسٍ إِنْ قَامَ وَسَلِسَ لَا يَسْتَمْسِكُ  
 حَدَثَهُ إِلَّا بِالْقُعُودِ وَيَنْحَنِي الْقَاعِدُ  
 لِلرُّكُوعِ بِحَيْثُ تَحَاذِي جَبْهَتَهُ مَا قُدَّامَ  
 رُكْبَتَيْهِ.

(فَرَعٌ) قَالَ شَيْخُنَا يَجُوزُ لِمَرِيضٍ  
 أَمَكَّنَهُ الْقِيَامُ بِلَا مَشَقَّةٍ لَوْ انْفَرَدَ لَا إِنْ  
 صَلَّى فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا مَعَ جُلُوسٍ فِي  
 بَعْضِهَا الصَّلَاةُ مَعَهُمْ مَعَ الْجُلُوسِ فِي  
 بَعْضِهَا وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ الْإِنْفِرَادَ وَكَذَا

lemah yang berat untuk berdiri) dengan kesulitan yang begitu berat sekira tidak dapat ditanggung secara adatnya. Imam al-Haramain membatasi kesulitan tersebut dengan batasan sekira hal itu dapat menghilangkan kekhusuan,<sup>11</sup> (maka shalatnya dengan cara duduk) seperti penumpang kapal laut yang takut semacam pusing kepala jika berdiri, dan orang yang besar kencing yang tidak dapat menahan hadastnya kecuali dengan duduk. Bagi orang yang shalat duduk maka rukuknya dengan membungkuk sekira keningnya sejajar dengan tempat yang berada didepan kedua lututnya.

**(Cabangan Masalah)** Guru kita berkata : Diperbolehkan bagi orang sakit yang mungkin untuk berdiri dengan tanpa kesulitan bila ia shalat sendiri - bukan bila jama'ah - kecuali dengan posisi duduk disebagian shalatnya untuk melakukan shalat berjama'ah beserta duduk disebagian shalatnya - walaupun yang lebih utama baginya untuk shalat sendiri - . Begitu pula bagi seseorang ketika hanya dapat membaca surat al-

<sup>11</sup> Maksudnya adalah kesulitan yang berat hingga menghilangkan kekhusuan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.159 Darul Fikr

إِذَا قَرَأَ الْفَاتِحَةَ فَقَطُّ لَمْ يَقْعُدْ أَوْ  
وَالسُّورَةَ قَعَدَ فِيهَا جَازَ لَهُ قِرَاءَتُهَا مَعَ  
الْقُعُودِ وَإِنْ كَانَ الْأَفْضَلُ تَرَكَهَا انْتَهَى.

وَالْأَفْضَلُ لِلْقَاعِدِ الْإِفْتِرَاشُ ثُمَّ التَّرْبُوعُ  
ثُمَّ التَّوَرُّكُ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الصَّلَاةِ  
قَاعِدًا صَلَّى مُضْطَجِعًا عَلَى جَنْبِهِ  
مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ بِوَجْهِهِ وَمُقَدَّمِ بَدَنِهِ  
وَيُكْرَهُ عَلَى الْجَنْبِ الْأَيْسَرِ بِلَا عُدْرٍ  
فَمُسْتَلْقِيًا عَلَى ظَهْرِهِ وَأَخْمَصَاهُ إِلَى  
الْقِبْلَةِ وَيَجِبُ أَنْ يَضَعَ تَحْتَ رَأْسِهِ  
نَحْوَ مِخْدَةِ لِيَسْتَقْبِلَ بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ وَأَنْ  
يُؤْمَى إِلَى صَوْبِ الْقِبْلَةِ رَاكِعًا  
وَسَاجِدًا وَبِالسُّجُودِ أَخْفَضُ مِنْ

Fatihah saja dengan tidak duduk atau membaca surat al-Qur'an dengan duduk maka diperbolehkan baginya untuk membaca surat al-Qur'an dengan duduk walaupun yang lebih utama baginya adalah meninggalkannya. - selesai -

**Yang** lebih utama bagi seorang yang shalat dengan posisi duduk adalah duduk *iftiras* lalu *tarabu*.<sup>12</sup> Jika ia tidak mampu shalat dengan duduk maka shalat dengan cara tidur miring dengan sisi tubuh sebelah kanan serta menghadapkan wajah dan bagian depan tubuhnya ke kiblat. Makruh hukumnya tidur miring dengan menggunakan sisi tubuh sebelah kiri tanpa ada alasan. Kemudian jika tidak mampu dengan tidur miring maka dengan posisi terlentang dan kedua telapak kakinya dihadapkan kekiblat. Wajib untuk meletakkan semacam bantal dibawah kepalanya supaya wajahnya dapat menghadap kiblat dan wajib untuk memberi isyarat kearah kiblat pada saat rukuk dan sujud, wajib pula pada waktu sujud haruslah lebih rendah dibanding dengan ruku' jika tidak mampu untuk melakukan rukuk dan sujud. Bila tidak mampu

<sup>12</sup> Yakni duduk bersila dengan cara duduk dengan pantatnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.160 Darul Fikr

الإيماءِ إلى الرُّكُوعِ إِنْ عَجَزَ عَنْهُمَا  
فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الإِيمَاءِ بِرَأْسِهِ أَوْ مَأْ  
بِأَجْفَانِهِ فَإِنْ عَجَزَ أَجْرَى أَفْعَالِ  
الصَّلَاةِ عَلَى قَلْبِهِ فَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الصَّلَاةُ  
مَا دَامَ عَقْلُهُ ثَابِتًا وَإِنَّمَا أَخْرَوْا الْقِيَامَ  
عَنْ سَابِقِيهِ مَعَ تَقَدُّمِهِ عَلَيْهِمَا لِأَنَّهُمَا  
رُكْنَانِ حَتَّى فِي النَّفْلِ وَهُوَ رُكْنٌ فِي  
الْفَرِيضَةِ فَقَطْ.

(كَمْتَنَفِلٍ) فَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ النَّفْلَ  
قَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى  
الْقِيَامِ أَوْ الْقُعُودِ وَيَلْزَمُ الْمُضْطَجِعُ  
الْقُعُودَ لِلرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ أَمَّا مُسْتَلْقِيًا  
فَلَا يَصِحُّ مَعَ إِمْكَانِ الْبَاضْطِجَاعِ وَفِي  
الْمَجْمُوعِ إِطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيرِ

memberi isyarat dengan kepalanya maka dengan pelupuk mata,<sup>13</sup> dan bila tidak mampu juga maka semua pekerjaan-pekerjaan shalat dilakukan dengan hatinya. Tidaklah gugur kewajiban melakukan shalat selama akalinya masih ada. Para ulama mengakhirkan rukun berdiri dari dua rukun yang mendahuluinya<sup>14</sup> padahal rukun berdiri lebih dahulu dikerjakan dari keduanya sebab kedua rukun tersebut adalah dua rukun sampai pada shalat yang sunah. Sedangkan berdiri merupakan rukun dalam shalat wajib saja.

Seperti halnya orang yang melaksanakan shalat sunah maka diperbolehkan baginya untuk melaksanakan shalat sunah dengan posisi duduk dan tidur miring beserta mampu untuk berdiri atau duduk. Wajib bagi orang yang shalat dengan tidur miring untuk duduk ketika rukuk dan sujud.<sup>15</sup> Sedangkan tidur terlentang hukumnya tidaklah sah selama masih mungkin untuk tidur miring.

<sup>13</sup> Namun tidak wajib untuk lebih rendahkan dalam memberi isyarat saat melakukan sujud. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.160 Darul Fikr

<sup>14</sup> Yakni : Niat dan Takbiratul ihram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.160 Darul Fikr

<sup>15</sup> Sebagian pendapat mengatakan boleh berisyarat dengan keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.161 Darul Fikr

الرَّكْعَاتِ وَفِي الرَّوْضَةِ تَطْوِيلُ السُّجُودِ  
أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الرَّكُوعِ.

(و) رَابِعُهَا ( قِرَاءَةُ فَاتِحَةِ كُلِّ رَكْعَةٍ )

فِي قِيَامِهَا لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ لَا صَلَاةَ

لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ أَيِّ فِي

كُلِّ رَكْعَةٍ ( إِلَّا رَكْعَةَ مَسْبُوقٍ ) فَلَا

تَجِبُ عَلَيْهِ فِيهَا حَيْثُ لَمْ يُدْرِكْ زَمَانًا

يَسَعُ الْفَاتِحَةَ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ وَلَوْ فِي

كُلِّ الرَّكْعَاتِ لِسَبْقِهِ فِي الْأُولَى

وَتَخَلْفِ الْمَأْمُومِ عَنْهُ بِرَحْمَةٍ أَوْ نِسْيَانٍ

أَوْ بَطْءٍ حَرَكَةٍ فَلَمْ يَقُمْ مِنَ السُّجُودِ

فِي كُلِّ مِمَّا بَعْدَهَا إِلَّا وَالْإِمَامُ رَاكِعٌ

فَيَتَحَمَّلُ الْإِمَامُ الْمُتَطَهَّرُ فِي غَيْرِ الرَّكْعَةِ

الزَّائِدَةِ الْفَاتِحَةَ أَوْ بَقِيَّتَهَا عَنْهُ وَلَوْ تَأَخَّرَ

مَسْبُوقٌ لَمْ يَشْتَغَلْ بِسُنَّةِ لِإِثْمَامِ الْفَاتِحَةَ

Dalam *majmu'* disebutkan :  
Memanjangkan berdiri lebih utama  
dibanding dengan memanjangkan  
ruku'.

(**Rukun** shalat yang keempat adalah membaca surat al-fatihah disetiap rakaat) pada waktu berdiri sebab hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim : *Tidaklah sah shalat bagi orang yang tidak membaca surat al-fatihah.* Maksudnya disetiap rakaat. (kecuali rakaatnya makmum tertinggal ) maka tidaklah wajib baginya untuk membaca surat al-fatihah sekira makmum itu tidak menemukan waktu yang cukup untuk membaca surat al-fatihah saat berdirinya imam, sekalipun hal tersebut terjadi disetiap rakaat sebab mendahuluinya imam dirakaat awal dan tertinggalnya makmum karena keadaan berdesakan, lupa, lambat gerakannya lalu ia tidak dapat berdiri dari sujud disetiap rakaat setelahnya kecuali imam sudah berada pada posisi rukuk, maka imam yang suci dan tidak berada pada rakaat tambahan akan menanggung fatihah atau sisa fatihah darinya. Jikalau makmum masbuq yang tidak tersibukkan dengan kesunahan mengakhirkan diri dari imam untuk menyelesaikan

فَلَمْ يُدْرِكِ الْإِمَامَ إِلَّا وَهُوَ مُعْتَدِلٌ لَعَتْ  
رَكَعَتَهُ.

(مَعَ بَسْمَلَةٍ) أَي مَعَ قِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ

فَإِنَّهَا آيَةٌ مِنْهَا لِأَنَّهُ قَرَأَهَا ثُمَّ الْفَاتِحَةَ

وَعَدَّهَا آيَةً مِنْهَا وَكَذَا مِنْ كُلِّ سُورَةٍ

غَيْرِ بَرَاءَةٍ (و) مَعَ (تَشْدِيدَاتٍ) فِيهَا

وَهِيَ أَرْبَعٌ عَشْرَةٌ لِأَنَّ الْحَرْفَ الْمُشَدَّدَ

بِحَرْفَيْنِ فَإِذَا خُفِّفَ بَطَلَ مِنْهَا حَرْفٌ

(و) مَعَ (رِعَايَةِ حُرُوفٍ) فِيهَا وَهِيَ

عَلَى قِرَاءَةِ مَلِكٍ بِلَا أَلِفٍ مِائَةٌ وَوَاحِدٌ

وَأَرْبَعُونَ حَرْفًا وَهِيَ مَعَ تَشْدِيدَاتِهَا

مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ وَخَمْسُونَ حَرْفًا )

fatihahnya lalu tidak menemui imam kecuali imam sudah dalam posisi i'tidal maka rakaatnya tidak dihitung.<sup>16</sup>

(Al-Fatihah tersebut haruslah beserta dengan bacaan basmalah) sebab basmalah adalah sebagian ayat dari al-fatihah dan nabi saw sendiri juga membaca basmalah lalu membaca al-fatihah dan nabi menganggap basmalah sebagai ayat darinya. Begitupula setiap ayat selain surat *bara'ah* . (bersertaan dengan tasdid-tasdidnya). Jumlahnya ada 14 sebab huruf yang ditasdid itu dihitung dua huruf. Maka jika huruf itu diringankan hilanglah satu huruf dari fatihah, (bersertaan menjaga huruf-hurufnya). Jumlahnya dengan membaca lafad *tanpa alif* adalah 141 huruf dan bila ditambah tasdidnya maka jumlah totalnya adalah 155 huruf, (dan menjaga tempat keluarnya huruf) seperti mahraj ضاد dan selainnya. Jikalau seseorang yang mampu atau mungkin untuk belajar

<sup>16</sup> Sebab kewajiban makmum masbuq yang tidak tersibukkan dengan kesunahan adalah langsung mengikuti imam ( pen. ) dan syarat dihitungnya rakaatnya adalah menemui rukuk sang imam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.163 Darul Fikr

وَمَخَارِجُهَا ) أَيِ الْحُرُوفِ كَمَخْرَجِ  
ضَادٍ وَغَيْرِهَا فَلَوْ أَبْدَلَ قَادِرٌ أَوْ مَنْ  
أَمَكْنَهُ التَّعْلُمُ حَرْفًا بِآخَرَ وَلَوْ ضَادًا  
بِظَاءٍ أَوْ لَحِينًا لَحِنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَكَسْرِ  
تَاءٍ أَنْعَمْتَ أَوْ ضَمِّهَا وَكَسْرِ كَافٍ  
إِيَّاكَ لَا ضَمِّهَا فَإِنْ تَعَمَّدَ ذَلِكَ وَعَلِمَ  
تَحْرِيمَهُ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَإِلَّا فَقِرَاءَتُهُ نَعَمٌ  
إِنْ أَعَادَهُ الصَّوَابَ قَبْلَ طُولِ الْفَصْلِ  
كَمَلَّ عَلَيْهَا أَمَا عَاجِزٌ لَمْ يُمَكِّنْهُ التَّعْلُمُ  
فَلَا تَبْطُلُ قِرَاءَتُهُ مُطْلَقًا وَكَذَا لِأَحِينٍ  
لَحِنًا لَا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى كَفَتْحِ دَالٍ نَعْبُدُ  
لَكِنَّهُ إِنْ تَعَمَّدَ حَرْمٌ وَإِلَّا كُرْهُ.

mengganti satu huruf dengan huruf yang lain walaupun<sup>17</sup> ضاد dengan ظاء atau keliru dalam membaca dengan kekeliruan yang dapat merubah makna seperti membaca kasrah ta' dari lafad أَنْعَمْتَ atau membaca dlamah dan mengkasrah lafad إِيَّاكَ , bukan mendlamahnya maka jika ia menyengaja hal itu dan tahu keharamannya batalah shalatnya. Jika tidak sengaja atau tidak tahu keharamannya maka yang batal hanyalah bacaannya. Benar batal bacaannya, jika seseorang tersebut mengulangi dengan benar sebelum pemisah yang lama maka diperbolehkan untuk menyempurnakan bacaannya.<sup>18</sup> Sedangkan orang yang tidak mampu untuk belajar maka tidaklah batal bacaannya secara mutlak begitu pula keliru bacaan yang tidak merubah makna seperti membaca fathah lafad دَالٍ dari نَعْبُدُ namun jika disengaja hukumnya haram dan bila tidak hukumnya makruh.

<sup>17</sup> Sebagai sangkalan dari pendapat yang mengatakan sahnyanya mengucapkan ضاد dengan ظاء atau sebaliknya sebab sulitnya membedakan dua makhraj tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.164 Darul Fikr

<sup>18</sup> Setiap permasalahan yang dikatakan batal bacaannya saja , bukan sholatnya, wajib untuk mengulang bacaannya dan bila tidak mengulang kemudian langsung rukuk maka jelas sholatnya batal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.164 Darul Fikr



وَوَقَعَ خِلَافٌ بَيْنَ الْمُتَقَدِّمِينَ  
وَالْمُتَأَخِّرِينَ فِي الِاهْمْدِ لِلَّهِ بِالْهَاءِ وَفِي  
النُّطْقِ بِالْقَافِ الْمُتَرَدِّدَةِ بَيْنَهَا وَبَيْنَ  
الْكَافِ وَجَزَمَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ  
الْمِنْهَاجِ بِالْبُطْلَانِ فِيهِمَا إِلَّا إِنْ تَعَذَّرَ  
عَلَيْهِ التَّعَلُّمُ قَبْلَ خُرُوجِ الْوَقْتِ لَكِنْ  
جَزَمَ بِالصَّحَّةِ فِي الثَّانِيَةِ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا  
وَفِي الْأَوْلَى الْقَاضِي وَابْنُ الرَّفْعَةِ وَلَوْ  
خَفَّفَ قَادِرٌ أَوْ عَاجِزٌ مُقَصِّرٌ مُشَدِّدًا  
كَأَنَّ قَرَأَ أَلْ رَحْمَنِ بِفِكَ الْإِدْغَامِ  
بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ وَإِلَّا  
فَقِرَاءَتُهُ لِيَتْلِكَ الْكَلِمَةَ وَلَوْ خَفَّفَ إِيَّاكَ  
عَامِدًا عَالِمًا مَعْنَاهُ كَفَرَ لِأَنَّهُ ضَوْءٌ

**Terjadi** perbezaan pendapat diantara ulama kurun awal dan kurun akhir didalam الِاهْمْدُ لله dengan menggunakan هـ dan didalam mengucapkan القَافِ dengan mahraj diantara ق and ك . Guru kita telah memutuskan dalam kitab *syarh minhajnya* dengan hukum batal didalam dua kasus diatas kecuali bagi orang yang sulit untuk belajar sebelum keluarnya waktu shalat. Namun gurunya guru kita imam Zakaria memutuskan hukum sah pada kasus kedua,<sup>19</sup> al-Qodli dan ibnu Rif'ah menghukumi sah pada kasus awal. Jikalau seorang yang mampu atau tidak mampu namun ceroboh meringankan huruf yang bertasdid seperti membaca الِ رَحْمَنِ dengan tanpa mengidghamkan maka batalah shalatnya jika ia menyengaja dan mengetahui keharamannya, dan jika tidak sengaja dan mengetahui maka yang batal hanyalah bacaan dari kalimat itu . Jikalau seseorang meringankan bacaan إِيَّاكَ dengan sengaja dan mengetahui artinya maka orang tersebut menjadi kafir sebab makna dari lafad tersebut menjadi sinar matahari, dan jika

<sup>19</sup> Namun hukumnya makruh. Keabasahan tersebut karena sebab hal tersebut tidak disebut sebagai mengganti huruf namun hanya dinamakan pengucapan mahraj qaf yang tidak murni. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.165 Darul Fikr

الشمسِ وإلا سجدَ للسُّهُرِ ولو شدَّ  
مُخَفِّفًا صَحَّ وَيَحْرُمُ تَعَمُّدُهُ كَوَقْفَةٍ  
لَطِيفَةٍ بَيْنَ السَّيْنِ وَالتَّاءِ مِنْ نَسْتَعِينِ.

(و) مَعَ رِعَايَةِ ( مُوَالَاةِ ) فِيهَا بِأَنْ  
يَأْتِي بِكَلِمَاتِهَا عَلَى الْوِلَاءِ بِأَنْ لَا  
يَفْصُلَ بَيْنَ شَيْءٍ مِنْهَا وَمَا بَعْدَهُ بِأَكْثَرَ  
مِنْ سَكْتَةِ التَّنْفُسِ أَوْ الْعِيِّ ( فَيُعِيدُ )  
قِرَاءَةَ الْفَاتِحَةِ ( بِتَخَلُّلِ ذِكْرِ أُجْنَبِيٍّ ) لَا  
يَتَعَلَّقُ بِالصَّلَاةِ فِيهَا وَإِنْ قَلَّ كَبَعْضِ  
آيَةٍ مِنْ غَيْرِهَا وَكَحَمْدِ عَاطِسٍ وَإِنْ  
سُنَّ فِيهَا كَخَارِجِهَا لِإِشْعَارِهِ بِالْإِعْرَاضِ  
( لَا ) يُعِيدُ الْفَاتِحَةَ ( بِ ) تَخَلُّلِ مَا  
لَهُ تَعَلُّقٌ بِالصَّلَاةِ كـ ( تَأْمِينٍ وَسُجُودٍ

tidak maka dianjurkan melakukan sujud sahwi . Jikalau lafad yang ringan ditasdid maka sah shalatnya namun hukumnya haram bila disengaja seperti keharaman diam sebentar diantara huruf السَّيْنِ dan التَّاءِ dari lafad نَسْتَعِينِ

(Dan besertaan menjaga kesinambungan dalam al-Fatihah) dengan cara membaca kalimat fatihah secara sambung menyambung dengan tidak memisah diantara sesuatu dari fatihah dengan lafad setelahnya dengan jarak waktu lebih dari berhenti mengambil nafas atau berhenti sebab tersengal-sengal.<sup>20</sup> (Maka bacaan fatihah harus diulang dengan sebab disela-selai dengan dzikir lain ) yang tidak berhubungan dengan fatihah walaupun sedikit seperti setengah ayat dari selain fatihah dan seperti ucapan *al-Hamdulillah* orang yang bersin - walaupun bacaan tersebut sunah diucapkan dalam shalat seperti diluar shalat - sebab hal itu menunjukkan berpaling dari bacaan fatihah. ( Tidak mengulang bacaan ) fatihah ( dengan ) sebab disela-selai dengan sesuatu yang berhubungan dengan shalat seperti ( mengucapkan

<sup>20</sup> Seperti tidak batuk dan bersin yang tidak dapat tertahan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.165 Darul Fikr

( لِتِلَاوَةِ إِمَامِهِ مَعَهُ ( وَدُعَاءِ ) مِنْ  
 سُؤَالِ رَحْمَةٍ وَاسْتِعَاذَةٍ مِنْ عَذَابِ  
 وَقَوْلِ بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ  
 الشَّاهِدِينَ (لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ) الْفَاتِحَةَ أَوْ  
 آيَةَ السَّجْدَةِ أَوْ الْآيَةَ الَّتِي يُسْنُ فِيهَا مَا  
 ذُكِرَ لِكُلِّ مِنَ الْقَارِئِ وَالسَّمِيعِ  
 مَأْمُومًا أَوْ غَيْرَهُ فِي صَلَاةٍ وَخَارِجَهَا  
 فَلَوْ قَرَأَ الْمُصَلِّي آيَةً أَوْ سَمِعَ آيَةً فِيهَا  
 اسْمُ مُحَمَّدٍ لَمْ تُنْدَبِ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ  
 كَمَا أَفْتَى بِهِ النَّوَوِيُّ (و) لَا (بِفَتْحِ  
 عَلَيْهِ) أَيِ الْإِمَامِ إِذَا تَوَقَّفَ فِيهَا بِقَصْدِ  
 الْقِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ الْفَتْحِ وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ  
 شَيْخُنَا إِنْ سَكَتَ وَإِلَّا قَطَعَ الْمُؤَالَاةَ  
 وَتَقْدِيمُ نَحْوِ سُبْحَانَ اللَّهِ قَبْلَ الْفَتْحِ

amin, sujud ) tilawah beserta imam, ( doa ) meminta rahmat dan menjauhkan dari azab dan ucapan :  
 - *Benar, aku atas hal itu menjadi saksi* - ( sebab bacaan al-fatihah ) , ayat sajud dari imam atau ayat yang disunahkan didalamnya untuk meminta hal yang telah disebutkan bagi setiap orang yang membaca dan yang mendengar , baik makmum atau imam, didalam shalat atau diluarnya. Jikalau seseorang yang shalat membaca ayat atau mendengar ayat yang didalam ayat itu terdapat nama nabi muhammad saw maka tidak disunahkan untuk membaca shalawat Kepadaanya seperti yang telah difatwakan oleh imam Nawawi.<sup>21</sup> ( Dan juga tidak mengulangi bacaan fatihah dengan sebab menuntun bacaan imam ) ketika imam terhenti bacaannya dengan niat membaca al-Qur'an walaupun beserta dengan niat menuntun imam . Hal itu dilakukan- seperti yang telah disampaikan oleh guru kita - jika imam diam, jika imam tidak terdiam maka terputuslah kesinambungan bacaan fatihahnya. Mendahulukan semacam bacaan سبحان الله sebelum

<sup>21</sup> Sebagian pendapat menghukumi sunah dan tidak memutus fatihah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.166 Darul Fikr

يَقْطَعُهَا عَلَى الْوُجْهِ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ بِمَعْنَى  
 تَبَّهَ (وَ) يُعِيدُ الْفَاتِحَةَ بِتَخَلُّلٍ (سُكُوتٍ  
 طَالَ) فِيهَا بِحَيْثُ زَادَ عَلَى سَكْتَةٍ  
 الْإِسْتِرَاحَةِ (بِلَا عُذْرٍ فِيهِمَا) مِنْ جَهْلِ  
 وَسَهْوٍ . فَلَوْ كَانَ تَخَلُّلُ الذِّكْرِ  
 الْأَجْنَبِيِّ أَوْ السُّكُوتُ الطَّوِيلُ سَهْوًا أَوْ  
 جَهْلًا أَوْ كَانَ السُّكُوتُ لِتَذَكُّرِ آيَةٍ لَمْ  
 يَضُرَّ كَمَا لَوْ كَرَّرَ آيَةً مِنْهَا فِي مَحَلِّهَا  
 وَلَوْ لِغَيْرِ عُذْرٍ أَوْ عَادَ إِلَى مَا قَرَأَهُ قَبْلُ  
 وَاسْتَمَرَ عَلَى الْوُجْهِ.

(فَرَعٌ) لَوْ شَكَّ فِي أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ هَلْ  
 بَسَمَلَ فَأَتَمَّهَا ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ بَسَمَلَ أَعَادَ  
 كُلَّهَا عَلَى الْوُجْهِ (وَلَا أَثَرَ لِشَكِّ فِي

menuntun dapat memutus kesinambungan fatihah menurut pendapat yang *aujah* sebab bacaan dengan demikian bermakna mengingatkan. (Wajib mengulang) bacaan fatihah dengan sebab disela-selai (dengan diam yang lama)<sup>22</sup> dalam fatihah sekira melebihi dari diam untuk istirahat (dengan tanpa sebuah alasan pada dua kasus itu) yakni alasan tidak tahu atau lupa. Jikalau penyela-nyelaan dzikir yang lain atau diam yang lama itu dilakukan karena lupa atau tidak tahu atau karena diam untuk mengingat ayat maka hal tersebut tidaklah masalah seperti kasus mengulang - ulang ayat dari fatihah ditempatnya walaupun tidak ada alasan atau walaupun mengulangi terhadap lafad yang dibaca sebelum selesainya fatihah dan dilanjutkan menurut pendapat yang *aujah*.

**(Cabangan Masalah)** Jikalau seseorang ragu ditengah bacaan fatihah apakah telah membaca basmalah, lantas ia menyempurnakan bacaan fatihahnya kemudian ia ingat bahwa dirinya telah membaca basmalah maka wajib baginya untuk mengulangi

<sup>22</sup> Atau sebentar dengan nait memutus bacaan sebab disertainya pekerjaan sholat dengan niat pemutusan sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.167 Darul Fikr

تَرَكَ حَرْفٍ ) فَأَكْثَرَ مِنَ الْفَاتِحَةِ أَوْ آيَةٍ  
 فَأَكْثَرَ مِنْهَا ( بَعْدَ تَمَامِهَا ) أَيِ الْفَاتِحَةِ  
 لِأَنَّ الظَّاهِرَ حِينَئِذٍ مُضِيئُهَا تَامَةٌ  
 (وَاسْتَأْنَفَ) وَجُوبًا إِنْ شَكَّ فِيهِ (قَبْلَهُ)  
 أَيِ التَّمَامِ كَمَا لَوْ شَكَّ هَلْ قَرَأَهَا أَوْ  
 لَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ قِرَاءَتِهَا  
 وَكَالْفَاتِحَةِ فِي ذَلِكَ سَائِرُ الْأَرْكَانِ  
 فَلَوْ شَكَّ فِي أَصْلِ السُّجُودِ مَثَلًا أَتَى بِهِ  
 أَوْ بَعْدَهُ فِي نَحْوِ وَضْعِ الْيَدِ لَمْ يَلْزَمُهُ  
 شَيْءٌ وَلَوْ قَرَأَهَا غَافِلًا فَفَطَنَ عِنْدَ  
 صِرَاطِ الَّذِينَ وَلَمْ يَتَيَّقَنَّ قِرَاءَتَهَا لَزِمَهُ

seluruh fatihahnya menurut pendapat yang lebih unggul.<sup>23</sup> (Tidaklah berpengaruh keraguan didalam meniggalkan satu huruf lebih dari fatihah atau satu ayat lebih darinya (setelah sempurna membaca fatihah) sebab dengan demikian secara zhahir fatihah telah dibaca dengan sempurna. (Wajib untuk mengulangi bacaan fatihah) bila keraguan terjadi sebelum sempurnanya ) bacaan itu, seperti halnya hukum bila terjadi keraguan apakah telah membaca fatihah atau belum ? sebab hukum asalnya adalah belum membacanya . Seperti hukumnya fatihah tersebut adalah setiap rukun-rukun shalat, contohnya ; jika terjadi keraguan telah sujud atau belum maka wajib untuk mengerjakan sujud atau keraguan terjadi setelah sujud dalam meletakkan semacam tangan maka tidak wajib baginya untuk mengerjakan sesuatu apapun. Jika seseorang membaca fatihah dalam keadaan lupa, lantas sadar pada saat membaca صِرَاطِ الَّذِينَ dan ia tidak yakin telah membaca surat

<sup>23</sup> Hal itu disebabkan kecerobohannya dengan lafadz yang dibaca beserta keraguan maka seolah-olah ayat yang dibaca tersebut dianggap ayat yang lain. Imam Asnawi berbeda pendapat, beliau mengatakan bahwa kewajibannya adalah hanya mengulang ayat yang diragukan saja tidak mengulangi dari awal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.167 Darul Fikr

اسْتِنَافُهَا وَيَجِبُ التَّرْتِيبُ فِي الْفَاتِحَةِ  
بِأَنَّ يَأْتِي بِهَا عَلَى نَظْمِهَا الْمَعْرُوفِ لَا  
فِي التَّشْهِيدِ مَا لَمْ يُخِلَّ بِالْمَعْنَى لَكِنْ  
يُشْتَرَطُ فِيهِ رِعَايَةُ تَشْدِيدَاتِ وَمُوَالَاةِ  
كَالْفَاتِحَةِ وَمَنْ جَهِلَ جَمِيعَ الْفَاتِحَةِ  
وَلَمْ يُمْكِنَهُ تَعَلُّمُهَا قَبْلَ ضَيْقِ الْوَقْتِ  
وَلَا قِرَاءَتِهَا فِي نَحْوِ مُصْحَفٍ لَزِمَهُ  
قِرَاءَةُ سَبْعِ آيَاتٍ وَكَوْ مُتَفَرِّقَةً لَا يَنْقُصُ  
حُرُوفُهَا عَنْ حُرُوفِ الْفَاتِحَةِ وَهِيَ  
بِالْبِسْمَلَةِ بِالتَّشْدِيدَاتِ مِائَةٌ وَسِتَّةٌ  
وَخَمْسُونَ حَرْفًا بِإِثْبَاتِ أَلِفِ مَالِكٍ

sebelumnya maka wajib baginya untuk mengulanginya. Wajib untuk mentartibkan bacaan fatihah dengan cara membaca fatihah sesuai dengan urutan yang telah diketahui, bukan tartib dalam tasyahud selama tidak merubah maknanya, namun disyaratkan didalam tasyahud untuk tetap memperhatikan tasdid dan kesinambungannya seperti halnya fatihah. Barang siapa yang tidak mengerti seluruh bacaan fatihah<sup>24</sup> dan tidak mungkin untuk mempelajarinya sebelum habisnya waktu shalat dan juga tidak mungkin untuk membacanya pada semacam mushaf maka wajib untuk membaca tujuh ayat - walaupun terpisah-pisah- yang tidak kurang dari huruf-huruf fatihah. Fatihah dengan basmalah dan semua tasdidnya berjumlah 156 huruf dengan menetapkan alif dari lafad **مَالِكٍ**. Jikalau seseorang hanya mampu membaca sebagian dari surat fatihah maka wajib baginya untuk mengulang-ulangnya sampai kadar huruf fatihah. Jika ia tidak mampu

<sup>24</sup> Berbeda dengan bacaan tasyahud dan sholawat nabi bagi yang tidak mampu maka kewajibannya bukanlah mengganti dengan dzikir namun dengan mentarjamahkannya. Sedang menurut pendapat imam Ramlie : jika waktu untuk mempelajari keduanya telah sempit dan ia mampu membaca dzikir yang lain maka wajib membaca dzikir tersebut dan jika tidak maka terjemahkan keduanya. Minhaj at-thulab juz 1 hal.102

وَلَوْ قَدَرَ عَلَى بَعْضِ الْفَاتِحَةِ كَرَّرَهُ  
لَيَبْلُغَ قَدْرَهَا وَإِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى بَدَلٍ  
فَسَبْعَةُ أَنْوَاعٍ مِنْ ذِكْرِ كَذَلِكَ فَوْقُوفٌ  
بِقَدْرِهَا.

(وَسُنَّ) وَقِيلَ يَحِبُّ (بَعْدَ تَحْرِمِ)

بِفَرْضٍ أَوْ نَفْلِ مَا عَدَا صَلَاةَ جَنَازَةٍ )

(اِفْتِتَاحِ) أَي دُعَاؤُهُ سِرًّا إِنْ أَمِنَ فَوْتِ

الْوَقْتِ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّ الْمَأْمُومِ إِدْرَاكُ

رُكُوعِ الْإِمَامِ ( مَا لَمْ يَشْرَعْ ) فِي

تَعَوُّذٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَلَوْ سَهْوًا ( أَوْ يَجْلِسُ

untuk membaca tujuh ayat sebagai pengganti fatihah maka wajib baginya tujuh macam dzikir dengan jumlah huruf yang sama pula dengan fatihah.<sup>25</sup> Jika masih tidak mampu maka baginya hanya berkewajiban berdiri dengan kadar waktu cukup untuk membaca Fatihah.<sup>26</sup>

**(Disunahkan)** - sebagian pendapat menghukumi wajib - (setelah takbiratul ihram) shalat yang wajib ataupun sunah selain shalat janazah ( untuk membaca doa *iftitah* ) dengan pelan . Doa itu dibaca jika orang yang shalat tidak takut habisnya waktu shalat, ada dugaan kuat dari makmum menemukan rukuknya imam, ( dan selama ia belum membaca ) *ta'awud* atau membaca surat - walaupun ia lupa -, ( atau selama makmum belum duduk ) bersama imam - walaupun makmum telah membaca amin bersama aminnya imam - ( dan walaupun makmum takut kehilangan waktu membaca surat-suratan )<sup>27</sup> jika

<sup>25</sup> Contoh tujuh dzikir :

سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. وما شاء الله كان نوع، وما لم يشأ لم يكن نوع

<sup>26</sup> Dengan bacaan orang standar didalam paraduganya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.169 Darul Fikr

<sup>27</sup> Kesimpulanya bahwa doa iftitah disunahkan dibaca dengan lima syarat : selain di sholat janazah, tidak takut habisnya waktu sholat,tidak takut kehilangan waktu membaca fatihah bagi makmum, tidak menemukan imam

مَأْمُومٌ) مَعَ إِمَامِهِ وَإِنْ أَمَّنَ مَعَ تَأْمِينِهِ  
 (وَإِنْ خَافَ) أَيِ الْمَأْمُومِ (فَوَاتِ  
 سُورَةَ) حَيْثُ تُسَنُّ لَهُ كَمَا ذَكَرَ  
 شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ وَقَالَ لِأَنَّ  
 إِدْرَاكَ الْإِفْتِيحِ مُحَقَّقٌ وَفَوَاتِ السُّورَةِ  
 مَوْهُومٌ وَقَدْ لَا يَقَعُ وَوَرَدَ فِيهِ أَدْعِيَةٌ  
 كَثِيرَةٌ وَأَفْضَلُهَا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَهِيَ  
 وَجَّهْتُ وَجْهِي أَيِ ذَاتِي لِلَّذِي فَطَرَ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا أَيِ مَائِلًا عَنِ  
 الْأَدْيَانِ إِلَى الدِّينِ الْحَقِّ مُسْلِمًا وَمَا أَنَا  
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَتُسْكَي  
 وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا

bacaan surat tersebut disunahkan baginya seperti yang telah disampaikan oleh guru kita dalam syarh 'ubab. Guru kita berkata : Sebab menemukan doa *iftitah* ini dapat dipastikan sedang hilangnya waktu membaca surat masih praduga dan tekadang tidak terjadi. Doa *iftitah* yang telah diajarkan oleh nabi saw banyak sekali , yang paling utama adalah doa yang telah diriwayatkan oleh imam Muslim yakni doa وَجَّهْتُ وَجْهِي: sampai selesai. Maksudnya adalah “Saya hadapkan diriku kepada dzat pecipta langit dan bumi dengan condong menjahui semua agama menuju kepada agama yang benar dengan pasrah. Dan aku bukanlah sebagian dari orang-orang yang menduakan Allah , sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam , tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan dan Aku adalah sebagian dari orang-orang yang muslim.” Disunahkan bagi seorang makmum yang mendengar bacaan imamnya untuk mempercepat bacaan doa *iftitah*nya. Disunahkan pula untuk menambahkan doa *iftitah* bagi seorang yang shalat sendiri dan

diselain berdiri, dan belum membaca ta'awud atau surat. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.170 Darul Fikr



شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ وَيَسِّنُّ لِمَأْمُومٍ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ  
 إِمَامِهِ الْإِسْرَاعُ بِهِ وَيَزِيدُ نَدْبًا الْمُنْفَرِدُ  
 وَإِمَامٌ مَخْصُورِينَ غَيْرَ أَرْقَاءَ وَلَا نِسَاءٍ  
 مَتْرُوجَاتٍ رَضُوا بِالتَّطْوِيلِ لَفْظًا وَلَمْ  
 يَطْرَأْ غَيْرُهُمْ وَإِنْ قَلَّ حُضُورُهُ وَلَمْ  
 يَكُنِ الْمَسْجِدُ مَطْرُوقًا وَمِنْهُ مَا رَوَاهُ  
 الشَّيْخَانِ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ  
 خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ  
 وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ  
 كَمَا يُتَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ  
 اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُغْسَلُ

imam yang teringkas jama'ahnya<sup>28</sup> - selain para budak dan wanita yang telah menikah - dengan catatan makmum telah menyatakan dengan ucapan<sup>29</sup> kerelaannya dengan panjangnya bacaan doa tersebut, jama'ah tidak diisi dengan selain jama'ahnya - walaupun jumlahnya sedikit dan selama masjid tempat jam'ah tidak berada ditepi jalan tempat lalu lalang, dengan doa yang telah diajarkan oleh nabi saw. Sebagian doa itu adalah doa yang diriwayatkan oleh Bukhari - Muslim : اللَّهُمَّ بَاعِدْ : *Ya Allah jauhkanlah diantara diriku dan kesalahan-kesalahnku seperti halnya engkau telah menjauhkan diantara arah timur dan barat , Ya Allah bersihkanlah diriku dari kesalahn-kesalahan ku seperti dibersihkannya baju putih dari kotoran, Ya Allah basuhlah semua kesalahnku seperti halnya baju yang dibasuh dengan air, salju dan embun.* (Kemudian) setelah membaca doa *iftitah* dan takbir dari shalat hari raya - jika dua hal

<sup>28</sup> Imam yang teringkas jama'ahnya atau imam *mahshurin* adalah imam yang makmumnya selalu sama jumlah dan orangnya disetiap waktu walaupun banyak. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.171 Darul Fikr

<sup>29</sup> Ini menurut imam ibnu Hajar sedang menurut imam Ramli boleh juga dengan diam bila telah diketahui kerelaannya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.171 Darul Fikr

الثَّوْبُ بِالْمَاءِ وَالشَّلْجِ وَالْبَرْدِ ( فَ )  
 بَعْدَ افْتِتَاحِ وَتَكْبِيرِ صَلَاةِ عِيدٍ إِنْ أَتَى  
 بِهِمَا يُسَنُّ (تَعَوُّذٌ) وَلَوْ فِي صَلَاةِ  
 الْجَنَازَةِ سِرًّا وَلَوْ فِي الْجَهْرِيَّةِ وَإِنْ  
 جَلَسَ مَعَ إِمَامِهِ ( كُلُّ رَكْعَةٍ ) مَا لَمْ  
 يَشْرَعْ فِي قِرَاءَةِ وَلَوْ سَهْوًا وَهُوَ فِي  
 الْأُولَى أَكْثَرُ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ.

(و) يُسَنُّ ( وَقَفُّ عَلَى رَأْسِ كُلِّ آيَةٍ )  
 حَتَّى عَلَى آخِرِ الْبِسْمَلَةِ خِلَافًا لِجَمْعِ  
 (مِنْهَا) أَيِ مِنَ الْفَاتِحَةِ وَإِنْ تَعَلَّقَتْ بِمَا  
 بَعْدَهَا لِلتَّبَاعِ وَالْأُولَى أَنْ لَا يَقِفَ عَلَى  
 أَنْعَمَتْ عَلَيْهِمْ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِوَقْفٍ وَلَا  
 مُنْتَهَى آيَةٍ عِنْدَنَا فَإِنْ وَقَفَ عَلَى هَذَا  
 لَمْ تُسَنَّ الْإِعَادَةُ مِنْ أَوَّلِ الْآيَةِ (و)

tersebut dikerjakan - disunahkan  
 (untuk membaca *ta'awud*) -  
 walaupun didalam shalat jenazah -  
 secara pelan walaupun dalam shalat  
 yang sunah untuk mengeraskan  
 bacaan dan walaupun setelah duduk  
 bersamaan dengan imam, (disetiap  
 rakaat) selama belum membaca surat  
 Fatihah<sup>30</sup> - walaupun lupa -. Mem  
 baca *ta'awud* dirakaat pertama  
 hukumnya lebih dianjurkan dan  
 makruh untuk meninggalkannya.

(Dan) disunahkan (untuk berhenti  
 disetiap akhir ayat) sampai diakhir  
 bismillah , berbeda dengan pendapat  
 sekelompok ulama, (dari surat  
 Fatihah) - walaupun ayat itu masih  
 berhubungan dengan ayat setelahnya  
 - sebab mengikuti nabi saw. Yang  
 lebih utama adalah tidak berhenti  
 pada ayat أَنْعَمَتْ عَلَيْهِمْ sebab ayat  
 tersebut bukanlah tempatnya  
 berhenti dan bukan akhir ayat  
 menurut kita madzhab syafi'iyah .  
 Maka jika berhenti pada ayat  
 tersebut tidaklah disunahkan untuk  
 mengulangi dari awal ayat. (Dan)  
 disunahkan (membaca amin). lafad

<sup>30</sup> Dan selama waktunya tidak hampir habis sekira sebagian sholat dapat berada diluar waktunya jikalau membaca ta'awud dan selama tidak ada dugaan kuat tidak menemukan fatihah sebelum rukuknya imam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.172

يُسَنُّ ( تَأْمِينٌ ) أَي قَوْلُهُ آمِينَ  
 بِالتَّخْفِيفِ وَالْمَدِّ وَحَسُنَ زِيَادَةُ رَبِّ  
 الْعَالَمِينَ (عَقِبَهَا) أَي الْفَاتِحَةَ وَلَوْ  
 خَارِجَ الصَّلَاةِ بَعْدَ سَكْتَةٍ لَطَيْفَةٌ مَا لَمْ  
 يَتَلَفَّظْ بِشَيْءٍ سِوَى رَبِّ اغْفِرْ لِي  
 وَيُسَنُّ الْجَهْرُ بِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ حَتَّى  
 لِلْمَأْمُومِ لِقِرَاءَةِ إِمَامٍ تَبَعًا لَهُ ( وَ ) سُنَّ  
 لِمَأْمُومٍ فِي الْجَهْرِيَّةِ تَأْمِينٌ (مَعَ) تَأْمِينِ  
 ( إِمَامِهِ إِنْ سَمِعَ ) قِرَاءَتَهُ لِخَبَرِ  
 الشَّيْخَيْنِ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ أَي أَرَادَ  
 التَّأْمِينَ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ  
 تَأْمِينِ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ

amin dibaca ringan dan panjang, dan bagus bila ditambah lafad رَبِّ الْعَالَمِينَ (setelah bacaan al-fatihah) - walaupun diluar shalat - setelah berhenti sebentar selama belum mengucapkan sesuatu apapun selain lafad رَبِّ اغْفِرْ لِي - *ya tuhan ampunilah diriku* - . Disunahkan mengeraskan bacaan amin dishalat yang disunahkan untuk membaca keras, - sampai pada makmum -, karena bacaan fatihahnya imam sebab mengikuti sang imam. (Disunahkan) bagi makmum didalam shalat yang sunah untuk mengeraskan suara untuk membaca amin (besertaan) aminnya (imam jika makmum mendengar) bacaan fatihahnya<sup>31</sup> sebab hadist yang diriwayatkan Bukhari - Muslim : *Jika imam membaca amin , - maksudnya imam mengharapakan membaca amin - maka aminlah kalian semua.* Sebab siapapun yang mencocoki aminnya dengan amin malaikat maka dosanya yang telah lewat akan diampuni.<sup>32</sup> Tidaklah bagi kita ada sesuatu hal yang

<sup>31</sup> Dalam kitab *Ubab* : jikalau makmum tidak mendengar bacaan imam namun mendengar amin dari makmum yang lain maka disunahkan untuk membaca ammin. Hasyaih jamal.juz 1 Hal.355 Darul fikr

<sup>32</sup> Yakni dari dosa-dosa kecil walaupun imam Subkie dalam *Asybah Wanadlair* mengatakan bahwa hal itu mencakup dosa besar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.173

ذَنبِهِ وَلَيْسَ لَنَا مَا يُسَنُّ فِيهِ تَحْرِي  
مُقَارَنَةَ الْإِمَامِ إِلَّا هَذَا وَإِذَا لَمْ يَتَّفِقْ لَهُ  
مُوَافَقَتُهُ أَمَّنَ عَقِبَ تَأْمِينِهِ وَإِنْ أُخْرَ  
إِمَامُهُ عَنِ الزَّمَنِ الْمَسْنُونِ فِيهِ التَّأْمِينُ  
أَمَّنَ الْمَأْمُومُ جَهْرًا وَأَمِينَ اسْمُ فِعْلٍ  
بِمَعْنَى اسْتَجَبَ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ  
وَيُسَكَّنُ عِنْدَ الْوَقْفِ.

(فَرْعٌ) يُسَنُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَسْكُتَ فِي  
الْجَهْرِيَّةِ بِقَدْرِ قِرَاءَةِ الْمَأْمُومِ الْفَاتِحَةَ  
إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَقْرُؤُهَا فِي سَكْتَةٍ كَمَا هُوَ  
ظَاهِرٌ وَأَنْ يَشْتَغَلَ فِي هَذِهِ السَّكْتَةِ  
بِدُعَاءٍ أَوْ قِرَاءَةٍ وَهِيَ أَوْلَى قَالَ شَيْخُنَا  
وَحَيْثُ دِ فَيُظْهِرُ أَنَّهُ يُرَاعِي التَّرْتِيبَ  
وَالْمُؤَالَاةَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا يَقْرُؤُهَا وَبَعْدَهَا  
(فَائِدَةٌ) يُسَنُّ سَكْتَةً لَطِيفَةً بِقَدْرِ

disunahkan untuk menunggu untuk membarengi imam kecuali bacaan amin ini. Jika bacaan aminnya imam tidak cocok dengan bacaan amin makmum maka makmum membaca setelah aminnya imam. Jikalau imam mengakhirkan dari waktu disunahkannya membaca amin maka makmum membaca amin dengan keras sebelumnya imam. Lafad amin adalah nama fi'il dengan makna استجب - *kabulkanlah doa kami* -, yang dimabnikan fathah dan dibaca sukun ketika berhenti.

**(Cabangan Masalah)** Disunahkan bagi seorang imam untuk diam dishalat yang sunah membaca keras dengan kadar bacaan fatihah seorang makmum. Hal itu dilakukan jika imam tahu bahwa makmum membaca fatihah diwaktu diamnya imam seperti hukum yang telah jelas. Dan disunahkan bagi imam untuk menyibukkan di saat diam tersebut dengan doa atau membaca surat-suratan sedang membaca surat lebih utama. Guru kita berkata : Dengan demikian maka jelaslah bahwa imam harus menjaga tartib dan kesinambungan diantara ayat yang dibaca dan ayat setelahnya.

**(Faidah)** Disunahkan untuk diam sejenak dengan kadar bacaan سُبْحَانَ اللَّهِ diantara bacaan amin dan surat-

سُبْحَانَ اللَّهِ بَيْنَ آمِينَ وَالسُّورَةِ وَبَيْنَ  
آخِرِهَا وَتَكْبِيرَةِ الرُّكُوعِ وَبَيْنَ التَّحَرُّمِ  
وَدُعَاءِ الْإِفْتِيحِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّعَوُّذِ وَبَيْنَهُ  
وَبَيْنَ الْبَسْمَلَةِ.

(و) سُنَّ آيَةٌ فَأَكْثَرَ وَالْأَوْلَى ثَلَاثٌ

(بَعْدَهَا) أَيُّ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَيُسَنُّ لِمَنْ

قَرَأَهَا مِنْ أَثْنَاءِ سُورَةِ الْبَسْمَلَةِ نَصٌّ

عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَيَحْصُلُ أَصْلُ السُّنَّةِ

بِتَكَرُّرِ سُورَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الرُّكْعَتَيْنِ

وَبِإِعَادَةِ الْفَاتِحَةِ إِنْ لَمْ يَحْفَظْ غَيْرَهَا

وَبِقِرَاءَةِ الْبَسْمَلَةِ لَا بِقَصْدِ أَنَّهَا الَّتِي هِيَ

أَوَّلُ الْفَاتِحَةِ وَسُورَةٍ كَامِلَةٍ حَيْثُ لَمْ

suratan, antara akhirnya amin dan takbir untuk ruku', diantara takbiratul ihram dan doa iftitah, diantara doa iftitah dan ta'awud, dan diantara bacaan ta'awud dan bacaan bismillah.<sup>33</sup>

**(Dan)** Disunahkan membaca satu ayat atau lebih dan yang lebih utama adalah tiga ayat ( setelah fatihah ). Disunahkan bagi seorang yang membaca ayat dari tengah surat untuk membaca basmalah seperti yang telah dijelaskan oleh imam Syafi'ie. Kesunahan membaca surat akan didapat dengan mengulang satu surat didua rakaat, dengan mengulang sebagian fatihah bagi orang yang tidak hafal<sup>34</sup> selain itu dan dengan membaca basmalah namun tidak bertujuan mengucapkan basmalah dari awal surat fatihah. Membaca surat yang sempurna - sekira tidak ada ajaran dari nabi untuk membaca sebagian surat seperti shalat taraweh<sup>35</sup> - lebih utama

<sup>33</sup> Yang disebutkan hanya lima ditambah satu lagi yakni diantara bacaan fatihah dan amin. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.174 Darul Fikr

<sup>34</sup> Bagi yang hafal selain itu maka tidak akan mendapat kesunahan dengan mengulangnya sebab satu hal tidak dapat digunakan untuk menghasilkan kfarluan dan kesunahan. Ibnu Qasim mengatakan bahwa selain surat mencakup terhadap dzikir dan doa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.174 Darul Fikr

<sup>35</sup> Sebab dalam sholat taraweh disunahkan untuk membaca seluruh al-Qur'an. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.175 Darul Fikr

يَرِدُ الْبَعْضُ كَمَا فِي التَّرَاوِيحِ أَفْضَلُ  
 مِنْ بَعْضِ طَوِيلَةٍ وَإِنْ طَالَ وَيُكْرَهُ  
 تَرْكُهَا رِعَايَةً لِمَنْ أَوْجَبَهَا وَخَرَجَ  
 بِيَعْدِهَا مَا لَوْ قَدَّمَهَا عَلَيْهَا فَلَا تُحْسَبُ  
 بَلْ يُكْرَهُ ذَلِكَ وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقْرَأَ غَيْرَ  
 الْفَاتِحَةِ مَنْ يَلْحَنُ فِيهِ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى  
 وَإِنْ عَجَزَ عَنِ التَّعَلُّمِ لِأَنَّهُ يَتَكَلَّمُ بِمَا  
 لَيْسَ بِقُرْآنٍ بَلَا ضَرُورَةَ وَتَرَكَ السُّورَةَ  
 جَائِزٌ وَمُقْتَضَى كَلَامُ الْإِمَامِ الْحُرَّمَةِ.

(و) تُسَنُّ ( فِي ) الرَّكَعَتَيْنِ ( الْأُولَيَيْنِ )  
 ( مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ ثَلَاثِيَّةٍ وَلَا تُسَنُّ فِي )

dibanding dengan sebagian surat yang panjang walaupun panjang . Dimakruhkan untuk meninggalkan bacaan surat<sup>36</sup> untuk menjaga perselisihan ulama yang mewajibkannya. Dikecualikan dari setelah fatihah adalah bacaan surat sebelum membaca fatihah maka bacaan tersebut tidaklah dianggap bahkan hal itu hukumnya dimakruhkan. Sebaiknya tidak membaca selain fatihah bagi seorang yang keliru dalam bacaan dengan kekeliruan yang dapat merubah makna – walaupun orang itu tidak mampu untuk belajar - sebab orang tersebut akhirnya berkata dengan sesuatu yang bukan al-Qur'an tanpa ada darurat sedang meninggalkan membaca surat-suratan hukumnya diperbolehkan dan keterangan imam haramain mengindikasikan hukum haram.

**(Disunahkan)** membaca ayat al-Qur'an (didalam) dua rakaat (awal) dari sholat yang berakaat empat atau tiga, tidak disunahkan didua rakaat yang akhir<sup>37</sup> kecuali bagi seorang makmum masbuq yang tidak menemukan dua rakaat awal

<sup>36</sup> Selain sholat janazah dan sholat orang yang tidak menemukan dua alat bersuci bersuci ketika ia junub sebab hal itu hukumnya haram. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.173 Darul Fikr

<sup>37</sup> Sedang membacanya nabi didua rakaat akhir hanya menerangkan kalau hal tersebut diperbolehkan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.175 Darul Fikr

الْأَخِيرَتَيْنِ إِلَّا لِمَسْبُوقٍ بِأَنْ لَمْ يُدْرِكْ  
 الْأُولَيَيْنِ مَعَ إِمَامِهِ فَيَقْرُؤُهَا فِي بَاقِي  
 صَلَاتِهِ إِذَا تَدَارَكَهُ وَلَمْ يَكُنْ قَرَأَهَا فِيمَا  
 أَدْرَكَهُ مَا لَمْ تَسْقُطْ عَنْهُ لِكَوْنِهِ مَسْبُوقًا  
 فِيمَا أَدْرَكَهُ لِأَنَّ الْإِمَامَ إِذَا تَحَمَّلَ عَنْهُ  
 الْفَاتِحَةَ فَالسُّورَةَ أَوْلَى وَيُسْنُ أَنْ يُطَوَّلَ  
 قِرَاءَةَ الْأَوْلَى عَلَى الثَّانِيَةِ مَا لَمْ يَرِدْ نَصٌّ  
 بِتَطْوِيلِ الثَّانِيَةِ وَأَنْ يَقْرَأَ عَلَى تَرْتِيبِ  
 الْمُصْحَفِ وَعَلَى التَّوَالِي مَا لَمْ تَكُنْ  
 الَّتِي تَلِيهَا أَطْوَلَ وَلَوْ تَعَارَضَ التَّرْتِيبُ  
 وَتَطْوِيلُ الْأَوْلَى كَانَ قَرَأَ الْإِخْلَاصَ

bersamaan dengan imamnya maka diperbolehkan bagi makmum itu untuk membaca ayat disisa rakaatnya, jika ia melanjutkan shalatnya sedang dirinya belum membaca surat tersebut dirakaat yang ia dapatkan bersamaan imam dan selama ayat tersebut tidak gugur kesunahannya sebab dirinya adalah makmum masbuk dalam rakaat yang ia didapatkan dari imam. Hal itu disebabkan ketika seorang imam mampu menanggung fatihah dari seorang makmum maka bacaan surat-suratan lebih utama untuk ditanggung. Disunahkan untuk memanjangkan bacaan surat rakaat awal mengalahkan panjang rakaat kedua selama tidak ada keterangan dari nabi saw untuk memanjangkan rakaat yang kedua.<sup>38</sup> Disunahkan pula untuk membaca surat dengan tartib sesuai urutan mushaf dan secara beruntut, selama ayat yang setelahnya tidak lebih panjang. Jika mentartibkan surat berlawanan dengan memanjangkan surat dirakaat awal seperti membaca surat *al-ihklas* pada rakat awal maka apakah pada rakaat kedua membaca surat *al-falaq* karena melihat tartib

<sup>38</sup> Seperti jam'ah dalam kondisi berdesakan maka disunahkan bagi imam untuk memanjangkan surat rakaat kedua agar makmum yang tertinggal dapat menyusul imam. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.175 Darul Fikr

فَهَلْ يَقْرَأُ الْفَلَقَ نَظْرًا لِلتَّرْتِيبِ أَوْ  
 الْكَوْثَرَ نَظْرًا لِتَطْوِيلِ الْأُولَى كُلِّ  
 مُحْتَمِلٌ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ قَالَهُ شَيْخُنَا فِي  
 شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَإِنَّمَا تُسَنُّ قِرَاءَةُ الْآيَةِ ( )  
 لِإِمَامٍ وَمُفْرِدٍ وَغَيْرِ مَأْمُومٍ  
 سَمِعَ ) قِرَاءَةَ إِمَامِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ فَتَكْرَهُ  
 لَهُ وَقِيلَ تَحْرُمُ . أَمَّا مَأْمُومٌ لَمْ  
 يَسْمَعْهَا أَوْ سَمِعَ صَوْتًا لَا يُمَيِّزُ حُرُوفَهُ  
 فَيَقْرَأُ سِرًّا لَكِنْ يُسَنُّ لَهُ كَمَا فِي أَوْلِيِّ  
 السَّرِّيَّةِ تَأْخِيرُ فَاتِحَتِهِ عَنْ فَاتِحَةِ إِمَامِهِ  
 إِنْ ظَنَّ إِدْرَاكَهَا قَبْلَ رُكُوعِهِ وَحِينَئِذٍ  
 يَسْتَعْلُ بِالدُّعَاءِ لَا الْقِرَاءَةَ وَقَالَ الْمُتَوَلَّى

mushaf ? atau membaca surat *al-kautsar* agar bacaan rakaat awal lebih panjang ? Semuanya masih mungkin benar , sedang yang lebih dekat kebenarannya adalah yang awal yakni membaca *al-falaq* seperti yang telah disampaikan oleh guru kita dalam *syarah minhaj*. Disunahkannya membaca ayat hanyalah bagi seorang imam dan seorang yang shalat sendiri (dan selain makmum yang mendengar bacaan) dari sang imam didalam shalat yang disunahkan membaca keras maka dimakruhkan bagi makmum untuk membaca surat. Sebagian pendapat menghukumi haram. Sedangkan bagi makmum yang tidak mendengar bacaan ayat dari imam atau mendengar suara yang tidak dapat dibedakan huruf-hurufnya maka diperbolehkan baginya untuk membaca surat dengan pelan namun disunahkan baginya - seperti didua rakaat awal shalat yang sunah untuk membaca pelan - untuk mengakhirkan bacaan fatihahnya dari fatihah imamnya jika ia menduga dapat menemukan rukuk beserta imam. Diwaktu menanti bacaan imam selesai, makmum menyibukkan diri dengan berdoa bukan membaa surat. Imam al-Mutawallie berkata -pendapat ini telah diakui oleh imam Ibnu Rif'ah -



وَأَقْرَهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ يُكْرَهُ الشَّرُوعُ فِيهَا  
قَبْلَهُ وَلَوْ فِي السَّرِيَّةِ لِلْخِلَافِ فِي  
الْإِعْتِدَادِ بِهَا حِينَئِذٍ وَلِحَرِيَّانِ قَوْلِ  
بِالْبَطْلَانِ إِنْ فَرَّغَ مِنْهَا قَبْلَهُ.

(فَرَعٌ) يُسَنُّ لِمَأْمُومٍ فَرَعٌ مِنَ الْفَاتِحَةِ  
فِي الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ أَوْ مِنَ التَّشَهُدِ  
الْأَوَّلِ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِدُعَاءٍ  
فِيهِمَا أَوْ قِرَاءَةٍ فِي الْأَوَّلَى وَهِيَ أَوْلَى.

(و) يُسَنُّ لِلْحَاضِرِ (فِي) صَلَاةِ (جُمُعَةٍ  
وَعِشَائِهَا) سُورَةَ (الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقُونَ  
أَوْ سَبَّحْ وَهَلْ أَتَاكَ وَ) فِي (صُبْحِهَا)  
أَيِ الْجُمُعَةِ إِذَا اتَّسَعَ الْوَقْتُ (الْمَ)  
تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ (وَهَلْ أَتَى وَ) فِي

Dimakruhkan untuk membaca fatihah sebelum imamnya walaupun didalam shalat yang sunah untuk melirihkan bacaan sebab keluar dari perselisihan ulama tentang dianggap sahnya bacaan fatihah dengan kondisi sedemikian tersebut, dan sebab adanya satu pendapat yang menghukumi batalnya sholat jika makmum lebih dahulu selesai membaca fatihah sebelum imamnya.

**(Cabangan Masalah)** Disunahkan bagi seorang makmum yang telah selesai membaca fatihah dirakaat yang ketiga atau keempat atau telah selesai membaca tasyahud dirakaat awal sebelum imamnya untuk menyibukkan diri membaca doa setelahnya atau membaca surat setelah rakaat ketiga dan keempat dan itu lebih baik.

**(Disunahkan)** bagi seorang yang bukan musafir (didalam) shalat (jum'ad dan shalat isya'nya) untuk membaca surat (*al-Jum'ah* dan *al-Munafiqun* atau surat *al-A'la* dan *al-Ghasyiyah*). Disunahkan didalam (shalat subuh hari jum'ad) ketika waktunya masih longgar (untuk membaca surat *alif lam mim*) *as-Sajdah* (dan *Hal Ata*).<sup>39</sup> Sedangkan

<sup>39</sup> Disunahkan untuk melanggengkan dua surat tersebut disetiap sholat subuh hari jum'ad. Pendapat yang menyatakan untuk meninggalkan dua

مَغْرِبَهَا (الْكَافِرُونَ وَالْإِحْلَاصُ) وَيُسَنُّ  
قِرَاءَتَهُمَا فِي صُبْحِ الْجُمُعَةِ وَغَيْرِهَا  
لِلْمُسَافِرِ وَفِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ  
وَالطَّوَافِ وَالتَّحِيَّةِ وَالِاسْتِخَارَةِ  
وَالْإِحْرَامِ لِلتَّبَاعِ فِي الْكُلِّ.

(فَرَعٌ) لَوْ تَرَكَ إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ فِي  
الْأُولَى أَتَى بِهِمَا فِي الثَّانِيَةِ أَوْ قَرَأَ فِي  
الْأُولَى مَا فِي الثَّانِيَةِ قَرَأَ فِيهَا مَا فِي  
الْأُولَى وَلَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ السُّورَةِ  
الْمُعَيَّنَةِ ، وَلَوْ سَهْوًا ، قَطَعَهَا وَقَرَأَ  
الْمُعَيَّنَةَ نَدْبًا وَعِنْدَ ضَيْقِ وَقْتِ  
سُورَتَانِ قَصِيرَتَانِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضِ

didalam shalat maghribnya disunahkan (membaca surat *al-kafirun* dan *al-ihklas*). Disunahkan membaca dua surat tersebut<sup>40</sup> dishalat subuh hari jum'ad dan selainnya bagi seorang musafir dan didua rakaat shalat subuh, maghrib, thawaf, tahiyyat, istikharah, dan shalat akan ihram. Semua itu sebab mengikuti nabi saw.

(Cabangan Masalah) Jika seorang yang shalat meninggalkan salah satu surat yang telah ditentukan dirakaat awal maka dua surat tersebut dibaca dirakaat yang kedua atau surat yang semestinya dibaca dirakaat yang kedua dibaca dirakaat awal maka dirakaat kedua membaca surat yang seharusnya dibaca dirakaat awal. Jika seseorang membaca surat selain yang telah ditentukan - walaupun lupa - maka baginya sunah memotong surat tersebut dan membaca surat yang telah ditentukan. Membaca dua surat yang pendek disaat waktu shalat telah hampir habis lebih utama dibanding dengan membaca sebagian surat yang

surat tersebut disebagain waktu agar orang umum tidak menyakini kewajibannya tidaklah benar dan telah menyimpang dari kesunahan nabi saw. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.177 Darul Fikr

<sup>40</sup> Sebagian riwayat hadist menganjurkan pula untuk membaca surat *wuawidat* disholat- sholat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

الطَّوِيلَتَيْنِ الْمُعَيَّنَتَيْنِ خِلَافًا لِلْفَارِقِي وَكَو  
 لَمْ يَحْفَظْ إِلَّا إِحْدَى الْمُعَيَّنَتَيْنِ قَرَأَهَا  
 وَيُبَدِّلُ الْأُخْرَى بِسُورَةٍ حَفِظَهَا وَإِنْ  
 فَاتَهُ الْوَلَاءُ وَكَوِ اقْتَدَى فِي ثَانِيَةِ صَبْحِ  
 الْجُمُعَةِ مَثَلًا وَسَمِعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ هَلْ  
 أَتَى فَيَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا قَامَ بَعْدَ سَلَامِ  
 الْإِمَامِ أَلَمْ تَنْزِيلٌ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْكَمَالُ  
 الرَّدَادُ وَتَبِعَهُ شَيْخُنَا فِي فِتَاوَيْهِ لَكِنْ  
 قَضِيَّةٌ كَلَامِهِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ  
 يَقْرَأُ فِي ثَانِيَتِهِ إِذَا قَامَ هَلْ أَتَى وَإِذَا قَرَأَ  
 الْإِمَامُ غَيْرَهَا قَرَأَهُمَا الْمَأْمُومُ فِي ثَانِيَتِهِ  
 وَإِنْ أَدْرَكَ الْإِمَامَ فِي رُكُوعِ الثَّانِيَةِ

panjang yang telah ditentukan, berbeda dengan pendapat imam al-Faraqie. Jika seseorang tidak hafal kecuali salah satu surat yang telah ditentukan maka baginya sunah membaca salah satu surat tersebut dan mengganti surat yang lain dengan surat yang ia hafal walaupun tidak runtut dengan mushaf. Jika seseorang menjadi makmum dirakaat kedua dari shalat subuh hari jum'ad -sebagai contoh- dan ia mendengar bacaan imam surat *hal ataa* maka sunah baginya dirakaat yang kedua - ketika ia telah berdiri setelah salam imam - untuk membaca surat *alif lam mim tanzil* seperti yang telah difatwakan oleh imam al-Kammal ar-Radad<sup>41</sup> dan pendapat ini diikuti oleh guru kita dalam kitab *fatawanya* namun pendapat guru kita dalam *syarah minhaj* lebih condong untuk membaca dirakaat keduanya - setelah beranjak berdiri - surat *hal ataa*.<sup>42</sup> Ketika seorang imam membaca selain dua surat yang telah ditentukan maka makmum membaca dua surat itu dirakaat keduanya. Jika makmum menemukan imam dirukuk

<sup>41</sup> Sebab bacaan imam yang telah didengar makmum seperti bacaan makmum itu sendiri. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

<sup>42</sup> Agar seluruh sholatnya tidak sepi dari dua surat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

فَكَمَا لَوْ لَمْ يَقْرَأْ شَيْئًا فَيَقْرَأُ السَّجْدَةَ  
وَهَلْ أَتَى فِي ثَانِيَتِهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ  
شَيْخُنَا.

(تَنْبِيْهٌ) يُسَنُّ الْحَهْرُ بِالْقِرَاءَةِ لِغَيْرِ مَأْمُومٍ  
فِي صُبْحٍ وَأَوَّلِي الْعِشَاءَيْنِ وَجُمُعَةٍ  
وَفِيمَا يَقْضِي بَيْنَ غُرُوبِ الشَّمْسِ  
وَطُلُوعِهَا وَفِي الْعِيدَيْنِ قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ  
قَضَاءً وَ التَّرَاوِيحِ وَوَثْرِ رَمَضَانَ  
وَخُسُوفِ الْقَمَرِ وَيُكْرَهُ لِلْمَأْمُومِ الْحَهْرُ  
لِلنَّهْيِ عَنْهُ وَلَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ وَغَيْرُهُ إِنْ  
شَوَّشَ عَلَى نَحْوِ نَائِمٍ أَوْ مُصَلٍّ فَيُكْرَهُ

rakaat kedua maka imam dianggap tidak membaca sesuatu apapun hingga disunahkan baginya untuk membaca surat *as-sajadah* dan *hal ataa* dirakaat keduanya seperti yang telah difatwakan oleh guru kita.

(**Disunahkan** untuk mengeraskan bacaan bagi selain makmum didalam shalat shubuh, dua rakaat awal shalat isya', shalat jum'ad, shalat yang diqadla' di antara waktu tenggelam dan terbitnya matahari,<sup>43</sup> shalat dua hari raya, - guru kita berkata : walaupun shalat hari raya tersebut adalah shalat *qadla'*-, shalat tarawih, witr malam bulan ramadhan dan shalat gerhana rembulan. Dimakruhkan bagi makmum untuk mengeraskan bacaan sebab adanya larangan tentang hal itu. Orang yang shalat dan selainnya dilarang untuk mengeraskan bacaan<sup>44</sup> jika hal tersebut dapat mengganggu terhadap semacam orang yang tidur atau orang yang shalat maka hukumnya makruh seperti keterangan dalam

<sup>43</sup> Sebab yang menjadi penilaian adalah pada waktu *qadla* bukan waktu *ada'* kecuali pada sholat id maka tetap disunahkan untuk mengeraskan suara secara mutlak sebab mengamalkan hukum asal yang mengatakan bahwa *qadla* menceritakan *ada'*. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.178 Darul Fikr

<sup>44</sup> Kecuali pada sholat-sholat fardlu yang disunahkan untuk mengeraskan suara maka hukumnya tetap sunah mengeraskan suara. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.180

كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ وَبَحَثَ بَعْضُهُمُ  
الْمَنْعَ مِنَ الْجَهْرِ بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ  
بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّي مُطْلَقًا لِأَنَّ الْمَسْجِدَ  
وَقَفُّ عَلَى الْمُصَلِّينَ أَيُّ أَصَالَةٍ دُونَ  
الْوَعَاظِ وَالْقُرَاءِ وَيَتَوَسَّطُ بَيْنَ الْجَهْرِ  
وَالْإِسْرَارِ فِي النَّوَافِلِ الْمُطْلَقَةِ لَيْلًا.

(و) سُنٌّ لِمُنْفَرِدٍ وَإِمَامٍ وَمَأْمُومٍ ( تَكْبِيرٌ  
فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ ) لِلتَّبَاعِ ( لَا )  
فِي رَفْعِ ( مِنْ رُكُوعٍ ) بَلْ يَرْفَعُ مِنْهُ  
قَائِلًا : سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ( وَ ) سُنٌّ  
( مَدَّةٌ ) أَيِ التَّكْبِيرِ إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى  
الْمُنْتَقِلِ إِلَيْهِ وَإِنْ فَصَلَ بِجَلْسَةٍ  
الْإِسْتِرَاحَةِ ( وَ ) سُنٌّ ( جَهْرٌ بِهِ ) أَيِ  
بِالتَّكْبِيرِ لِلنَّاتِقِ كَالْتَحَرُّمِ ( لِإِمَامٍ )

kitab *majmu'*. Sebagai ulama melarang mengeraskan bacaan al-Qur'an atau selainnya disamping orang yang shalat secara mutlak,<sup>45</sup> sebab masjid adalah tanah waqaf untuk orang yang shalat secara hukum asalnya bukan untuk penceramah, dan pembaca al-Qur'an. Disunahkan dalam shalat sunah mutlak dimalam hari untuk membaca diantara keras dan pelan.

(Dan) disunahkan bagi orang yang shalat sendiri, imam dan makmum (untuk membaca takbir disetiap turun dan bangun) sebab mengikuti nabi saw, (bukan) bangun (dari rukuk) akan tetapi bangunlah dari rukuk dengan mengucapkan *سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ* - *semoga Allah menerima pujian dari hamba yang memujinya* - (Disunahkan) untuk memanjangkan bacaan takbir) sampai ketempat yang dituju walaupun dipisah dengan duduk istirahat.<sup>46</sup> (Disunahkan untuk membaca keras dengan bacaan takbir) untuk berpindah rukun seperti halnya takbiratul ihram (bagi seorang imam) begitu pula bagi seorang penyampai suara yang dibutuhkan namun jika berniat dzikir atau niat

<sup>45</sup> Baik mengganggu orang lain ataupun tidak. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.180

<sup>46</sup> Namun sekira tidak melebihi dari tujuh alif. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 181

وَكَذَا مُبْلَغٍ أُحْتِجَ إِلَيْهِ لَكِنْ إِنْ نَوَى  
 الذِّكْرَ أَوْ وَالْإِسْمَاعَ وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ  
 كَمَا قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ  
 قَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ التَّبْلِيغَ بِدْعَةٌ مُنْكَرَةٌ  
 بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ حَيْثُ بَلَغَ  
 الْمَأْمُومِينَ صَوْتَ الْإِمَامِ (وَكُرِّهَ) أَيِ  
 الْجَهْرِ بِهِ (لِغَيْرِهِ) مِنْ مُنْفَرِدٍ وَمَأْمُومٍ.

(و) خَامِسُهَا (رُكُوعٌ بِإِنْجِنَاءٍ بِحَيْثُ  
 تَنَالُ رَاحَتَاهُ) وَهُمَا مَا عَدَا الْأَصَابِعَ مِنْ  
 الْكَفَّيْنِ فَلَا يَكْفِي وَصُورُ الْأَصَابِعِ  
 (رُكْبَتَيْهِ) لَوْ أَرَادَ وَضَعَهُمَا عَلَيْهِمَا عِنْدَ  
 اعْتِدَالِ الْخِلْقَةِ هَذَا أَقْلُ الرُّكُوعِ

dzikir dan memberi pendengaran orang lain. Jika tidak berniat sedemikian itu maka shalat penyampai suara tersebut batal seperti yang telah disampaikan oleh guru kita dalam *syarah minhaj*. Sebagian ulama mengatakan : Bahwa menyampaikan suara imam adalah *bid'ah* yang diingkari<sup>47</sup> menurut kesepakatan ulama madzhab empat sekira suara imam masih dapat sampai pada para makmum. Dimakruhkan mengeraskan takbir (bagi selain imam) yakni bagi orang yang shalat sendiri dan bermakmum.

**(Rukun shalat yang kelima)** adalah (rukuk dengan membungkuk sekira dua telapak tangannya) - Dua telapak tangan adalah anggota selain jari-jari tangan yakni dari telapak tangan maka tidaklah cukup sampainya jari-jari tangan saja - (memperoleh dua lututnya). Jika orang yang sholat menghendaki untuk meletakkan dua telapak tangan tersebut diatas kedua lututnya ketika bentuknya standar.<sup>48</sup> Dan ini

<sup>47</sup> Maksudnya adalah hukum makruh saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.181 Darul Fikr

<sup>48</sup> Jika bentuk tangannya tidak standar seperti terlalu pendek atau panjang maka dikira-kirakan dengan tangan yang standar. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.182

(وَسُنَّ) فِي الرُّكُوعِ (تَسْوِيَةً ظَهْرٍ  
 وَعُنُقٍ) بِأَنْ يَمُدَّهُمَا حَتَّى يَصِيرَا  
 كَالصَّفِيحَةِ الْوَاحِدَةِ لِلتَّبَاعِ (وَأَخَذَ  
 رُكْبَتَيْهِ) مَعَ نَصْبِهِمَا وَتَفْرِيقِهِمَا  
 (بِكَفْيِهِ) مَعَ كَشْفِهِمَا وَتَفْرِيقَةٍ  
 أَصَابِعِهِمَا تَفْرِيقًا وَسَطًا (وَقَوْلُ سُبْحَانَ  
 رَبِّي الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا) لِلتَّبَاعِ  
 وَأَقْلُ التَّسْبِيحِ فِيهِ وَفِي السُّجُودِ مَرَّةً  
 وَلَوْ بَنَحَوْ سُبْحَانَ اللَّهِ وَأَكْثَرَهُ إِحْدَى  
 عَشْرَةَ وَيَزِيدُ مَنْ مَرَّ نَدْبًا اللَّهُمَّ لَكَ  
 رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسَلَمْتُ  
 خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي  
 وَعَظْمِي وَعَصْبِي وَشَعْرِي وَبَشْرِي وَمَا  
 اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي أَيْ جَمِيعَ جَسَدِي  
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَيُسَنُّ فِيهِ وَفِي  
 السُّجُودِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

adalah minimal dari rukuk. (Disunahkan) didalam rukuk (untuk meratakan punggung dan leher) dengan cara memanjangkan keduanya sampai menjadi seperti satu papan sebab mengikuti nabi saw. (dan memegang dua lutunya beserta dengan menegakkan dan merenggangkan keduanya (dengan kedua telapak tangannya) beserta membuka dan merenggangkan jari-jari keduanya dengan posisi sedang. (Sunah mengucapkan lafad : سبحان ربِّي العظيم وبحمده - *Maha suci Allah Tuhanku yang maha agung dan dengan pujian padanya* - sebanyak tiga kali) sebab mengikuti nabi saw. Minimal dari tasbih didalam rukuk dan sujud adalah satu kali walupun dengan hanya sejenis ucapan سبحان الله - *Maha suci Allah* - dan maksimalnya adalah sebelas kali. Sunah bagi orang yang telah disebutkan untuk menambahi doa : اللهم لك ركعتُ sampai selesai . Artinya : *Ya Allah karenamu aku rukuk dan denganmu aku beriman, dan kepadamu aku pasrah, pendengaran, penglihatan, sumsum, tulang ,otot, rambut dan kulitku tunduk kepadamu, dan seluruh jasadku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Disunahkan didalam rukuk dan sujud untuk berdoa : سبحانك اللهم sampai selesai . Artinya :*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَوْ اِقْتَصَرَ عَلَى التَّسْبِيحِ  
 أَوْ الذِّكْرِ فَالتَّسْبِيحُ أَفْضَلُ ثَلَاثُ  
 تَسْبِيحَاتٍ مَعَ اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعَتُ إِلَى  
 آخِرِهِ أَفْضَلُ مِنْ زِيَادَةِ التَّسْبِيحِ إِلَى  
 إِحْدَى عَشْرَةَ وَيُكْرَهُ الْاِقْتِصَارُ عَلَى  
 أَقَلِّ الرُّكُوعِ وَالْمُبَالَغَةُ فِي خَفْضِ  
 الرَّأْسِ عَنِ الظَّهْرِ فِيهِ وَيُسْنُّ لِذَكَرٍ أَنْ  
 يُجَافِيَ مِرْفَقَيْهِ عَنِ جَنْبَيْهِ وَبَطْنُهُ عَنِ  
 فَخْذَيْهِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَلِغَيْرِهِ  
 أَنْ يَضُمَّ فِيهِمَا بَعْضُهُ لِبَعْضٍ.

(تَنْبِيْهُ) يَجِبُ أَنْ لَا يَقْصِدَ بِالْهَوِيِّ  
 لِلرُّكُوعِ غَيْرَهُ فَلَوْ هَوِيَ لِسُّجُودِ تِلَاوَةِ  
 فَلَمَّا بَلَغَ حَدَّ الرُّكُوعِ جَعَلَهُ رُكُوعًا لَمْ

Maha suci engkau ya Allah dan dengan pujian kepadamu, ya Allah ampunilah diriku . Jikalau seorang yang shalat menghendaki untuk meringkas tasbih atau dzikir maka tasbih lebih utama , tiga bacaan tasbih beserta membaca doa : Ya Allah karenamu aku sujud sampai selesai doa lebih utama dibanding dengan menambahi tasbih sampai sebelas kali. Dimakruhkan meringkas terhadap minimal rukuk dan dimakruhkan pula untuk berlebihan dalam menundukkan kepala dari punggung pada waktu rukuk . Disunahkan bagi seorang lelaki untuk merenggangkan dua siku-sikunya dari dua sisi tubuhnya dan menjauhkan perutnya dari dua pahanya saat rukuk dan sujud.<sup>49</sup> Sedangkan bagi selain lelaki disunahkan untuk mengumpulkan sebagian anggota dengan anggota yang lain didalam rukuk dan sujud.

**(Peringatan)** Wajib untuk tidak berniat saat turun melakukan rukuk selain berniat rukuk. Jika orang yang shalat turun untuk sujud tilawah kemudian saat sampai batasan rukuk ia jadikan sebagai rukuk maka hal itu tidak mencukupi,

<sup>49</sup> Kecuali bagi seorang yang sholat dengan telanjang maka yang lebih baik adalah mengumpulkan anggotanya. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.183 Darul Fikr



يَكْفٍ بَلْ يَلْزَمُهُ أَنْ يَنْتَصِبَ ثُمَّ يَرْكَعُ  
كَتْظِيرِهِ مِنْ الْإِعْتِدَالِ وَالسُّجُودِ  
وَالْجُلُوسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ وَلَوْ شَكَّ  
غَيْرُ مَأْمُومٍ وَهُوَ سَاجِدٌ هَلْ رَكَعَ لَزِمَهُ  
الْإِنْتِصَابُ فَوْرًا ثُمَّ الرَّكُوعُ وَلَا يَجُوزُ  
لَهُ الْقِيَامُ رَاكِعًا.

(و) سَادِسُهَا (إِعْتِدَالٌ) وَلَوْ فِي نَفْلِ  
عَلَى الْمُعْتَمِدِ وَيَتَحَقَّقُ (بِعَوْدِ) بَعْدَ  
الرُّكُوعِ (لِبَدْءِ) بِأَنْ يَعُودَ لِمَا كَانَ  
عَلَيْهِ قَبْلَ رُكُوعِهِ قَائِمًا كَانَ أَوْ قَاعِدًا  
وَلَوْ شَكَّ فِي إِتْمَامِهِ عَادَ إِلَيْهِ غَيْرُ  
الْمَأْمُومِ فَوْرًا وَجُوبًا وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ

bahkan wajib baginya untuk berdiri tegak lantas rukuk kembali seperti halnya<sup>50</sup> kasus rukuk adalah i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud. Jika selain makmum merasa ragu sedang ia berada pada posisi sujud apakah telah rukuk ? Maka wajib baginya segera untuk berdiri tegak kemudian rukuk, tidak diperbolehkan baginya untuk berdiri langsung dengan posisi rukuk.

(Rukun shalat yang keenam) adalah (I'tidal) walaupun didalam shalat sunah menurut pendapat yang mu'tamad.<sup>51</sup> I'tidal dapat terwujud dengan (kembali) setelah rukuk (keposisi semula) dengan cara kembali menuju posisi sebelum rukuk baik berdiri ataupun duduk . Jika selain makmum ragu atas kesempurnaan dari I'tidal maka ia wajib harus segera kembali, dan jika tidak maka batallah shalatnya. Sedangkan bagi makmum yang ragu diharuskan baginya untuk menambah satu rakaat setelah salam

<sup>50</sup> Maka disyaratkan didalamnya semua yang telah disyaratkan dalam rukuk yakni tidak menyengaja selainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.183 Darul Fikr

<sup>51</sup> Pendapat yang membandingi pendapat mu'tamad mengatakan hukumnya tidak wajib untuk I'tidal disholat yang sunah begitu pula duduk diantara dua sujud. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.184 Darul Fikr

وَالْمَأْمُومُ يَأْتِي بِرُكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ إِمَامِهِ  
 ( وَيُسْنُ أَنْ يَقُولَ فِي رَفْعِهِ ) مِنْ  
 الرُّكُوعِ ( سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ) أَيِ  
 تَقَبَّلَ مِنْهُ حَمِيدُهُ وَالْجَهْرُ بِهِ لِإِمَامٍ وَمُبَلِّغٍ  
 لِأَنَّهُ ذِكْرٌ ائْتِيَ بِهِ ( وَ ) أَنْ يَقُولَ ( بَعْدَ  
 ائْتِصَابِ ) لِلِإِعْتِدَالِ ( رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ  
 مِلءُ السَّمَوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِلءُ مَا  
 بَيْنَهُمَا مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ ) أَيِ بَعْدَهُمَا  
 كَالْكُرْسِيِّ وَالْعَرْشِ وَمِلءُ بِالرَّفْعِ صِفَةٌ  
 وَبِالنَّصْبِ حَالٌ أَيِ مَا لَأَنَّ بِتَقْدِيرِ كَوْنِهِ  
 جِسْمًا وَأَنْ يَزِيدَ مَنْ مَرَّ أَهْلُ الشَّاءِ  
 وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ

imamnya. Disunahkan disaat bangkit dari rukuk mengucapkan lafad<sup>52</sup> :  
 سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِيدُهُ - *Semoga Allah menerima pujian dari hamba yang memujinya- dengan suara yang keras bagi imam dan penyampai suara sebab lafadz tersebut merupakan dzikir berpindah rukun. (Disunahkan pula) mengucapkan ( setelah berdiri tegak ) untuk I'tidal ( doa : رَبَّنَا لَكَ sampai selesai. Artinya : Ya Tuhanku , bagimu segala pujian yang memenuhi seluruh langit, bumi dan memenuhi segala sesuatu yang engkau kehendaki setelah itu. maksudnya setelah langit dan bumi seperti kursi dan 'ars . Lafad مِلءُ dengan I'rab rafa' adalah sebuah sifat dan dengan I'rab nasab adalah tarkib hal maksudnya sesuatu yang memenuhi dengan mengira-ngirakan pujian tersebut menjadi sebuah jisim. Disunahkan bagi orang yang telah disebutkan diatas untk menambahi doa : أَهْلُ التَّاءِ وَالْمَجْدِ sampai selesai . Artinya : Wahai ahli pemangku pujian dan keagungan , sebuah hal yang sudah semestinya diucapkan oleh seorang hamba dan kami semua adalah hambamu - Tiada yang mencegah*

<sup>52</sup> Namun dengan syarat yang telah lalu yakni berniat dzikir saja atau beserta dengan nait mendengarkan yang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.184 Darul Fikr

عَبْدٌ لَّا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيَتْ وَلَا مُعْطِيَّ لِمَا  
مَنْعَتْ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

atas apa yang engkau berikan dan tiadalah pemberian atas apa yang engkau cegah dan tidaklah sifat kaya memberi manfaat terhadap dzat yang kaya.

(و) سُنَّ ( قُنُوتٌ بِصُبْحِ ) أَي فِي

(Dan) disunahkan (membaca doa qunut dalam shalat shubuh) maksudnya diwaktu I'tidal rakaat shalat shubuh yang kedua setelah membaca dzikir yang telah biasa dibaca menurut pendapat *aujah*. Doa tersebut adalah sampai pada lafad *من بعد* <sup>53</sup> شيء بعد (dan) didalam I'tidal rakaat akhir (shalat witir separuh akhir dari bulan Ramadhan) sebab mengikuti nabi saw. Dimakruhkan melakukan qunut dipertengahan awal Ramadhan seperti dimakruhkannya qunut dipertengahan bulan lain ditahun yang ada. (Disunahkan pula dishalat-shalat fardlu yang lain) dari shalat lima waktu disaat I'tidal rakaat terakhir - walaupun bagi makmum *masbuk* yang telah melakukan doa qunut bersama imam, (karena bencana yang menimpa) terhadap orang-orang muslim walaupun satu orang namun bermanfaat untuk umum seperti

اعْتِدَالِ رَكَعَتِهِ الثَّانِيَةِ بَعْدَ الذِّكْرِ الرَّابِعِ

عَلَى الْأَوْجِهِ وَهُوَ إِلَى مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

(و) اعْتِدَالِ آخِرِ (وِثْرِ نَصْفِ آخِرِ مِنْ

رَمَضَانَ) لِلتَّبَاعِ وَيُكْرَهُ فِي النِّصْفِ

الْأَوَّلِ كَبَقِيَّةِ السَّنَةِ (وَبِسَائِرِ مَكْتُوبَةٍ )

مِنَ الْخَمْسِ فِي اعْتِدَالِ الرَّكَعَةِ الْأَخِيرَةِ

وَلَوْ مَسْبُوقًا قَنَتَ مَعَ إِمَامِهِ ( لِإِنَاذَةٍ )

نَزَلَتْ بِالْمُسْلِمِينَ وَلَوْ وَاحِدًا تَعَدَّى

<sup>53</sup> Ini adalah pendapat dari imam ibnu Hajar dalam *tuhfah* dan *syarah irsād* sedangkan dalam *iabnya* beliau berkata : Tidak melebihi dari lafad *ربنا لك الحمد* . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.185 Darul Fikr

نَفْعُهُ كَأَسْرِ الْعَالِمِ أَوْ الشُّجَاعِ وَذَلِكَ  
 لِلتَّبَاعِ وَسَوَاءٌ فِيهَا الْخَوْفُ وَلَوْ مِنْ  
 عَدُوِّ مُسْلِمٍ وَالْقَحْطِ وَالْوَبَاءِ وَخَرَجَ  
 بِالْمَكْتُوبَةِ النَّفْلِ وَلَوْ عِيدًا وَالْمَنْدُورَةَ  
 فَلَا يُسَنُّ فِيهِمَا (رَافِعًا يَدَيْهِ) حَذْوُ  
 مَنْكَبَيْهِ وَلَوْ حَالَ الثَّنَاءِ كَسَائِرِ  
 الْأَدْعِيَةِ لِلتَّبَاعِ وَحَيْثُ دَعَا لِتَحْصِيلِ  
 شَيْءٍ كَدَفْعِ بَلَاءٍ عَنْهُ فِي بَقِيَّةِ عُمُرِهِ  
 جُعِلَ بَطْنُ كَفَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ أَوْ لِرَفْعِ  
 بَلَاءٍ وَقَعَ بِهِ جُعِلَ ظَهْرُهُمَا إِلَيْهَا وَيُكْرَهُ  
 الرَّفْعُ لِخَطِيبٍ حَالَةَ الدُّعَاءِ (بِنَحْوِ  
 اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ إِلَى آخِرِهِ)  
 أَيُّ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ

orang alim yang ditawan atau seorang yang pemberani . Semua itu sebab mengikuti nabi saw. Baik bencana tersebut terjadi sebab ketakutan walaupun dari musuh dari kalangan umat muslim atau kelaparan dan wabah penyakit. Dikecualikan dari dengan shalat fardlu adalah shalat sunah - walaupun shalat hari raya - dan shalat yang dinadzari maka tidak disunahkan qunut didua shalat tersebut. (Tata caranya doa qunut adalah dengan mengangkat kedua tangannya) sejajar dengan dua pundaknya walaupun saat memuji Allah seperti doa- doa lain sebab mengikuti nabi saw. Jikalau seorang berdoa untuk menghasilkan sesuatu seperti menolak bencana disisa umumnya maka bagian dalam talapak tangannya diarahkan kelangit, atau untuk menghilangkan bencana maka bagian luar dari telapak tangan diarahkan kelangit. Dimakruhkan untuk mengangkat tangan bagi seorang khatib saat berdoa. (dengan doa اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ - sampai akhir doa) Artinya: *Ya Allah berilah petunjuk padaku beserta dengan orang yang telah engkau beri petunjuk dan berilah kesehatan diriku beserta dengan orang yang telah engkau beri kesehatan, kasihanilah diriku beserta dengan*

تَوَلَّيْتَ أَيَّ مَعَهُمْ لِأَنْدَرَجَ فِي سُلُوكِهِمْ  
 وَبَارَكْ لِي فِي مَا أُعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا  
 قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ  
 وَإِنَّهُ لَا يَدِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ  
 عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ  
 الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ  
 وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَتُسِّنُّ آخِرَهُ الصَّلَاةُ  
 وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَلَا  
 تُسِّنُّ أَوْلَاهُ.

وَيَزِيدُ فِيهِ مَنْ مَرَّ قَنُوتَ عُمَرَ الَّذِي  
 كَانَ يَقْنُتُ بِهِ فِي الصُّبْحِ وَهُوَ اللَّهُمَّ إِنَّا

orang-orang yang telah engkau kasihi, - supaya diriku masuk dalam golongan orang tersebut- berilah keberkahan pada diriku terhadap apa yang telah engkau berikan, jagalah diriku dari sesuatu jelek yang telah engkau taqdirkan maka sesungguhnya engkau adalah dzat yang membuat hukum dan tiada hukum bagimu, dan sesungguhnya tidaklah hina orang-orang yang engkau kasihi dan tidaklah mulia orang-orang yang engkau memusuhi. Bertambah keberkahan mu wahai Tuhan kami dan maha tinggi engkau maka bagimu segala puji atas segala hal yang telah engkau putuskan, aku meminta ampun dan bertaubat kepadamu. Disunahkan diakhir qunut untuk membaca shalawat dan salam kepada nabi saw dan keluarganya,<sup>54</sup> dan tidak disunahkan diawal doa qunut.

**Disunahkan** bagi orang yang telah lalu untuk menambahi doa qunut yang digunakan sahabat Umar R.A didalam shalat shubuh yakni : اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ sampai akhir. Artinya: Ya Allah sesungguhnya kami meminta

<sup>54</sup> Jika doa qunut dari nabi digabung dengan doa qunut sahabat Umar maka akhirnya adalah akhir keduanya bukan ditengah-tengah dari keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.187 Darul Fikr

نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَهْدِيكَ  
 وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ وَنُشِي  
 عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ نَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ  
 وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ اللَّهُمَّ إِيَّاكَ  
 نَعْبُدُ وَلكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِيَّاكَ  
 نَسْعَى وَنَحْفِدُ أَي نَسْرَعُ نَرْجُو  
 رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ  
 الْجِدَّ بِالْكَفَّارِ مُلْحِقٌ وَلَمَّا كَانَ قُنُوتُ  
 الصُّبْحِ الْمَذْكُورِ أَوَّلًا ثَابِتًا عَنِ النَّبِيِّ  
 قُدِّمَ عَلَى هَذَا فَمِنْ ثَمَّ لَوْ أَرَادَ أَحَدُهُمَا  
 فَقَطُ إِقْتَصَرَ عَلَى الْأَوَّلِ وَلَا يَتَّعَيْنُ  
 كَلِمَاتُ الْقُنُوتِ فَيَجْزِي عَنْهَا آيَةٌ

pertolongan, meminta ampun dan  
 meminta petunjuk kepada-Mu, kami  
 beriman dan pasrah kepada-Mu,  
 kami memuji-Mu dengan seluruh  
 kebagusan, kami bersyukur dan  
 tidak mengkufuri-Mu, kami  
 melepaskan dan meninggalkan  
 orang yang mendurhakai-Mu. Ya  
 Allah hanya kepada-Mu kami  
 menyembah, bagi-Mu kami shalat  
 dan sujud, kepada-Mu kami  
 melangkah dan bersegera dengan  
 mengharapkan rahmat-Mu dan kami  
 takut akan siksa-Mu sesungguhnya  
 siksamu yang pedih terhadap orang  
 –orang kafir akan terjadi. Ketika  
 doa qunut shubuh yang telah  
 disebutkan pertama kali adalah doa  
 dari nabi saw maka doa qunut  
 tersebut didahulukan dari doa yang  
 terakhir ini. Oleh karena itu, jika  
 ingin berdoa dengan salah satunya  
 saja maka pakailah hanya doa yang  
 awal. Kalimat-kalimat doa qunut  
 tidaklah tertentu, maka mencukupi  
 sebagai pengganti doa qunut ayat  
 yang mencangkup doa jika berniat  
 menjadikannya doa qunut. Seperti  
 ayat dari akhir surat al-Baqarah<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Yakni :

ربنا اغفر لنا ولاخواننا الذين سبقونا بالايمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم

تَضَمَّنَتْ دُعَاءَ إِنْ قَصَدَهُ كَأَحْرِ الْبَقْرَةِ  
 وَكَذَا دُعَاءَ مَحْضٍ وَلَوْ غَيْرَ مَاثُورٍ قَالَ  
 شَيْخُنَا وَالَّذِي يُتَّحَهُ أَنَّ الْقَانِتَ لِنَازِلَةٍ  
 يَأْتِي بِقُنُوتِ الصُّبْحِ ثُمَّ يَخْتِمُ بِسُؤَالِ  
 رَفَعِ تِلْكَ النَّازِلَةِ ( وَجَهَّرَ بِهِ ) أَيْ  
 الْقُنُوتِ نَدْبًا ( إِمَامٌ ) وَلَوْ فِي السَّرِّيَةِ لَأَ  
 مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعَهُ وَمُنْفَرِدٌ فَيُسِرُّ بِه  
 مُطْلَقًا ( وَأَمَّنَ ) جَهْرًا ( مَأْمُومٌ )  
 سَمِعَ قُنُوتَ إِمَامِهِ لِلدُّعَاءِ مِنْهُ وَمِنْ  
 الدُّعَاءِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ فَيُؤَمِّنُ لَهَا  
 عَلَى الْأَوْجِهِ أَمَّا الثَّنَاءُ وَهُوَ فَإِنَّكَ  
 تَقْضِي إِلَى آخِرِهِ فَيَقُولُهُ سِرًّا أَمَّا

begitu pula cukup dengan murni sebuah doa<sup>56</sup> walaupun doa yang tidak diajarkan oleh nabi saw. Guru kita berkata : Pendapat yang yang dapat dipertimbangkan adalah bahwa qunut sebab bencana yang menimpa menggunakan doa qunut sholat shubuh lantas diakhiri dengan meminta dihilangkan bencana tersebut. (Sunah bagi imam untuk mengeraskan suara dengan doa qunut) walaupun didalam shalat yang disunahkan melirihkan bacaan, bukan bagi seorang makmum yang tidak mendengar doa qunut imam dan bukan bagi seorang yang shalat sendiri maka keduanya sunah melirihkan bacaan doa qunut secara mutlak, (Dan sunah membaca amin) dengan keras (bagi seorang makmum ) yang mendengar bacaan qunut imamnya karena doa darinya. Sebagian dari doa adalah shalawat nabi saw maka makmum membaca amin sebab bacaan shalawat tersebut menurut pendapat yang *aujah*. Sedangkan pujian - yakni lafad *فإنك تقضي* sampai selesai dibaca dengan pelan. Adapun makmum yang tidak mendengar bacaan doa qunut imam

<sup>56</sup> Yang berkaitan dengan dunia atau akhirat. Berbeda dengan pendapat imam al-Adra'ie yang tidak mencukupkan dengan murni sebuah doa apalagi sekedar masalah dunia bahkan wajib untuk berisikan tentang pengagungan dan pujian. lanah Thalibin Juz 1 Hal.188 Darul Fikr

مَأْمُومٌ لَمْ يَسْمَعْهُ أَوْ سَمِعَ صَوْتًا لَا  
يَفْهَمُهُ فَيَقْنُتُ سِرًّا.

(وَكُرِهَ لِلْإِمَامِ تَخْصِيصُ نَفْسِهِ بِدُعَاءِ)  
أَيِّ دُعَاءِ الْقُنُوتِ لِلنَّهْيِ عَنِ تَخْصِيصِ  
نَفْسِهِ بِالْأَدْعَاءِ فَيَقُولُ الْإِمَامُ إِهْدِنَا وَمَا  
عُطِفَ عَلَيْهِ بِلَفْظِ الْجَمْعِ وَقَضَيْتُهُ أَنْ  
سَائِرَ الْأَدْعِيَةِ كَذَلِكَ وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ  
عَلَى مَا لَمْ يَرِدْ عَنْهُ وَهُوَ إِمَامٌ بِلَفْظِ  
الْإِفْرَادِ وَهُوَ كَثِيرٌ قَالَ بَعْضُ الْحَفَاطِ إِنَّ  
أَدْعِيَتَهُ كُلَّهَا بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ وَمِنْ ثَمَّ  
جَرَى بَعْضُهُمْ عَلَى اخْتِصَاصِ الْجَمْعِ  
بِالْقُنُوتِ.

(و) سَابِعُهَا (سُجُودٌ مَرَّتَيْنِ) كُلُّ رَكْعَةٍ  
(عَلَى غَيْرِ مَحْمُولٍ) لَهُ (وَإِنْ تَحَرَّكَ

atau mendengar suara yang tidak dapat difahami maka makmum tersebut membaca doa qunut dengan pelan.

(**Dimakruhkan** bagi seorang imam mengkhhususkan doa qunut untuk dirinya sendiri ) sebab ada larangan dari hal itu, maka imam mengucapkan dengan doa : *اهدنا- berilah petunjuk pada kami-* dan lafad yang disambung dengan lafad tersebut dengan menggunakan bentuk *jama'*.<sup>57</sup> Larangan tersebut memberi pengertian bahwa seluruh doa hukumnya juga seperti itu,<sup>58</sup> namun hal itu diarahkan kepada doa yang tidak diajarkan dari nabi saw sebab nabi ketika menjadi imam berdoa dengan bentuk *mufrat* sangatlah banyak. Sebagian ulama ahli hadist mengatakan bahwa doa-doa nabi seluruhnya memakai bentuk *mufrat*, oleh karenanya sebagian ulama menertentukan bentuk *jamak* pada doa qunut.

(**Rukun shalat yang ketujuh**) adalah (sujud dua kali) disetiap satu rakaat (diselain sesuatu yang dibawa) oleh orang yang sholat (walaupun sesuatu itu bergerak

<sup>57</sup> Maksud dari lafad *jama'* adalah lafad yang menunjukkan kumpulan seperti dlamir *na*. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.189 Darul Fikr

<sup>58</sup> Selain doa qunut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.189 Darul Fikr



بِحَرَكَتِهِ) وَلَوْ نَحْوَ سَرِيرٍ يَتَحَرَّكُ  
 بِحَرَكَتِهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِمَحْمُولٍ لَهُ فَلَا يَضُرُّ  
 السُّجُودُ عَلَيْهِ كَمَا إِذَا سَجَدَ عَلَى  
 مَحْمُولٍ لَمْ يَتَحَرَّكْ بِحَرَكَتِهِ كَطَّرَفٍ  
 مِنْ رِدَائِهِ الطُّوبِيلِ وَخَرَجَ بِقَوْلِي عَلَى  
 غَيْرِ مَحْمُولٍ لَهُ مَا لَوْ سَجَدَ عَلَى  
 مَحْمُولٍ يَتَحَرَّكُ بِحَرَكَتِهِ كَطَّرَفٍ مِنْ  
 عَمَامَتِهِ فَلَا يَصِحُّ فَإِنْ سَجَدَ عَلَيْهِ  
 بَطَلَتِ الصَّلَاةُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ تَحْرِيمَهُ  
 وَإِلَّا أَعَادَ السُّجُودَ وَيَصِحُّ عَلَى يَدِ  
 غَيْرِهِ وَعَلَى نَحْوِ مَنْدِيلٍ بِيَدِهِ لِأَنَّهُ فِي  
 حُكْمِ الْمُنْفَصِلِ وَلَوْ سَجَدَ عَلَى شَيْءٍ

dengan gerakannya) meskipun  
 semacam ranjang yang bergerak  
 dengan gerakannya sebab ranjang itu  
 bukan sesuatu yang dibawa maka  
 tidaklah masalah sujud diatasnya  
 seperti ketika seseorang sujud di atas  
 sesuatu yang dibawa yang tidak  
 bergerak dengan gerakannya semisal  
 dari ujung selendang yang panjang.  
 Dikecualikan dengan ucapan kanku -  
 di atas selain sesuatu yang dibawa -  
 adalah permasalahan ketika  
 seseorang sujud di atas sesuatu yang  
 dibawa yang bergerak dengan  
 gerakannya seperti ujung serban  
 maka sujudnya tidaklah sah. Jika  
 seseorang sujud di atasnya maka  
 sholatnya batal bila hal tersebut  
 disengaja dan ia mengetahui  
 keharamannya, dan jika tidak maka  
 harus mengulangi sujudnya.<sup>59</sup> Sah  
 sujud di atas tangan orang lain<sup>60</sup> dan  
 di atas semacam sapu tangan yang  
 berada di atas tangannya sebab sapu  
 tangan tersebut dihukumi sesuatu  
 yang telah terpisah. Jikalau  
 seseorang sujud di atas sesuatu  
 kemudian sesuatu itu melekat  
 dikeningnya maka sujudnya sah dan  
 wajib untuk menghilangkannya

<sup>59</sup> Sebab benda tersebut akhirnya seperti bagian darinya. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.190 Darul Fikr

<sup>60</sup> Sebab tangan orang lain bukanlah hal yang ia bawa. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.191

فَالْتَصِقَ بِجَبْهَتِهِ صَحَّ وَوَجَبَ إِزَالَتُهُ  
 لِلسُّجُودِ الثَّانِي (مَعَ تَنْكِيسِ) بِأَنْ  
 تَرْتَفِعَ عَجِيزَتُهُ وَمَا حَوْلَهَا عَلَى رَأْسِهِ  
 وَمِنْكَبَيْهِ لِلتَّبَاعِ فَلَوْ اِنْعَكَسَ أَوْ تَسَاوَيَا  
 لَمْ يُجْزِئْهُ نَعَمْ إِنْ كَانَ بِهِ عِلَّةٌ لَا  
 يُمَكِّنُهُ مَعَهَا السُّجُودُ إِلَّا كَذَلِكَ أَجْزَأُهُ  
 (بِوَضْعِ بَعْضِ جَبْهَتِهِ بِكَشْفِ) أَي مَعَ  
 كَشْفِ فَإِنْ كَانَ عَلَيْهَا حَائِلٌ كَعَصَابَةٍ  
 لَمْ يَصِحَّ إِلَّا أَنْ يَكُونَ لِجِرَاحَةٍ وَشَقِّ  
 عَلَيْهِ إِزَالَتُهُ مَشَقَّةً شَدِيدَةً فَيَصِحُّ (و)  
 مَعَ (تَحَامُلِ) بِجَبْهَتِهِ فَقَطُّ عَلَى مُصَلَاةٍ  
 بِأَنْ يَنَالَ ثِقَلَ رَأْسِهِ خِلَافًا لِلْإِمَامِ (و)  
 وَضَعِ بَعْضِ (رُكْبَتَيْهِ وَ) بَعْضِ (بَطْنِ  
 كَفِّهِ) مِنْ الرِّاحَةِ وَبَطُونِ الْأَصَابِعِ (و)  
 بَعْضِ بَطْنِ (أَصَابِعِ قَدَمَيْهِ) دُونَ مَا عَدَا  
 ذَلِكَ كَالْحَرْفِ وَأَطْرَافِ الْأَصَابِعِ

untuk sujud yang kedua kali. (Sujud tersebut haruslah beserta dengan meyungkur) dengan cara mengangkat pantat dan sekitarnya dengan posisi lebih tinggi dari kepalanya dan dua pundaknya sebab mengikuti nabi saw. Jika seseorang justru membalik posisi tersebut atau sejajar maka hukumnya tidak mencukupi. Benar tidak mencukupi namun jika ia memiliki penyakit yang tidak mungkin untuk sujud kecuali dengan cara seperti itu maka hukumnya mencukupi, (dan dengan meletakkan sebagian keningnya beserta terbuka). Jika kening tersebut terdapat penghalang seperti perban maka sujud tersebut tidaklah sah kecuali jika penghalang itu disebabkan karena luka dan sulit untuk menghilangkannya dengan kesulitan yang luar biasa maka hukumnya sah. (beserta pula dengan menekan) keningnya saja pada tempat shalat dengan cara menggunakan berat kepalanya, berbeda dengan pendapat dari imam al-Haramain. (Dan) meletakkan sebagian (dua lututnya) sebagian (batin kedua tepak tangannya) yakni dari telapak tangan dan batin jari-jari, (sebagian batin jari-jari dua tepak kaki) bukan selain itu seperti tepi jari, ujung jari dan bagian luar dari keduanya. Jika jari-jari dua telapak

وَوَظَهْرِهِمَا وَأَوْ قُطِعَتْ أَصَابِعُ قَدَمَيْهِ  
 وَقَدَرَ عَلَى وَضَعِ شَيْءٍ مِنْ بَطْنِهِمَا لَمْ  
 يَجِبْ كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ وَلَا  
 يَجِبُ التَّحَامُلُ عَلَيْهَا بَلْ يُسَنُّ  
 كَكَشْفِ غَيْرِ الرُّكْبَتَيْنِ.

(وَسُنَّ فِي السُّجُودِ ( وَضَعُ أَنْفٍ )

بَلْ يَتَأَكَّدُ لِخَبَرِ صَحِيحٍ وَمِنْ ثَمَّ اخْتِيَارُ

وُجُوبُهُ وَيُسَنُّ وَضَعُ الرُّكْبَتَيْنِ أَوْلَا

مُتَفَرِّقَتَيْنِ قَدَرَ شِبْرٍ ثُمَّ كَفَيْهِ حَذْوُ

مَنْكِبَيْهِ رَافِعًا ذِرَاعَيْهِ عَنِ الْأَرْضِ

وَنَاشِرًا أَصَابِعَهُ مَضْمُومَةً لِلْقِبْلَةِ ثُمَّ

kaki terpotong namun masih mampu untuk meletakkan sesuatu dari dua telapak kaki maka hukumnya tidak lah wajib<sup>61</sup> seperti yang telah disampaikan oleh dua guru kita Nawawi dan Rafi'e. Tidak wajib untuk menekan terhadap anggota-anggota ini selain kening namun hukumnya sunah saja seperti tidak wajibnya membuka anggota sujud selain dua lutut.

**(Disunahkan)** didalam sujud (untuk meletakkan hidung) bahkan sangat dianjurkan sebab adanya keterangan dari hadist yang shahih.<sup>62</sup> Oleh karenanya, kewajiban hal itu dipilih sebagian ulama. Disunahkan untuk awal kalinya meletakkan dua lutut yang terpisah dengan jarak satu kilan disusul dengan meletakkan dua telapak tangan sejajar dengan pundak sedang dua lengannya diangkat dari tanah dan membentangkan jari-jari tangan dengan posisi saling berhimpitan kemudian disusul dengan meletakkan kening dan hidung bersamaan, merenggangkan dua

<sup>61</sup> Sebab hilangnya tempat kewajiban. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.192 Darul Fikr

<sup>62</sup> Tidak wajibnya meletakkan hidung saat sujud padahal ada hadist yang shahih tentang hal tersebut sebab terdapat pula berbagai hadist shahih yang meringkas kening dalam kewajiban untuk meletakkannya. Oleh karena itu hadist tentang perintah meletakkan hidung diarahkan pada hukum sunah saja. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.193 Darul Fikr

جِبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ مَعًا وَتَفْرِيقُ قَدَمَيْهِ قَدْرُ  
 شِبْرٍ وَتَصْبِيهُمَا مُوجَّهًا أَصَابِعَهُمَا لِلْقِبْلَةِ  
 وَإِبْرَازُهُمَا مِنْ ذَيْلِهِ وَيُسْنُ فَتْحُ عَيْنَيْهِ  
 حَالَةَ السُّجُودِ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ  
 السَّلَامِ وَأَقْرَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَيُكْرَهُ مُخَالَفَتُهُ  
 التَّرْتِيبِ الْمَذْكُورِ وَعَدَمُ وَضْعِ الْأَنْفِ )  
 وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ  
 ثَلَاثًا ) فِي السُّجُودِ لِلتَّبَاعِ وَيَزِيدُ مَنْ  
 مَرَّ نَدْبًا اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ  
 آمَنْتُ وَلَكَ أَسَلْتُ سَجَدَ وَجْهِي  
 لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ  
 وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنَ

telapak kaki dengan jarak satu kilan dan menegakkan keduanya dengan menghadapkan jari-jarinya kerah kiblat. Sunah untuk memperlihatkan kedua jari-jari kaki dari sela-sela pucuk kain penutup bawah. Disunahkan untuk membuka kedua matanya saat sujud seperti yang telah disampaikan oleh Ibnu Abdissalam dan telah diakui oleh imam Zarkasi. Dimakruhkan untuk menyimpang dari tartib yang telah disebutkan<sup>63</sup> dan tidak meletakkan hidung. ( Sunah mengucapkan : *maha suci allah tuhanku dan dengan pujian padanya* - sebanyak tiga kali) saat sujud sebab mengikuti nabi saw. Sunah menambahkan doa bagi orang yang telah lalu : *اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ* - sampai akhir- *Ya Allah untukmu aku sujud , dengan- Mu aku beriman dan kepada-Mu aku pasrah , jasadku sujud kepada dzat yang menciptakannya, membentuk rupa, memberi pendengaran dan penglihatan padanya dengan daya dan kekuatan-Nya. Bertambah keberkahan Allah sebagai sebegus-bagusnya pencipta.* Disunahkan untuk memperbanyak membaca doa

<sup>63</sup> Berbeda dengan madzhab Malikiyyah yang mendahulukan dua tangannya lantas disusul dua lututnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.193 Darul Fikr

الْخَالِقِينَ وَيُسْنُ إِكْتَارُ الدُّعَاءِ فِيهِ  
 وَمِمَّا وَرَدَ فِيهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ  
 مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ  
 وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ  
 أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ اللَّهُمَّ  
 اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً وَأَوَّلَهُ  
 وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ قَالَ فِي  
 الرَّوْضَةِ تَطْوِيلُ السُّجُودِ أَفْضَلُ مِنْ  
 تَطْوِيلِ الرُّكُوعِ.

(و) ثَامِنَهَا ( جُلُوسٌ بَيْنَهُمَا ) أَيِ  
 السَّجْدَتَيْنِ وَلَوْ فِي نَفْلِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ  
 وَيَجِبُ أَنْ لَا يَقْصُدَ بَرْفَعِهِ غَيْرَهُ فَلَوْ  
 رَفَعَ فَرَعًا مِنْ نَحْوِ لَسَعِ عَقْرَبٍ أَعَادَ  
 السُّجُودَ وَلَا يَضُرُّ إِدَامَةُ وَضْعِ يَدَيْهِ

pada waktu sujud. Sebagian doa yang telah diajarkan nabi saw adalah doa : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ : Ya Allah sesungguhnya aku meminta perlindungan dengan keridlaan-Mu dari kemurkaan-Mu dengan pengampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku meminta perlindungan dengan-Mu dari murka-Mu tiadalah terhitung pujian kepada-Mu seperti engkau memuji atas dzat-Mu, ya Allah ampunilah seluruh dosaku, kecil dan besarnya dosa awal dan akhirnya ,dan yang tampak jelas dan samar. Imam Nawawi dalam kitab raudlahnya berkata : Memanjngkan sujud lebih utama dibanding dengan memanjangkan rukuk.

**(Rukun shalat yang kedelapan)** adalah (duduk diantara dua sujud) walaupun didalam shalat sunah menurut pendapat yang *mu'tamad*.<sup>64</sup> Wajib untuk tidak berniat ketika bangun dari sujud selain untuk duduk. Jika seseorang yang shalat bangun dari sujud sebab tersentak dari semacam sengatan kalajengking maka wajib untuk mengulang sujudnya. Tidak masalah untuk selalu meletakkan kedua tanganya diatas tanah sampai sujud yang

<sup>64</sup> Imam Abu Hanifah mengatakan cukup mengangkat sedikit kepala dari tanah. Ialah Thalibin Juz 1 Hal.194Darul Fikr

عَلَى الْأَرْضِ إِلَى السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ اِتِّفَاقًا  
خِلَافًا لِمَنْ وَهَمَ فِيهِ ( وَلَا يُطَوَّلُهُ وَلَا  
اِعْتَدَالَ ) لِأَنَّهُمَا غَيْرُ مَقْصُودَيْنِ لِذَاتِهِمَا  
بَلْ شُرْعًا لِلْفَصْلِ فَكَانَا قَصِيرَيْنِ فَإِنْ  
طَوَّلَ أَحَدُهُمَا فَوْقَ ذِكْرِهِ الْمَشْرُوعِ  
فِيهِ قَدَرَ الْفَاتِحَةَ فِي الْاِعْتِدَالِ أَقْلًا  
التَّشَهُدِ فِي الْجُلُوسِ عَامِدًا عَالِمًا  
بَطَلَتْ صَلَاتُهُ.

(وَسُنَّ فِيهِ) أَيِ الْجُلُوسِ بَيْنَ  
السَّجْدَتَيْنِ (و) فِي (تَشَهُدِ أَوَّلِ)  
وَجَلْسَةِ اسْتِرَاحَةٍ وَكَذَا فِي تَشَهُدِ آخِرِ  
إِنْ تَعَقَّبَهُ سُجُودٌ سَهْوًا (اِفْتِرَاشًا) بِأَنَّ

kedua sesuai dengan kesepakatan ulama, berbeda bagi ulama yang mengira batalnya shalat. (Tidak diperbolehkan memanjangkannya dan juga tidak memanjangkan I'tidal)<sup>65</sup> sebab keduanya bukanlah sebuah tujuan namun keduanya disyariatkan sebagai pemisah, maka keduanya pendek waktunya. Jika salah satu dari keduanya dipanjangkan melebihi dari dzikir yang dianjurkan didalamnya yakni kadar membaca fatihah didalam masalah *I'tidal* dan dengan kadar minimal *tasyahud* dalam kasus duduk diantara dua sujud disertai kesengajaan dan mengetahui keharamannya maka shalatnya batal.<sup>66</sup>

(Disunahkan dalam) duduk diantara dua sujud (dan) didalam (tasyahud awal), duduk istirahat dan begitu pula didalam tasyahud akhir - jika tasyahud itu diiring-iringi setelahnya dengan sujud sahwi- (untuk duduk *iftiasy*) dengan cara duduk diatas mata kaki kiri sekira bagian luarnya menempel tanah, (dengan

<sup>65</sup> Sebagian pendapat yang dipelopori oleh imam nawawi mengatakan hukumnya tidak maslah sebab dua rukun tersebut termasuk rukun yang panjang. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.195 Darul Fikr

<sup>66</sup> Kecuali disaat dianjurkan memanjangkan I'tidal seperti dirakaat terakhir maka tidaklah masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.195 Darul Fikr

يَجْلِسَ عَلَى كَعْبٍ يُسْرَاهُ بِحَيْثُ يَلِي  
ظَهْرُهَا الْأَرْضَ (وَاضِعًا كَفِيهِ) عَلَى  
فَخِذَيْهِ قَرِيبًا مِنْ رُكْبَتَيْهِ بِحَيْثُ  
تُسَامِتُهُمَا رُؤُوسَ الْأَصَابِعِ نَاشِرًا  
أَصَابِعَهُ ( قَائِلًا رَبِّ اغْفِرْ لِي إِلَى آخِرِهِ  
( تَتِمَّتْهُ وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْنِي وَارْفَعْنِي  
وَارزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي لِلتَّابِعِ  
وَيُكْرَهُ اغْفِرْ لِي ثَلَاثًا (و) سُنَّ ( جَلْسَةُ  
اسْتِرَاحَةٍ ) بِقَدْرِ الْجُلُوسِ بَيْنَ  
السَّجْدَتَيْنِ لِلتَّابِعِ وَلَوْ فِي نَفْلِ وَإِنْ  
تَرَكَهَا الْإِمَامُ خِلَافًا لِشَيْخِنَا (لِقِيَامِ) أَي  
لِأَجْلِهِ عَنْ سُجُودٍ لِغَيْرِ تِلَاوَةٍ وَيُسْنُ  
اعْتِمَادًا عَلَى بَطْنِ كَفِيهِ فِي قِيَامٍ مِنْ  
سُجُودٍ وَقُعُودٍ.

(و) تَاسِعُهَا (طُمَأْنِينَةٌ فِي كُلِّ ) مِنْ  
الرُّكُوعِ وَالسُّجُودَيْنِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَهُمَا  
وَالْإِعْتِدَالُ وَلَوْ كَانَا فِي نَفْلِ خِلَافًا

meletakkan dua telapak tangannya) diatas dua paha dekat dengan dua lutut sekira jari-jari tangan sejajar dengannya, dengan posisi jari-jari terbentang serta (sambil mengucapkan رَبِّ اغْفِرْ لِي - *wahai Tuhan ampunilah diriku* - sampai selesai) kesempurnaan doanya : *Tambahlah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rizki diriku, berilah petunjuk padaku dan sehatkanlah diriku.* Kesunahan ini sebab mengikuti nabi saw. Dimakruhkan untuk membaca اغْفِرْ لِي - *ampunilah diriku* - sebanyak tiga kali. (Dan) disunahkan (duduk istirahat)<sup>67</sup> dengan kadar duduk diantara dua sujud sebab mengikuti nabi saw walaupun didalam shalat sunah dan walaupun imam meninggalkannya berbeda dengan pendapat guru kita, (karena untuk berdiri) dari sujud selain sujud *tilawah*. Disunahkan ketika bangun dari sujud dan duduk untuk berpegangan dengan batin dua telapak tangan .

**(Rukun shalat yang kesembilan)** adalah (*tumakninah* disetiap) rukuk, dua sujud, duduk diantara dua sujud dan I'tidal walaupun keduanya didalam shalat sunah, berbeda

<sup>67</sup> Duduk sebentar untuk istirahat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.195 Darul Fikr

لِلْأَنْوَارِ وَضَابِطُهَا أَنْ تَسْتَقِرَّ أَعْضَاؤُهُ  
بِحَيْثُ يَنْفَصِلُ مَا انْتَقَلَ إِلَيْهِ عَمَّا انْتَقَلَ  
عَنْهُ.

(و) عَاشِرُهَا ( تَشْهَدُ أَحْيِرَ وَأَقْلَهُ ) مَا

رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ ( التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ

إِلَى آخِرِهِ ) تَمَّتْهُ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا

النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ سَلَامٌ عَلَيْنَا

وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

وَيُسَنُّ لِكُلِّ زِيَادَةِ الْمُبَارَكَاتِ

الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ وَأَشْهَدُ الثَّانِي

وَتَعْرِيفُ السَّلَامِ فِي الْمَوْضِعَيْنِ لَا

الْبَسْمَلَةَ قَبْلَهُ وَلَا يَجُوزُ إِبْدَالُ لَفْظٍ مِنْ

هَذَا الْأَقْلُ وَلَوْ بِمُرَادِفِهِ كَالنَّبِيِّ

dengan pendapat yang tertera dalam kitab al-Anwar.<sup>68</sup> Batasan dari tumakninah adalah diamnya anggota sekira rukun yang dituju terpisah dengan rukun yang ditinggalkan.

**(Rukun shalat yang kesepuluh)** adalah (tasyahud akhir. Minimalnya) adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam Syafi'ie dan imam Turmidzie (yakni : *التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ - segala penghormatan bagi Allah - sampai selesai*) kesempurnaannya : *Salam sejahtera, rahmat dan barakah-Nya semoga tercurahkan padamu wahai nabi, salam bagi kita semua dan hamba-Nya yang shalih, aku beraksi tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.* Disunahkan bagi setiap orang yang shalat untuk menambahkan lafad : *المُبَارَكَاتِ - yang diberkahi, shalat-shalat, amal-amal shalih - menambahkan lafadz أَشْهَدُ yang kedua dan mema'rifatkan lafad السَّلَامِ didua tempat.* Tidak sunah membaca basmalah sebelum tasyahud. Dilarang mengganti lafadz dari minimal tasyahud ini walaupun dengan lafadz yang semakna seperti lafadz *الرَّسُولِ* diganti dengan *النَّبِيِّ*

<sup>68</sup> Yang menyatakan : jikalau seseorang yng holat sunah meninggalkan I'tidal dan tasyahud awal maka sholatnya tidak batal. lanah Thalibin Juz 1 Hal.197 Darul Fikr



بِالرَّسُولِ وَعَكْسِهِ وَمُحَمَّدٍ بِأَحْمَدَ  
وغيرِهِ وَيَكْفِي وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
لَا وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُهُ  
وَيَجِبُ أَنْ يُرَاعِيَ هُنَا التَّشْدِيدَاتِ  
وَعَدَمَ إِبْدَالِ حَرْفٍ بِآخَرَ وَالْمُوَالَاةَ لَا  
التَّرْتِيبَ إِنْ لَمْ يُجْلَلْ بِالْمَعْنَى فَلَوْ أَظْهَرَ  
النُّونَ الْمُدْغَمَةَ فِي اللَّامِ فِي أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ أَبْطَلَ لِتَرْكِهِ شِدَّةً مِنْهُ كَمَا لَوْ  
تَرَكَ إِدْغَامَ دَالِ مُحَمَّدٍ فِي رَاءِ رَسُولِ  
اللَّهِ وَيَجُوزُ فِي النَّبِيِّ الْهَمْزَةُ وَالتَّشْدِيدُ

(و) حَادِي عَشْرَهَا (صَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ

بَعْدَهُ) أَيُّ بَعْدَ تَشْهَدٍ أَحْيَرٍ فَلَا تُجْزَى

dan sebaliknya, lafad محمد diganti dengan أحمد dan selainnya. Cukup mengucapkan وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah-, Tidak lafad أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُهُ . Dalam tasyahud ini wajib untuk menjaga *tasdid -tasdid* yang ada, tidak mengganti satu huruf dengan huruf yang lain dan terus menerus.<sup>69</sup> Tidak wajib untuk tartib jika hal itu tidak sampai merusak makna. Jikalau seorang menampakkan النُّونَ yang semestinya *diidghamkan* dengan اللام dalam lafad لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ maka dapat membatalkan shalat sebab ia telah meninggalkan satu *tasdid* dari tasyahud. Seperti kasus jikalau meninggalkan mengidghamkan دالِ lafad رَسُولِ اللَّهِ pada راءِ lafadz مُحَمَّدٍ . Diperbolehkan didalam lafad النَّبِيِّ menggunakan *hamzah* dan *tasdid*.

(Rukun shalat yang kesebelas) adalah (membaca shalawat pada nabi)<sup>70</sup> saw (setelah tasyahud akhir). Tidaklah cukup membaca sebelumnya.<sup>71</sup> (Minimalnya adalah

<sup>69</sup> Sekira diantara kalimat-kalimatnya tidak terpisah dengan kadar pemisah melebihi dari berhenti mengambil nafas. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.199 Darul Fikr

<sup>70</sup> Para ulama sepakat bahwa shalawat kepada nabi tidaklah wajib selain didalam shalat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.199 Darul Fikr

<sup>71</sup> Sebab keharusan tartib diantara tasyahud dan shalawat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.200 Darul Fikr

قَبْلَهُ (وَأَقْلَهَا اللَّهُمَّ صَلِّ) أَيِ إِرْحَمَهُ  
 رَحْمَةً مَقْرُونَةً بِالتَّعْظِيمِ أَوْ صَلَّى اللَّهُ (عَلَى مُحَمَّدٍ)  
 أَوْ عَلَى النَّبِيِّ (أَوْ عَلَى رَسُولِهِ أَوْ عَلَى  
 النَّبِيِّ دُونَ أَحْمَدَ وَسُنَّ فِي) تَشْهَدِ (أَخْيَرِ)  
 وَقِيلَ يَجِبُ (صَلَاةٌ عَلَى آلِهِ)  
 فَيَحْصُلُ أَقْلُ الصَّلَاةِ عَلَى آلِ بِيْرِيَادَةَ  
 وَآلِهِ مَعَ أَقْلِ الصَّلَاةِ لَأ فِي الْأَوَّلِ عَلَى  
 الْأَصْحَحِّ لِإِنِّيَابِهِ عَلَى التَّخْفِيفِ وَلَأَنَّ فِيهَا  
 نَقْلُ رُكْنِ قَوْلِي عَلَى قَوْلٍ وَهُوَ مُبْطَلٌ  
 عَلَى قَوْلٍ وَآخِرِ مُقَابَلُهُ لِصِحَّةِ  
 أَحَادِيثَ فِيهِ (وَيُسَنُّ أَكْمَلَهَا فِي  
 تَشْهَدِ) أَخْيَرِ وَهُوَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى  
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ  
 عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ  
 عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا

اللهم صل على محمد - Ya Allah berikanlah rahmat kepada nabi disertai dengan pengagungan - atau menggunakan lafad (على محمد) على الله atau على أحمد atau على النبي رسوليه (Disunahkan didalam) tasyahud akhir - sebagian pendapat menghukumi wajib - (untuk bershalawat kepada keluarganya nabi) maka kesunahan salawat kepada keluarga nabi akan didapat dengan menambahkan lafad وآله beserta minimal shalawat. Tidak sunah menambahi pada tasyahud awal menurut pendapat yang ashah sebab tasyahud awal dikerjakan secara cepat, dan satu pendapat mengatakan bahwa membaca shalawat pada keluarga nabi termasuk memindah rukun yang berakibat membatalkan shalat. Sedang perbandingan dari pendapat yang ashah ini lebih dipilih sebab beberapa hadist yang shahih tentang disunahkannya hal itu. ( Disunahkan untuk menyempurnakan bacaan tasyahud) akhir yakni : اللهم صل على محمد sampai akhir . Ya Allah berikanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya seperti engkau memberi rahmad kepada ibrahim dan keluarganya , barakahilah Muhammad dan keluarganya seperti engkau telah memberi barakah terhadap Ibrahim

بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ  
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ وَالسَّلَامُ تَقَدَّمَ فِي  
 التَّشْهَدِ فَلَيْسَ هُنَا إِفْرَادُ الصَّلَاةِ عَنْهُ  
 وَلَا بِأَسْبَاطِ بِيَادَةِ سَيِّدِنَا قَبْلَ مُحَمَّدٍ ( وَ  
 ) سُنَّ فِي تَشْهَدِ أُخِيرَ (دُعَاءٌ) بَعْدَ مَا  
 ذُكِرَ كُلُّهُ وَأَمَّا التَّشْهَدُ الْأَوَّلُ فَيُكْرَهُ فِيهِ  
 الدُّعَاءُ لِبِنَائِهِ عَلَى التَّخْفِيفِ إِلَّا إِنْ  
 فَرَغَ قَبْلَ إِمَامِهِ فَيَدْعُو حِينَئِذٍ وَمَأْثُورُهُ  
 أَفْضَلُ وَأَكِيدُهُ مَا أَوْجَبَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ  
 وَهُوَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ  
 الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ  
 الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ  
 الدَّجَالِ وَيُكْرَهُ تَرْكُهُ وَمِنْهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ

dan keluarganya. Sesungguhnya engkau adalah dzat yang terpuji dan agung. Lafad salam telah disebutkan sebelumnya didalam tasyahud maka tidaklah didalam membaca shalawat ini menyendirikan lafad shalawat darinya. Tidak masalah menambahi lafad *سَيِّدِنَا* sebelum lafad *مُحَمَّدٍ* ( Disunahkan didalam tasyahud akhir untuk berdoa) setelah membaca itu semua. Sedangkan tasyahud awal hukumnya makruh untuk membaca doa sebab tasyahud awal dikerjakan dengan cepat kecuali makmum telah selesai membaca tasyahud sebelum imamnya maka saat itulah diperbolehkan berdoa. Berdoa dengan doa yang telah diajarkan nabi saw itu lebih utama dan yang paling dianjurkan adalah doa yang telah ditetapkan oleh sebagian ulama yakni : *اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ* - Ya Allah sesungguhnya aku meminta perlindungan dari-mu dari siksa qubur , dari siksa neraka, dari fitnah kehidupan dan kematian<sup>72</sup> , dan fitnah masih *ad-Dajjal*. Dimakruhkan untuk meninggalkan doa tersebut. Sebagian doa lagi adalah *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي* - Ya Allah

<sup>72</sup> Imam Qulyubie menyatakan : fitnah kehidupan dengan dunia dan syahwat sedang fitnah kematian dengan saat akan meninggal atau fitnah qubur seperti pertanyaan dua malaikat . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.202Darul Fikr

لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ  
 وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ  
 بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا  
 إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَوَاهُمَا مُسْلِمٌ وَمِنْهُ أَيْضًا  
 اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا  
 كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفُرْ  
 لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ  
 الرَّحِيمُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَيُسْنُ أَنْ  
 يَنْقُصَ دُعَاءُ الْإِمَامِ عَنْ قَدْرِ أَقْلِ التَّشْهِيدِ  
 وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ قَالَ شَيْخُنَا تُكْرَهُ  
 الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَ ادْعَاةِ التَّشْهِيدِ.

(و) ثَانِي عَشْرَهَا (قُعُودٌ لَهُمَا) أَيِ  
 لِلتَّشْهِيدِ وَالصَّلَاةِ وَكَذَا لِلسَّلَامِ (وَسُنَّ

ampunilah dosaku yang telah lewat dan dosaku yang akhir, dosa yang aku sembunyikan dan yang tampak, dosa yang melampaui batas, dan dosa yang engkau lebih tahu dari pada diriku. Engkaulah maha awal dan maha akhir tiada Tuhan selain engkau. Dua Hadist diatas adalah hadist riwayat Muslim. Sebagian lagi adalah: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ - Ya Allah sesungguhnya aku adalah orang yang dzalim terhadap diriku dengan kedzaliman yang besar dan banyak. Tiadalah yang dapat mengampuni dosa kecuali engkau maka ampunilah dosaku dengan pengampunan dari sisimu. Sesungguhnya engkau adalah maha pengampun dan maha penyayang. Hadist riwayat bukhari. Disunahkan bagi imam untuk mengurangi doa dari kadar minimal bacaan tasyahud dan shalawat nabi saw. Guru kita berkata : Dimakruhkan membaca shalawat nabi saw setelah membaca doa-doa tasyahud.

**(Rukun shalat yang kedua belas)** adalah (duduk untuk membaca tasyahud dan shalawat nabi ) begitu pula untuk salam. (Disunahkan duduk *tawaruk*) didalam tasyahud akhir<sup>73</sup> yakni duduk yang diiring-

<sup>73</sup> Begitu pula sujud syukur dan sujud tilawah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.203

تَوَرُّكَ فِيهِ) أَي فِي قُعُودِ التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ  
 وَهُوَ مَا يَعْقِبُهُ سَلَامٌ فَلَا يَتَوَرَّكَ مَسْبُوقٌ  
 فِي تَشَهُدِ إِمَامِهِ الْأَخِيرِ وَلَا مَنْ يَسْجُدُ  
 لِسَهْوٍ وَهُوَ كَالِافْتِرَاشِ لَكِنْ يُخْرِجُ  
 يُسْرَاهُ مِنْ جِهَةِ يُمْنَاهُ وَيُلْصِقُ وَرَكَهَ  
 بِالْأَرْضِ ( وَوَضَعَ يَدَيْهِ فِي ) قُعُودِ )  
 تَشَهُدِيهِ عَلَى طَرَفِ رُكْبَتَيْهِ ( بِحَيْثُ  
 تُسَامِتُهُ رُؤُوسُ الْأَصَابِعِ ( نَاشِرًا أَصَابِعَ  
 يُسْرَاهُ ) مَعَ ضَمِّ لَهَا ( وَقَابِضًا )  
 أَصَابِعَ ( يُمْنَاهُ إِلَّا الْمُسَبِّحَةَ ) بِكَسْرِ  
 الْبَاءِ وَهِيَ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَيُرْسِلُهَا )  
 ( وَ ) سُنَّ ( رَفَعُهَا ) أَيِ الْمُسَبِّحَةَ مَعَ  
 إِمَالَتِهَا قَلِيلًا (عِنْدَ) هَمْزَةٍ ( إِلَّا اللَّهَ )

iringi dengan salam maka tidak disunahkan untuk duduk *tawaruk* bagi makmum masbuk didalam tasyahudnya imam yang akhir dan juga tidak sunah bagi seseorang yang akan sujud sahwi. Duduk tawaruk seperti halnya duduk *iftirasy* namun kaki kirinya dikeluarkan dari arah kaki kanannya dan pantatnya ditempelkan ditanah. (Sunah untuk meletakkan dua lengannya didalam) dua (tasyahudnya diatas ujung lututnya) sekira ujung jari-jarinya sejajar dengan ujung lutut (dengan membentangkan jari-jari kirinya) beserta dengan merapatkannya (dan mengepalkan) jari-jari (tangan kanannya kecuali jari penunjuk) - Lafad *المُسَبِّحَةَ* dengan membaca kasrah huruf *الْبَاءِ* nya memliki makna jari yang berada disamping ibu jari - maka lepaskanlah jari penunjuk tersebut. (Dan) disunahkan (untuk mengangkat jari penunjuk)<sup>74</sup> dengan agak condong (ketika) sampai ucapan hamzah (lafad *اللَّهِ*) sebab mengikuti nabi saw. (Sunah melanggengkannya) maka jangan meletakkannya namun biarkan jari tersebut terangkat sampai berdiri<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Kesunahan ini bersifat ta'abudi yang tidak dapat disamakan dengan permasalahan lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.203 Darul Fikr

<sup>75</sup> Maksudnya sampai akan berdiri. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.204 Darul Fikr

لِلتَّبَاعِ (إِدَامَتُهُ) أَيِ الرَّفْعِ فَلَا يَضَعُهَا  
 بَلْ تَبْقَى مَرْفُوعَةً إِلَى الْقِيَامِ أَوْ السَّلَامِ  
 وَالْأَفْضَلُ قَبْضُ الْإِبْهَامِ بِجَنْبِهَا بِأَنْ يَضَعَ  
 رَأْسَ الْإِبْهَامِ عِنْدَ أَسْفَلِهَا عَلَى حَرْفِ  
 الرَّاحَةِ كَعَاقِدِ ثَلَاثَةِ وَخَمْسِينَ وَلَوْ  
 وَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى غَيْرِ الرُّكْبَةِ يُشِيرُ  
 بِسَبَابَتِهَا حِينَئِذٍ وَلَا يُسَنُّ رَفْعُهَا خَارِجَ  
 الصَّلَاةِ عِنْدَ إِلَّا اللَّهُ ( وَ ) سُنَّ (نَظَرُ  
 إِلَيْهَا) أَيُّ قَصْرُ النَّظَرِ إِلَى الْمُسَبِّحَةِ  
 حَالَ رَفْعِهَا وَلَوْ مَسْتَوْرَةً بِنَحْوِ كَمَّ  
 كَمَا قَالَ شَيْخُنَا.

(و) ثَالِثَ عَشْرَهَا تَسْلِيمَةً أُولَى  
 (وَأَقْلَهَا السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) لِلتَّبَاعِ وَيُكْرَهُ  
 عَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَلَا يُجْزِيءُ سَلَامٌ  
 عَلَيْكُمْ بِالتَّنْكِيرِ وَلَا سَلَامُ اللَّهِ أَوْ  
 سَلَامِي عَلَيْكُمْ بَلْ تَبْطُلُ الصَّلَاةُ إِنْ

atau salam. Yang lebih utama adalah dengan mengenggam ibu jari disamping jari penunjuk dengan cara meletakkan ujung ibu jari dibawah jari penunjuk diatas pinggir telapak tangan seperti orang yang membentuk angka 53. Jikalau seorang yang shalat meletakkan telapak tangan kanan diselain lutut maka baginya disunahkan untuk memberi isyarah dengan jari penunjuknya pada saat sampai lafad *إِلَّا اللَّهُ*, tidak sunah mengangkat jari penunjuk ketika sampai pada lafad itu diluar shalat. (Disunahkan untuk melihat jari penunjuk) maksudnya hanya melihat jari itu saat jari diangkat walaupun tertutup dengan semacam lengan baju seperti yang telah diungkapkan oleh guru kita.

**(Rukun shalat yang ketiga belas)** adalah (salam pertama minimalnya adalah ucapan *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ* - *salam bagi kalian semua*-) sebab mengikuti nabi saw . Dimakruhkan dengan lafadz *عَلَيْكُمْ السَّلَامُ*, tidak cukup dengan lafadz *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ* dengan menakirahkan lafadz *سَلَامٌ* dan juga tidak dengan lafad *سَلَامُ اللَّهِ* atau lafad *سَلَامِي عَلَيْكُمْ* bahkan lafadz tersebut membatalkan shalat jika disengaja dan mengetahui keharamannya

تَعَمَّدَ وَعَلِمَ كَمَا فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ  
 لِشَيْخِنَا (وَسُنَّ) تَسْلِيمَةً (ثَانِيَةً) وَإِنْ  
 تَرَكَهَا إِمَامُهُ وَتَحَرَّمَ إِنْ عَرَضَ بَعْدَ  
 الْأُولَى مُنَافٍ كَحَدَثٍ وَخُرُوجِ وَقْتِ  
 جُمُعَةٍ وَوُجُودِ عَارِ سِتْرَةٍ ( وَ ) يُسَنُّ  
 أَنْ يُقْرَنَ كَلَامًا مِنَ التَّسْلِيمَتَيْنِ (بِرَحْمَةِ  
 اللَّهِ) أَي مَعَهَا دُونَ وَبَرَكَاتِهِ عَلَى  
 الْمَنْقُولِ فِي غَيْرِ الْجَنَازَةِ لَكِنْ أُخْتِيرَ  
 نَدْبُهَا لِثُبُوتِهَا مِنْ عِدَّةِ طُرُقٍ ( وَ ) مَعَ  
 (التَّفَاتِ فِيهِمَا) حَتَّى يُرَى خَدُّهُ الْأَيْمَنَ  
 فِي الْأُولَى وَالْأَيْسَرَ فِي الثَّانِيَةِ.

(تَنْبِيْهُ) يُسَنُّ لِكُلِّ مَنْ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ  
 وَالْمُنْفَرِدِ أَنْ يَنْوِيَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ  
 التَّفَتَ هُوَ إِلَيْهِ مِمَّنْ عَنْ يَمِينِهِ

seperti keterangan didalam kitab *irsyad* milik guru kita. (Disunahkan) salam ( kedua) walaupun imam meninggalkannya. Haram melakukan salam yang kedua jika setelah salam awal terjadi sebuah hal yang menafikan keabsahan shalat seperti hadast, keluarnya waktu jum'ad dan adanya penutup aurat bagi seorang yang shalat telanjang. (Disunahkan) untuk membarengkan setiap satu dari dua salam beserta dengan (lafadz رَحْمَةِ اللَّهِ) tanpa menambahi lafadz بَرَكَاتِهِ menurut pendapat yang telah dikutip selain dalam shalat janazah namun pendapat yang dipilih juztru menghukumi sunah menambahi lafadz بَرَكَاتِهِ sebab adanya hadist dari beberapa rawi, (dan) beserta dengan (dengan menoleh disaat dua salam tersebut) sampai pipi kanan terlihat pada salam awal dan pipi kiri pada salam kedua.

**(Peringatan)** Disunahkan bagi setiap imam, makmum dan orang yang shalat sendiri untuk berniat memberi salam dengan salam pertama terhadap orang yang menoleh padanya dari arah kanan, dan dengan salam kedua terhadap orang yang menoleh dari arah

بِالتَّسْلِيمَةِ الْأُولَى وَعَنْ يَسَارِهِ بِالتَّسْلِيمَةِ  
الثَّانِيَةِ مِنْ مَلَائِكَةٍ وَمُؤْمِنِي إِنْسٍ وَجِنٍّ<sup>76</sup>  
وَبِأَيْتِهِمَا شَاءَ عَلَى مَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ  
وَبِالْأُولَى أَفْضَلُ وَلِلْمَأْمُومِ أَنْ يَنْوِيَ  
الرَّدَّ عَلَى الْإِمَامِ بِأَيِّ سَلَامِيهِ شَاءَ إِنْ  
كَانَ خَلْفَهُ وَبِالثَّانِيَةِ إِنْ كَانَ عَنْ يَمِينِهِ  
وَبِالْأُولَى إِنْ كَانَ عَنْ يَسَارِهِ وَيُسْنُّ<sup>77</sup>  
أَنْ يَنْوِيَ بَعْضُ الْمَأْمُومِينَ الرَّدَّ عَلَى  
بَعْضِ فَيَنْوِيهِ مَنْ عَلَى يَمِينِ الْمُسَلِّمِ  
بِالتَّسْلِيمَةِ الثَّانِيَةِ وَمَنْ عَلَى يَسَارِهِ  
بِالْأُولَى وَمَنْ خَلْفَهُ وَأَمَامَهُ بِأَيْتِهِمَا شَاءَ  
وَبِالْأُولَى أَوْلَى.

kirinya, yakni dari malaikat, manusia dan jin yang mukmin.<sup>76</sup> Dan dengan salam manapun terhadap orang yang berada dibelakang dan depannya namun dengan salam pertama lebih baik. Bagi makmum disunahkan untuk berniat mengembalikan salam terhadap imam dengan salam manapun jika makmum berada dibelakangnya, dengan salam kedua jika berada disamping kanannya, dan dengan salam pertama jika berada disamping kirinya. Disunahkan bagi sebagian makmum untuk berniat mengembalikan salam terhadap sebagian makmum yang lain maka sebagian makmum itu berniat mengembalikan salam terhadap orang yang berada disamping kanannya dengan salam kedua, dengan salam pertama terhadap orang yang berada disamping kirinya, dan dengan salam manapun terhadap orang yang berada diarah belakang dan depannya namun yang lebih utama dengan salam pertama.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Namun tidak wajib menjawab bagi seorang yang tidak sholat walaupun dirinya tahu bahwa ia mengucapkan salam untuk dirinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.207

<sup>77</sup> Disyaratkan menurut imam ibnu Qasim besertaan dengan niat memberi salam atau mengembalikan salam pada makmum yang lain untuk berniat salam sholat, jika tidak maka sholatnya batal. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.207 Darul Fikr



(فَرُوعٌ) يُسَنُّ نِيَّةُ الْخُرُوجِ مِنَ الصَّلَاةِ  
بِالتَّسْلِيمَةِ الْأُولَى خُرُوجًا مِنَ الْخِلَافِ  
فِي وُجُوبِهَا وَأَنْ يُدْرَجَ السَّلَامُ وَأَنْ  
يَتَدَثَّهُ مُسْتَقْبَلًا بِوَجْهِهِ الْقِبْلَةَ وَأَنْ يُنْهِئَهُ  
مَعَ تَمَامِ الْإِلْتِفَاتِ وَأَنْ يُسَلِّمَ الْمَأْمُومُ  
بَعْدَ تَسْلِيمَتِي الْإِمَامِ.

(و) رَابِعَ عَشْرَهَا ( تَرْتِيبٌ بَيْنَ أَرْكَانِهَا  
( الْمُتَقَدِّمَةِ كَمَا ذُكِرَ فَإِنْ تَعَمَّدَ  
الْإِخْلَالَ بِالتَّرْتِيبِ بِتَقْدِيمِ رُكْنٍ فِعْلِيٌّ  
كَأَنَّ سَجْدَ قَبْلَ الرُّكُوعِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ  
أَمَّا تَقْدِيمُ الرُّكْنِ الْقَوْلِيِّ فَلَا يَضُرُّ إِلَّا

**(Cabangan Masalah)** Disunahkan untuk berniat keluar dari shalat dengan salam pertama<sup>78</sup> sebab menghindari perbedaan ulama yang mewajibkannya . Sunah mempercepat bacaan salam, mengawali salam dengan menghadap kiblat,<sup>79</sup> mengakhiri salam beserta sempurna menoleh dan sunah bagi makmum untuk melakukan salam setelah dua salam imamnya.<sup>80</sup>

**(Rukun shalat yang ke empat belas adalah tartib)** diantara rukun-rukun yang telah disebut sebelumnya.<sup>81</sup> Maka jika ada kesengajaan merusak tartib dengan mendahulukan rukun *fi'lie* seperti sujud sebelum rukuk maka batalah shalatnya. Sedangkan mendahukun rukun *qaulie* hukumnya tidaklah masalah kecuali salam. Tartib diantar sunah seperti surat-suratan setelah membaca fatihah, doa

<sup>78</sup> Saat memulai salam pertama, jika sebelum salam maka sholatnya batal dan jika saat salam kedua atau ditengah yang awal maka kesunahan salam kedua hilang. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.207 Darul Fikr

<sup>79</sup> Menghadapkan wajahnya, untuk menghadapkan dada hukumnya wajib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.208 Darul Fikr

<sup>80</sup> Jika malah bersamaan dengan imam maka hukumnya boleh namun makruh yang dapat menghilangkan pahala jama'ah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.208 Darul Fikr

<sup>81</sup> Kecuali takbiratul ihram beserta dengan niat, tasyahud dan shalawat nabi beserta duduk. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.208 Darul Fikr

السَّلَامَ وَالتَّرْتِيبُ بَيْنَ السُّنَنِ كَالسُّورَةِ  
 بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَالِدُعَاءِ بَعْدَ التَّشْهِدِ  
 وَالصَّلَاةِ شَرْطٌ لِلْإِعْتِدَادِ بِسُنَنِهَا (وَلَوْ  
 سَهَا غَيْرُ مَأْمُومٍ) فِي التَّرْتِيبِ (بِتَرْكِ  
 رُكْنٍ) كَانَ سَجْدًا قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ  
 رَكَعَ قَبْلَ الْفَاتِحَةِ لَعَا مَا فَعَلَهُ حَتَّى  
 يَأْتِيَ بِالْمَتْرُوكِ فَإِنْ تَذَكَّرَ قَبْلَ بُلُوغِ  
 مِثْلِهِ أَتَى بِهِ وَإِلَّا فَسَيَأْتِي بِيَانِهِ ( أَوْ  
 شَكٌّ ) هُوَ أَيُّ غَيْرِ الْمَأْمُومِ فِي رُكْنٍ  
 هَلْ فَعَلَ أَمْ لَا كَانَ شَكٌّ رَاكِعًا هَلْ قَرَأَ  
 الْفَاتِحَةَ أَوْ سَاجِدًا هَلْ رَكَعَ أَوْ اعْتَدَلَ  
 ( أَتَى بِهِ ) فَوْرًا وَجُوبًا ( إِنْ كَانَ )  
 الشُّكُّ ( قَبْلَ فِعْلِهِ مِثْلُهُ ) أَيُّ مِثْلَ  
 الْمَشْكُوكِ فِيهِ مِنْ رُكْعَةٍ أُخْرَى ( وَإِلَّا  
 ) أَيُّ وَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْ حَتَّى فَعَلَ مِثْلَهُ فِي  
 رُكْعَةٍ أُخْرَى ( أَجْزَأُهُ ) عَنْ مَتْرُوكِهِ

sebelum bacaan tasyahud dan shalawat merupakan syarat untuk mendapatkan kesunahannya. (Jikalau selain makmum lupa) didalam tartib (dengan meninggalkan satu rukun) seperti sujud sebelum rukuk atau rukuk sebelum membaca fatihah maka apa yang telah dikerjakan tiada gunanya sampai ia mengerjakan terhadap rukun yang ditinggal. Jika ia ingat sebelum sebelum sampai rukun yang sama dengan yang ditinggal maka baginya harus mengerjakan rukun yang ditinggal dan jika tidak semacam itu maka keterangannya akan dijelaskan nanti. (Atau selain makmum ragu) didalam rukun, apakah telah mengerjakannya atau belum seperti keraguan orang yang rukuk apakah telah membaca fatihah ? atau keraguan orang yang sujud apakah telah rukuk atau I'tidal ? (maka wajib baginya untuk segera mengerjakan rukun yang diragukan jika keraguan tersebut sebelum mengerjakan rukun yang menyamai) terhadap rukun yang diragukan dari rakaat lain. ( Jika ia tidak ingat) sampai mengerjakan terhadap rukun yang diragukan dalam rakaat lain (maka hal tersebut mencukupi baginya) dari rukun yang ditinggalkan dan rukun yang berada diantara keduanya tidak berarti. Ini

وَلَعَا مَا بَيْنَهُمَا هَذَا كُلُّهُ إِنْ عَلِمَ عَيْنَ  
 الْمَتْرُوكِ وَمَحَلِّهِ فَإِنْ جَهِلَ عَيْنُهُ وَجَوَزَ  
 أَنَّهُ النِّيَّةَ أَوْ تَكْبِيرَةَ الْإِحْرَامِ بَطَلَتْ  
 صَلَاتُهُ وَلَمْ يُشْتَرَطْ هُنَا طَوْلُ فَصْلِ وَلَا  
 مُضِيُّ رُكْنٍ أَوْ أَنَّهُ السَّلَامُ يُسَلِّمُ وَإِنْ  
 طَالَ الْفَصْلُ عَلَى الْأَوْجِهِ أَوْ أَنَّهُ  
 غَيْرَهُمَا أَخَذَ بِالْأَسْوَأِ وَبَنَى عَلَى مَا  
 فَعَلَهُ (وَتَدَارَكَ) الْبَاقِي مِنْ صَلَاتِهِ نَعَمْ  
 إِنْ لَمْ يَكُنْ الْمِثْلُ مِنَ الصَّلَاةِ كَسُجُودِ  
 تِلَاوَةِ لَمْ يُجْزِئُهُ أَمَّا مَأْمُومٌ عَلِمَ أَوْ  
 شَكَّ قَبْلَ رُكُوعِهِ وَبَعْدَ رُكُوعِ إِمَامِهِ  
 أَنَّهُ تَرَكَ الْفَاتِحَةَ فَيَقْرُؤُهَا وَيَسْعَى خَلْفَهُ  
 وَبَعْدَ رُكُوعِهَا لَمْ يَعُدْ إِلَى الْقِيَامِ  
 لِقِرَائَتِهِ الْفَاتِحَةَ بَلْ يَتَّبِعُ إِمَامَهُ وَيُصَلِّي  
 رُكْعَةً بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ.

semua jika ia tahu persis bentuk rukun yang ditinggal dan tempatnya , jika ia tidak tahu dan ia menduga niat dan takbiratul ihram maka shalatnya batal - Dalam bab ini tidak disyaratkan harus adanya pemisah yang lama dan juga tidak lewatnya satu rukun- , atau ia menduga salam maka baginya harus salam walaupun waktu pemisahannya telah lama menurut pendapat yang *aujah*, atau menduga selain dari keduanya maka ambillah yang yang lebih hati-hati dan teruskan atas apa yang telah dikerjakan, ( setelah itu penuhilah kekurangan) sisa shalat. Benar bila telah sampai rukun yang sama mencukupi dari rukun yang ditinggal namun jika rukun yang sama tersebut bukan dari bagian shalat seperti sujud tilawah maka hukumnya tidak mencukupi. Sedangkan makmum yang mengetahui atau ragu sebelum rukuknya dan setelah rukuknya imam bahwa dirinya meninggalkan fatihah maka bacalah fatihah tersebut dan kejarlah imam. Bila hal itu terjadi setelah rukunya dan rukuk imam maka tidak diperbolehkan baginya untuk kembali berdiri untuk membaca fatihah namun ikutilah imam dan shalatlah satu rakaat setelah salam imam.

(فَرَعُ سُنِّ دُخُولِ صَلَاةٍ بِنَشَاطٍ) لِأَنَّهُ  
تَعَالَى ذَمَّ تَارِكِيهِ بِقَوْلِهِ وَإِذَا قَامُوا إِلَى  
الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى وَالْكَسَلُ الْفُتُورُ  
وَالتَّوَانِي (وَفِرَاغِ قَلْبٍ) مِنَ الشَّوَاغِلِ  
لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْخُشُوعِ (وَ) سُنِّ  
(فِيهَا) أَيِ فِي صَلَاتِهِ كُلِّهَا (خُشُوعٌ  
بِقَلْبِهِ) بِأَنْ لَا يُحْضِرَ فِيهِ غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ  
وَإِنْ تَعَلَّقَ بِالْآخِرَةِ (وَبِجَوَارِحِهِ) بِأَنْ  
لَا يَعْثَبَ بِأَحَدِهَا وَذَلِكَ لِشَاءِ اللَّهِ تَعَالَى  
فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ عَلَى فَاعِلِيهِ بِقَوْلِهِ قَدْ  
أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ  
خَاشِعُونَ وَلِاتِّفَاءِ ثَوَابِ الصَّلَاةِ

( **Cabangan Masalah** ) Disunahkan masuk mengerjakan shalat dengan semangat sebab Allah swt mencela terhadap orang yang meninggalkan hal itu dalam firmanNya yang artinya : *Dan ketika orang-orang munafik mengerjakan sholat maka mereka mengerjakan dengan bermalas-malasan.* lafadz الْكَسَلُ dalam firman Allah diatas bermakna tidak semangat dan malas. (dan mengosongkan hati) dari berbagai macam urusan<sup>82</sup> sebab hal itu lebih mendekatkan terhadap khusu' (Disunahkan didalam) seluruh shalat (untuk khusu' dengan hatinya) dengan cara tidak menghadirkan selain hal yang sedang dijalani walaupun urusan akhirat.<sup>83</sup> (khusu' dengan anggota tubuhnya) dengan cara tidak bermain dengan salah satu anggota itu. Kesunahan itu karena pujian Allah swt terhadap pelakukanya didalam kitab-Nya yang mulai yang artinya : *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman yakni orang-orang yang khusu'didalam shalatnya* , dan sebab

<sup>82</sup> Imam al-Qadlie mengatakan : Dimakruhkan berfikir dalam sholat tentang masalah dunia atau masalah fiqhiyyah . Sedangkan berfikir tentang akhirat maka tidaklah masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.210 Darul Fikr

<sup>83</sup> Sebab hal itu muncul dari godaan syaithan seperti yang telah diungkapkan oleh imam Ghazalie dalam *ihya'nya* . Ianah Thalibin Juz 1 Hal.210 Darl fikr

بِإِتِّفَاقِهِ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ  
 الصَّحِيحَةُ وَلِأَنَّ لَنَا وَجْهًا إِخْتَارَهُ جَمْعُ  
 أَنَّهُ شَرْطٌ لِلصَّحَّةِ وَمِمَّا يَحْصُلُ  
 الْخُشُوعَ إِسْتِحْضَارُهُ أَنَّهُ بَيْنَ يَدَيْ  
 مَلِكِ الْمُلُوكِ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى  
 يُنَاجِيهِ وَأَنَّكَ رَبُّمَا تَجَلَّى عَلَيْهِ بِالْقَهْرِ  
 لِعَدَمِ الْقِيَامِ بِحَقِّ رُبُوبِيَّتِهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ  
 صَلَاتَهُ وَقَالَ سَيِّدِي الْقُطْبُ الْعَارِفُ  
 بِاللَّهِ مُحَمَّدُ الْبَكْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ  
 مِمَّا يُورِثُ الْخُشُوعَ إِطَالَةُ الرُّكُوعِ  
 وَالسُّجُودِ ( وَتَدْبِيرُ قِرَاءَةٍ ) أَي تَأْمُلِ  
 مَعَانِيهَا قَالَ تَعَالَى أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ  
 وَلِأَنَّ بِهِ يَكْمُلُ مَقْصُودُ الْخُشُوعِ ( وَ  
 تَدْبِيرُ ( ذِكْرٍ ) قِيَاسًا عَلَى الْقِرَاءَةِ )  
 ( وَ ) سُنَّ ( إِدَامَةُ نَظَرٍ مَحَلَّ سُجُودِهِ )

hilangnya pahala sebab tiadanya khusus' seperti yang telah ditunjukkan hadist-hadist nabi saw yang shahih, dan sebab adanya satu pendapat yang dipilih sekelompok ulama bahwa khusus' merupakan syarat syah shalat. Sebagian hal yang dapat menghasilkan khusus' adalah membayangkan bahwa dirinya berada disisi raja diraja yang mengetahui perkara yang samar dan paling samar sedang berbisik kepadanya, dan membayangkan bahwa Allah tampak jelas dengan memaksa terhadap orang yang meninggalkan khusus' sebab hak ketuhanannya tidak dipenuhi hingga sholatnya tidak diterima. Sayid al-Quth al-Arif billah Muhammad al-Bakriyyie RA mengatakan bahwa sebagian hal yang dapat mewariskan kekhusuan adalah memanjangkan rukuk dan sujud. (Disunahkan untuk merenungkan makna-makna bacaan al-Qur'an). Allah berfirman yang artinya : *Apakah mereka semua tidak merenungkan makna al-Qur'an,* Dan dengan hal itu maka sempurnalah tujuan tujuan dari khusus' (dan) merenungkan (makna dzikir) disamakan dengan bacaan al-Qur'an. (Sunah untuk tidak memalingkan pandangan dari tempat sujudnya) sebab hal itu lebih mendekatkan terhadap khusus'

لِأَنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى الْخُشُوعِ وَلَوْ  
 أَعْمَى وَإِنْ كَانَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ أَوْ فِي  
 الظُّلْمَةِ أَوْ فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ نَعَمْ  
 السُّنَّةُ أَنْ يَقْصِرَ نَظْرَهُ عَلَى مُسَبِّحَتِهِ  
 عِنْدَ رَفْعِهَا فِي التَّشَهُّدِ لِخَبَرِ صَحِيحٍ  
 فِيهِ وَلَا يُكْرَهُ تَغْمِيضُ عَيْنَيْهِ إِنْ لَمْ  
 يَخَفْ ضَرَرًا.

(فَائِدَةٌ) يُكْرَهُ لِلْمُصَلِّيِ الذِّكْرَ وَغَيْرِهِ  
 تَرَكَ شَيْءٍ مِنْ سُنَنِ الصَّلَاةِ قَالَ شَيْخُنَا  
 وَفِي عُمُومِهِ نَظْرٌ وَالَّذِي يُتَّجَهُ  
 تَخْصِيصُهُ بِمَا وَرَدَ فِيهِ نَهْيٌ أَوْ خِلَافٌ  
 فِي الْوُجُوبِ.

walaupun orang buta - dan walaupun didepan Ka'bah, dikegelapan atau dalam shalat janazah . Benar sunah untuk selalu melihat tempat sujudnya namun disunahkan untuk hanya melihat jari telunjuk saat jari tersebut diangkat dalam tasyahud akhir sebab adanya hadist yang shahih. Tidak dimakruhkan untuk memejamkan kedua matanya<sup>84</sup> jika tidak ditakutkan bahaya.

**(Faidah)** Dimakruhkan bagi seorang yang shalat, lelaki ataupun yang lainnya meninggalkan sesuatu dari kesunahan shalat. Guru kita berkata : keumuman hal tersebut masih perlu dipertimbangkan sedang pendapat yang tepat adalah mengkhususkan kemakruhan itu terhadap sesuatu yang terdapat larangan untuk meninggalkan<sup>85</sup> atau perbedaan dalam kewajibannya.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Sebab tidak ada larangan tentang hal tersebut. Terkadang memejamkan mata menjadi wajib bila barisan yang ada didepannya telanjang dan terkadang sunah seperti didepannya terdapat gambar-gambar yang dapat mengganggu konsentrasinya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.214 Darul Fikr

<sup>85</sup> Seperti tetap memandangi tempat sujud. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.214 Darul Fikr

<sup>86</sup> Seperti membaca shalawat kepada keluarga nabi dalam tasyahud akhir, Ianah Thalibin Juz 1 Hal.214 Darul Fikr

(و) سُنَّ ( ذِكْرٌ وَدُعَاءٌ سِرًّا عَقِبَهَا )

أَيِ الصَّلَاةِ أَيِ يُسَنُّ الإِسْرَارُ بِهِمَا

لِمُنْفَرِدٍ وَمَأْمُومٍ وَإِمَامٍ لَمْ يَرِدْ تَعْلِيمُ

الْحَاضِرِينَ وَلَا تَأْمِينُهُمْ لِذُعَائِهِ بِسَمَاعِهِ

وَوَرَدَ فِيهِمَا أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ ذَكَرْتُ

جُمْلَةً مِنْهَا فِي كِتَابِي إِرْشَادُ الْعِبَادِ

فَاطْلُبْهُ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ

أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ أَيُّ

الدُّعَاءِ أَسْمَعُ أَيِ أَقْرَبُ إِلَى الإِجَابَةِ

قَالَ جَوْفُ اللَّيْلِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ

الْمَكْتُوبَاتِ وَرَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي

مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فَكُنَّا إِذَا

أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا

(Disunahkan berdzikir dan berdoa dengan pelan setelah shalat)<sup>87</sup>

Maksudnya disunahkan untuk melakukan keduanya dengan pelan bagi seorang yang shalat sendiri, makmum dan imam yang tidak ingin mengajarkan makmum yang hadir dan juga tidak ingin bacaan amim dari makmum sebab mendengar doa dari sang imam. Dalam dzikir dan doa ini terdapat beberapa hadist yang banyak yang telah saya sebutkan sebagian darinya dalam kitabku yang bernama *irsadul ibad* maka carilah kitab tersebut sebab kitab itu sangat penting. Imam Turmudzie meriwayatkan dari Abi Umamah yang berkata : Rasul saw ditanya : *Doa manakah yang lebih cepat dikabulkan ?* Rasul menjawab : *Doa ditengah malam dan setelah shalat fardlu* . Dua guru kita imam Bukhari Muslim meriwayatkan dari Abie Musa yang berkata : *Kami bersama nabi saw, lalu sesampainya kami didekat jurang maka kami membaca tahlil dan bertakbir dan suara -suara kami sangat lantang, lantas Rasul saw bersabda : Wahai manusia, kasihanilah diri kalian*

<sup>87</sup> Imam Alie Sibramalisie mengatakan bahwa : kesunahan berdoa dan dzikir harus dilakukan setelah sholat dan sebelum melakukan sholat sunah atau yang lainnya, jika tidak maka kesunahannya hilang. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.216

وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ يَا أَيُّهَا  
النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا  
تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ حَكِيمٌ سَمِيعٌ  
قَرِيبٌ اِحْتَجَّ بِهِ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ لِلِاسْتِرَارِ  
بِالذِّكْرِ وَالِدُّعَاءِ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمَّمِ  
أَخْتَارُ لِلْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ أَنْ يَذْكُرَا اللَّهَ  
تَعَالَى بَعْدَ السَّلَامِ مِنَ الصَّلَاةِ وَيُخْفِيَا  
الذِّكْرَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ إِمَامًا يُرِيدُ أَنْ  
يَتَعَلَّمَ مِنْهُ فَيَجْهَرُ حَتَّى يَرَى أَنَّهُ قَدْ  
تُعَلَّمَ مِنْهُ ثُمَّ يُسِرُّ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ  
وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا  
يَعْنِي وَاللَّهُ أَعْلَمُ الدُّعَاءِ وَلَا تَجْهَرُ حَتَّى  
تُسْمِعَ غَيْرَكَ وَلَا تُخَافِتُ حَتَّى لَا تُسْمِعَ  
نَفْسَكَ ائْتَهَى.

*sungguh kalian tidak berdoa terhadap dzat yang tuli dan dzat yang tidak hadir, Sesungguhnya Allah adalah maha bijaksana, maha mendengar dan maha dekat. Hadist itu dijadikan dasar oleh imam Baihaqi dan selainya untuk melirihkan suara terhadap dzikir dan doa. Imam Syafi'ie menyatakan dalam kitab *al-Umm* : Saya memilih bagi seorang imam dan makmum untuk berdzikir kepada Allah setelah salam dari shalat dan melirihkan terhadap dzikir kecuali ia menjadi imam yang menghendaki untuk mengajari makmum maka imam mengeraskan suaranya sampai imam melihat bahwa makmum telah mengikutinya lantas imam melirihkan suaranya, sesungguhnya Allah telah berfirman yang artinya : *Janganlah kalian mengeraskan doa kalian dan janganlah melirihkannya.* Maksudnya adalah doa<sup>88</sup>, janganlah kamu mengeraskan doa sampai terdengar orang lain dan jangan melirihkannya sampai tidak terdengar olehmu. - selesai Maqolah imam Syafi'ie -*

<sup>88</sup> Sesuai dengan Qaul dari dewi Aisah, sedangkan menurut ibnu Abas maksud dari sholat adalah bacaan yang ada didalamnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.217



(فَائِدَةٌ) قَالَ شَيْخُنَا أَمَّا الْمُبَالَغَةُ فِي  
الْجَهْرِ بِهِمَا فِي الْمَسْجِدِ بِحَيْثُ  
يَحْضُرُ تَشْوِيشٌ عَلَى مُصَلٍّ فَيَتَّبِعِي  
حُرْمَتَهَا .

(فُرُوعٌ) يُسَنُّ إِفْتِتَاحُ الدُّعَاءِ بِالْحَمْدِ  
لِلَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ وَالْخَتْمُ بِهِمَا  
وَبِأَمِينٍ وَتَأْمِينُ مَأْمُومٍ سَمِعَ دُعَاءَ  
الْإِمَامِ وَإِنْ حَفِظَ ذَلِكَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ  
الطَّاهِرَتَيْنِ حَدَّوْ مَنْكِبَيْهِ وَمَسَحَ الْوَجْهَ  
بِهِمَا بَعْدَهُ وَاسْتَقْبَالَ الْقِبْلَةَ حَالَةَ الذِّكْرِ  
أَوْ الدُّعَاءِ إِنْ كَانَ مُنْفَرِدًا أَوْ مَأْمُومًا  
أَمَّا الْإِمَامُ إِذَا تَرَكَ الْقِيَامَ مِنْ مُصَلَّاهُ  
الَّذِي هُوَ أَفْضَلُ لَهُ فَالْأَفْضَلُ جَعْلُ  
يَمِينِهِ إِلَى الْمَأْمُومِينَ وَيَسَارِهِ إِلَى الْقِبْلَةِ

**(Faidah)** Guru kita berkata : Terlalu keras dalam berdzikir dan berdoa didalam masjid sekira mengganggu terhadap orang yang shalat sebaiknya hukumnya haram.

**(Cabangan-Cabangan Masalah)** Disunahkan untuk mengawali doa dengan memuji Allah dan shalawat atas nabi saw dan mengakhiri dengan keduanya dan dengan amin. Sunah membaca amin bagi makmum yang mendengar doa sang imam walaupun makmum hafal dengan doa tersebut. Sunah mengangkat kedua tangan yang suci<sup>89</sup> sejajar dengan kedua pundaknya, mengusap wajah dengan keduanya setelah berdoa, menghadap kiblat saat berdzikir dan doa jika shalat sendiri atau menjadi seorang makmum . Sedangkan imam , jika tidak beranjak dari tempat shalatnya maka yang lebih utama baginya adalah menjadikan sisi tubuh sebelah kanannya menghadap makmum dan sisi kirinya menghadap kiblat.<sup>90</sup> Guru kita berkata : Walaupun pada waktu berdoa. Beranjaknya imam

<sup>89</sup> Dikeculikan dengan tangan yang suci adalah tangan yang najis maka hukumnya makruh walaupun memakai sarung tangan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.217

<sup>90</sup> Hal itu dilakukan bila makmumnya bukanlah wanita. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.217 Darul Fikr

قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ فِي الدُّعَاءِ وَأَنْصِرَافُهُ لَا  
يُنَافِي نَدْبَ الذِّكْرِ لَهُ عَقِبَهَا لِأَنَّهُ يَأْتِي  
بِهِ فِي مَحَلِّهِ الَّذِي يَنْصَرِفُ إِلَيْهِ وَلَا  
يَفُوتُ بِفِعْلِ الرَّائِبَةِ وَإِنَّمَا الْفَائِتُ بِهِ  
كَمَالُهُ لَا غَيْرُهُ وَقَضِيَّةُ كَلَامِهِمْ حُصُولُ  
ثَوَابِ الذِّكْرِ وَإِنْ جَهِلَ مَعْنَاهُ وَنَظَرَ فِيهِ  
الْأَسْنَوِيَّ وَلَا يَأْتِي هَذَا فِي الْقُرْآنِ  
لِلتَّعْبُدِ بِلَفْظِهِ فَأُتِيَ قَارِئُهُ وَإِنْ لَمْ  
يَعْرِفْ مَعْنَاهُ بِخِلَافِ الذِّكْرِ لَا بُدَّ أَنْ  
يَعْرِفَهُ وَلَوْ بَوَجْهِ انْتِهَى.

وَيُنَدَّبُ أَنْ يَتَّقِلَ لِفَرَضٍ أَوْ نَفْلِ مِنْ  
مَوْضِعِ صَلَاتِهِ لِيَشْهَدَ لَهُ الْمَوْضِعُ  
حَيْثُ لَمْ تُعَارِضْهُ فَضِيلَةٌ نَحْوِ صَفِّ

tidak menghilangkan kesunahan dari dzikir baginya setelah itu<sup>91</sup> sebab imam dapat mengerjakan dzikir tersebut ditempat yang dituju. Dzikir tidak hilang kesunahannya dengan melakukan shalat rawatib, sedang yang hilang hanyalah kesempurnanya, bukan selain itu.<sup>92</sup> Komentar dari para ulama memberikan pemahaman bahwa pahala dzikir dapat didapat walaupun tidak mengerti maknanya. Imam Asnawie membuat penyamaan hukum dalam masalah ini dan penyamaan ini tidak akan terjadi dalam kasus membaca al-Qur'an sebab al-Qur'an memang difungsikan untuk dibuat ibadah bagi pembacanya walaupun tidak mengerti maknanya berbeda dengan masalah dzikir yang diharuskan mengetahui maknanya walaupun dari satu sisi- selesai- .

**Disunahkan** untuk berpindah tempat karena melaksanakan shalat fardlu ataupun shalat sunah dari tempat shalatnya supaya tempat tersebut menjadi saksi baginya sekira tidak menghilangkan fadilah

<sup>91</sup> Maksud dari setelah adalah tidak berbica selain dengan doa dan dzikir walaupun ia berdiri dan berpindah ketempat yang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.218 Darul Fikr

<sup>92</sup> Selama tidak terlalu lama hingga tidak disebut doa dan dzikir setelah sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.218 Darul Fikr

أَوَّلِ فَإِنْ لَمْ يَنْتَقِلْ فَصَلَّ بِكَلَامِ إِنْسَانٍ  
وَالنَّفْلِ لِعَیْرِ الْمُعْتَكِفِ فِي بَيْتِهِ أَفْضَلُ إِنْ  
أَمِنَ فَوْتَهُ أَوْ تَهَاوَنَّا بِهِ إِلَّا فِي نَافِلَةٍ  
الْمُبَكِّرِ لِلْجُمُعَةِ أَوْ مَا سُنَّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ  
أَوْ وَرَدَ فِي الْمَسْجِدِ كَالضُّحَى وَأَنْ  
يَكُونَ إِنْتِقَالَ الْمَأْمُومِ بَعْدَ إِنْتِقَالِ  
إِمَامِهِ.

(وَتُدَبَّ) لِمُصَلٍّ (تَوَجُّهُ لِنَحْوِ جِدَارٍ  
( أَوْ عَمُودٍ مِنْ كُلِّ شَاخِصٍ طُولُ  
ارْتِفَاعِهِ ثَلَاثًا ذِرَاعٍ فَأَكْثَرَ وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
عَقِبِ الْمُصَلِّي ثَلَاثَةٌ أَذْرُعٍ فَأَقْلَ ثُمَّ إِنْ  
عَجَزَ عَنْهُ ( فَ ) لِنَحْوِ ( عَصَا  
مَعْرُوزَةٍ ) كَمَتَاعٍ ( فَ ) إِنْ لَمْ يَجِدْهُ

semacam shaf awal. Jika tidak mau berpindah tempat maka pisahlah dengan menggunakan ucapan manusia.<sup>93</sup> Sholat sunah dirumah bagi selain orang yang I'tikaf lebih utama - dibanding dilaksanakan dimasjid - jika tidak khawatir habisnya waktu atau mengabaikannya, kecuali shalat yang disunahkan untuk berada diawal waktu dihari jum'ad,<sup>94</sup> yang disunahkan berjam'ah atau shalat yang nabi saw laksanakan dimasjid seperti shalat *dluha*. Disunahkan berpindahnya makmum setelah berpindahnya imam.

**(Disunahkan)** bagi seorang yang shalat ( untuk menghadap sejenis dinding ) atau tiang yakni dari setiap perkara yang tampak dengan tinggi 2/3 hasta lebih, dan jarak antara dinding dengan tumit orang shalat 3 hasta kebawah. Lantas jika tidak mampu dari sejenis dinding maka dengan sejenis tongkat yang ditancapkan seperti perkakas. Jika tidak menemukannya maka disunahkan membentangkan tempat shalat seperti sajadah, lantas jika tidak mampu maka menggaris

<sup>93</sup> Ucapan manusia bukanlah keharusan namun boleh dipisah dengan dzikir atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.219 Darul Fikr

<sup>94</sup> Maksudnya adalah sunah Qabliyyah jum'ad. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.220

نُدِبَ ( بَسَطُ مُصَلِّي ) كَسَجَادَةِ ثُمَّ  
 إِنَّ عَجَزَ عَنْهُ خَطُّ أَمَامِهِ خَطًّا فِي ثَلَاثَةِ  
 أَذْرُعٍ عَرْضًا أَوْ طَوَّلًا وَهُوَ أَوْلَى لِخَبَرِ  
 أَبِي دَاوُدَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ  
 أَمَامَ وَجْهِهِ شَيْئًا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ  
 عَصًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا فَلْيَخُطْ  
 خَطًّا ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ أَمَامَهُ وَقَيْسَ  
 بِالْخَطِّ الْمُصَلِّي وَقُدِّمَ عَلَى الْخَطِّ لِأَنَّهُ  
 أَظْهَرَ فِي الْمُرَادِ وَالْتَرْتِيبُ الْمَذْكُورُ  
 هُوَ الْمُعْتَمَدُ خِلَافًا لِمَا يُوهِمُهُ كَلَامُ  
 ابْنِ الْمُقْرِي فَمَتَى عَدَلَ عَنْ رُتْبَةٍ إِلَى مَا  
 دُونَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا كَانَتْ كَالْعَدَمِ  
 وَيُسْنُّ أَنْ لَا يَجْعَلَ السُّرَّةَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ  
 بَلْ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ وَكُلُّ صَفٍّ

didepannya dengan panjang dan lebar 3 hasta. Menggaris dengan memanjang ini lebih utama dibanding melebar sebab hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud : *ketika salah satu diantara kalian shalat maka jadikalah didepan wajah kalian sesuatu , jika tidak ditemukan maka tegakkanlah tongkat , jika ia tidak membawa tongkat maka garislah, kemudian tidak akan membahayakan sesuatu yang melintas didepannya.* Disamakan dengan garis adalah tempat shalat, dan ia lebih didahukan dari pada garis sebab tempat shalat seperti sajadah tersebut lebih jelas dari yang dikehendaki. Tartib yang telah disebutkan adalah pendapat yang *mu'tamad*, berbeda dengan pendapat dari pemahaman komentar imam ibnul Muqrie.<sup>95</sup> Jika seseorang beralih dari penggunaan tingkat teratas menuju tingkat dibawahnya beserta mampu untuk tingkat teratas tersebut maka penggunaan itu dianggap seperti tidak ada. Disunahkan untuk tidak menjadikan *sutroh* atau penghalang tepat didepan wajahnya namun jadikanlah disamping kanan atau kirinya. Setiap

<sup>95</sup> Yang tidak menyaratkan harus tartib. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.221 Darul Fikr

سُتْرَةٌ لِمَنْ خَلْفَهُ إِنْ قَرُبَ مِنْهُ قَالَ  
 الْبَغْوِيُّ سُتْرَةُ الْإِمَامِ سُتْرَةٌ مَنْ خَلْفَهُ  
 أَنْتَهَى.

وَلَوْ تَعَارَضَتِ السُّتْرَةُ وَالْقُرْبُ مِنَ  
 الْإِمَامِ أَوْ الصَّفِّ الْأَوَّلِ فَمَا الَّذِي يُقَدَّمُ  
 قَالَ شَيْخُنَا كُلُّ مُحْتَمِلٍ وَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ  
 يُقَدَّمُ الصَّفُّ الْأَوَّلُ فِي مَسْجِدِهِ وَإِنْ  
 كَانَ خَارِجَ مَسْجِدِهِ الْمُخْتَصَّصُ  
 بِالْمُضَاعَفَةِ تَقْدِيمُ نَحْوِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ  
 أَنْتَهَى وَإِذَا صَلَّى إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا فَيَسُنُّ  
 لَهُ وَلِغَيْرِهِ دَفْعُ مَارٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السُّتْرَةِ  
 الْمُسْتَوْفِيَةِ لِلشُّرُوطِ وَقَدْ تَعَدَّى بِمُرُورِهِ  
 لِكَوْنِهِ مُكَلَّفًا وَيَحْرُمُ الْمُرُورُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
 السُّتْرَةِ حِينَ يُسَنُّ لَهُ الدَّفْعُ وَإِنْ لَمْ  
 يَجِدْ الْمَارَ سَبِيلًا مَا لَمْ يُقَصِّرْ بِوُقُوفٍ

barisan merupakan *suthoh* bagi orang yang berada dibelakangnya jika jaraknya dekat. Imam Baghawie menyatakan : *Sutrohnya* imam adalah *sutrohnya* makmum yang ada dibelakangnya - selesai- .

**Jikalau** terjadi pertentangan diantara *sutroh* dengan dekat terhadap imam atau dengan barisan awal maka manakah yang harus didahulukan ? Guru kita mengatakan: Semuanya masih mungkin benar dan kejelasan komentar para ulama yang lebih mendahulukan barisan awal dimasjid nabi saw walaupun barisan awal itu berada diluar masjid yang ditentukan dengan berlipat pahalanya menyimpulkan lebih didahulukannya semacam barisan awal - selesai- . Ketika seseorang shalat dengan sesuatu dari *sutroh* tersebut maka disunahkan baginya untuk mencegah orang yang lewat diantara dirinya dan *sutroh* yang memenuhi persyaratan, dan orang tersebut telah ceroboh dengan lewat didepan orang yang shalat sebab dirinya adalah orang mukalaf. Haram untuk lewat diantara orang yang shalat dan *sutrohnya* saat disunahkan baginya untuk menolak yang lewat walaupun tidak menemukan jalan selama ia tidak

فِي طَرِيقٍ أَوْ فِي صَفٍّ مَعَ فُرْجَةٍ فِي  
صَفٍّ آخَرَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلِدَاخِلٍ خَرَقَ  
الصُّفُوفِ وَإِنْ كَثُرَتْ حَتَّى يَسُدَّهَا.

(وَكُرِّهَ فِيهَا) أَيِ الصَّلَاةِ (الْتِفَاتُ)

بِوَجْهِ بِلَا حَاجَةٍ وَقِيلَ يَحْرُمُ وَاخْتِيرَ

لِلْخَيْرِ الصَّحِيحِ لَا يَزَالُ اللَّهُ مُقْبِلًا عَلَى

الْعَبْدِ فِي مُصَلَّاهُ أَيِ بِرَحْمَتِهِ وَرِضَاهُ

مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا التَفَتَ أَعْرَضَ عَنْهُ

فَلَا يُكْرَهُ لِحَاجَةٍ كَمَا لَا يُكْرَهُ مُجَرَّدُ

لَمَحِ الْعَيْنِ (وَتَنظَرُ نَحْوِ سَمَاءٍ) مِمَّا

ceroboh dengan sholat dijalan atau berada dibarisan padahal masih ada tempat kosong dibarisan lain atau didepannya . Maka bagi seorang yang masuk boleh untuk menerobos barisan walaupun sangat banyak sampai ia menutup tempat kosong tersebut.

**(Dimakruhkan)** didalam shalat (monolehkan) wajah<sup>96</sup> tanpa ada hajad, sebagian pendapat menghukumi haram dan pendapat tersebut dipilih sebab ada sebua hadist yang shahih : *Allah akan selalu memperhatikan terhadap hambanya ditempat shalat - maksudnya dengan rahmat dan ridla-Nya - selama hamba tersebut tidak menoleh , maka jika hamba tersebut menoleh maka Allahpun akan berpaling dari hamba tersebut.* Tidak dimakruhkan bila ada hajad seperti tidak dimakruhkannya sekedar lirikan mata.<sup>97</sup> (Makruh melihat semacam langit)<sup>98</sup> yakni dari setiap hal yang dapat melupakan

<sup>96</sup> Berbeda bila menolehkan dada dan memalingkannya dari arah kiblat maka sholatnya batal, begitu pula batal dengan memalingkan wajah beserta niat bermain-main. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.223 Darul Fikr

<sup>97</sup> Sebab lirikan mata bukanlah menoleh. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.223 Darul Fikr

<sup>98</sup> Sedangkan melihat langit diselain sholat seperi pada saat berdoa maka hukumnya boleh menurut mayoritas ulama. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.223 Darul Fikr

يُلْهِمِي كَثُوبٍ لَهُ أَعْلَامٌ لِخَبْرِ الْبُخَارِيِّ  
 مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى  
 السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي  
 ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لَيَنْتَهَنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ  
 لَتُخَطَفَنَّ أَبْصَارَهُمْ وَمِنْ ثَمَّ كُرِهَتْ  
 أَيْضًا فِي مُخَطَّطٍ أَوْ إِلَيْهِ أَوْ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ  
 يَخِلُّ بِالْخُشُوعِ.

(وَبُصِقَ) فِي صَلَاتِهِ وَكَذَا خَارِجِهَا  
 (أَمَامًا) أَيْ قِبَلَ وَجْهِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ  
 مَنْ هُوَ خَارِجُهَا مُسْتَقْبِلًا كَمَا أَطْلَقَهُ  
 النَّوَوِيُّ (وَيَمِينًا) لَا يَسَارًا لِخَبْرِ  
 الشَّيْخَيْنِ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ  
 فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا يَبْزُقَنَّ  
 بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ بَلْ عَنْ يَسَارِهِ  
 أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى أَوْ فِي ثَوْبٍ  
 مِنْ جِهَةِ يَسَارِهِ وَهُوَ أَوْلَى قَالَ شَيْخُنَا

seperti baju yang bergambar sebab hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukharie : *Bagaimana keadaan para kaum yang mengangkat pandangan matanya kelangit saat sholat !!!* lantas Rasul saw mempertajam sabdanya itu sampai Rasul bersabda : *Sebaiknya mereka menghentikan hal itu atau ingin disambar matanya.* Oleh karena itu, dimakruhkan juga baju yang bergaris-garis didepannya atau yang digunakan untuk shalat sebab hal itu dapat mengganggu kekhusu'an.

**(Makruh meludah)** didalam shalat begitu pula diluar shalat (kearah depan) walaupun orang yang berada diluar shalat tidak menghadap kiblat seperti yang telah dimutlakkan oleh imam Nawawi (dan kearah kanan) bukan arah kiri sebab hadist yang diriwayatkan oleh dua guru kita Bukhari - Muslim : *Ketika salah satu diantara kalian berada dalam shalat maha sungguh ia adalah orang yang sedang berbisik dengan Tuhannya yang maha mulai dan agung maka janganlah meludah kearah depan atau kanannya namun kearah kiri atau dibawah telapak kaki kiri atau pada baju dari sisi kirinya.* Meludah pada baju dari arah kirinya lebih utama. Guru kita

وَلَا بُعْدَ فِي مُرَاعَاةِ مَلَكِ الْيَمِينِ دُونَ  
 مَلَكِ الْيَسَارِ إِظْهَارًا لِشَرَفِ الْأَوَّلِ وَلَوْ  
 كَانَ عَلَى يَسَارِهِ فَقَطْ إِنْسَانٌ بَصَقَ عَنْ  
 يَمِينِهِ إِذَا لَمْ يُمَكِّنْهُ أَنْ يُطَاطِئَ رَأْسَهُ  
 وَيَبْصُقَ لَا إِلَى الْيَمِينِ وَلَا إِلَى الْيَسَارِ  
 وَإِنَّمَا يَحْرُمُ الْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ إِنْ  
 بَقِيَ جُرْمُهُ لَا إِنْ اسْتَهْلَكَ فِي نَحْوِ مَاءِ  
 مَضْمُضَةٍ وَأَصَابَ جُزْأً مِنْ أَجْزَائِهِ  
 دُونَ هَوَائِهِ وَزَعَمَ حُرْمَتَهُ فِي هَوَائِهِ  
 وَإِنْ لَمْ يُصِْبْ شَيْئًا مِنْ أَجْزَائِهِ بَعِيدٌ  
 غَيْرَ مُعْوَلٍ عَلَيْهِ وَدُونَ تُرَابٍ لَمْ يَدْخُلْ  
 فِي وَقْفِهِ قِيلَ وَدُونَ حُصْرِهِ لَكِنْ يَحْرُمُ  
 عَلَيْهَا مِنْ جِهَةِ تَقْدِيرِهَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ  
 اهـ وَيَجِبُ إِخْرَاجُ نَجَسٍ مِنْهُ فَوْرًا  
 عَيْنِيًّا عَلَى مَنْ عَلِمَ بِهِ وَإِنْ أُرْصِدَ  
 لِإِزَالَتِهِ مَنْ يَقُومُ بِهَا بِمَعْلُومٍ كَمَا

berkata : Tidak jauh dari kebenaran dalam menjaga malaikat yang berada diarah kanannya, bukan malaikat arah kiri sebab untuk memperlihatkan kemuliaan malaikat yang awal. Jika manusia hanya berada diarah kirinya maka meludahlah kearah kanan ketika tidak mungkin untuk menundukkan kepala dan meludah tidak kearah kanan dan tidak kearah kiri. Diharamkannya meludah dimasjid hanyalah terjadi jika bentuk ludah itu masih ada, bukan bila telah larut didalam semacam air berkumur, dan ketika mengenai bagian dari masjid bukan langit-langitnya. Praduga keharaman meludah pada langit-langit masjid walaupun tidak mengenai bagian dari masjid sangat jauh dari kebenaran yang tidak berarti. Tidak haram meludah pada debu yang tidak masuk dalam pewakafan masjid, sebagian pendapat menyatakan : Tidak haram pada tikar masjid, namun hal itu haram dari sisi mengotori masjid seperti yang telah jelas. - selesai-  
*Wajib ain* hukumnya untuk mengeluarkan najis dari masjid dengan segera bagi orang yang mengetahui najis tersebut walaupun telah ada petugas khusus yang digaji untuk membersihkan najis seperti komentar para ulama. Haram



اَقْتَضَاهُ اِطْلَاقُهُمْ وَيَحْرُمُ بَوْلُ فِيهِ وَلَوْ  
 فِي نَحْوِ طِشْتٍ وَاِدْخَالُ نَعْلِ مُتَنَجِّسَةٍ  
 لَمْ يَأْمَنْ التَّلْوِثَ وَرَمِي نَحْوِ قَمَلَةٍ فِيهِ  
 مَيْتَةٌ وَقَتْلُهَا فِي اَرْضِهِ وَاِنْ قَلَّ دَمُهَا  
 وَاَمَّا اِلْقَاؤُهَا اَوْ دَفْنُهَا فِيهِ حَيَّةً فَظَاهِرٌ  
 فَتَاوِي النَّوَوِيِّ حِلُّهُ وَظَاهِرٌ كَلَامِ  
 الْحَوَاهِرِ تَحْرِيمُهُ وَبِهِ صَرَّحَ ابْنُ يُونُسٍ  
 وَيُكْرَهُ فَصْدٌ وَحِجَامَةٌ فِيهِ بِاِنَاءٍ وَرَفْعُ  
 صَوْتٍ وَنَحْوُ بَيْعٍ وَعَمَلُ صِنَاعَةٍ فِيهِ  
 (وَكَشْفُ رَأْسٍ وَمَنْكِبٍ ) وَاضْطِبَاعُ  
 وَلَوْ مِنْ فَوْقِ الْقَمِيصِ قَالَ الْغَزَالِيُّ فِي  
 الْاِحْيَاءِ لَا يُرَدُّ رِدَاءُهُ اِذَا سَقَطَ اَيُّ اِلَّا  
 لِعُذْرٍ وَمِثْلُهُ الْعِمَامَةُ وَنَحْوُهَا ( وَ )

kencing didalam masjid walaupun didalam semacam wadah,<sup>99</sup> memasukkan sandal yang terkena najis yang tidak aman dari mengenai masjid, melempar semacam kutu yang mati dan membunuh kutu ditanah masjid walaupun darahnya sedikit. Sedangkan melempar kutu atau menguburnya dalam keadaan hidup didalam masjid dalam fatawie Nawawie hukumnya halal sedang dalam kitab *jawahir* hukumnya haram. Keharaman ini juga telah dijelaskan oleh imam Yunus. Dimakruhkan untuk tusuk jarum dan bekam didalam masjid dengan menggunakan wadah, mengeras kan suara, melakukan transaksi semacam berdagang dan melakukan pertukangan didalamnya.

(Diwaktu shalat makruh hukumnya membuka penutup kepala dan pundak), memakai selendang walaupun dari atas baju kurung. Imam Ghazali mengatakan dalam kitab *ihya'nya* : Jangan mengembalikan selendang ketika jatuh.<sup>100</sup> Maksudnya ketika tidak ada udzur. Seperti halnya selendang adalah serban dan sejenisnya.

<sup>99</sup> Sebab hal itu melecehkan masjid dan terkadang dapat mengenai masjid. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.225 Darul Fikr

<sup>100</sup> Sebab dapat mengganggu kekhusuan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.226 Darul Fikr

كُرْهَ ( صَلَاةٌ بِمُدَافِعَةٍ حَدَثٍ ) كَبُولٍ  
 وَغَائِطٍ وَرِيحٍ لِلْخَبْرِ الْآتِي وَلِأَنَّهَا تُخِلُّ  
 بِالْخُشُوعِ بَلْ قَالَ جَمَعَ إِنْ ذَهَبَ بِهَا  
 بَطَلَتْ وَيُسْنُ لَهُ تَفْرِغُ نَفْسِهِ قَبْلَ  
 الصَّلَاةِ وَإِنْ فَاتَتْ الْجَمَاعَةَ وَلَيْسَ لَهُ  
 الْخُرُوجُ مِنَ الْفَرَضِ إِذَا طَرَأَتْ لَهُ فِيهِ  
 وَلَا تَأْخِيرُهُ إِذَا ضَاقَ وَقْتُهُ وَالْعِبْرَةُ فِي  
 كَرَاهَةِ ذَلِكَ بِوُجُودِهَا عِنْدَ التَّحْرُمِ .  
 وَيَنْبَغِي أَنْ يُلْحَقَ بِهِ مَا لَوْ عَرَضَتْ لَهُ  
 قَبْلَ التَّحْرُمِ فَزَالَتْ وَعَلِمَ مِنْ عَادَتِهِ  
 أَنَّهَا تَعُودُ إِلَيْهِ فِي الصَّلَاةِ وَتُكْرَهُ  
 بِحَضْرَةِ طَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ يُشْتَاقُ إِلَيْهِ  
 لِخَبْرِ مُسْلِمٍ لَا صَلَاةَ أَيُّ كَامِلَةً

(Dimakruhkan ) sholatnya seseorang yang menahan hadast ) seperti kencing, berak dan kentut sebab hadist nabi yang akan dipaparkan nanti dan sebab hal itu dapat mengganggu kekhusu'an bahkan sebagian ulama mengatakan jika khusuan hilang sebab menahan hadast maka sholatnya batal. Disunahkan untuk mengosongkan dirinya dari hadst sebelum melaksanakan shalat walaupun kehilangan shalat jama'ah .Tidak diperkenankan keluar dari shalat fardlu<sup>101</sup> jika hadast tersebut tiba-tiba terasa akan keluar dan juga tidak boleh mengakhirkan shalat jika waktu shalat hampir habis. Tolak ukur dimakruhkannya hal itu adalah adanya hadast sebelum takbiratul ihram dan sebaiknya disamakan dengan waktu itu adalah jikalau hadast tersebut ada sebelum takbiratul ihram kemudian hilang dan secara adat hadast tersebut diketahui akan kemabali lagi diwaktu shalat. Dimakruhkan shalat dihadapan makanan dan minuman yang disukai sebab hadist yang diriwayatkan oleh imam Muslim : *Tidaklah sempurna sholat dihadapan makanan, dan tidaklah*

<sup>101</sup> Selama tidak ada dugaan terjadinya bahaya yang memperbolehkan tayamum bila ditahan. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.226 Darul Fikr

بِحَضْرَةِ طَعَامٍ وَلَا صَلَاةٍ وَهُوَ يُدَافِعُهُ  
 الْأَخْبَثَانِ أَيِ الْبَوْلِ وَالْعَائِطُ ( وَ ) كُرَّةُ  
 صَلَاةٍ فِي طَرِيقِ بُنْيَانٍ لَا بَرِيَّةٍ وَمَوْضِعٍ  
 مَكْسٍ وَ ( بِمَقْبَرَةٍ ) إِنْ لَمْ يَتَحَقَّقْ نَبْشُهَا  
 سِوَاءَ صَلَّى إِلَى الْقَبْرِ أَمْ عَلَيْهِ أَمْ بِجَانِبِهِ  
 كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأُمَّ وَتَحْرُمُ الصَّلَاةُ  
 لِقَبْرِ نَبِيٍّ أَوْ نَحْوِ وَلِيِّ تَبْرُكًا أَوْ إِعْظَامًا  
 وَبَحَثَ الزَّيْنُ الْعِرَاقِيُّ عَدَمَ كَرَاهَةِ  
 الصَّلَاةِ فِي مَسْجِدٍ طَرَأَ دَفْنُ النَّاسِ  
 حَوْلَهُ وَفِي أَرْضٍ مَعْصُوبَةٍ وَتَصِحُّ بِلَا  
 تَوْبٍ كَمَا فِي تَوْبِ مَعْصُوبٍ وَكَذَا  
 إِنْ شَكَّ فِي رِضَا مَالِكِهِ لَا إِنْ ظَنَّهُ

sempurna shalat sedang orang yang  
 shalat menahan dua hadst.  
 Maksudnya kencing dan berak.  
 (Dimaruhkan ) shalat ditengah jalan  
 ramai bukan jalan dihutan,<sup>102</sup>  
 ditempat menarik pajak,  
 (dipemakaman) jika tidak jelas telah  
 digali, baik shalat menghadap  
 makam, diatasnya atau  
 disampingnya seperti yang telah  
 dijelaskan dalam *al-umm*. Haram  
 shalat dipemakaman nabi atau  
 semacam wali untuk mencari  
 barakah atau mengagungkan. Imam  
 Zainuddin al-Iraqie membahas  
 tentang tidak dimakruhkannya shalat  
 dimasjid yang disekitarnya dibangun  
 pemakaman setelah berdirinya  
 masjid, dibumi yang dighasab  
 namun hukumnya sah tanpa pahala  
 seperti sahnya shalat menggunakan  
 baju ghasaban, begitu pula jika  
 masih ragu kerelaan pemilik baju,  
 tidak bila ada dugaan kerelaan  
 dengan adanya pertanda. Dalam  
 kitab *al-jailie* disebutkan : Jikalau  
 waktu shalat hampir habis sedang  
 dirinya masih berda ditanah yang

<sup>102</sup> Bukanlah batasan pasti namun penilainnya adalah ramai tidaknya tempat yang dilalui. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.227Darul Fikr

بِقَرِينَةٍ وَفِي الْحَيْلِيِّ لَوْ ضَاقَ الْوَقْتُ  
 وَهُوَ بِأَرْضٍ مَعْصُوبَةٍ أَحْرَمَ مَاشِيًا  
 وَرَجَّحَهُ الْعَزِيُّ قَالَ شَيْخُنَا وَالَّذِي  
 يَتَّجَهُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لَهُ صَلَاةٌ شِدَّةَ  
 الْخَوْفِ وَأَنَّهُ يَلْزَمُهُ التَّرْكَ حَتَّى يَخْرُجَ  
 مِنْهَا كَمَا لَهُ تَرْكُهَا لِتَخْلِيصِ مَالِهِ لَوْ  
 أُخِذَ مِنْهُ بَلْ أَوْلَى.

dighasab maka baginya harus takbiratul ihram dengan berjalan , dan ini diunggulkan oleh imam Ghazalie. Guru kita berkata : Yang lebih unggul adalah tidak diperbolehkan sholat dengan cara sholat *sidatul khauf* dan wajib baginya untuk meninggalkan sholat sampai ia keluar dari tempat ghasaban tersebut seperti halnya diperbolehkan untuk meninggalkan shalat untuk menyelamatkan harta jikalau harta tersebut diambil darinya bahkan meninggalkan shalat ditanah yang dighasab lebih utama.

FASAL  
TENTANG KESUNAHAN AB'ADL SHALAT  
DAN PENYEBAB SUJUD SYAHWI

(فصلٌ في أبعاض الصلاة ومقتضى سجود السهو)

(تُسَنُّ سَجْدَتَانِ قَبْلَ سَلَامٍ) وَإِنْ كَثُرَ  
السَّهْوُ وَهُمَا وَالْجُلُوسُ بَيْنَهُمَا  
كَسُجُودِ الصَّلَاةِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ  
سَجْدَتَيْهَا فِي وَاجِبَاتِهَا الثَّلَاثَةِ  
وَمَنْدُوبَاتِهَا السَّابِقَةِ كَالذِّكْرِ فِيهَا وَقِيلَ  
يَقُولُ فِيهِمَا سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا  
يَسْهَوُ وَهُوَ لَا يَتَّقُ بِالْحَالِ وَتَجِبُ نِيَّةُ  
سُجُودِ السَّهْوِ بِأَنْ يَقْصِدَهُ عَنِ السَّهْوِ  
عِنْدَ شُرُوعِهِ فِيهِ (لِتَرْكِ بَعْضٍ) وَاحِدٍ  
مِنْ أَبْعَاضٍ وَلَوْ عَمْدًا فَإِنْ سَجَدَ لِتَرْكِ  
غَيْرِ بَعْضٍ عَالِمًا عَامِدًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ )

(Disunahkan dua sujud sebelum salam) sekalipun telah banyak melakukan kelupaan. Dua sujud sahwi<sup>1</sup> dan duduk diantara keduanya itu seperti halnya sujud shalat dan duduk diantara keduanya didalam tiga kewajiban dan kesunahannya yang telah lewat kejelasannya seperti dzikir didalamnya. Sebagian pendapat mengatakan : Didalam dua sujud sahwi membaca : سبحان من لا ينام ولا يسهو - Maha suci Allah dzat yang tidak pernah tidur dan lupa - dan bacaan tersebut lebih pantas dengan keadaan. Wajib untuk berniat sujud sahwi dengan cara menyengaja sujud dari ganti kelupaan saat melaksanakannya. (Sujud sahwi dilakukan sebab meninggalkan satu sunah ab'adl) dari beberapa kesunahan-kesunahan ab'adl walaupun dengan sengaja. Jika seseorang sujud sahwi sebab selain dari meninggalkan sunah

<sup>1</sup> Dua sujud sebab lupa, namun penamaan ini hanyalah melihat keumumannya saja sebab sebab dari sujud sahwi dapat berasal dari kesengajaan seperti keterangan yang akan datang. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 228 Darul fikr

وَهُوَ تَشَهُدٌ أَوَّلٍ ( أَيِ الْوَاجِبِ مِنْهُ فِي  
 التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ أَوْ بَعْضُهُ وَلَوْ كَلِمَةً )  
 وَقُعُودُهُ ( وَصُورَةٌ تَرْكِهِ وَحَدُّهُ كَقِيَامِ  
 الْقُنُوتِ أَنْ لَا يُحْسِنُهُمَا إِذْ يُسْنُّ أَنْ  
 يَجْلِسَ وَيَقِفَ بِقَدْرِهِمَا فَإِذَا تَرَكَ  
 أَحَدَهُمَا سَجَدَ ( وَقُنُوتُ رَاتِبٍ ) أَوْ  
 بَعْضُهُ وَهُوَ قُنُوتُ الصُّبْحِ وَوَيْتْرٍ نَصْفِ  
 رَمَضَانَ دُونَ قُنُوتِ النَّازِلَةِ ( وَقِيَامُهُ )  
 وَيَسْجُدُ تَارِكُ الْقُنُوتِ تَبَعًا لِإِمَامِهِ  
 الْحَنْفِيِّ أَوْ لِإِقْتِدَائِهِ فِي صُبْحٍ بِمُصَلِّي  
 سُنَّتِهَا عَلَى الْأَوْجِهِ فِيهِمَا ( وَصَلَاةٌ عَلَى  
 النَّبِيِّ بَعْدَهُمَا ) أَيِ بَعْدَ التَّشَهُدِ الْأَوَّلِ  
 وَالْقُنُوتِ ( وَصَلَاةٌ عَلَى آلِ بَعْدَ ) تَشَهُدِ

ab'adl serta tahu keharamannya dan dengan sengaja maka sholatnya batal. (Sunah ab'adl adalah 1. Tasyahud awal ) yang wajib dalam tasyahud akhir, atau sebagiannya - walaupun satu kalimat -, (2. Duduk tasyahud awal). Praktik meninggalkan duduk tasyahud saja seperti meninggalkan berdiri untuk qunut adalah dengan kurang bagus dalam membaca tasyahud dan doa qunut sebab disunahkan untuk duduk dan berdiri dengan kadar bacaan keduanya, maka meninggalkan salah satunya disunahkan untuk sujud sahwi, (3. Doa qunut ratib ) atau sebagiannya. Qunut ratib adalah qunut shubuh dan witr pertengahan Ramadhan, bukan qunut karena musibah.<sup>2</sup> (4. Dan berdiri untuk qunut). Orang yang meninggalkan qunut sebab mengikuti imam madzhab Hanafi'ie disunahkan untuk sujud sahwi atau mengikuti imam yang melakukan sholat sunah shubuh menurut pendapat yang *aujah* didalam dua permasalahan tersebut. (5. Shalawat kepada nabi saw (setelah tasyahud dan qunut dan shalawat kepada keluarga nabi saw

<sup>2</sup> Tidak disunahkannya sujud sahwi sebab meninggalkan qunut sebab musibah adalah bahwa qunut tersebut merupakan kesunahan yang baru didalam sholat yang hilang kesunahannya dengan hilangnya musibah yang ada. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 230 Darul fikr

(أَخِيرٍ وَقُنُوتٍ) وَصُورَةَ السُّجُودِ لِتَرْكِ  
 الصَّلَاةِ عَلَى الْآلِ فِي التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ  
 أَنْ يَتَيَقَّنَ تَرْكُ إِمَامِهِ لَهَا بَعْدَ أَنْ سَلَّمَ  
 إِمَامُهُ وَقَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ هُوَ أَوْ بَعْدَ أَنْ  
 سَلَّمَ وَقَرَّبَ الْفِصْلُ وَسُمِّيَتْ هَذِهِ  
 السُّنَنُ أِبْعَاضًا لِقُرْبِهَا بِالْجَبْرِ بِالسُّجُودِ  
 مِنَ الْأَرْكَانِ ( وَلِشَكِّ فِيهِ ) أَيِ فِي  
 تَرْكِ بَعْضِ مِمَّا مَرَّ مَعَيْنِ كَالْقُنُوتِ هَلْ  
 فَعَلَهُ ؟ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ فِعْلِهِ .

(وَلَوْ نَسِيَ) مُنْفَرِدًا أَوْ إِمَامًا (بَعْضًا)  
 كَتَشَهُدِ أَوَّلٍ أَوْ قُنُوتٍ ( وَتَلْبَسَ بِفَرَضٍ  
 ( مِنْ قِيَامٍ أَوْ سُجُودٍ لَمْ يَجْزِ لَهُ الْعَوْدُ  
 إِلَيْهِ ) فَإِنْ عَادَ ) لَهُ بَعْدَ انْتِصَابٍ أَوْ

setelah) tasyahud (akhir dan qunut) .  
 Praktik sujud sebab meniggalkan  
 shalawat atas keluarga nabi saw  
 didalam tasyahud akhir adalah  
 dengan meyakini meninggalkannya  
 imam terhadap shalawat terhadap  
 keluarga nabi itu, setelah imam  
 melakukan salam dan sebelum  
 dirinya salam atau setelah dirinya  
 salam dan jarak pemisahanya masih  
 sebentar. Kesunahan ini disebut  
 dengan sunah *ab'adl* sebab  
 mendekati pada rukun sholat  
 dengan ditambahnya sujud sahwī.  
 (6. Dan karena ragu didalamnya)  
 yakni ragu didalam meninggalkan  
 sunah *ab'adl* yang telah ditentukan  
 tadi seperti qunut apakah telah  
 melakukannya ? sebab hukum  
 asalnya belum melakukan.

(**Jikalau** seorang yang sholat sendiri  
 atau imam lupa mengerjakan sunah  
*ab'adl*) seperti tasyahud awal atau  
 doa qunut (dan telah mengerjakan  
 fardlu)<sup>3</sup> seperti berdiri atau sujud  
 maka tidak diperbolehkan baginya  
 untuk kembali untuk mengerjakan  
 sunah *ab'adl* tersebut. (Jika ia  
 kembali) dengan sengaja dan  
 mengetahui keharamannya setelah  
 berdiri tegak atau setelah

<sup>3</sup> Dengan gambaran orang tersebut telah sampai pada batasan mencukupi untuk berdiri atau sujud. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 232 Darul fikr

وَضَعَ جَبْهَتَهُ عَامِدًا عَالِمًا بِتَحْرِيمِهِ

(بَطَلَتْ) صَلَاتُهُ لِقَطْعِهِ فَرَضًا لِنَقْلِ (لَا)

إِنْ عَادَ لَهُ ( جَاهِلًا ) بِتَحْرِيمِهِ وَإِنْ

كَانَ مُخَالِطًا لَنَا لِأَنَّ هَذَا مِمَّا يَخْفَى

عَلَى الْعَوَامِ وَكَذَا نَاسِيًا أَنَّهُ فِيهَا فَلَا

تَبْطُلُ لِعُذْرِهِ وَيَلْزَمُهُ الْعَوْدُ عِنْدَ تَعْلَمِهِ

أَوْ تَذَكُّرِهِ (لَكِنْ يَسْجُدُ) لِلسَّهْوِ لِيَزِيدَ

قُعُودٍ أَوْ اعْتِدَالٍ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ ( وَلَا )

إِنْ عَادَ ( مَأْمُومًا ) فَلَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ إِذَا

انْتَصَبَ أَوْ سَجَدَ وَحْدَهُ ( سَهْوًا ) بَلْ

عَلَيْهِ ) أَوْ عَلَى الْمَأْمُومِ النَّاسِي ( عَوْدُ

( لَوْ جُوبِ مُتَابَعَةَ الْإِمَامِ فَإِنْ لَمْ يُعَدَّ

meletakkan keeningnya (maka shalatnya batal) sebab telah memutus kefardluan untuk sebuah kesunahan. (Tidak batal) jika ia kembali untuk kesunahan itu (sebab tidak tahu ) keharamannya walaupun ia bercampur dengan ulama' kita sebab permasalahan ini merupakan sebagian permasalahan yang jarang diketahui oleh orang awam,<sup>4</sup> begitu pula sebab lupa bahwa dirinya berada dalam shalat maka hukum shalatnya tidak batal karena adanya udzur. Wajib untuk kembali saat ia mengerti atau ingat (namun disunahkan untuk sujud) sahwi sebab telah menambahi duduk atau I'tidal diselain tempatnya. (Juga tidak batal) jika ia kembali (sebab menjadi makmum) maka tidaklah batal shalatnya saat telah berdiri tegak atau sujud sendiri (dalam keadaan lupa, bahkan wajib) bagi makmum yang lupa (untuk kembali) sebab wajibnya mengikuti imam. Jika ia tidak kembali maka batalah shalatnya jika ia tidak berniat memisahkan diri dari imam. Sedangkan jika makmum tersebut menyengaja hal tersebut maka tidak wajib baginya untuk kembali namun

<sup>4</sup> Sebab permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang rumit. Tidak dipandang apakah orang tersebut ceroboh dengan tidak mau belajar. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 232 Darul fikr



بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ لَمْ يَنْوَ مُفَارَقَتَهُ أَمَّا إِذَا  
تَعَمَّدَ ذَلِكَ فَلَا يَلْزِمُهُ الْعَوْدُ بَلْ يُسَنُّ لَهُ  
كَمَا إِذَا رَكَعَ مَثَلًا قَبْلَ إِمَامِهِ وَلَوْ لَمْ  
يَعْلَمْ السَّاهِي حَتَّى قَامَ إِمَامُهُ لَمْ يَعُدْ  
قَالَ الْبَغَوِيُّ وَلَمْ يُحْسَبْ مَا قَرَأَهُ قَبْلَ  
قِيَامِهِ وَتَبِعَهُ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا قَالَ شَيْخُنَا  
فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَبِذَلِكَ يُعْلَمُ أَنَّ مَنْ  
سَجَدَ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا وَإِمَامُهُ فِي  
الْقُنُوتِ لَا يُعْتَدُّ لَهُ بِمَا فَعَلَهُ فَيَلْزِمُهُ  
الْعَوْدُ لِلْإِعْتِدَالِ وَإِنْ فَارَقَ الْإِمَامُ أَخَذًا  
مِنْ قَوْلِهِمْ لَوْ ظَنَّ سَلَامَ الْإِمَامِ فَقَامَ ثُمَّ

hukumnya sunah saja seperti contoh ketika makmum rukuk sebelum imamnya.<sup>5</sup> Jika makmum yang lupa tidak tahu keberadaan imam sampai imam berdiri maka jangan kembali. Imam baghawie mengatakan : apa yang telah dibaca tidak dihitung sebelum berdirinya makmum, dan imam Syekh Zakaria mengikuti pendapat tersebut. Guru kita berkata dalam *syarh minhaj* : Dengan perkataan imam Baghawie itu<sup>6</sup> dapat diketahui bahwa makmum yang sujud sebab lupa atau tidak tahu sedang imamnya dalam posisi qunut maka pekerjaannya tidaklah dianggap hingga wajib baginya untuk kembali l'tidal walaupun makmum berniat memisahkan diri dengan imam . Hal itu disebabkan perkataan para ulama yang menyatakan : Jikalau makmum menduga salamnya imam, lantas ia berdiri, lalu ia tahu saat berdiri bahwa imam belum salam maka wajib baginya untuk kembali duduk untuk dapat berdiri lagi, tidaklah gugur darinya kewajiban untuk

<sup>5</sup> Artinya jika sengaja rukuk sebelum imam maka disunhakan untuk kembali, sedang bila lupa rukuk sebelum imam maka tidak diwajibkan dan tidak disunahkan kembali namun boleh memilih kembali atau tidak. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 233 Darul fikr

<sup>6</sup> Yakni dari tidak dihitungnya bacaan fatihah makmum sebelum berdirinya imam. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 233 Darul fikr

عَلِمَ فِي قِيَامِهِ أَنَّهُ لَمْ يُسَلِّمْ لَزِمَهُ الْقُعُودُ  
 لِيَقُومَ مِنْهُ وَلَا يَسْقُطُ عَنْهُ بِنِيَّةِ الْمُفَارَقَةِ  
 وَإِنْ جَازَتْ لِأَنَّ قِيَامَهُ وَقَعَ لَعَوًّا وَمِنْ  
 ثُمَّ لَوْ أَنَّكُمْ جَاهِلًا لَعَا مَا أَتَى بِهِ فَيُعِيدُهُ  
 وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ وَفِيمَا إِذَا لَمْ يُفَارِقْهُ إِنْ  
 تَذَكَّرَ أَوْ عَلِمَ وَإِمَامُهُ فِي الْقُنُوتِ  
 فَوَاضِحٌ أَنَّهُ يَعُودُ إِلَيْهِ أَوْ وَهُوَ فِي  
 السَّجْدَةِ الْأُولَى عَادَ لِلِإِعْتِدَالِ وَسَجَدَ  
 مَعَ الْإِمَامِ أَوْ فِيمَا بَعْدَهَا فَالَّذِي يَظْهَرُ  
 أَنَّهُ يُتَابِعُهُ وَيَأْتِي بِرُكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامٍ  
 الْإِمَامِ إِنْتَهَى قَالَ الْقَاضِي وَمِمَّا لَا  
 خِلَافَ فِيهِ قَوْلُهُمْ لَوْ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ  
 السَّجْدَةِ الْأُولَى قَبْلَ إِمَامِهِ ظَانًّا أَنَّهُ رَفَعَ  
 وَأَتَى بِالثَّانِيَةِ ظَانًّا أَنَّ الْإِمَامَ فِيهَا ثُمَّ بَانَ

duduk dengan berniat memisahkan diri dari imam walaupun hal itu boleh sebab berdirinya makmum tidak dianggap berarti. Oleh karena itu, jikalau makmum menyempurnakan sholatnya dengan keadaan tidak mengerti posisi imam maka apa yang telah dikerjakan tidak berarti hingga wajib baginya untuk kembali dan sujud sahwi. Dalam permasalahan ketika makmum tidak niat memisahkan diri dari imam jika makmum ingat atau tahu, sedang imam berada dalam posisi qunut maka hukumnya telah jelas bahwa ia wajib kembali. Atau imam berada pada posisi sujud awal maka makmum wajib untuk kembali keposisi I'tidak dan sujud bersamaan imam. Atau ingat dan tahunya makmum setelah imam berada pada posisi setelah sujud awal maka hukum yang jelas adalah ia harus mengikuti imam dan menambah satu rakaat setelah salam imam - selesai. Imam al-Qodli mengatakan : Sebagian masalah yang tidak terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama adalah pernyataan para ulama : Jikalau makmum mengangkat kepalanya dari sujud awal sebelum imamnya dengan menduga bahwa imam telah bangkit dari sujud dan makmum tersebut melakukan sujud kedua dengan menduga bahwa imam

أَنَّهُ فِي الْأُولَى لَمْ يُحْسَبْ لَهُ جُلُوسُهُ  
وَلَا سَجْدَتُهُ الثَّانِيَّةُ وَيَتَابِعُ الْإِمَامَ أَيَّ فَيَنْ  
لَمْ يَعْلَمْ بِذَلِكَ إِلَّا وَالْإِمَامُ قَائِمٌ أَوْ  
جَالِسٌ أَتَى بِرُكْعَةٍ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ  
وَخَرَجَ بِقَوْلِي ، وَتَلَبَّسَ بِفَرْضٍ مَا إِذَا  
لَمْ يَتَلَبَّسَ بِهِ غَيْرُ مَأْمُومٍ فَيَعُودُ النَّاسِي  
نَدْبًا قَبْلَ الْإِتِّصَابِ أَوْ وَضَعَ الْجَبْهَةَ  
وَيَسْجُدُ لِلسَّهْوِ إِنْ قَارَبَ الْقِيَامَ فِي  
صُورَةِ تَرْكِ التَّشْهَدِ أَوْ بَلَغَ حَدَّ  
الرُّكُوعِ فِي صُورَةِ تَرْكِ الْقُنُوتِ وَلَوْ  
تَعَمَّدَ غَيْرُ مَأْمُومٍ تَرْكَهُ فَعَادَ عَالِمًا

telah berada pada sujud kedua kemudian jelas setelah itu bahwa imam masih berada pada sejud pertama maka duduk dan sujud kedua dari makmum tidaklah dianggap dan wajib bagi makmum untuk mengikuti imam. Maksudnya, jikalau makmum tidak mengerti hal itu kecuali imam sudah berada pada posisi berdiri atau duduk maka makmum menambah satu rakaat setelah salam imam. Dikecualikan dengan ucapanku : telah mengerjakan kefardluan adalah ketika selain makmum belum mengerjakan kefardluan<sup>7</sup> maka sunah bagi orang yang lupa untuk kembali<sup>8</sup> sebelum berdiri tegak atau meletakkan keeningnya dan melakukan sujud sahwi jika posisinya lebih dekat dengan berdiri pada kasus meninggalkan tasyahud atau telah sampai batasan rukuk dalam kasus meninggalkan qunut . jikalau selain makmum sengaja meninggalkan qunut kemudian ia kembali beserta mengetahui keharaman dan dengan sengaja

<sup>7</sup> Sekira orang tersebut belum berada pada posisi lebih dekat berdiri dari pada rukuk dalam permasalahan meninggalkan tasyahud dan belum meletakkan anggota 7 sujud dalam permasalahan qunut. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 234 Darul fikr

<sup>8</sup> Hal itu dilakukan bila seorang imam akhirnya tidak menyebabkan makmum bingung seperti dalam masalah sujud tilawah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 235 Darul fikr

عَامِدًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ قَارَبَ أَوْ بَلَغَ  
مَا مَرَّ بِخِلَافِ الْمَأْمُومِ.

(وَلِنَقْلِ) مَطْلُوبٍ ( قَوْلِي غَيْرِ مُبْطِلٍ )  
نَقْلُهُ إِلَى غَيْرِ مَحَلِّهِ وَلَوْ سَهْوًا رُكْنَا  
كَانَ كَفَاتِحَةً وَتَشَهُدٍ أَوْ بَعْضِ  
أَحَدِهِمَا أَوْ غَيْرِ رُكْنٍ كَسُورَةِ إِي إِلَى غَيْرِ  
الْقِيَامِ وَقُنُوتِ إِلَى مَا قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ  
بَعْدَهُ فِي الْوُثْرِ فِي غَيْرِ نِصْفِ رَمَضَانَ  
الثَّانِي فَيَسْجُدُ لَهُ أَمَا نَقْلُ الْفِعْلِيِّ فَيُبْطَلُ  
تَعَمُّدُهُ وَخَرَجَ بِقَوْلِي غَيْرِ مُبْطِلٍ مَا  
يُبْطَلُ كَالسَّلَامِ وَتَكْبِيرِ التَّحْرِيمِ بِأَنْ كَبَّرَ  
بِقَصْدِهِ ( وَلِسَهْوٍ مَا يُبْطَلُ عَمْدُهُ لَا هُوَ  
( أَيِ السَّهْوِ كَتَطْوِيلِ رُكْنٍ قَصِيرٍ

maka sholatnya batal jika posisinya lebih dekat atau telah sampai pada hal yang telah disebutkan, berbeda dengan kasus makmum.

(Disunahkan pula sujud sahwi sebab memindah bacaan yang diperintahkan yang tidak membatalkan ketika dipindah diselain tempatnya)<sup>9</sup> - walaupun dalam keadaan lupa - baik bacaan tersebut berupa rukun - seperti fatihah, tasyahud dan sebagian dari salah satu keduanya - , atau bukan rukun seperti membaca surat diselain posisi berdiri dan doa qunut yang dikerjakan sebelum rukuk atau setelah rukuk dalam sholat witr diselain pertengahan kedua bulan ramadhan maka sujudlah karena hal itu. Sedangkan memindah perbuatan yang diperintahkan maka kesengajaannya dapat membatalkan sholat. Dikecualikan dengan ucapanku : yang tidak membatalkan adalah yang membatalkan seperti salam dan takbiratul ihram dengan niat takbir tersebut. (Dan karena lupanya perkara yang membatalkan kesengajaannya , bukan sebab lupa) seperti memanjangkan rukun yang pendek, sedikir bicara, makan, dan

<sup>9</sup> Ini merupakan pengecualian kaida yang berbunyi: Hal-hal yang tidak membatalkan kesengajaannya dan tidak pula kelupaannya tidak sunah sujud sahwi. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 235 Darl fikr

وَقَلِيلِ كَلَامٍ وَأَكْلِ وَزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِي  
لِأَنَّهُ صَلَّى الظُّهْرَ خَمْسًا وَسَجَدَ لِلسَّهْوِ  
وَقِيَسَ بِهِ غَيْرُهُ وَخَرَجَ بِمَا يُبْطِلُ عَمْدَهُ  
مَا يُبْطِلُ سَهْوُهُ أَيْضًا كَكَلَامٍ كَثِيرٍ وَمَا  
لَا يُبْطِلُ سَهْوُهُ وَلَا عَمْدُهُ كَالْفِعْلِ  
الْقَلِيلِ وَالْإِتْفَاتِ فَلَا يَسْجُدُ لِلسَّهْوِ وَلَا  
لِعَمْدِهِ.

(وَلِشَكِّ فِيْمَا صَلَّى وَاحْتَمَلَ زِيَادَةَ)  
لِأَنَّهُ إِنْ كَانَ زَائِدًا فَالْسُّجُودُ لِلزِّيَادَةِ  
وَإِلَّا فَالْتَرَدُّ الْمَوْجِبِ لِضَعْفِ النِّيَّةِ فَلَوْ  
شَكَّ أَصَلَى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا مَثَلًا أَتَى  
بِرُكْعَةٍ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ فِعْلِهَا وَيَسْجُدُ  
لِلسَّهْوِ وَإِنْ زَالَ شَكُّهُ قَبْلَ سَلَامِهِ بِأَنْ

menambah rukun fi'lie sebab nabi saw shalat zhuhur sebanyak lima kali dan sujud sahwi. Disamakan dengan itu selainnya. Dikecualikan dengan hal yang membatalkan kesengajaannya adalah yang membatalkan kelupaannya juga seperti ucapan yang banyak, dan hal yang tidak membatalkan lupa dan sengajanya seperti pekerjaan sedikit dan menoleh maka tidak sunah sujud sahwi sebab lupa dan sengajanya.

(**Sunah** sujud sahwi sebab keraguan terhadap shalat yang dikerjakan dan berkemungkinan ada penambahan)<sup>10</sup> sebab jikalau shalatnya tambah maka fungsi sujud sahwi adalah untuk tambahan tersebut, dan jika tidak bertambah maka untuk keraguan yang memastikan lemahnya niat. Jikalau seorang ragu apakah telah shalat tiga rakaat atau empat - sebagai contoh - maka kerjakanlah satu rakaat lagi sebab hukum asalnya adalah belum mengerjakan dan melakukan sujud sahwi walaupun keraguan tersebut hilang sebelum salam dengan ingatnya hal itu sebelum salam bahwa dirinya telah mengerjakan

<sup>10</sup> Dinisbatkan dengan rakaat yang ingin dikerjakan. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 237 Darul fikr

تَذَكَّرَ قَبْلَهُ أَنَّهَا رَابِعَةٌ لِلتَّرَدُّدِ فِي  
 زِيَادَتِهَا وَلَا يَرْجِعُ فِي فِعْلِهَا إِلَى ظَنِّهِ  
 وَلَا إِلَى قَوْلِ غَيْرِهِ أَوْ فِعْلِهِ وَإِنْ كَانُوا  
 جَمْعًا كَثِيرًا مَا لَمْ يَتْلُغُوا عَدَدَ التَّوَاتُرِ  
 وَأَمَّا لَا يَحْتَمِلُ زِيَادَةَ كَأَنَّ شَكَّ فِي  
 رَكْعَةٍ مِنْ رُبَاعِيَةٍ أَهِيَ ثَالِثَةٌ أَمْ رَابِعَةٌ  
 فَتَذَكَّرَ قَبْلَ الْقِيَامِ لِلرَّبَاعَةِ أَنَّهَا ثَالِثَةٌ فَلَا  
 يَسْجُدُ لِأَنَّ مَا فَعَلَهُ مِنْهَا مَعَ التَّرَدُّدِ لَا  
 بُدَّ مِنْهُ بِكُلِّ تَقْدِيرٍ فَإِنْ تَذَكَّرَ بَعْدَ  
 الْقِيَامِ لَهَا سَجَدَ لِتَرَدُّدِهِ حَالَ الْقِيَامِ  
 إِلَيْهَا فِي زِيَادَتِهِ.

empat rakaat sebab untuk keraguan terjadinya penambahan . Orang yang bimbang tidak diperbolehkan untuk kembali mantap dengan pekerjaannya dengan sebuah praduga , ucapan orang lain atau pekerjaannya walaupun mereka berjumlah banyak selama tidak mencapai jumlah yang mutawahir.<sup>11</sup> Sedangkan kasus yang tidak berkemungkinan ada tambahan seperti ragu dirakaat sholat yang berjumlah empat apakah telah mengerjakan tiga rakaat atau empat? lantas orang itu ingat sebelum berdiri menuju rakaat yang ke-empat bahwa ia masih mendapat tiga rakaat maka tidak sunah sujud sahwi sebab apa yang telah dikerjakan beserta adanya kebimbangan sudah pasti mesti dikerjakan dengan segala bentuk perkiraan. Jika ia ingat setelah berdiri menuju rakaat keempat maka sunah untuk melakukan sujud sahwi sebab kebimbangan dalam penambahan saat berdiri menuju rakaat tersebut.

<sup>11</sup> Sekira dapat diketahui dengan jumlah tersebut secara pasti bahwa ia telah melaksanakannya sebab telah adanya keyakinan dengan hal tersebut. Ialah Thalibin juz 1 Hal. 237 Darul fikr

(و) سُنَّ لِلْمَأْمُومِ سَجْدَتَانِ ( لِسَهْوِهِ  
 إِمَامٍ ) مُتَطَهِّرٍ وَإِمَامِهِ وَلَوْ كَانَ سَهْوُهُ  
 قَبْلَ قُدُوتِهِ ( وَإِنْ فَارَقَهُ ) أَوْ بَطَلَتْ  
 صَلَاةُ الْإِمَامِ بَعْدَ وَقُوعِ السَّهْوِ مِنْهُ ( أَوْ  
 تَرَكَ ) الْإِمَامُ السُّجُودَ جَبْرًا لِلِخَلَلِ  
 الْحَاصِلِ فِي صَلَاتِهِ فَيَسْجُدُ بَعْدَ سَلَامِ  
 الْإِمَامِ وَعِنْدَ سُجُودِهِ يَلْزِمُ الْمَسْبُوقُ  
 وَالْمُوَافِقُ مُتَابِعَتَهُ وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أَنَّهُ  
 سَهَا وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ عَلِمَ وَتَعَمَّدَ  
 وَيُعِيدُهُ الْمَسْبُوقُ نَدْبًا آخِرَ صَلَاةٍ نَفْسِهِ  
 ( لَا لِسَهْوِهِ ) أَيِ سَهْوِ الْمَأْمُومِ ( حَالِ  
 الْقُدُوةِ خَلْفَ إِمَامٍ ) فَيَتَحَمَّلُهُ عِنْدَ  
 الْإِمَامِ الْمُتَطَهِّرِ لَا الْمُحْدِثِ وَلَا ذُو

(Disunahkan bagi seorang makmum) untuk melakukan dua sujud sahwi (sebab kelupaan imam) yang suci dan imamnya imam walaupun kelupaan tersebut terjadi sebelum menjadi makmum (dan walaupun makmum memisahkan diri dengan imam) atau sholatnya imam batal setelah kelupaan terjadi (atau imam meninggalkan) sujud sahwi. Hal itu dilakukan untuk menambahi kekurangan dari sholatnya imam, maka bagi makmum disunahkan sujud sahwi setelah salamnya imam. Ketika imam melakukan sujud maka wajib bagi seorang makmum masuk dan muwafiq untuk mengikutinya walaupun mereka tidak tahu bahwa imam lupa. Jika tidak mengikuti maka sholatnya batal bila mereka tahu keharamannya dan sengaja. Untuk makmum masuk disunahkan mengulangi sujud sahwi diakhir sholatnya. (Tidak karena kelupaan) makmum (pada saat masih menjadi makmum dibelakang imam)<sup>12</sup> maka kelupaan tersebut ditanggung oleh imam yang suci, bukan yang hadast, dan yang terkena najis tersembunyi berbeda dengan

<sup>12</sup> Sebab hadist nabi yang artinya : *Seorang imam adalah orang yang menanggung*, maksudnya menanggung kelupaan imam seperti yang telah disampaikan oleh imam mawardie. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 239 Darul fikr

حَيْثُ خَفِيَ بِخِلَافِ سَهْوِهِ بَعْدَ سَلَامِ  
 الْإِمَامِ فَلَا يَتَحَمَّلُهُ لِإِنْقِضَاءِ الْقُدُورَةِ وَلَوْ  
 ظَنَّ الْمَأْمُومُ سَلَامَ الْإِمَامِ فَسَلَّمَ فَبَانَ  
 خِلَافُ ظَنِّهِ سَلَّمَ مَعَهُ وَلَا سُجُودَ لِأَنَّهُ  
 سَهَوَّ فِي حَالِ الْقُدُورَةِ.

(فَرَعٌ) لَوْ تَذَكَّرَ الْمَأْمُومُ فِي تَشْهِيدِهِ  
 تَرَكَ رُكْنَ غَيْرَ نِيَّةٍ وَتَكْبِيرَةٍ أَوْ شَكَّ فِيهِ  
 أَتَى بَعْدَ سَلَامِ إِمَامِهِ بِرُكْعَةٍ وَلَا يَسْجُدُ  
 فِي التَّذَكُّرِ لَوْ قُوعِ سَهْوِهِ حَالِ الْقُدُورَةِ  
 بِخِلَافِ الشَّكِّ لِفِعْلِهِ بَعْدَهَا زَائِدًا  
 بِتَقْدِيرٍ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ شَكَّ فِي إِدْرَاكِ  
 رُكُوعِ الْإِمَامِ أَوْ فِي أَنَّهُ أَذْرَكَ الصَّلَاةَ

kelupaan makmum setelah salamnya imam maka imam tidak dapat menaggunnya sebab hukum menjadi makmum telah berakhir. Jikalau seorang makmum menduga salamnya imam lantas makmum salam namun ternyata praduganya kliru maka makmum wajib salam beserta imam dan tidak sunah melakukan sujud sahwi sebab makmum lupa saat masih mengikuti imam.

(Cabangan Masalah) jikalau seorang makmum ingat didalam tasyhudnya telah meninggalkan rukun selain niat dan takbiratul ihram atau ragu didalamnya maka ia harus menambah satu rakaat setelah salamnya imam dan jangan sujud sahwi ketika ingat, sebab kelupaan tersebut terjadi saat menjadi makmum, berbeda dengan kasus ketika ragu,<sup>13</sup> sebab ia telah melakukan penambahan setelah selesai menjadi makmum dengan pengiraan. Oleh karena itu, jikalau makmum ragu didalam menemukan rukuknya imam atau dalam menemukan sholat dengan imam secara sempurna atau kurang satu rakaat maka makmum harus

<sup>13</sup> Dan berlanjut sampai salamnya imam maka disunahkan baginya untuk melakukan sujud sahwi sebab imam sudah tidak menaggun keraguannya. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 239 Darul fikr



مَعَهُ كَامِلَةً أَوْ نَاقِصَةً رَكْعَةً أَتَى بِرَكْعَةٍ  
 وَسَجَدَ فِيهَا لِوُجُودِ شَكِّهِ الْمُقْتَضِي  
 لِلسُّجُودِ بَعْدَ الْقُدُورَةِ أَيْضًا وَيَفُوتُ  
 سُجُودَ السَّهْوِ إِنْ سَلَّمَ عَمْدًا وَإِنْ قَرُبَ  
 الْفَصْلُ أَوْ سَهْوًا وَطَالَ عُرْفًا وَإِذَا  
 سَجَدَ صَارَ عَائِدًا إِلَى الصَّلَاةِ فَيَجِبُ  
 أَنْ يُعِيدَ السَّلَامَ وَإِذَا عَادَ الْإِمَامُ لَزِمَ  
 الْمَأْمُومُ السَّاهِي الْعُودَ وَإِلَّا بَطَلَتْ  
 صَلَاتُهُ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ وَلَوْ قَامَ  
 الْمَسْبُوقُ لِيَتِمَّ فَيَلْزِمُهُ الْعُودُ لِمَتَابَعَةِ  
 إِمَامِهِ إِذَا عَادَ.

menambah satu rakaat dan melakukan sujud sahwi sebab adanya keraguan yang menyebabkan sujud sahwi terjadi setelah selesai menjadi makmum juga. kesunahan sujud sahwi akan berakhir jikalau dengan sengaja melakukan salam walaupun waktu pemisahannya masih belum lama atau dengan lupa melakukan salam namun pemisahannya telah lama secara umumnya. Jika seseorang melakukan sujud sahwi maka ia kembali kedalam hukumnya sholat hingga wajib baginya untuk mengulangi salam . Jika imam kembali kedalam sholat maka wajib bagi makmum yang lupa untuk kembali pula, jika tidak maka sholatnya batal bila ada unsur kesengajaan adan mengetahui keharamannya.<sup>14</sup> Jikalau seorang makmum masbuk berdiri untuk menyempurnakan sholatnya maka wajib baginya untuk kembali sebab mengikuti imam ketika kembali kedalam sholat.

<sup>14</sup> Dan selama makmum tidak mengetahui kekliruan imam dalam kembalinya dan selama makmum tidak berniat mufaraqah sebelum tertinggal dari imam yang dapat membatalkan. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 241 Darul fikr

(تَنْبِيْهٌ) لَوْ سَجَدَ الْإِمَامُ بَعْدَ فِرَاحِ  
الْمَأْمُوْمِ الْمُوَافِقِ مِنْ أَقْلِ التَّشَهُدِ وَافَقَهُ  
وَجُوْبًا فِي السُّجُوْدِ أَوْ قَبْلَ أَقْلِهِ تَابَعَهُ  
وَجُوْبًا ثُمَّ يُتِمُّ تَشَهُدَهُ ( وَلَوْ شَكَ بَعْدَ  
سَلَامٍ فِي ) إِخْلَالَ شَرْطٍ أَوْ تَرَكَ  
(فَرَضٍ غَيْرِ نِيَّةٍ وَ) تَكْبِيْرٍ ( تَحْرِمُ لَمْ  
يُؤْتِرْ ) وَإِلَّا لَعَسَرَ وَشَقَّ وَلِأَنَّ الظَّاهِرَ  
مُضِيْهَا عَلَى الصَّحَّةِ.

أَمَّا الشُّكُّ فِي النِّيَّةِ وَتَكْبِيْرَةِ الْإِحْرَامِ  
فِيؤْتِرُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَنْ أَطَالَ  
فِي عَدَمِ الْفَرْقِ وَخَرَجَ بِالشُّكِّ مَا لَوْ  
تَيَقَّنَ تَرَكَ فَرَضٍ بَعْدَ سَلَامٍ فَيَجِبُ  
الْبِنَاءُ مَا لَمْ يَطُلْ الْفَصْلُ أَوْ يَطَأَ نَجَسًا

(Peringatan) Seandainya seorang imam sujud sahwi setelah selesainya makmum muwafiq<sup>15</sup> dari minimalnya tasyahud<sup>16</sup> maka wajib bagi makmum untuk mencocoki imam dalam sujud atau sebelum minimalnya tasyahud maka wajib pula bagi makmum untuk mengikuti imam lantas setelah itu menyempurnakan tasyahudnya.<sup>17</sup>

(Jika) timbul keraguan pada diri seseorang setelah melakukan salam) tentang kurangnya syarat atau meninggalkan (fardlu selain niat) dan takbir (ihram maka hal itu tidak memberi akibat apapun). Jika tidak dihukumi seperti itu niscaya akan sulit dan memberatkan dan secara lahirpun sholat tersebut telah terlaksana secara sah. Sedangkan keraguan terhadap niat dan takbiratul ihram hukumnya dapat berpengaruh menurut pendapat yang *muktamad*, berbeda dengan ulama

<sup>15</sup> Berbeda dengan makmum masbuq maka wajib baginya untuk mengikuti imam baik telah selesai atau belum sebab tasyahudnya tidak dihitung. Iinah Thalibin juz 1 Hal. 241 Darul fikr

<sup>16</sup> Besertaan shalawat nabi saw. Iinah Thalibin juz 1 Hal. 241 Darul fikr

<sup>17</sup> Berbeda dengan pendapat ibnu Hajar dalam *syarah i'ab* yang mengharuskan untuk menyelesaikan bacaan tasyahud dan shalawat nabi. Iinah Thalibin juz 1 Hal. 241 Darul fikr

وَإِنْ اسْتَدْبَرَ الْقِبْلَةَ أَوْ تَكَلَّمَ أَوْ مَشَى  
 قَلِيلًا قَالَ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِ  
 الرَّوْضِ وَإِنْ خَرَجَ مِنَ الْمَسْجِدِ  
 وَالْمَرْجِعُ فِي طَوْلِ الْفَصْلِ وَقَصْرِهِ إِلَى  
 الْعُرْفِ وَقِيلَ يُعْتَبَرُ الْقَصْرُ بِالْقَدْرِ الَّذِي  
 نُقِلَ عَنِ النَّبِيِّ فِي خَبَرِ ذِي الْيَدَيْنِ  
 وَالطُّوْلُ بِمَا زَادَ عَلَيْهِ وَالْمَنْقُولُ فِي  
 الْخَبَرِ أَنَّهُ قَامَ وَمَضَى إِلَى نَاحِيَةِ  
 الْمَسْجِدِ وَرَاجَعَ ذَا الْيَدَيْنِ وَسَأَلَ  
 الصَّحَابَةَ إِنْتَهَى وَحَكَى الرَّافِعِيُّ عَنِ  
 الْبُؤَيْطِيِّ أَنَّ الْفَصْلَ الطَّوِيلَ مَا يَزِيدُ  
 عَلَى قَدْرِ رَكْعَةٍ وَبِهِ قَالَ أَبُو إِسْحَاقٍ

yang memperpanjang masalah tersebut hingga tidak membedakannya. Dikecualikan dengan keraguan adalah jikalau seseorang yakin telah meninggalkan fardlu setelah salam maka wajib untuk meneruskan selama pemisahannya belum lama atau sebelum menginjak najis<sup>18</sup> walaupun telah membelakangi kiblat, telah berbicara atau berjalan sedikit. Syekh Zakaria dalam *Syarh ar-Raudl* mengatakan : Walaupun telah keluar dari masjid. Tolak ukur pemisah yang lama dan sebentar adalah umumnya. Sebagian pendapat mengatakan : Pemisah yang sebentar adalah dengan kadar yang telah dikutip dari nabi saw dalam hadist sahabat Dzil Yadain sedang pemisah yang lama adalah melebihi hal itu. Hal yang dikutip dari hadist adalah bahwa nabi berdiri lantas berjalan lewat pinggir masjid dan nabi bertanya kepada sahabat Dzil Yadain dan sahabat lainnya – selesai-. Imam Rafi'ie menghidkayatkan sebuah pendapat dari imam Buathie bahwa pemisah yang lama adalah kadar yang melebihi satu rakaat. Dengan pendapat itu imam Abu Ishaq juga berkomentar. Dan dari Abi Hurairah bahwa pemisah yang

<sup>18</sup> Jika setelah semua itu maka wajib untuk mengulangi sholat dari awal , bukan meneruskan. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 234 Darul fikr

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الطَّوِيلَ قَدَرَ  
الصَّلَاةَ الَّتِي كَانَ فِيهَا.

(قَاعِدَةٌ) وَهِيَ أَنَّ مَا شَكَّ فِي تَغْيِيرِهِ  
عَنْ أَصْلِهِ يُرْجَعُ بِهِ إِلَى الْأَصْلِ وَجُودًا  
كَانَ أَوْ عَدَمًا وَيُطْرَحُ الشَّكُّ فَلِذَا قَالُوا  
كَمَعْدُومٍ مَشْكُوكٍ فِيهِ.

lama adalah kadar sholat yang dilakukan.

**(Kaidah)** Yakni : Setiap hal yang diragukan telah berubah dari asalnya maka hal tersebut dikembalikan terhadap hukum asalnya baik wujud<sup>19</sup> atau tidak wujudnya<sup>20</sup> dan buanglah keraguan. Oleh karena itu para ulama mengatakan : Sesuatu yang diragukan dianggap seperti tidak ada.

<sup>19</sup> Seperti ketika seseorang yakin tentang telah suci dari hadast lantas ragu tentang kebatalannya maka yang diambil adalah hukum keyakinan suci sebab hukum awalnya adalah suci. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 243 Darul fikr

<sup>20</sup> Seperti yakin tidak suci lantas ragu tentang kesuciannya maka yang diambil adalah hukum tidak suci sebab itulah yang asal. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 243 Darul fikr

## TENTANG SUJUD TILAWAH

(تِيْمَةً) تُسَنُّ سَجْدَةَ التَّلَاوَةِ لِقَارِيءٍ

وَسَامِعٍ جَمِيعِ آيَةِ سَجْدَةٍ وَيَسْجُدُ

مُصَلِّ لِقِرَاءَتِهِ إِلَّا مَأْمُومًا فَيَسْجُدُ هُوَ

لِسَجْدَةِ إِمَامِهِ فَإِنْ سَجَدَ إِمَامُهُ

وَتَخَلَّفَ هُوَ عَنْهُ أَوْ سَجَدَ هُوَ دُونَهُ

بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَلَوْ لَمْ يَعْلَمْ الْمَأْمُومُ

سُجُودَهُ بَعْدَ رَفْعِ رَأْسِهِ مِنَ السُّجُودِ لَمْ

تَبْطُلْ صَلَاتُهُ وَلَا يَسْجُدُ بَلْ يَنْتَظِرُ قَائِمًا

أَوْ قَبْلَهُ هَوِيًّا فَإِذَا رَفَعَ قَبْلَ سُجُودِهِ

رَفَعَ مَعَهُ وَلَا يَسْجُدُ وَيُسَنُّ لِلْإِمَامِ فِي

السَّرِيَّةِ تَأْخِيرُ السُّجُودِ إِلَى فِرَاغِهِ بَلْ

(Kesempurnaan) Disunahkan sujud tilawah bagi orang yang membaca dan mendengar seluruh ayat sajdah.<sup>1</sup> Seorang yang sholat juga sunah untuk sujud tilawah sebab membaca ayat tersebut kecuali bagi makmum maka baginya sunah sujud sebab sujudnya imam. Jika imam sujud dan makmum tidak sujud atau makmum sujud tanpa imamnya maka sholatnya makmum batal. Jikalau seorang makmum tidak tahu sujudnya imam setelah setelah beranjaknya imam dari sujud maka sholatnya tidak batal dan jangan melakukan sujud tilawah namun tunggulah imam dalam keadaan berdiri, atau makmum tahu sujudnya imam sebelum beranjak dari sujud maka ia harus turun untuk sujud, jika imam beranjak sebelum sujudnya makmum maka beranjaklah beserta imam dan jangan melakukan sujud. Disunahkan bagi seorang imam didalam sholat yang disunahkan melirihkan bacaan untuk mengakhirkan sujud tilawah sampai

<sup>1</sup>Sujud tilawah dalam al-Qur'an terdapat 14 sujud : Dua sujud dalam surat al-Hajj, 3 sujud dalam surat An-Najm, Insyiqaq, Al-A'la sedang sisanya didalam surat Al-A'raf, Ar-Ra'du, An-Nahl, Al-Isra' , Maryam, al-Furqan, An-Naml dan Alif Min Tanzil dan Ha Mim Sajdah. Ianah Thalibin juz 1 hal. 243

بَحَثَ نَذْبُ تَأْخِيرِهِ فِي الْجَهْرِيَّةِ أَيْضًا  
 فِي الْجَوَامِعِ الْعِظَامِ لِأَنَّهُ يَخْلِطُ عَلَى  
 الْمَأْمُومِينَ وَلَوْ قَرَأَ آيَتَهَا فَرَكَعَ بِأَنَّ بَلَغَ  
 أَقْلَ الرُّكُوعِ ثُمَّ بَدَأَ لَهُ السُّجُودَ لَمْ  
 يَجْزُ لِفَوَاتِ مَحَلِّهِ وَلَوْ هَوِيَ لِلْسُّجُودِ  
 فَلَمَّا بَلَغَ حَدَّ الرُّكُوعِ صَرَفَهُ لَهُ لَمْ  
 يَكْفِهِ عَنَّهُ وَفُرُوضُهَا لِغَيْرِ مُصَلِّ نِيَّةٍ  
 سُجُودِ التَّلَاوَةِ وَتَكْبِيرُ تَحْرِيمٍ وَسُجُودِ  
 كَسُّجُودِ الصَّلَاةِ وَسَلَامٍ وَيَقُولُ فِيهَا  
 نَدْبًا سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ  
 وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ  
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ.

selesainya imam dari sholat bahkan dalam kitab *jawami'ul 'idlam* ke sunahan mengakhirkan sujud tersebut telah dibahas didalam sholat yang disunahkan untuk mengeraskan bacaan juga sebab sujud tilawah dapat membingungkan makmum. Jikalau seorang membaca ayat sajdah lantas ia rukuk sampai batasan minimalnya kemudian ia ingin menyempurnakan menjadi sujud tilawah maka hal tersebut tidak diperbolehkan sebab telah hilangnya tempat dianjurkannya sujud. Jikalau seseorang melakukan sujud tilawah, setelah sesampainya pada batas rukuk lantas ia menjadikannya rukuk maka hal tersebut tidak mencukupi dari rukuk. Kefardluan dari sujud tilawah bagi selain orang yang sholat adalah berniat sujud, takbiratul ihram, sujud seperti sujud sholat<sup>2</sup> dan salam. Sunah untuk berdoa dalam sujud tersebut dengan doa : *Diriku sujud kepad dzat yang menciptakan, merupakan, melengkapi pendengaran dan penglihatan dengan daya dan kekuatan-Nya maka bertambah keberkahan Allah sebaik-baiknya pencipta.*

<sup>2</sup> Didalam kewajibannya dan kesunahannya bukan jumlah sujudnya sebab sujud tilawah hanya sekali dan sujud sholat dua kali. Ianah Thalibin juz 1 hal. 245 Darul fikr

( فَائِدَةٌ ) تَحْرِمُ الْقِرَاءَةَ بِقَصْدِ السُّجُودِ  
فَقَطٌ فِي صَلَاةٍ أَوْ وَقْتٍ مَكْرُوهٍ وَتَبْطُلُ  
الصَّلَاةُ بِهِ بِخِلَافِهَا بِقَصْدِ السُّجُودِ  
وغيرِهِ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْقِرَاءَةِ فَلَا كَرَاهَةَ  
مُطْلَقًا وَلَا يَحِلُّ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى  
بِسُجْدَةٍ بِلَا سَبَبٍ وَلَوْ بَعْدَ الصَّلَاةِ  
وَسُجُودُ الْجَهْلَةِ بَيْنَ يَدَي مَشَايخِهِمْ  
حَرَامٌ اتِّفَاقًا.

**(Faidah)** Haram untuk membaca surat sajdah dengan tujuan untuk melakukan sujud saja<sup>3</sup> didalam sholat atau waktu yang dimakruhkan dan batalah sholat dengan sebab itu. Berbeda bila membaca dengan niat sujud dan selainnya yakni dari hal-hal yang terkait dengan bacaan maka hukumnya tidak makruh secara mutlak. Tidak halal untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara sujud tanpa sebab<sup>4</sup> walaupun setelah sholat. Sedangkan sujudnya orang - orang bodoh didepan para gurunya hukumnya adalah haram secara mutlak.

<sup>3</sup> Diselain sholat shubuh hari jum'ad dengan membaca surat *alif lam mim as-Sajdah*. Ianah thalibin juz 1 hal.246 Darul Fikr

<sup>4</sup> Jika ada sebab seperti sujud tilawah atau sujud syukur sebab mendapat nikmat atau terhindar dari bencana maka tidak masalah namun sujud syukur hanya dilakukan diluar sholat. Ianah Thalibin juz 1 hal.246 Darul Fikr

## FASAL TENTANG PERKARA YANG MEMBATALKAN SHOLAT

### فَصْلٌ فِي مُبْطَلَاتِ الصَّلَاةِ

(تَبْطُلُ الصَّلَاةُ) فَرَضُهَا وَتَقْلُهَا لَا صَوْمَ  
وَاعْتِكَافَ (بِنِيَّةٍ قَطْعِهَا) وَتَعْلِيْقِهِ  
بِحُصُولِ شَيْءٍ وَلَوْ مُحَالًا عَادِيًا )  
وَتَرَدُّدِ فِيهِ ( أَيْ الْقَطْعِ وَلَا مُؤَاخَذَةَ  
بِوَسْوَاسٍ قَهْرِيٍّ فِي الصَّلَاةِ كَالِإِيمَانِ  
وَغَيْرِهِ (وَبِفِعْلِ كَثِيرٍ) يَقِينًا مِنْ غَيْرِ  
جِنْسِ أفعالِهَا إِنْ صَدَرَ مِنْ عِلْمٍ  
تَحْرِيمَهُ أَوْ جَهْلَهُ وَلَمْ يُعْذَرَ حَالُ كَوْنِهِ  
( وَوَلَاءَ ) عُرْفًا فِي غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ

(Sholat fardlu ataupun sunah hukumnya menjadi batal, bukan puasa dan i'tikaf dengan sebab: (1. Berniat memutusnya) atau menggantungkannya dengan hasilnya sesuatu walaupun sesuatu tersebut mustahil terjadi secara adatnya.<sup>1</sup> (2. Bimbang dalam memutus sholat). Tidak masalah dengan sebab was-was yang memaksa hati didalam sholat seperti iman dan selainnya. (3. Melakukan pekerjaan yang banyak) secara yakin dari selain jenis pekerjaan sholat, jika hal tersebut dilakukan oleh seseorang yang mengetahui keharamannya atau dari orang bodoh yang tidak ditolelir<sup>2</sup> serta pekerjaan tersebut (sambung-menyambung) secara umumnya selain keadaan *syidatul khauf* dan sholat sunah dalam perjalanan. Berbeda bila pekerjaan tersebut hanya sedikit seperti dua langkah walaupun

<sup>1</sup> Seperti terbang kelangit, tidak memotongnya pisau dan lain sebagainya. Berbeda dengan perkara yang mustahil secara akal seperti menyatunya dua hal yang bertentangan maka tidak batal dengan menggantung kan terjadinya hal tersebut. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 247 Darl Fikr

<sup>2</sup> Yakni dari orang - orang yang hidup diantara para ulama dan telah lama masuk dalam islam. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 248 Darl Fikr



وَنَقْلِ السَّفَرِ بِخِلَافِ الْقَلِيلِ كَحَطْوَتَيْنِ  
 وَإِنْ اتَّسَعَتَا حَيْثُ لَا وَثْبَةَ وَالضَّرْبَتَيْنِ  
 نَعَمْ لَوْ قَصَدَ ثَلَاثًا مُتَوَالِيَةً ثُمَّ فَعَلَ  
 وَاحِدَةً أَوْ شَرَعَ فِيهَا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ  
 وَالكَثِيرُ الْمُتَفَرِّقُ بِحَيْثُ يُعَدُّ كُلُّ  
 مُنْقَطِعًا عَمَّا قَبْلَهُ وَحَدُّ الْبَغْوِيِّ بِأَنْ  
 يَكُونَ بَيْنَهُمَا قَدْرُ رَكْعَةٍ ضَعِيفٌ كَمَا  
 فِي الْمَجْمُوعِ (وَلَوْ) كَانَ الْفِعْلُ الْكَثِيرُ  
 (سَهْوًا) وَالْكَثِيرُ (كَثَلَاثٍ) مُضْغَاتٍ وَ  
 (حُطُوتٍ تَوَالَتْ) وَإِنْ كَانَتْ بِقَدْرِ  
 حُطْوَةٍ مُعْتَفِرَةٍ وَكَتْحَرِيكِ رَأْسِهِ وَيَدَيْهِ  
 وَلَوْ مَعًا وَالْحُطْوَةُ بِفَتْحِ الْخَاءِ الْمَرَّةُ  
 وَهِيَ هُنَا نَقْلُ رِجْلِ الْإِمَامِ أَوْ غَيْرِهِ فَإِنْ

dengan langkah yang lebar sekira tidak meloncat, dan seperti dua pukulan. Benar tidak batal namun jikalau seseorang berniat melakukan tiga gerakan yang berturut - turut lantas ia melakukan satu saja atau ia bergegas melakukannya maka sholatnya batal. Berbeda pula dengan pekerjaan banyak yang terpisah-pisah sekira setiap pekerjaan dianggap telah terpisah dengan sebelumnya. Sedangkan batasan imam Baghawie yang menyatakan bahwa pekerjaan banyak adalah sekira diantara setiap pekerjaan kadar sholat satu rakaat adalah pendapat yang lemah seperti yang tertuang dalam kitab *majmu'*. (Walaupun) pekerjaan banyak tersebut karena ( lupa ). Pekerjaan banyak itu seperti (tiga) kali kecapan mengunyah, (tiga langkah yang berturut-turut) walaupun dengan kadar langkah yang diampuni, dan seperti menggerakkan kepala dan kedua tangan walaupun bersamaan.<sup>3</sup> Lafadz **الْحُطْوَةُ** dengan membaca fatkah *kha'nya* adalah masdar *marrah* yang berarti sekali dan dalam bab ini memiliki makna memindah kaki depan atau selainya .

<sup>3</sup> Namun imam Jamal Ramlie mengatakan bahwa gerakan yang dianjurkan seperti mengangkat tangan dalam sholat id hukumnya tidak membatalkan. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 249 Darl Fikr

نَقَلَ مَعَهَا الْأُخْرَى وَلَوْ بِلَا تَعَاقُبٍ  
فَخَطْوَتَانِ كَمَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا فِي  
شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لَكِنَّ الَّذِي جَزَمَ بِهِ فِي  
شَرْحِ الْإِرْشَادِ وَغَيْرِهِ أَنَّ نَقْلَ رِجْلٍ مَعَ  
نَقْلِ الْأُخْرَى إِلَى مُحَاذَاتِهَا وَإِلَاءَ خَطْوَةٍ  
فَقَطُّ فَإِنْ نُقِلَ كُلُّهُ عَلَى التَّعَاقُبِ  
فَخَطْوَتَانِ بِلَا نِزَاعٍ وَلَوْ شَكَّ فِي فِعْلٍ  
أَقْلِيلٌ أَوْ كَثِيرٌ فَلَا بُطْلَانَ وَتَبْطُلُ بِالْوُثْبَةِ  
وَإِنْ لَمْ تَتَعَدَّدْ.

(لَا) تَبْطُلُ (بِحَرَكَاتٍ خَفِيفَةٍ) وَإِنْ  
كَثُرَتْ وَتَوَالَتْ بَلْ تُكْرَهُ (كَتَحْرِيكِ)  
أَصْبَعٍ أَوْ (أَصَابِعِ) فِي حَكٍّ أَوْ سَبْحَةٍ  
مَعَ قَرَارٍ كَفِّهِ (أَوْ جَفْنِ) أَوْ شَفَةِ أَوْ  
ذَكَرٍ أَوْ لِسَانٍ لِأَنَّهَا تَابِعَةٌ لِمَحَالِّهَا  
الْمُسْتَقَرَّةِ كَالْأَصَابِعِ وَلِذَلِكَ بَحَثَ أَنَّ

Jika kaki yang lain juga ikut dipindah walaupun tidak bergantian maka dihitung dua langkah seperti yang menjadi pedoman oleh guru kita dalam *syarh minhaj* namun keputusan guru kita dalam *syah irsyad* dan selainya adalah bahwa memindah kaki beserta kaki yang lain sampai sejajar dengan terus menerus dihitung satu langkah saja. Jika keduanya dipindah secara bergantian maka dihitung dua langkah tanpa ada perselisihan ulama. Jika seseorang ragu didalam sebuah pekerjaan apakah sedikit atau banyak maka tidaklah membatalkan. Batal sholat dengan melompat walau pun tidak berbilang.<sup>4</sup>

**(Tidak batal)** sholat (dengan gerakan yang ringan) walaupun jumlahnya banyak dan berturut-turut akan tetapi hukumnya makruh (seperti menggerakkan) satu jari (atau jari-jari) ketika menggaruk atau menghitung tasbeih beserta dengan menetapkan telapak tangan (atau menggerakkan pelupuk mata,) bibir, dzakar dan lidah sebab gerakan-gerakan tersebut mengikuti tempat menetapnya seperti gerakan jari-jari. Oleh karena itu, terjadi pembahasan bahwa gerakan lidah

<sup>4</sup> Seperti halnya melompat adalah gerakan seluruh badan. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 249 Darl Fikr

حَرَكََةُ اللِّسَانِ إِنْ كَانَتْ مَعَ تَحْوِيلِهِ  
 عَنْ مَحَلِّهِ أَبْطَلَ ثَلَاثٌ مِنْهَا قَالَ شَيْخُنَا  
 وَهُوَ مُحْتَمَلٌ وَخَرَجَ بِالأَصَابِعِ الكَفُّ  
 فَتَحْرِيكُهَا ثَلَاثًا وِلَاءٌ مُبْطِلٌ إِلَّا أَنْ  
 يَكُونَ بِهِ جَرَبٌ لَا يَصْبِرُ مَعَهُ عَادَةً  
 عَلَى عَدَمِ الحَكِّ فَلَا تَبْطُلُ لِلضَّرُورَةِ  
 قَالَ شَيْخُنَا وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنْ مَنْ أُبْتَلِيَ  
 بِحَرَكَةٍ اضْطِرَّارِيَّةٍ يَنْشَأُ عَنْهَا عَمَلٌ  
 كَثِيرٌ سُوِّمِحَ فِيهِ وَإِمْرَارُ اليَدِ وَرَدُّهَا  
 عَلَى التَّوَالِي بِالحَكِّ مَرَّةً وَاحِدَةً وَكَذَا  
 رَفْعُهَا عَنْ صَدْرِهِ وَوَضْعُهَا عَلَى مَوْضِعِ  
 الحَكِّ مَرَّةً وَاحِدَةً أَيَّ إِنِ اتَّصَلَ  
 أَحَدُهُمَا بِالأُخْرِ وَإِلَّا فَكُلُّ مَرَّةً عَلَى  
 مَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا.

jika beserta berpindah dari tempatnya maka tiga gerakannya dapat membatalkan. Guru kita berkata : Hal itu masih mungkin benar. Dikecualikan dengan jari-jari adalah telapak tangan maka menggerakannya tiga kali berturut-turut membatalkan sholat kecuali orang tersebut memiliki penyakit gatal yang secara adat tidak mungkin bersabar untuk tidak menggaruk maka hukumnya tidak batal sebab *darurat*. Guru kita berkata : Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang diuji dengan gerakan *darurat* yang memaksa<sup>5</sup> melakukan gerakan yang banyak maka hukumnya dimaklumi. Menjalankan tangan dan mengembalikan lagi secara beruntut ketika menggaruk dihitung satu kali. Begitu pula mengangkat tangan dari dada dan meletakkannya ketempat yang akan digaruk dihitung sekali. Maksudnya, jika salah satu dari mengangkat dan meletakkan yang lain waktunya bersambung, jika tidak maka setiap satunya dihitung satu gerakan atas keterangan yang telah dijelaskan oleh guru kita.

<sup>5</sup> Seperti gerakan gemetar. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 251 Darl Fikr

(وَبُنْطِقِ) عَمَدًا وَلَوْ بِإِكْرَاهٍ (بِحَرْفَيْنِ)  
 (إِنْ تَوَالِيَا كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا مِنْ  
 غَيْرِ قُرْآنٍ وَذِكْرِ أَوْ دُعَاءٍ لَمْ يُقْصَدَ بِهَا  
 مُجَرَّدُ التَّفْهِيمِ كَقَوْلِهِ لِمَنْ اسْتَأْذَنُوهُ فِي  
 الدُّخُولِ اذْخُلُوها بِسَلَامٍ آمِنِينَ فَإِنْ  
 قَصَدَ الْقِرَاءَةَ أَوْ الذِّكْرَ وَحَدَهُ أَوْ مَعَ  
 التَّيْبِهِ لَمْ تَبْطُلْ وَكَذَا إِنْ أَطْلَقَ عَلَى مَا  
 قَالَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ لَكِنَّ الَّذِي فِي  
 التَّحْقِيقِ وَالذَّقَائِقِ الْبُطْلَانُ وَهُوَ  
 الْمُعْتَمَدُ وَتَأْتِي هَذِهِ الصُّورُ الْأَرْبَعَةُ فِي  
 الْفَتْحِ عَلَى الْإِمَامِ بِالْقُرْآنِ أَوْ الذِّكْرِ  
 وَفِي الْجَهْرِ بِتَكْبِيرِ الْإِتِّعَالِ مِنَ الْإِمَامِ

(4. Berucap) secara sengaja walaupun dengan pakasaan (dua huruf) yang beruntut- seperti yang telah dijelaskan oleh guru kita - selain al-Qur'an, dzikir<sup>6</sup> atau doa<sup>7</sup> yang tidak dimaksud dengan itu semua sebagai perantar memahami seseorang saja seperti perkataan seorang yang sholat terhadap orang yang meminta izin masuk rumah :  
 اذْخُلُوها بِسَلَامٍ آمِنِينَ - *Masuklah kalian semua dengan selamat dan sentosa* - . Jika ia berniat dengan bacaan al-Qur'an atau dzikir saja atau beserta mengingatkan maka sholat tidak batal . Begitu pula bila dimutlakan sesuai dengan pendapat segolongan ulama kurun awal namun pendapat yang berada dalam kitab *tahqiq* dan *daqo'iq*<sup>8</sup> hukumnya adalah batal dan ini merupakan pendapat yang *mu'tamad*. Empat contoh niat ini juga berlaku dalam kasus mengingat kan imam dengan Qur'an atau dzikir, kasus mengeraskan suara dalam takbir

<sup>6</sup> Wajib adanya dzikir haruslah tidak dengan yang diharamkan seperti dzikir dari lafad yang tidak diketahui maknanya. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

<sup>7</sup> Wajib adanya doa tidak berupa doa yang tidak diharamkan pula seperti berdoa yang membahayakan orang lain tanpa hak maka sholat dapat batal dengan doa tersebut. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

<sup>8</sup> Kedua kitab ini adalah milik imam nawawi. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 252 Darl Fikr

وَالْمُبْلَغِ وَتَبَطُّلُ بِحَرْفَيْنِ ( وَكُوْ ) ظَهْرًا  
 ( فِي تَنْحِيحٍ لِغَيْرِ تَعَدُّرٍ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ )  
 كَفَاتِحَةٍ وَمِثْلَهَا كُلُّ وَاجِبٍ قَوْلِيٌّ  
 كَتَشَهُدٍ أَحْيِرٍ وَصَلَاةٍ فِيهِ فَلَا تَبَطُّلُ  
 بِظُهُورِ حَرْفَيْنِ فِي تَنْحِيحٍ لِتَعَدُّرِ رُكْنٍ  
 قَوْلِيٍّ ( أَوْ ) ظَهْرًا فِي ( نَحْوِهِ )  
 كَسُعَالٍ وَبُكَاءٍ وَعَطَاسٍ وَضَحَكٍ  
 وَخَرَجَ بِقَوْلِيٍّ لِغَيْرِ تَعَدُّرٍ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ  
 مَا إِذَا ظَهَرَ حَرْفَانِ فِي تَنْحِيحٍ لِتَعَدُّرِ  
 قِرَاءَةٍ مَسْنُونَةٍ كَالسُّورَةِ أَوِ الْقُنُوتِ أَوْ  
 الْحَهْرِ بِالْفَاتِحَةِ فَتَبَطُّلُ وَبَحَثَ  
 الزَّرْكَسِيُّ جَوَازَ التَّنْحِيحِ لِلصَّائِمِ  
 لِإِخْرَاجِ نُخَامَةٍ تُبَطِّلُ صَوْمَهُ قَالَ شَيْخُنَا  
 وَيَتَّجَهُ جَوَازُهُ لِلْمُفْطِرِ أَيْضًا لِإِخْرَاجِ

berpindah rukun dari imam dan penyambung suara. Batal sholat dengan sebab dua huruf (walaupun) dua huruf tersebut muncul (saat berdehem selain alasan bacaan yang wajib) seperti fatihah dan setiap bacaan yang wajib seperti tasyahud akhir, sholawat nabi maka tidak batal dengan nampaknya dua huruf saat berdehem sebab alasan bacaan rukun. (atau) muncul (dari sejenis dehem) seperti batuk, menangis, bersin, dan tertawa. Dikecualikan dengan ucapanku : selain alasan bacaan yang wajib adalah kasus ketika dua huruf tersebut muncul dari berdehem sebab alasan bacaan sunah seperti bacaan surat-suratan, doa qunut, atau membaca keras surat al-fatihah. Maka sholat hukumnya batal. Imam Zarkasi pernah membahas diperbolehkannya berdehem bagi seorang yang berpuasa untuk mengeluarkan lendir dahak yang dapat membatalkan puasa. Guru kita berkata : Mestinya diperbolehkan pula untuk berdehem bagi seorang yang tidak puasa untuk mengeluarkan lendir dahak yang dapat membatalkan sholat dengan turunnya lendir tersebut dari batas luar<sup>9</sup> dan tidak mungkin untuk

<sup>9</sup> Yakni makhraj ha', atau makhraj kha' menurut sebagian pendapat. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 254

نُخَامَةٌ تُبْطِلُ صَلَاتَهُ بِأَنْ نَزَلَتْ لِحَدِّ  
 الظَّاهِرِ وَلَمْ يُمَكِّنْهُ إِخْرَاجُهَا إِلَّا بِهِ وَلَوْ  
 تَنَحَّحَ إِمَامُهُ فَبَانَ مِنْهُ حَرْفَانِ لَمْ يَجِبْ  
 مُفَارَقَتُهُ لِأَنَّ الظَّاهِرَ تَحَرُّزُهُ عَنِ الْمُبْطِلِ  
 نَعْمَ إِنْ دَلَّتْ قَرِينَةٌ حَالِهِ عَلَى عَدَمِ  
 عُدْرِهِ وَجَبَتْ مُفَارَقَتُهُ كَمَا بَحَثَهُ  
 السُّبْكِيُّ وَلَوْ أُبْتَلِيَ شَخْصٌ بِنَحْوِ سُعَالٍ  
 دَائِمٍ بِحَيْثُ لَمْ يَخْلُ زَمَنٌ مِنَ الْوَقْتِ  
 يَسَعُ الصَّلَاةَ بِلَا سُعَالٍ مُبْطِلٍ قَالَ  
 شَيْخُنَا الَّذِي يَظْهَرُ الْعَفْوُ عَنْهُ وَلَا قَضَاءَ  
 عَلَيْهِ لَوْ شَفِيَ.

(أَوْ) بِنُطْقِ (بِحَرْفٍ مُفْهِمٍ) كَ فِ  
 وَ عِ وَ قِ أَوْ بِحَرْفٍ مَمْدُودٍ لِأَنَّ

menge luarkannya kecuali dengan cara berdehem. Jika seorang imam berdehem lantas muncul dari dehem tersebut dua huruf maka tidak wajib bagi makmum untuk berniat memisahkan diri dari imam sebab secara lahir seorang imam tentunya menjaga diri dari perkara yang membatalkan sholat. Benar tidak wajib memisahkan diri namun jika tingkah imam menandakan tidak ada alasan baginya melakukan hal tersebut maka wajib untuk memisahkan diri darinya seperti yang telah dibahas oleh imam Subkie. jikalau seseorang diuji semacam batuk yang terus menerus sekira tidak ada waktu yang cukup untuk melaksanakan sholat dengan tanpa batuk yang membatalkan maka guru kita telah mengatakan bahwa hukumnya di ma'afkan dan tidak wajib untuk mengqodlo' sholatnya jikalau sembuh.

(Atau) berucap (satu huruf yang memahamkan) seperti lafadz<sup>10</sup> فِ dan عِ da قِ atau huruf yang dibaca panjang sebab huruf yang dibaca panjang secara hakikatnya dua huruf. Sholat tidaklah batal dengan

<sup>10</sup> Contoh lafadz-lafadz tersebut dapat membatalkan sholat sebab setiap satu contoh dari lafadz itu merupakan kalam yang sempurna secara bahasa dan umumnya. Contoh yang awal berasal dari lafadz : الوقاية yang kedua dari : الوفاء yang ketiga dari : الوعي

الْمَمْدُودَ فِي الْحَقِيقَةِ حَرْفَانِ وَلَا تَبْطُلُ  
 الصَّلَاةُ بِتَلْفِظِهِ بِالْعَرَبِيَّةِ بِقُرْبَةٍ تَوَقَّفَتْ  
 عَلَى اللَّفْظِ كَنَذَرٍ وَعَتَقٍ كَأَنَّ قَالَ  
 نَذَرْتُ لِزَيْدٍ بِأَلْفٍ أَوْ أَعْتَقْتُ فُلَانًا  
 وَلَيْسَ مِثْلُهُ التَّلْفِظُ بِنِيَّةِ صَوْمٍ أَوْ  
 اعْتِكَافٍ لِأَنَّهَا لَا تَتَوَقَّفُ عَلَى اللَّفْظِ  
 فَلَمْ تَحْتَجْ إِلَيْهِ وَلَا بِدُعَاءٍ جَائِزٍ وَلَوْ  
 لِغَيْرِهِ بِلَا تَعْلِيْقٍ وَلَا خِطَابٍ لِمَخْلُوقٍ  
 فِيهِمَا فَتَبْطُلُ بِهِمَا عِنْدَ التَّعْلِيْقِ كَأَنَّ  
 شَفَى اللَّهُ مَرِيضِي فَعَلَيْ عِتْقِ رَقَبَةٍ أَوْ  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ وَكَذَا عِنْدَ  
 خِطَابِ مَخْلُوقٍ غَيْرِ النَّبِيِّ وَلَوْ عِنْدَ  
 سَمَاعِهِ لِذِكْرِهِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ نَحْوُ

berucap dengan bahasa Arab, bermakna ibadah yang harus diucapkan seperti nadzar dan memerdekakan budak, semisal ucapan : saya nadzar pada zaid seribu atau saya merdekakan fulan. Tidak sama dengan masalah nadzar mengucapkan niat puasa atau l'tikaf sebab niat tersebut tidak harus diucapkan maka hal itu tidak dibutuhkan . Dan tidak batal dengan berucap doa<sup>11</sup> yang diperbolehkan walaupun berdoa untuk orang lain dengan tanpa menggantungkan dan tanpa *mengkhitabi* makhluk maka batal sholat dengan ucapan ibadah dan doa ketika digantungkan seperti contoh : Jika Allah menyembuhkan sakitku maka aku akan memerdekakan budak atau doa : Ya Allah ampunilah dosaku jika engkau berkehendak. Begitu pula ketika ada unsur *mengkhitabi* kepada makhluk selain nabi saw walaupun saat mendengar namanya disebut menurut pendapat yang *aujah*. Contoh : aku bernadzar kepadamu sekian dan contoh : semoga Allah mengsihimu, - walaupun untuk mayit- . Disunahkan bagi seorang yang sholat yang disalami untuk

<sup>11</sup> Dengan bahasa arab dan doa yang diperbolehkan. Ianah Thlibin juz 1 Hal. 255 Darl Fikr

نَذَرْتُ لَكَ بِكَذَا أَوْ رَحِمَكَ اللَّهُ وَلَوْ  
 لَمِيتَ وَيُسَنُّ لِمُصَلٍّ سَلَّمَ عَلَيْهِ الرَّدُّ  
 بِالْإِشَارَةِ بِالْيَدِ أَوْ الرَّأْسِ وَلَوْ نَاطِقًا ثُمَّ  
 بَعْدَ الْفِرَاقِ مِنْهَا بِاللَّفْظِ وَيَجُوزُ الرَّدُّ  
 بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَالْتَشْمِيتِ بِرَحِمَةِ  
 اللَّهِ وَلِغَيْرِ مُصَلٍّ رَدُّ سَلَامٍ تَحَلُّلِ مُصَلٍّ  
 وَلَمِنْ عَطَسَ فِيهَا أَنْ يَحْمَدَ وَيُسْمِعَ  
 نَفْسَهُ.

(لَا) تَبْطُلُ (بِيسِيرٍ نَحْوِ تَنَحُّجٍ) عُرْفًا  
 (لِغَلْبَةٍ) عَلَيْهِ (وَ) لَا بِبِيسِيرٍ (كَأَمٍّ) عُرْفًا  
 كَالْكَلِمَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ قَالَ شَيْخُنَا  
 وَيَظْهَرُ ضَبْطُ الْكَلِمَةِ هُنَا بِالْعُرْفِ

menjawabnya dengan isyarat tangan atau kepala walaupun ia dapat berucap lantas setelah selesai sholat ia menjawab dengan menggunakan ucapan. Diperbolehkan menjawab salam dengan ucapan *عليه السلام* seperti mendoakan orang yang bersin dengan doa *رحمه الله*. Diperbolehkan bagi seorang yang tidak berada dalam sholat untuk menjawab salam akhir sholat dari orang yang sholat.<sup>12</sup> Sunah bagi seorang yang bersin didalam sholat untuk memuji Allah dan memperdengarkan pujian tersebut pada dirinya sendiri.

(Sholat tidaklah batal dengan sebab sedikit semacam berdehem) secara umumnya (sebab tidak mampu) menahannya (dan) tidak batal pula dengan sedikit (ucapan)<sup>13</sup> secara umumnya seperti dua dan tiga kalimat. Guru kita berkata : Batasan kalimat dalam bab ini adalah dengan umumnya (besertaan lupa) bahwa

<sup>12</sup> Tidak diwajibkannya menjawab salam dari orang yang sholat adalah sebab tujuan salam sholat adalah untuk mengakhiri sholat bukan salam mendoakan yang wajib dijawab dan sebab disaat salam tujuannya hanya untuk dikhususkan kepada Allah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 256 Darl Fikr

<sup>13</sup> Yakni enam kalimat kebawah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 257 Darl Fikr



(بَسْهُوَ) أَي مَعَ سَهْوِهِ عَنِ كَوْنِهِ فِي  
 الصَّلَاةِ بِأَنْ نَسِيَ أَنَّهُ فِيهَا لِأَنَّهُ لَمَّا سَلَّمَ  
 مِنْ رَكَعَتَيْنِ تَكَلَّمَ بِقَلِيلٍ مُعْتَقِدًا الْفِرَاقَ  
 وَأَجَابُوهُ بِهِ مُجَوِّزِينَ التَّسْخِ ثُمَّ بَنَى هُوَ  
 وَهُمْ عَلَيْهَا وَلَوْ ظَنَّ بَطْلَانَهُ بِكَلَامِهِ  
 الْقَلِيلِ سَهْوًا فَتَكَلَّمَ كَثِيرًا لَمْ يُعْذَرَ  
 وَخَرَجَ يَسِيرًا تَنَحُّحًا لِغَلْبَةِ وَكَلَامٍ  
 بِسَهْوٍ كَثِيرُهُمَا فَتَبَطُلُ بِكَثْرَتِهِمَا وَلَوْ  
 مَعَ غَلْبَةِ وَسَهْوٍ وَغَيْرِهِ (أَوْ) مَعَ (سَبَقِ  
 لِسَانٍ) إِلَيْهِ (أَوْ) مَعَ (جَهْلٍ تَحْرِيمِهِ)  
 أَي الْكَلَامِ فِيهَا (لِقُرْبِ إِسْلَامٍ) وَإِنْ  
 كَانَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ (أَوْ) بُعْدٍ عَنِ

dirinya didalam sholat dengan gambaran orang tersebut tidak ingat bahwa ia didalam sholat. Sebab nabi saw saat saat salam dari dua rakaat beliau berkata sedikit dengan meyakini telah usainya sholat dan para jama'ah menjawab ucapan nabi dengan menduga telah disalinnya kewajiban sholat empat rakaat menjadi dua rakaat, lantas nabi dan para sahabat meneruskan sholat. Jikalau ada seseorang yang menduga batalnya sholat dengan ucapan yang sedikit saat lupa lantas ia berucap banyak maka ia tidak diampuni. Dikeculaikan dengan sedikitnya dehem sebab tidak mampu menahan, dan ucapan yang sedikit sebab lupa adalah banyaknya dua hal itu maka sholat hukumnya batal walaupun saat tidak mampu menahan, lupa dan selainnya. (Atau) beserta (mendahuluinya lidah) terhadap ucapan ( atau ) beserta ( tidak tahu terhadap keharaman) berucap dalam sholat meskipun orang yang sholat tersebut bergaul diantara orang - orang muslim (atau jauh dari ulama).<sup>14</sup> Maksudnya jauh dari orang yang mengerti dalam

<sup>14</sup> Batasan jauh dari ulama adalah dengan tidak ditemukannya biaya yang wajib untuk dikeluarkan dalam ibadah haji yang dapat menyampaikan ketempat tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 257

الْعُلَمَاءِ) أَيِ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذَلِكَ وَلَوْ  
 سَلَّمَ نَاسِيًا ثُمَّ تَكَلَّمَ عَامِدًا أَيِ يَسِيرًا  
 أَوْ جَهْلًا تَحْرِيمَ مَا أَتَى بِهِ مَعَ عِلْمِهِ  
 بِتَحْرِيمِ جِنْسِ الْكَلَامِ أَوْ كَوْنِ التَّحْنُوحِ  
 مُبْطِلًا مَعَ عِلْمِهِ بِتَحْرِيمِ الْكَلَامِ لَمْ  
 تَبْطُلْ لِخَفَاءِ ذَلِكَ عَلَى الْعَوَامِ.

(و) تَبْطُلُ ( بِمُفْطِرٍ ) وَصَلَ لِجَوْفِهِ  
 وَإِنْ قَلَّ وَأَكَلَ كَثِيرًا سَهْوًا وَإِنْ لَمْ  
 يَبْطُلْ بِهِ الصَّوْمُ فَلَوْ ابْتَلَعَ نُخَامَةً نَزَلَتْ  
 مِنْ رَأْسِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ مِنْ فَمِّهِ أَوْ  
 رِيْقًا مُتَنَجِّسًا بِنَحْوِ دَمٍ لَثْبِهِ وَإِنْ أبيضَ  
 أَوْ مُتَغَيَّرًا بِحُمْرَةٍ نَحْوِ تُبَلِّ بَطَلَتْ أُمَّا

permasalahn itu. Jikalau seseorang salam dengan lupa lantas ia berkata sedikit dengan sengaja atau tidak tahu keharaman hal yang telah dilakukan beserta dengan mengertinya keharaman jenis ucapan atau tidak tahu adanya dehem membatalkan sholat beserta mengerti keharaman berbicara maka sholat hukumnya tidak batal sebab samarnya permasalahan tersebut bagi orang-orang awam.

(5. Setiap perkara yang membatalkan puasa yang masuk kedalam lubang tubuh)<sup>15</sup> - walaupun hanya sedikit - dan lupa makan dengan kadar yang banyak walaupun tidak membatalkan puasa. Jikalau seseorang menelan dahak yang turun dari kepalanya menuju batas dlahir dari mulutnya atau menelan ludah yang terkena najis berupa sejenis darah gusinya atau air ludah berubah menjadi warna merah dengan semacam kinang maka sholatnya batal.<sup>16</sup> Sedangkan makan sedikit

<sup>15</sup> Sebab hal itu telah mengindikasikan berpaling dri sholat. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 259 Darl Fikr

<sup>16</sup> Imam Ali Sibramalisi justru memilih tidak batalnya hal tersebut seperti warna hitam bekas kopi sebab jika hanya sekedar warna atau rasa tidaklah masalah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 259 Darl fkr

الْأَكْلُ الْقَلِيلُ عُرْفًا وَلَا يَتَّقِيْدُ بِنَحْوِ  
 سِمْسِمَةٍ مِنْ نَاسٍ أَوْ جَاهِلٍ مَعْدُوْرٍ  
 وَمِنْ مَعْلُوْبٍ كَأَن نَزَلَتْ نُخَامَتُهُ لِحَدِّ  
 الظَّاهِرِ وَعَجَزَ عَنْ مَجِّهَا أَوْ جَرَى  
 رِيْقُهُ بِطَعَامٍ بَيْنَ أَسْنَانِهِ وَقَدْ عَجَزَ عَنْ  
 تَمْيِيْزِهِ وَمَجِّهِ فَلَا يَضُرُّ لِلْعُذْرِ.

(و) تَبْطُلُ (بِزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ عَمْدًا)  
 لِغَيْرِ مُتَابَعَةٍ كَزِيَادَةِ رُكُوْعٍ أَوْ سُجُوْدٍ  
 وَإِنْ لَمْ يَطْمَئِنِّ فِيْهِ وَمِنْهُ كَمَا قَالَ  
 شَيْخُنَا أَنْ يَنْحَنِيَ الْجَالِسُ إِلَى أَنْ  
 تُحَاذِيَ جَبْهَتَهُ مَا أَمَامَ رُكْبَتَيْهِ وَلَوْ  
 لِتَحْصِيْلِ تَوَرُّكِهِ أَوْ افْتِرَاشِهِ الْمَنْدُوْبِ  
 لِأَنَّ الْمُبْطِلَ لَا يُعْتَفَرُ لِلْمَنْدُوْبِ وَيُعْتَفَرُ  
 الْقُعُوْدُ الْيَسِيْرُ بِقَدْرِ جَلْسَةِ الْإِسْتِرَاحَةِ  
 قَبْلَ السُّجُوْدِ وَبَعْدَ سَجْدِ التَّلَاوَةِ وَبَعْدَ

secara umumnya - sedikit ini tidak dibatasi dengan semisal biji - dari orang yang lupa atau bodoh yang dima'afkan, dan dari orang yang terpaksa seperti mengalirnya air dahak menuju batasan dlahir dan tidak mampu untuk dikeluarkan atau air ludah yang mengalir beserta makanan yang menyclip disela giginya dan tidak mampu untuk membedakan dan mengeluarkannya maka hukumnya tidak masalah sebab adanya udzur.

(6. Menambah rukun *fi'lie* dengan sengaja) selain mengikuti imam seperti menambah rukuk dan sujud walaupun tidak sampai *tumakninah*. Sebagian hal yang membatalkan sholat seperti yang telah dikatakan oleh guru kita adalah membungkuknya orang yang duduk sampai keningnya melurus di tempat yang berada didepan dua lututnya walaupun untuk mendapatkan kesunahan duduk tawaruk, atau duduk iftiras sebab perkara yang membatalkan tidak diampuni sebab perkara sunah.<sup>17</sup> Tidak masalah duduk sebentar dengan kadar duduk istirahat sebelum sujud, setelah sujud tilawah dan setelah salamnya

<sup>17</sup> Berbeda dengan Imam Ramlie dan selainnya yang menyatakan tidak batal dengan hal tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 260 Darl Fikr

سَلَامٍ إِمَامٍ مَسْبُوقٍ فِي غَيْرِ مَحَلٍّ  
تَشْهَدِهِ أَمَّا وَقُوعُ الزِّيَادَةِ سَهْوًا أَوْ  
جَهْلًا عُدِرَ بِهِ فَلَا يَضُرُّ كَزِيَادَةِ سُنَّةٍ  
نَحْوِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ أَوْ  
رُكْنِ قَوْلِي كَالْفَاتِحَةِ أَوْ فِعْلِي لِلْمُتَابَعَةِ  
كَأَنَّ رَكَعًا أَوْ سَجْدًا قَبْلَ إِمَامِهِ ثُمَّ عَادَ  
إِلَيْهِ.

(و) تَبْطُلُ (بِاعْتِقَادِ) أَوْ ظَنٍّ (فَرَضٍ)  
مُعَيَّنٍ مِنْ فُرُوضِهَا (نَفْلًا) لِتَلَاعُبِهِ لَا إِنْ  
اعْتَقَدَ الْعَامِّيُّ نَفْلًا مِنْ أَفْعَالِهَا فَرَضًا أَوْ  
عَلِمَ أَنَّ فِيهَا فَرَضًا وَنَفْلًا وَكَمْ يُمَيِّزُ  
بَيْنَهُمَا وَلَا قَصْدَ بِفَرَضٍ مُعَيَّنٍ النَّفْلِيَّةَ  
وَلَا إِنْ اعْتَقَدَ أَنَّ الْكُلَّ فُرُوضٌ.

(تَنْبِيْهُ) وَمِنْ الْمُبْطِلِ أَيْضًا حَدَثٌ وَلَوْ  
بِلَا قَصْدٍ وَاتِّصَالَ نَجَسٍ لَا يُعْفَى عَنْهُ

imam masbuk diselain tempat tasyahudnya . Sedangkan terjadinya tambahan dengan sebab lupa atau sebab bodoh yang dimaklumi maka tidaklah masalah seperti halnya kasus menambahi sunah semacam mengangkat dua tangan diselain tempatnya atau menambah rukun qouli atau fi'lie sebab mengikuti imam seperti halnya rukuk dan sujud sebelum imamnya kemudian kemba - li lagi.

(7. Menyakini atau menduga satu fardlu) tertentu dari keferdluan sholat (sebagai kesunahan ) sebab bermainnya seorang yang sholat, bukan jika seorang yang awam menyakini kesunahan pekerjaan sholat sebagai kefardluan atau ia tahu bahwa didalam sholat terdapat kefardluan dan kesunahan sedang ia tidak mampu untuk membedakan diantara keduanya dan tidak ada penyengajaan terhadap satu fardlu tertentu sebagai kesunahan. Tidak batal pula dengan menyakini seluruh yang ada dalam sholat sebagai kefardluan.

(Peringatan) Sebagian dari perkara yang membatalkan sholat lagi adalah hadast walaupun tanpa penyengajaan, bertemu najis yang

إِلَّا إِنْ دَفَعَهُ حَالًا وَأَنْكَشَفُ عَوْرَةٍ إِلَّا  
 إِنْ كَشَفَهَا رِيحٌ فَسَتَرَ حَالًا وَتَرَكَ  
 رُكْنَ عَمْدًا وَشَكَّ فِي نِيَّةِ التَّحَرُّمِ أَوْ  
 شَرَطَ لَهَا مَعَ مُضِيِّ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ أَوْ  
 فِعْلِيٍّ أَوْ طَوَّلَ زَمَنٍ وَبَعْضُ الْقَوْلِيِّ  
 كَكُلِّهِ مَعَ طَوَّلِ زَمَنٍ شَكٌّ أَوْ مَعَ  
 قَصْرِهِ وَلَمْ يُعَدَّ مَا قَرَأَهُ فِيهِ.

(فَرَعٌ) لَوْ أَخْبَرَهُ عَدْلٌ رِوَايَةً بِنَحْوِ  
 نَجَسٍ أَوْ كَشَفِ عَوْرَةٍ مُبْطِلٍ لَزِمَهُ  
 قَبُولُهُ أَوْ بِنَحْوِ كَلَامٍ مُبْطِلٍ فَلَا  
 (وَتُدْبَ لِمُنْفَرِدٍ رَأَى جَمَاعَةً)

tidak dima'fu kecuuali langsung dihilangkan seketika,<sup>18</sup> terbukanya aurat kecuuali terbuka oleh angin lantas langsung ditutup seketika. Meninggalkan rukun dengan sengaja, ragu terhadap niat atau syarat dari niat beserta lewatnya satu rukun *qouli*, *fi'lie* atau waktu yang lama. Sebagian rukun *qauli* seperti seluruh rukun *qauli* beserta dengan lamanya waktu keraguan atau waktu yang singkat namun tidak mengulangi lafadz yang dibaca saat ragu.

**(Cabangan Masalah)** Jikalau seseorang diberi kabar oleh orang yang adil riwayat<sup>19</sup> bahwa dirinya terkena najis atau terbukanya aurat yang membatalkan maka wajib untuk menerima ucapannya atau kabar tentang ucapan yang membatalkan maka tidak harus menerimanya.<sup>20</sup>

**(Disunahkan)** bagi seorang yang sholat sendiri yang melihat jama'ah)

<sup>18</sup> Caranya bila najis basah adalah dengan melepas bajunya dan bila kering adalah dengan membuang najisnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 262 Darl Fikr

<sup>19</sup> Perbedaan adil riwayat dan syahadat adalah : Bahwa adil riwayat mencakup wanita dan budak sedang kan adil syahadat hanya mencakup lelaki merdeka saja.

<sup>20</sup> Perbedaan ucapan dan najis adalah bahwa ucapan merupakan pekerjaan sendiri yang tidak perlu pertimbangan orang lain. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 256 Darl Fikr

مَشْرُوعَةً (أَنْ يَقْلِبَ فَرَضَهُ) الْحَاضِرَ لَا  
 الْفَائِتَ (تَفْلًا) مُطْلَقًا وَيُسَلِّمَ مِنْ  
 رَكَعَتَيْنِ إِذَا لَمْ يَقُمْ لِثَالِثَةٍ ثُمَّ يَدْخُلُ فِي  
 الْجَمَاعَةِ نَعْمَ إِنْ خَشِيَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ  
 إِنْ تَمَّ رَكَعَتَيْنِ أُسْتَجِبَ لَهُ قَطْعُ  
 الصَّلَاةِ وَاسْتِنَافُهَا جَمَاعَةً ذَكَرَهُ فِي  
 الْمَجْمُوعِ وَبَحَثَ الْبُلْقِينِيُّ أَنَّهُ يُسَلِّمُ  
 وَلَوْ مِنْ رَكَعَةٍ أَمَّا إِذَا قَامَ لِثَالِثَةٍ أَتَمَّهَا  
 نَدْبًا إِنْ لَمْ يَخْشَ فَوْتَ الْجَمَاعَةِ ثُمَّ  
 يَدْخُلُ فِي الْجَمَاعَةِ.

sedang dilaksanakan (untuk merubah sholat fardlu) yang ada' bukan *qodla'* menjadi sholat sunah) mutlak (dan salam setelah mendapat dua rakaat) ketika belum berdiri menuju rakaat yang ketiga, lantas masuk kedalam jama'ah. Benar sunah merubah sholatnya menjadi sunah dan salam dari dua rakaat namun jika ia takut habisnya jama'ah jika menyempurnakan dua rakaat maka disunahkan untuk memutus sholat dan mengawali sholat dengan jama'ah - hal ini telah disampaikan dalam kitab *majmu'* . Imam Bulqini telah membahas bahwa diperbolehkan untuk langsung salam walaupun dari satu rakaat. Jika orang tersebut telah beranjak menuju rakaat yang ketiga maka baginya sunah untuk menyempurnakannya jika tidak khawatir habisnya jama'ah, kemudian masuk kedalam jam'ah tersebut.

## FASAL TENTANG ADZAN DAN IQOMAH

### فَصْلٌ فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

هُمَا لُغَةٌ الْإِعْلَامُ وَشَرْعًا مَا عُرِفَ مِنَ  
الْأَلْفَازِ الْمَشْهُورَةِ فِيهِمَا وَالْأَصْلُ  
فِيهِمَا الْإِجْمَاعُ الْمَسْبُوقُ بِرُؤْيَا عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ زَيْدِ الْمَشْهُورَةِ لَيْلَةَ تَشَاوَرُوا  
فِيمَا يَجْمَعُ النَّاسَ وَهِيَ كَمَا فِي سُنَنِ  
أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ لَمَّا أَمَرَ  
النَّبِيُّ بِالنَّاقُوسِ يُعْمَلُ لِيُضْرَبَ بِهِ لِلنَّاسِ  
لِجَمْعِ الصَّلَاةِ طَافَ بِي وَأَنَا نَائِمٌ  
رَجُلٌ يَحْمِلُ نَاقُوسًا فِي يَدِهِ فَقُلْتُ يَا  
عَبْدَ اللَّهِ أَتَبِيعُ النَّاقُوسَ فَقَالَ وَمَا

Adzan dan iqomah<sup>1</sup> secara bahasa adalah pemberitahuan sedang secara syara' adalah lafad-lafad yang telah masyhur dalam adzan dan iqomah . Dasar disyariatkannya adzan dan iqomah adalah ijma' ulama yang didahului oleh mimpi sahabat Abdullah bin Yazid yang telah mashur dimalam musyawarah membahas cara mengumpulkan manusia. Mimpi tersebut seperti yang termaktub dalam kitab sunan Abie Dawud sebagai berikut : Dari Abdullah, dia berkata : Ketika nabi saw memerintahkan memukul lonceng untuk mengumpulkan manusia guna menunaikan ibadah sholat, seorang lelaki yang membawa lonceng ditangannya berputar mengelilingiku sedang diriku tengah tertidur, kemudian saya bertanya : Wahai hamba Allah, Apakah lonceng tersebut engkau jual? Dia menjawab : Akan engkau gunakan apa ? Sayapun menjawab :

<sup>1</sup> Keduanya merupakan kekhususan umat nabi Muhammad seperti yang telah disampaikan oleh imam Suyuthie. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 265 Darul Fikr

تَصْنَعُ بِهِ فَقُلْتُ نَدْعُو بِهِ إِلَى الصَّلَاةِ  
 قَالَ أَوْ لَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْ  
 ذَلِكَ فَقُلْتُ لَهُ بَلَى فَقَالَ تَقُولُ اللَّهُ  
 أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ إِلَّا آخِرِ الْأَذَانِ ثُمَّ  
 اسْتَأَخَرَ عَنِّي غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ قَالَ وَتَقُولُ  
 إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ  
 أَكْبَرُ إِلَى آخِرِ الْإِقَامَةِ فَلَمَّا أَصْبَحْتُ  
 أَتَيْتُ النَّبِيَّ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا رَأَيْتُ فَقَالَ  
 إِنَّمَا لِرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قُمْ مَعَ بِلَالٍ  
 فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا رَأَيْتَ فليُؤذِّنْ بِهِ فَإِنَّهُ  
 أُنْدَى صَوْتًا مِنْكَ فَقُمْتُ مَعَ بِلَالٍ  
 فَجَعَلْتُ أَلْقِيهِ عَلَيْهِ فليُؤذِّنْ بِهِ فَسَمِعَ  
 ذَلِكَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ

Akan saya gunakan untuk memanggil manusia melaksanakan sholat. Dia berkata : Apakah englau tidak ingin aku beritahu sebuah cara yang lebih baik dari itu ? Lantas aku berkata padanya : Ya aku ingain tahu. Dia berkata : Ucapkanlah اللهُ أَكْبَرُ sampai akhir adzan. Kemudian lelaki tersebut pergi tidak jauh dariku dan berkata : Ketika akan didirikan sholat ucapkanlah : اللهُ أَكْبَرُ sampai akhir iqomah . Ketika shubuh menjelang aku mendatangi nabi saw lantas aku ceritakan mimpku tersebut, nabi pun menjawab : Sungguh mimpi tersebut adalah mimpi yang benar Insa Allah, beranjaklah bersama bilal<sup>2</sup> lantas ajarkan padanya apa yang engkau impikan supaya ia melakukan adzan dengan mimpimu itu, sungguh bilal memiliki suara yang lebih keras dibanding engkau. Kemudian aku beranjak bersama bilal lantas aku ajarkan adzan kepada bilal hingga bilal melakukan adzan. Sahabat Umarpun mendengar suara adzan tersebut sedang beliau berada dirumahnya lantas beliau keluar sambil menyambar selendangnya dan berkata : *Demi dzat yang telah mengutus engkau ya Rasulallah,*

<sup>2</sup> Setelah wafatnya nabi, sahabat bilal tidak melakukan adzan lagi selain satu kali untuk sahabat umar. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 266 Darul Fikr



فَخَرَجَ يَحْرُجُ رِدَاءَهُ وَيَقُولُ وَالَّذِي بَعَثَكَ  
بِالْحَقِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ مِثْلَ مَا  
رَأَى فَقَالَ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ قِيلَ رَأَاهَا بِضَعَةِ  
عَشْرِ صَحَابِيًّا.

وَقَدْ يُسَنُّ الْأَذَانَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ كَمَا فِي  
أُذُنِ الْمَهْمُومِ وَالْمَصْرُوعِ وَالْعَضْبَانِ  
وَمَنْ سَاءَ خُلُقُهُ مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ بَهِيمَةٍ  
وَعِنْدَ الْحَرِيقِ وَعِنْدَ تَغَوْلِ الْغِيلَانِ أَيْ  
تَمَرُّدِ الْجِنَّ وَهُوَ وَالْإِقَامَةُ فِي أُذُنِي  
الْمَوْلُودِ وَخَلْفَ الْمُسَافِرِ.

( يُسَنُّ ) عَلَى الْكِفَايَةِ وَيَحْصُلُ بِفِعْلِ  
الْبَعْضِ ( أَذَانٌ وَإِقَامَةٌ ) لِخَبَرِ

Sungguh aku telah bermimpi seperti yang diimpikan oleh Abdullah, nabipun bersabda : Segal puji bagi Allah. Sebagian pendapat mengatakan bahwa lebih dari sepuluh sahabat yang bermimpi tentang adzan tersebut.

**Adzan** juga disunahkan selain untuk sholat seperti dikumandangkan ditelinga orang yang sedang mengalami kesusahan,<sup>3</sup> telinga orang yang kesurupan, telinga orang yang marah, telinga orang yang jelek budi pakertinya yakni dari manusia atau hewan, saat tenggelam dan saat diganggu jin. Adzan dan iqomah juga disunahkan dikumandangkan didua telinga anak yang dilahirkan<sup>4</sup> dan dibelakang orang yang bepergian.

**Adzan** dan iqomah hukumnya adalah sunah kifayah. Kesunahan nya dapat dihasilkan oleh sebagian orang saja. Kesunahan ini sebab hadist yang diriwayatkan oleh Bukharie-Muslim : *Ketika waktu*

<sup>3</sup> Sebab kesusahan orang tersebut akan hilang setelah mendengar adzan. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 266 Darul Fikr

<sup>4</sup> Agar apa yang didengar pertama kali adalah dzikir. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 266 Darul Fikr

الصَّحِيحِينَ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ  
 فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ( لِذَكَرٍ وَلَوْ )  
 صَبِيًّا وَ ( مُنْفَرِدًا وَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا ) مِنْ  
 غَيْرِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَا فِي  
 شَرْحِ مُسْلِمٍ نَعَمْ إِنْ سَمِعَ أَذَانَ  
 الْجَمَاعَةِ وَأَرَادَ الصَّلَاةَ مَعَهُمْ لَمْ يُسْنُ  
 لَهُ عَلَى الْأَوْجِهَةِ ( لِمَكْتُوبَةٍ ) وَلَوْ فَائِتَّةً  
 دُونَ غَيْرِهَا كَالسُّنَنِ وَصَلَاةِ الْجَنَازَةِ  
 وَالْمَنْدُورَةِ وَلَوْ اقْتَصَرَ عَلَى أَحَدِهِمَا  
 لِنَحْوِ ضَيْقِ وَقْتِ فَالْأَذَانُ أَوْلَى بِهِ .

وَيُسْنُ أَذَانًا لِصُبْحٍ وَاحِدٍ قَبْلَ الْفَجْرِ  
 وَآخَرَ بَعْدَهُ فَإِنْ اقْتَصَرَ فَالْأَوْلَى بَعْدَهُ

sholat telah tiba maka adzanlah salah satu diantara kalian. kesunahan Adzan diperuntukkan bagi seorang lelaki walaupun anak kecil, orang yang sholat sendiri walaupun telah mendengar adzan dari selain dirinya menurut pendapat yang *mu'tamad*, berbeda dengan keterangan dalam *syarh muslim*.<sup>5</sup> Benar disunahkan adzan walaupun telah mendengar adzan dari orang lain namun jika ia mendengar adzan jama'ah dan ia menghendaki untuk sholat bersamanya maka tidak disunahkan untuk adzan menurut pendapat yang *aujah*. Sunah adzan diperuntukkan bagi sholat lima waktu walaupun sholat *qodla'*, bukan selainnya seperti sholat sunah, sholat janazah, dan sholat yang dinadzari. jikalau seseorang ingin meringkas dengan mengerjakan salah satunya sebab waktu sholat hampir habis maka mengumandangkan adzan lebih utama dibanding dengan iqomah.

**Disunahkan** dua adzan untuk waktu shubuh : satu adzan sebelum fajar dan satunya lagi setelahnya. Jika ingin mengerjakan salah satunya maka yang lebih baik adalah adzan

<sup>5</sup> Yang tidak menghukumi sunah melakukan adzan jika telah mendengar adzan untuk jama'ah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 268 Darul Fikr

وَأَذَانٍ لِلْجُمُعَةِ أَحَدُهُمَا بَعْدَ صُغُودِ  
 الْخَطِيبِ الْمُنْبَرِ وَالْآخِرُ الَّذِي قَبْلَهُ إِنَّمَا  
 أَحَدَتْهُ عُمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا كَثُرَ  
 النَّاسُ فَاسْتَحْبَابُهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ كَأَنَّ  
 تَوَقَّفَ حُضُورَهُمْ عَلَيْهِ وَإِلَّا لَكَانَ  
 الْإِقْتِصَارُ عَلَى الْإِتِّبَاعِ أَفْضَلَ.

(و) سُنَّ (أَنْ يُؤْذَنَ لِلْأُولَى) فَقَطُ (مِنْ  
 صَلَوَاتٍ تَوَالَتْ) كَفَوَائِتَ وَصَلَاتِي  
 جَمْعٍ وَفَائِتَةٍ وَحَاضِرَةٍ دَخَلَ وَقْتَهَا قَبْلَ  
 شُرُوعِهِ فِي الْأَذَانِ (وَيُقِيمَ لِكُلِّ) مِنْهَا  
 لِلْإِتِّبَاعِ (وَ) سُنَّ (إِقَامَةً لِأُنْتَى) سِرًّا  
 وَخُنْتَى فَإِنْ أذْنَتْ لِلنِّسَاءِ سِرًّا لَمْ يُكْرَهْ  
 أَوْ جَهْرًا حُرْمًا.

(وَيُنَادِي لِجَمَاعَةٍ) مَشْرُوعَةٍ (فِي نَفْلِ)

setelah fajar. Disunahkan pula dua adzan untuk hari jum'ad : satu adzan setelah naiknya khatib kemimbar dan yang lainnya adzan yang dilakukan sebelum itu. Adzan terakhir adalah adzan yang yang diadakan oleh sahabat Ustman RA saat melihat banyaknya manusia, maka kesunahan adzan tersebut adalah ketika ada hajad seperti kehadiran para jama'ah bergantung pada adzan itu. Dan jika tidak, niscaya meringkas dengan mengikuti nabi lebih utama.

**Disunahkan** untuk melakukan adzan yang pertama saja dari sholat-sholat yang beruntut seperti sholat-sholat *qodla*, dua sholat jama', sholat *qodla* dan sholat *ada'* yang telah masuk waktunya sebelum melakukan adzan. Disunahkan untuk melakukan iqomah untuk setiap satu dari sholat-sholat tersebut sebab mengikuti nabi saw. Disunahkan melakukan iqomah dengan pelan bagi seorang wanitadan khuntsa. Jikalau mereka para wanita beradzan dengan pelan untuk para wanita pula maka hukumnya tidak dimakruhkan atau dengan keras maka hukumnya haram.

**Sholat sunah** yang dianjurkan jama'ah seperti sholat '*id* dan

كَعِيدٍ وَتَرَاوِيحَ وَوَيْثِرٍ أُفْرِدَ عَنْهَا  
 بِرَمَضَانَ وَكُسُوفِ (الصَّلَاةِ) بِنَصْبِهِ  
 إِغْرَاءً وَرَفْعُهُ مُبْتَدَأُ (جَامِعَةً) بِنَصْبِهِ  
 حَالًا وَرَفْعُهُ خَبْرًا لِلْمَذْكُورِ وَيُجْزَى  
 الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَهَلُمُّوا إِلَى الصَّلَاةِ  
 وَيَكْرَهُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ وَيَنْبَغِي نَدْبُهُ  
 عِنْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ وَعِنْدَ الصَّلَاةِ  
 لِيَكُونَ نَائِبًا عَنِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ وَخَرَجَ  
 بِقَوْلِي لِحَمَاعَةٍ مَا لَا يُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ  
 وَمَا فُعِلَ فَرَادَى وَبِنْفَلٍ مَنذُورَةٍ وَصَلَاةٍ  
 جَنَازَةٍ.

(وَشَرِطَ فِيهِمَا) أَي فِي الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ  
 (تَرْتِيبٌ) أَي التَّرْتِيبُ الْمَعْرُوفُ فِيهِمَا

tarawih, witr dibulan Ramadhan yang disendirikan pelaksanaannya dengan tarawih dan sholat gerhana untuk memanggil dengan panggilan الصلاة جامعة - Hadirlah kalian semua untuk melaksanakan sholat . Lafadz الصلاة dibaca nasab sebagai susunan ighra' dan dengan dibaca rafa' sebagai muftada'. Lafadz جامعة dengan dibaca nasab sebagai tarkib hal, dan dibaca rafa' sebagai khabar dari lafadz ,,yang telah disebutkan. Mencukupi pula lafadz الصلاة الصلاة, dan lafadz هلموا إلى الصلاة, - kemarilah kalian semua untuk melaksanakan sholat. Dimakruhkan dengan lafadz حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. Sebaiknya panggilan-panggilan tersebut hukumnya disunahkan saat masuknya waktu sholat dan ketika akan sholat supaya menjadi pengganti dari adzan dan iqomah. Dikecualikan dari perkataanku : Yang dianjurkan jama'ah adalah yang tidak dianjurkan jama'ah dan sholat sunah yang dilaksanakan sendiri. Dan dengan perkataanku : sholat sunah adalah sholat yang dinadzari dan sholat janazah.

**Disyaratkan** didalam adzan dan iqomah untuk : (1. Tartib) dengan tartib yang telah diketahui sebab mengikuti nabi saw . jikalau seseorang membalikinya - walaupun lupa - maka hukumnya tidak sah dan

لِلْإِتِّبَاعِ فَإِنْ عَكَسَ وَلَوْ نَاسِيًا لَمْ يَصِحَّ  
 وَكَهُ الْبِنَاءِ عَلَى الْمُتَنَزِّهِ مِنْهُمَا وَلَوْ تَرَكَ  
 بَعْضُهُمَا أَتَى بِهِ مَعَ إِعَادَةِ مَا بَعْدَهُ  
 (وَوَلَاءَ) بَيْنَ كَلِمَاتِهِمَا نَعَمْ لَا يَضُرُّ  
 يَسِيرٌ كَلَامٍ وَسُكُوتٍ وَلَوْ عَمَدًا وَيُسْنُ  
 أَنْ يَحْمَدَ سِرًّا إِذَا عَطَسَ وَأَنْ يُؤَخَّرَ  
 رَدَّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ إِلَى  
 الْفِرَاقِ (وَجَهْرًا) إِنْ أَدَّنَ أَوْ أَقَامَ  
 (لِجَمَاعَةٍ) فَيَنْبَغِي إِسْمَاعُ وَاحِدٍ جَمِيعَ  
 كَلِمَاتِهِ أَمَا الْمُؤَذِّنُ أَوْ الْمُقِيمُ لِنَفْسِهِ  
 فَيَكْفِيهِ إِسْمَاعُ نَفْسِهِ فَقَطْ (وَوَقْتُ)

baginya diperbolehkan untuk meneruskan dengan urutan dari keduanya. Jikalau sebagian dari keduanya ditinggalkan maka lafadz yang ditinggalkan tersebut dikerjakan lagi beserta dengan mengulangi lafadz setelahnya. (2. Terus-menerus)<sup>6</sup> diantara kalimat-kalimat adzan dan iqomah. Benar harus terus - menerus namun tidak masalah sedikit bicara dan diam walaupun dengan sengaja. Disunahkan untuk memuji Allah dengan pelan saat bersin, sunah untuk mengakhirkan menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin sampai selesainya adzan (3. Dengan suara keras) jika beradzan atau iqomah untuk jama'ah, maka wajib untuk memperdengarkan satu orang dari jama'ah tersebut terhadap seluruh kalimat adzan dan iqomah. Sedangkan bagi orang yang beradzan dan iqomah untuk diri sendiri maka cukup dengan terdengar oleh dirinya sendiri. (4. Masuknya waktu bagi selain adzan shubuh) sebab adzan berfungsi untuk memberi informasi masuknya

<sup>6</sup> Maka tidak diperbolehkan untuk memisah diantara kalimat-kalimat adzan dan iqamah dengan pemisah yang lama sebab hal itu akan merusak susunan keduanya. Disyaratkan pula didalam iqamah tidak adanya pemisah yang lama secara umumnya dengan sholat yang akan dilaksanakan. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 272 Darl fikr.

أَيُّ دُخُولُهُ (لِغَيْرِ أَذَانِ صُبْحٍ) لِأَنَّ ذَلِكَ  
لِلْإِعْلَامِ فَلَا يَجُوزُ وَلَا يَصِحُّ قَبْلَهُ.

أَمَّا أَذَانُ الصُّبْحِ فَيَصِحُّ مِنْ نِصْفِ لَيْلٍ  
(وَسُنَّ تَثْوِيبٌ) لِأَذَانِي (صُبْحٍ وَهُوَ أَنْ  
يَقُولَ بَعْدَ الْحَيْعَلَتَيْنِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ  
النُّومِ مَرَّتَيْنِ) وَيُثَوِّبُ لِأَذَانِ فَائْتَهُ صُبْحٍ  
وَكَرِهَ لِغَيْرِ صُبْحٍ (وَتَرْجِيْعٌ) بِأَنْ يَأْتِيَ  
بِكَلِمَتِي الشَّهَادَتَيْنِ مَرَّتَيْنِ سِرًّا أَيْ  
بِحَيْثُ يَسْمَعُ مَنْ قُرْبَ مِنْهُ عُرْفًا قَبْلَ  
الْجَهْرِ بِهِمَا لِلتَّبَاعِ وَيَصِحُّ بِدُونِهِ )  
وَجَعَلَ مُسَبِّحَتَيْهِ بِصَمَاعِيهِ ( فِي الْأَذَانِ  
دُونَ الْإِقَامَةِ لِأَنَّهُ أَجْمَعُ لِلصَّوْتِ قَالَ  
شَيْخُنَا إِنْ أَرَادَ رَفَعَ الصَّوْتِ بِهِ وَإِنْ

waktu maka tidak diperbolehkan dan tidak sah sebelum masuknya waktu sholat. Sedangkan adzan shubuh hukumnya sah dimulai dari pertengahan malam.

(Disunahkan untuk membaca *tatswib*) bagi orang yang melaksanakan dua adzan shubuh.<sup>7</sup> *Tatswib* adalah mengucapkan : *الصَّلَاةُ* dua kali setelah lafadz *النُّومِ* Sunah pula mengucapkan *tatswib* bagi orang yang adzan sholat shubuh *qodla* dan makruh selain sholat shubuh. (Sunah untuk memabca *tarji*) dengan cara mengulangi dua kalimat syahadat dua kali secara pelan sekira terdengar orang yang ada didekatnya secara umunya sebelum membaca keras dua kalimat syahadat tersebut sebab mengikuti nabi saw dan sah adzan tanpa *tarji*'. (Sunah utnuk meletakkan dua jari penunjuknya didua lubang telinga) diwaktu adzan bukan iqomah sebab hal itu lebih mengumpulkan terhadap suara. Guru kita berkata : Kesunahan tersebut jika seseorang menginginkan mengeraskan suara, jikalau salah satu tangan sulit digunakan maka

<sup>7</sup> Sedangkan kebiasaan orang Arab hanya menggunakan *tatswib* pada adzan yang kedua untuk membedakan antara awal dan yang akhir. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 273 Darl fikr

تَعَذَّرَتْ يَدٌ جَعَلَ الْأُخْرَى أَوْ سَبَابَةً  
سُنَّ جَعَلُ غَيْرَهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْأَصَابِعِ.

(و) سُنَّ (فِيهِمَا) أَي فِي الْأَذَانِ  
وَالْإِقَامَةِ ( قِيَامًا ) وَأَنْ يُؤذَّنَ عَلَى  
مَوْضِعٍ عَالٍ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لِلْمَسْجِدِ  
مِنَارَةٌ سُنَّ بِسَطْحِهِ ثُمَّ بِيَابِهِ ( وَاسْتِقْبَالَ  
( لِلْقِبْلَةِ وَكُرِهَ تَرْكُهُ وَتَحْوِيلُ وَجْهِهِ )  
لَا الصَّدْرِ (فِيهِمَا يَمِينًا) مَرَّةً (فِي حَيِّ  
عَلَى الصَّلَاةِ) فِي الْمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّ  
وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ ( وَشِمَالًا ) مَرَّةً ( فِي  
حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ ) فِي الْمَرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرُدُّ  
وَجْهَهُ لِلْقِبْلَةِ وَلَوْ لِأَذَانِ الْخُطْبَةِ أَوْ لِمَنْ  
يُؤذَّنُ لِنَفْسِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ فِي الشُّؤْبِ  
عَلَى نِزَاعٍ فِيهِ.

menggunakan tangan yang lain atau sulit menggunakan jari penunjuknya maka menggunakan jari yang lainnya dari jari-jari tangan.

(Disunahkan didalam adzan dan iqomah) untuk (1. Berdiri) dan melakukan adzan ditempat yang tinggi . Jikalau masjid tidak memiliki menara maka disunahkan adzan diatas lotengnya, lantas dipintu masuknya. (2. Menghadap kiblat )<sup>8</sup> dan makruh meninggalkannya. (3. Menolehkan wajahnya) bukan dadanya<sup>9</sup> (kearah kanan) sekali (disaat membaca lafadz **حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ**) dua kali lantas mengembalikan wajahnya kearah kiblat (dan kerah kiri) sekali (saat membaca lafad **حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ**) dua kali lantas mengembalikan wajahnya kearah kiblat walaupun untuk adzan khutbah atau bagi seorang yang adzan untuk dirinya sendiri. Tidak sunah menoleh diwaktu membaca *tatswib* beserta perbedaan pendapat didalam masalah ini.

<sup>8</sup> Sebab kiblat merupakan arah yang paling mulia . Ianah Thalibin juz 1 Hal. 274 Darl fikr

<sup>9</sup> Agar tidak bergeser dari arah kiblat. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 275 Darl fikr

(تَنْبِيْهٌ) يُسَنُّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالْأَذَانِ  
 لِمَنْفَرِدٍ فَوْقَ مَا يُسْمَعُ نَفْسَهُ وَلَمَنْ  
 يُؤَدِّنُ لِحَمَاعَةٍ فَوْقَ مَا يُسْمَعُ وَاحِدًا  
 مِنْهُمْ وَأَنْ يُبَالِغَ كُلٌّ فِي جَهْرِ بِهِ لِلأَمْرِ  
 بِهِ وَخَفْضُهُ بِهِ فِي مُصَلَّى أُقِيمَتْ فِيهِ  
 جَمَاعَةٌ وَأَنْصَرَفُوا وَتَرْتِيلُهُ وَإِدْرَاجُ  
 الْإِقَامَةِ وَتَسْكِينُ رَاءِ التَّكْبِيرِ الْأَوَّلِيِّ فَإِنْ  
 لَمْ يَفْعَلْ فَلِأَفْصَحِ الضَّمِّ وَإِدْغَامِ دَالِ  
 مُحَمَّدٍ فِي رَاءِ رَسُولِ اللَّهِ لِأَنَّ تَرْكَهُ  
 مِنَ اللَّحْنِ الْخَفِيِّ وَيَنْبَغِي النُّطْقُ بِهَاءِ  
 الصَّلَاةِ وَيُكْرَهُ أَنْ مِنْ مُحَدِّثٍ وَصَبِيٍّ  
 وَفَاسِقٍ وَلَا يَصِحُّ نَصْبُهُ وَهُمَا أَفْضَلُ

**(Peringatan)** Disunahkan mengeras kan suara dengan adzan bagi seorang yang sholat sendiri melebihi terdengar diri sendiri,<sup>10</sup> dan bagi adzan untuk jama'ah melebihi mendengarnya satu orang dari jama'ah tersebut. Disunahkan bagi setiap orang yang adzan untuk sangat mengeraskan adzan sebab perintah dari nabi saw, melirihkan suara adzan<sup>11</sup> ditempat sholat yang telah dilaksanakan jam'ah dan telah bubar, adzan dengan tartil, mempercepat iqomah, membaca sukun *ra'* takbir yang pertama - jika tidak dilakukan maka pendapat yang *ashah* membaca *dlamah* -. Sunah membaca *idgham* دال dari lafadz رَسُولِ اللَّهِ dalam *ra'* lafadz مُحَمَّدٍ sebab meninggalkannya merupakan kekeliruan yang samar dalam membaca. Sebaiknya mengucapkan هَاءِ lafadz الصَّلَاةِ Makruh hukumnya adzan dan iqomah bagi seorang yang hadst, anak kecil, dan orang fasik. Dan tidak sah mengangkat mereka menjadi petugas adzan. Adzan dan iqomah sekaligus lebih utama dibanding dengan menjadi imam sebab firman Allah yang artinya :

<sup>10</sup> Sedangkan terdengar diri sendiri merupakan syarat sahnya, untuk selebihnya hukumnya sunah. Ialah Thalibin juz 1 Hal. 275 Darl fikr

<sup>11</sup> Agar tidak diduga masuknya waktu sholat yang lain. Ialah Thalibin juz 1 Hal. 276 Darl fikr



مِنَ الْإِمَامَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَمَنْ أَحْسَنُ  
 قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ قَالَتْ عَائِشَةُ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا هُمْ الْمُؤَذِّنُونَ وَقِيلَ  
 هِيَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا وَفُضِلَتْ مِنْ أَحَدِهِمَا  
 بِلَا نِزَاعٍ.

(و) سُنَّ ( لِسَامِعِهِمَا ) سِمَاعًا يُمَيِّزُ  
 الْحُرُوفَ وَإِلَّا لَمْ يُعْتَدَّ بِسِمَاعِهِ كَمَا  
 قَالَ شَيْخُنَا آخِرًا ( أَنْ يَقُولَ وَلَوْ غَيْرَ  
 مُتَوَضِّئٍ ) أَوْ جُنْبًا أَوْ حَائِضًا خِلَافًا  
 لِلسُّبْكِيِّ فِيهِمَا أَوْ مُسْتَنْجِيًا فِيمَا يَظْهَرُ  
 ( مِثْلَ قَوْلِهِمَا إِنْ لَمْ يَلْحَنَّا لَحْنًا يُغَيِّرُ

Tiada seorang yang lebih bagus dibanding dengan orang yang mengajak kepada Allah. Dewi Asiyah berkata : Meraka adalah orang-orang yang adzan . Sebagian pendapat mengatakan : Menjadi imam lebih baik. Sedangkan menjadi imam lebih dari pada salah satu adzan dan iqomah tanpa perselisihan ulama.<sup>12</sup>

(Disunahkan bagi orang yang mendengar adzan dan iqomah) dengan pendengaran yang dapat membedakan huruf-hurufnya, jika tidak semacam itu maka apa yang didengar tidaklah dianggap<sup>13</sup> seperti yang diungkapkan guru kita diakhir bab,<sup>14</sup> ( untuk mengucapkan) - walaupun tidak memiliki wudlu atau junub, haid berbeda dengan pendapat imam Subkie dalam kasus keduanya atau orang yang sedang istinja' menurut pendapat yang telah jelas -, ( seperti ucapan adzan dan iqomah jika orang yang adzan dan

<sup>12</sup> Padahal imam Jamal ar-Ramlie berbeda pendapat. Semestinya yang baik adalah menyebutkan khilaf tersebut. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 277 Darl fikr

<sup>13</sup> Maka tidak disunahkan untuk menjawabnya. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 277 Darl fikr

<sup>14</sup> Dalam kitab Tuhfahnya. Sedangkan pendapat diselain kitab Tuhfah beliau hukumnya disunahkan walaupun tidak dapat membedakan huruf yang didengar. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 277 Darl fikr

الْمَعْنَى ( فَيَأْتِي بِكُلِّ كَلِمَةٍ عَقِبَ  
 فِرَاعِهِ مِنْهَا حَتَّى فِي التَّرْجِيعِ وَإِنْ لَمْ  
 يَسْمَعُهُ وَلَوْ سَمِعَ بَعْضَ الْأَذَانِ أَجَابَ  
 فِيهِ وَفِيمَا لَمْ يَسْمَعُهُ وَلَوْ تَرْتَّبَ  
 الْمُؤَذِّنُونَ أَجَابَ الْكُلَّ وَلَوْ بَعْدَ صَلَاتِهِ  
 وَيُكْرَهُ تَرْكُ إِجَابَةِ الْأَوَّلِ وَيَقْطَعُ  
 لِلْإِجَابَةِ الْقِرَاءَةَ وَالذِّكْرَ وَالِدُعَاءَ وَتُكْرَهُ  
 لِمُجَامِعِ وَقَاضِي حَاجَةٍ بَلْ يُجِيبَانِ بَعْدَ  
 الْفِرَاعِ كَمُصَلٍّ إِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ لَا  
 لِمَنْ بِحِمَامٍ وَمَنْ بَدَنُهُ مَا عَدَا فِيهِ  
 نَجِسٌ وَإِنْ وُجِدَ مَا يَتَطَهَّرُ بِهِ (إِلَّا فِي  
 حَيْعَلَاتٍ فَيُحَوِّقَلُ) الْمُجِيبُ أَيُّ يَقُولُ

iqomah tidak keliru mengucapkan  
 dengan kekeliruan yang dapat  
 merubah makna ).<sup>15</sup> Maka orang  
 yang mendengar adzan disunahkan  
 untuk mengucapkan setiap kalimat  
 setelah selesainya kalimat tersebut  
 sampai disunahkan pula mengucap  
 kan pada *tarji'* walaupun tidak  
 mendengarnya. Jikalau seseorang  
 hanya mendengar sebagian dari  
 adzan maka disunahkan menjawab  
 terhadap lafadz yang didengar dan  
 lafadz yang tidak didengar. Jikalau  
 terjadi adzan beruntut maka  
 jawablah semuanya walaupun  
 setelah sholat. Dimakruhkan mening  
 galkan menjawab adzan yang perta  
 ma. Seorang yang mendengar adzan  
 disunahkan untuk menghentikan  
 bacaan al-Qur'an, dzikir dan doa  
 guna menjawabnya. Dimakruhkan  
 menjawab adzan bagi seorang yang  
 sedang bersetubuh dan orang yang  
 sedang membuang hajad akan tetapi  
 keduanya menjawab setelah selesai  
 melakukannya seperti seseorang  
 yang sholat jika waktu pemisahannya  
 masih sebentar. Tidak makruh  
 menjawab bagi seorang yang berada  
 dikamar mandi dan orang yang  
 tubuhnya selain mulut terkena najis  
 walaupun menemukan alat yang

<sup>15</sup> Berbeda dengan pendapat ibnu Qasim yang dinukil dari al-'ubab yang menghukumi sunah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 276 Darl fikr

فِيهَا لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ  
 الْعَظِيمِ أَيُّ لَا تَحْوُلَ عَن مَعْصِيَةِ اللَّهِ  
 إِلَّا بِهِ وَلَا قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا بِمَعُونَتِهِ  
 (وَيُصَدِّقُ) أَيُّ يَقُولُ صَدَقْتَ وَبَرَّرْتَ  
 مَرَّتَيْنِ أَيُّ صِرْتَ ذَا بَرٍّ أَيُّ خَيْرٍ كَثِيرٍ  
 (إِنْ ثَوَّبَ) أَيُّ أَتَى بِالتَّوْبِ فِي  
 الصُّبْحِ وَيَقُولُ فِي كَلِمَتِي الْإِقَامَةِ أَقَامَهَا  
 اللَّهُ وَأَدَامَهَا وَجَعَلَنِي مِنْ صَالِحِي  
 أَهْلِهَا.

(و) سُنَّ (لِكُلِّ) مِنْ مُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ  
 وَسَامِعِهِمَا (أَنْ يُصَلِّيَ) وَيُسَلِّمَ )  
 عَلَى النَّبِيِّ (بَعْدَ فِرَاغِهِمَا) أَيُّ بَعْدَ

dapat mensucikannya. (Kecuali pada lafadz *حَيْعَلَاتٍ فِي* maka orang yang menjawab adzan membaca lafadz *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ* )  
 Artinya : Tidak ada daya untuk meniggalkan maksiat kepada Allah dan tiada kekuatan melakukan ketaatan kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya. (Dan membaca *صَدَقْتَ وَبَرَّرْتَ* dua kali)  
 Artinya : Jadilah engkau seorang yang memilki banyak kebagusan (jika seorang yang adzan membaca *tatswib*) dalam sholat shubuh. Diucapkan dalam kalimatnya iqomah: *أَقَامَهَا اللَّهُ* sampai selesai  
 Artinya : Semoga Allah mendirikan sholat, melestarikannya dan menjadikan diriku sebagian orang-orang shalih ahli sholat.

**Disunahkan** bagi setiap dari orang yang adzan, iqomah dan yang mendengarkan keduanya (untuk membaca shalawat) dan salam (kepada nabi) saw<sup>16</sup> (setelah selesai keduanya) maksudnya satu dari keduanya jika waktu pemisah diantara keduanya lama, dan bila

<sup>16</sup> Hikmahnya padahal nabi mesti mendapatkan hal tersebut adalah menampakkan kemuliaan dan tingginya derajat nabi saw. Ianah Thalibin Juz 1 Hal.280 Darl fikr

فِرَاحٍ كُلِّ مِنْهُمَا إِنْ طَالَ فَصَلُّ بَيْنَهُمَا  
 وَإِلَّا فَيَكْفِي لَهُمَا دُعَاءٌ وَاحِدٌ ( ثُمَّ )  
 يَقُولُ كُلِّ مِنْهُمْ رَافِعًا يَدَيْهِ ( اَللّٰهُمَّ  
 رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ ) أَيِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ  
 ( إِلَى آخِرِهِ ) تَتِمَّتُهُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ  
 الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ  
 وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ  
 وَالْوَسِيْلَةَ هِيَ أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ  
 وَالْمَقَامُ الْمَحْمُودُ مَقَامُ الشَّفَاعَةِ فِي  
 فَصْلِ الْقَضَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُسْنُ أَنْ  
 يَقُولَ بَعْدَ أَذَانِ الْمَغْرِبِ اَللّٰهُمَّ هَذَا  
 إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ  
 دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي وَتَسُنُّ الصَّلَاةَ عَلَيَّ  
 النَّبِيِّ قَبْلَ الْإِقَامَةِ عَلَيَّ مَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ

tidak lama maka cukup bagi keduanya membaca satu doa (lantas) setiap satu dari mereka dengan mengangkat kedua tangannya membaca doa (اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ) Artinya : Ya Allah tuhan dari penyeru ini) maksudnya adalah adzan dan iqomah (sampai selesai doa) kesempurnaannya adalah : Yang sempurna, dan Tuhan sholat yang akan didirikan, semoga engkau memberikan kepada nabi muhammad wasilah dan keutamaan, Tempatkanlah nabi Muhammad ketempat yang terpuji yang telah engkau janjikan. Wasilah adalah tempat tertinggi disurga, sedangkan tempat yang terpuji adalah tempat syafa'at dalam memutuskan hukum dihari kiamat. Disunahkan untuk mengucapkan setelah adzan maghrib doa : Ya Allah, kini malam-Mu telah tiba, siang-Mu telah berlalu dan suara-suara penyeru-Mu telah diperdengarkan maka ampunilah dosaku. Disunahkan membaca sholawat sebelum iqomah atas pendapat yang telah diungkapkan oleh imam nawawi dalam *syarah wasith*, dan guru kita ibnu Ziyad memakai pendapat tersebut sebagai pedoman. Imam ibnu Ziyad berkata : Sedangkan membaca sholawat sebelum adzan maka aku tidaklah tahu satu pendapat pun. Syekh al-

فِي شَرْحِ الْوَسِيْطِ وَعَتَمَدُهُ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ وَقَالَ أَمَّا قَبْلَ الْأَذَانِ فَلَمْ أَرِ فِي ذَلِكَ شَيْئًا وَقَالَ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ الْبَكْرِيُّ أَنَّهَا تُسَنُّ قَبْلَهُمَا وَلَا يُسَنُّ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ بَعْدَهُمَا قَالَ الرَّوْيَانِيُّ فِي الْبَحْرِ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ آيَةُ الْكُرْسِيِّ لِخَبْرٍ إِنْ مَنْ قَرَأَ ذَلِكَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْهِ مَا بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ.

(فَرَعٌ) أَفْتَى الْبُلْقِينِي فِيمَنْ وَافَقَ فِرَاغَهُ مِنْ الْوُضُوءِ فِرَاغَ الْمُؤَذِّنِ بِأَنَّهُ يَأْتِي بِذِكْرِ الْوُضُوءِ لِأَنَّهُ لِلْعِبَادَةِ الَّتِي فَرَغَ مِنْهَا ثُمَّ بِذِكْرِ الْأَذَانِ قَالَ وَحَسُنَ أَنْ يَأْتِيَ بِشَهَادَتِي الْوُضُوءِ ثُمَّ بِدُعَاءِ الْأَذَانِ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّبِيِّ ثُمَّ بِالِدُّعَاءِ لِنَفْسِهِ.

Kabir al-Bakrie mengatakan :  
Disunahkan membaca sholawat sebelum adzan dan iqomah dan tidak disunahkan lafadz **اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالٌ لِيَلَيْكَ** setelah keduanya. Imam Rauyanie dalam kitab al-Bahr mangatakan disunahkan untuk membaca yasin diantara adzan dan iqomah sebab hadist nabi yang berbunyi :  
*Sesungguhnya orang yang membaca surat yasin diantara adzan dan iqomah maka tidak akan ditulis baginya dosa yang terjadi diantara dua sholat.*

**(Cabangan Masalah)** Imam Bulqini berfatwa didalam masalah seseorang yang selesai wudlunya bertepatan dengan selesainya adzan bahwa orang tersebut membaca dzikir wudlu sebab dzikir wudlu adalah untuk ibadah yang telah ia selesaikan lantas membaca dzikir adzan. Beliau berkata lagi : Bagus jika ia membaca dua syahadat wudlu lantas doa adzan sebab berhubungan dengan nabi kemudian berdoa untuk dirinya sendiri

## FASAL 5 TENTANG SHALAT SUNAH

### فَصْلٌ فِي صَلَاةِ النَّفْلِ

(فَصْلٌ) فِي صَلَاةِ النَّفْلِ وَهُوَ لُغَةٌ  
الزِّيَادَةُ وَشَرْعًا مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا  
يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ وَيُعْبَرُ عَنْهُ بِالتَّطَوُّعِ  
وَالسُّنَّةِ وَالْمُسْتَحَبِّ وَالْمَنْدُوبِ  
وَتَوَابُ الْفَرَضِ يَفْضُلُهُ بِسَبْعِينَ دَرَجَةً  
كَمَا فِي حَدِيثِ صَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ  
وَشَرِيعَ يُكْمِلُ نَقْصَ الْفَرَائِضِ بَلْ  
وَلِيَقُومَ فِي الْآخِرَةِ لَا فِي الدُّنْيَا مَقَامَ مَا  
تُرِكَ مِنْهَا لِعُدْرِ كِنْسِيَانٍ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ  
وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ عِبَادَاتِ الْبَدَنِ بَعْدَ  
الشَّهَادَتَيْنِ فَفَرَضُهَا أَفْضَلُ الْفُرُوضِ

*An-Nafl* secara bahasa adalah tambahan sedang secara syara' adalah perkara yang mendapatkan pahala ketika dikerjakan dan tidak disiksa ketika ditinggalkan. *An-nafl* juga diungkapkan dengan kata *tathawu'*, *sunah*, *mustahab*, dan *mandub*. Pahala fardlu mengungguli sunah<sup>1</sup> dengan selisih 70 derajat seperti keterangan dalam hadits yang telah disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Sholat sunah dianjurkan sebagai penyempurna kekurangan sholat-sholat fardlu bahkan dapat menempati diakhirat bukan didunia tempat sholat fardlu yang ditinggalkan sebab udzur semisal lupa seperti yang telah dijelaskan dalam haditsnya. Sholat merupakan ibadah badanyang paling utama setelah dua kalimah syahadat. kefardluan sholat lebih utamanya kefardluan dan kesunahan sholat lebih utamanya kesunahan-kesunahan, urutan selanjutnya

<sup>1</sup> Secara dzatiahnya saja hingga terkadang sunah mengungguli dari fardlu seperti lebih besarnya pahala mengawali salam yang statusnya sunah dari pada menjawabnya dengan status wajib. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 282 Darl fikr.

وَنَفْلُهَا أَفْضَلُ النَّوَافِلِ وَيَلِيهَا الصَّوْمُ  
 فَالْحَجُّ فَالزَّكَاةُ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ  
 بَعْضُهُمْ وَقِيلَ أَفْضَلُهَا الزَّكَاةُ وَقِيلَ  
 الصَّوْمُ وَقِيلَ الْحَجُّ وَقِيلَ غَيْرُ ذَلِكَ  
 وَالْخِلَافُ فِي الْإِكْثَارِ مِنْ وَاحِدٍ أَيْ  
 عُرْفًا مَعَ الْإِقْتِصَارِ عَلَى الْإِكْدِ مِنْ  
 الْآخِرِ وَإِلَّا فَصَوْمٌ يَوْمٍ أَفْضَلُ مِنْ  
 رَكَعَتَيْنِ.

وَصَلَاةُ النَّفْلِ قِسْمَانِ قِسْمٌ لَا تُسَنُّ لَهُ  
 جَمَاعَةٌ كَالرَّوَاتِبِ التَّابِعَةِ لِلْفَرَائِضِ  
 وَهِيَ مَا تَأْتِي أَنْفًا ( يُسَنُّ ) لِلْأَخْبَارِ  
 الصَّحِيحَةِ الثَّابِتَةِ فِي السَّنَنِ ( أَرْبَعُ  
 رَكَعَاتٍ قَبْلَ عَصْرِ وَ ) أَرْبَعُ قَبْلَ (

adalah puasa, haji, lantas zakat atas keterangan yang telah diputuskan oleh sebagian ulama. Sebagian pendapat menyatakan : Yang lebih utama adalah zakat, sebagian pendapat lagi : Puasa, sebagian lagi : Haji dan sebagian lagi adalah selain dari itu semua. Perbedaan pendapat itu terjadi dalam memperbanyak satu ibadah secara umumnya beserta melaksanakan ibadah lain dengan diringkas pada yang *muakad* saja. Maka jika tidak semacam itu, puasa sehari jelas lebih utama dibanding dengan sholat dua rakaat.

**Sholat sunah** dibagi menjadi dua : Sholat sunah yang tidak dianjurkan berjama'ah<sup>2</sup> seperti sholat sunah rawatib yang mengikuti sholat fardlu yakni sholat - sholat yang akan dijelaskan sebentar lagi. (Disunahkan) sebab dasar hadist-hadist yang *shahih* yang telah termaktub dalam kitab-kitab sunah (untuk melakukan empat rakaat sebelum ashar) empat rakaat

<sup>2</sup> Selamanya dengan sekira tidak disunahkan sama sekali atau disunahkan disebagian waktu saja seperti witr dipertengahan ramdhan kedua. Jika sholat yang tidak disunahkan jama'ah dilakukan berjama'ah maka hukumnya tidak makruh bahkan mendapat pahala menurut Ibnu Qasim. Imanah Thalibin juz 1 Hal. 284 Darl fikr.

ظُهْرٍ وَ ( أَرْبَعٌ ) بَعْدَهُ وَرَكَعَتَانِ بَعْدَ  
 مَغْرِبٍ ( وَتُدْبَ وَصَلُهُمَا بِالْفَرْضِ وَلَا  
 يُفَوَّتُ فَضِيلَةَ الْوَصْلِ بِإِثْبَانِهِ قَبْلَهُمَا  
 الذِّكْرُ الْمَأْثُورُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ ( وَ )  
 بَعْدَ (عِشَاءٍ) رَكَعَتَانِ خَفِيفَتَانِ ( وَ  
 وَقَبْلَهُمَا ) إِنْ لَمْ يَشْتَغَلْ بِهِمَا عَنْ  
 إِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ فَإِنْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ  
 وَالْإِقَامَةِ مَا يَسَعُهُمَا فَعَلَهُمَا وَإِلَّا  
 أَخْرَهُمَا ( وَ ) رَكَعَتَانِ قَبْلَ ( صَبْحٍ )  
 وَيَسُنُّ تَخْفِيفُهُمَا وَقِرَاءَةَ الْكَافِرُونَ  
 وَالْإِخْلَاصُ فِيهِمَا لِخَبَرِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ  
 وَوَرَدَ أَيْضًا فِيهِمَا أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ وَأَلَمْ  
 تَرَ كَيْفَ وَأَنْ مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَتِهِمَا

(sebelum zhuhur) empat rakaat  
 setelahnya<sup>3</sup> dan dua rakaat setelah  
 maghrib).<sup>4</sup> Disunahkan menyam-  
 bung dua rakaat itu dengan sholat  
 fardlu, tapi tidaklah hilang  
 keutamaan menyambungnya sebe-  
 lum mengerjakan dua rakaat  
 tersebut dengan melaksanakan dzi-  
 kir yang diajarkan nabi setelah  
 sholat fardlu. (Sunah pula dua rakaat  
 ringan setelah isya', dua rakaat  
 sebelumnya) jikalau tidak tersibukan  
 dengan menjawab adzan. Jika waktu  
 diantara adzan dan iqomah masih  
 longgar maka kerjakan dua rakaat  
 sebelum isya', jika tidak longgar  
 maka akhirkkan dua rakaat itu, (dan  
 dua rakaat sebelum shubuh)  
 Disunahkan untuk mempercepat  
 pelaksanaannya, membaca surat *al-*  
*Kafirun* dan *al-Ikhlâs* didua  
 rakaatnya sebab hadist Muslim dan  
 selainnya. Sunah pula membaca  
 surat *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ* dan *أَلَمْ نَشْرَحْ* sebab  
 orang yang selalu membaca dua  
 surat tersebut maka penyakit bawasir  
 akan hilang darinya. Disunahkan  
 untuk mengumpulkan didalam dua  
 rakaat sunah shubuh diantara surat-

<sup>3</sup> Wajib untuk berniat Qabliyyah dan ba'diyyah dan boleh menjadikan satu salam seperti keterangan sebelumnya. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 285 Darl fikr.

<sup>4</sup> Disunahkan membaca surat *muawidatâin* didua rakaat nya. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 285 Darl fikr.



فِيهِمَا زَالَتْ عَنْهُ عِلَّةُ الْبَوَاسِيرِ فَيَسَنُّ  
الْجَمْعُ فِيهِمَا بَيْنَهُنَّ لِتَتَحَقَّقَ الْإِثْمَانُ  
بِالْوَارِدِ أَخْذًا مِمَّا قَالَهُ النَّوَوِيُّ فِي إِيَّيْ  
ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا كَبِيرًا وَلَمْ  
يَكُنْ بِذَلِكَ مُطَوَّلًا لَهُمَا تَطْوِيلًا يُخْرِجُ  
عَنْ حَدِّ السُّنَّةِ وَالْإِتْبَاعِ كَمَا قَالَهُ  
شَيْخُنَا ابْنُ حَجَرٍ وَزِيَادٌ وَيُنْدَبُ  
الِإِضْطِجَاعُ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الْفَرْضِ إِنْ لَمْ  
يُؤَخَّرْهُمَا عَنْهُ وَلَوْ غَيْرَ مُتَهَجِّدٍ وَالْأَوْلَى  
كَوْنُهُ عَلَى الشَّقِّ الْأَيْمَنِ فَإِنْ لَمْ يَرِدْ  
ذَلِكَ فَصَلِّ بِنَحْوِ كَلَامٍ أَوْ تَحَوَّلِ.

(تَنْبِيْهٌ) يَجُوزُ تَأْخِيرُ الرُّوَاتِبِ الْقَبْلِيَّةِ

surat tersebut untuk membuktikan telah mengerjakan ajaran nabi sebab mengacu terhadap maqolah imam Nawawi tentang doa<sup>5</sup>: *إِيَّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِي*. Dalam pelaksanaan sholat sunah shubuh jangan sampai terlalu lama hingga keluar dari batasan sunah dan mengikuti nabi saw seperti yang telah disampaikan oleh guru kita Ibnu Hajar dan Ibnu Ziyad. Disunahkan untuk tidur miring diantara sholat sunah dua rakaat shubuh dan kefardluan subuh jika pelaksanaan sholat sunah tersebut tidak diakhirkan dari sholat fardlu walaupun bukan orang yang melaksanakan *tahajud*. Yang lebih utama adalah dengan menggunakan sisi tubuh sebelah kanan. Jika tidak ingin melakukan hal itu maka pisahlah diantara dua sholat tersebut dengan semacam ucapan atau berpindah tempat.

**(Peringatan)** Diperbolehkan untuk mengakhirkan sunah *rawatib qobliyyah* dari sholat fardlu dan hukumnya tetap *ada*.<sup>6</sup> Terkadang

<sup>5</sup> Maksudnya kesunahan mengumpulkan surat-surat tersebut dikiasakan dengan apa yang telah dilakukan oleh imam nawawi yang mengumpulkan dua doa . satu doa menggunakan lafadz: *كثيرا* dan doa yang lain menggunakan lafadz: *كثيراً* . Ianah Thalibin juz 1 Hal. 286 Darl fikr.

<sup>6</sup> Jika sholat sunah *Qabliyyah* diakhirkan setelah melaksanakan sholat fardlunya maka menurut imam Ramlie diperbolehkan untuk menggabung

عَنِ الْفَرَضِ وَتَكُونُ أَدَاءً وَقَدْ يُسَنُّ  
 كَانَ حَضَرَ وَالصَّلَاةُ تُقَامُ أَوْ قَرَّبَتْ  
 إِقَامَتُهَا بِحَيْثُ لَوْ اشْتَعَلَ بِهَا يُفَوِّتُهُ  
 تَحْرِمُ الْإِمَامُ فَيَكْرَهُ الشُّرُوعُ فِيهَا لَا  
 تَقْدِيمُ الْبَعْدِيَّةِ عَلَيْهِ لِعَدَمِ دُخُولِ وَقْتِهَا  
 وَكَذَا بَعْدَ خُرُوجِ الْوَقْتِ عَلَى الْأَوْجِهِ  
 وَالْمُؤَكَّدُ مِنَ الرَّوَاطِبِ عَشْرٌ وَهُوَ  
 رَكْعَتَانِ قَبْلَ صُبْحٍ وَظَهْرٍ وَبَعْدَهُ وَبَعْدَ  
 مَغْرِبٍ وَعِشَاءٍ.

( وَ يُسَنُّ وَتُرَى ) أَي صَلَاتُهُ بَعْدَ  
 الْعِشَاءِ لِخَبَرِ الْوَيْثُرِ حَقٌّ عَلَى كُلِّ  
 مُسْلِمٍ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ جَمِيعِ الرَّوَاطِبِ

hal itu malah disunahkan seperti ada seseorang yang tiba ditempat jama'ah dan sholat jama'ah akan dilaksanakan atau hampir dilaksanakan sekira bila ia menyibukkan dengan sholat sunah maka ia akan kehilangan kesunahan *takbiratul ihram* sang imam maka dimakruhkan untuk melaksanakan sholat sunah tersebut. Tidak diperbolehkan untuk mendahulukan sunah *rawatib ba'diyyah* atas sholat fardlunya sebab waktu sholat sunah itu belum masuk. Begitu pula setelah keluarnya waktu menurut pendapat yang *aujah*. Sholat sunah *rawatib* yang sangat dianjurkan berjumlah sepuluh rakaat : Dua rakaat sebelum shubuh, sebelum dluhur dan setelahnya, setelah maghrib dan isya'.

**Disunahkan** melaksanakan sholat witir setelah isya' sebab hadist nabi : *Sholat witir adalah sholat yang sangat dianjurkan bagi setiap orang muslim.* Sholat witir lebih utama dibanding dengan semua sholat *rawatib* sebab terjadinya perbedaan ulama dalam kewajibannya.

dengan sholat sunah *ba'diyyah* dengan satu salam. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 287 Darl fikr.

لِلْخِلَافِ فِي وُجُوبِهِ ( وَأَقَلُّهُ رَكْعَةٌ )

وَإِنْ لَمْ يَتَقَدَّمْهَا نَفْلٌ مِنْ سُنَّةِ الْعِشَاءِ

أَوْ غَيْرِهَا قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ وَأَدْنَى

الْكَمَالِ ثَلَاثٌ وَأَكْمَلُ مِنْهُ خَمْسٌ

فَسَبْعٌ فَتِسْعٌ (وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى عَشْرَةَ)

رَكْعَةٌ فَلَا يَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا بِنِيَّةِ الْوِثْرِ

وَإِنَّمَا يُفَعَلُ الْوِثْرُ أَوْتَارًا وَلَوْ أَحْرَمَ

بِالْوِثْرِ وَلَمْ يَنْوَ عَدَدًا صَحَّ وَاقْتَصَرَ عَلَى

مَا شَاءَ مِنْهُ عَلَى الْأَوْجِهِ قَالَ شَيْخُنَا

وَكَأَنَّ بَحْثَ بَعْضِهِمْ إِحْقَاقُهُ بِالنَّفْلِ

الْمُطْلَقِ مِنْ أَنْ لَهُ إِذَا نَوَى عَدَدًا أَنْ

يَزِيدَ وَيُنْقِصَ تَوَهُمُهُ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ

غَلَطٌ صَرِيحٌ وَقَوْلُهُ إِنَّ فِي كَلَامِ

الْغَزَالِيِّ عَنِ الْفُورَانِيِّ مَا يُؤْخَذُ مِنْهُ

(Minimal dari sholat sunah witr adalah satu rakaat) walaupun sebelum melaksanakan sholat sunah isya' atau yang lainnya. Imam Nawawi dalam *majmu'nya* mengatakan : Minimal kesempurnanya adalah tiga rakaat dan lebih sempurna dari itu adalah 5, 7 lantas 9 rakaat . ( Maskimalnya adalah 11 rakaat ) maka tidak diperkenankan untuk menambahi dari itu dengan niat witr. Witr hanya dilakukan dengan rakaat ganjil. Jikalau seseorang melakukan *takbiratul ihram* tanpa berniat jumlah rakaat maka hukumnya sah dan diperbolehkan baginya untuk meringkas rakaat sesukanya menurut pendapat yang *aujah*. Guru kita berkata : Sepertinya pembahasan sebagian ulama' menyamakan sholat witr dengan sholat sunah mutlak yang diperbolehkan ketika berniat jumlah rakaat tertentu untuk menambahi atau mengurangi adalah persepsi mereka tentang masalah tersebut dan itu adalah persepsi yang jelas kliru, perkataan sebagian ulama : bahwa ucapan imam Ghazalie dari imam Rauyanie mengindikasikan hal tersebut juga termasuk dugaan saja seperti yang telah diketahui dalam *kitab wasithnya*. Tidak boleh menambah rakaat dan mengurangi rakaat yang telah ditentukan

ذَلِكَ وَهُمْ أَيْضًا كَمَا يُعَلِّمُ مِنَ الْبَسِيطِ  
 وَيَجْرِي ذَلِكَ فِيمَنْ أَحْرَمَ بِسَنَةِ الظُّهْرِ  
 الْأَرْبَعِ بِنِيَّةِ الْوَصْلِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْفَصْلُ  
 بَأَنْ يُسَلِّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ وَإِنْ نَوَاهُ قَبْلَ  
 النَّقْصِ خِلَافًا لِمَنْ وَهُمْ فِيهِ أَيْضًا  
 انْتَهَى وَيَجُوزُ لِمَنْ زَادَ عَلَى رَكْعَةٍ  
 الْفَصْلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالسَّلَامِ وَهُوَ  
 أَفْضَلُ مِنَ الْوَصْلِ بِتَشَهُدٍ أَوْ تَشَهُدَيْنِ  
 فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخِيرَتَيْنِ وَلَا يَجُوزُ  
 الْوَصْلُ بِأَكْثَرِ مِنْ تَشَهُدَيْنِ وَالْوَصْلُ  
 خِلَافُ الْأَوْلَى فِيمَا عَدَا الثَّلَاثَ وَفِيهَا

dalam niat juga berlaku bagi seorang yang melakukan *takbiratul ihram* shalat sunah dluhur 4 rakaat dengan niat menyambung semua rakaatnya maka tidak diperbolehkan baginya untuk memisah dengan melakukan salam ketika mendapat dua rakaat walaupun ia telah berniat untuk memisahkannya sebelum mengurangi, berbeda juga dengan sebagian ulama yang menduga diperbolehkannya permasalahan tersebut. - selesai- . Diperbolehkan bagi seseorang yang menambah dari satu rakaat shalat witr untuk memisah diantara setiap dua rakaatnya dengan salam - memisah setiap dua rakaat ini lebih utama dibanding dengan menyambungnya - dengan menggunakan satu tasyahud atau dua tasyahud didua rakaat terakhir. Tidak diperkenankan untuk menyambung dengan lebih dari dua tasyahud. Sedangkan hukum menyambung<sup>7</sup> rakaat-rakaat witr hukumnya adalah *khilaful Aula* selain rakaat witr yang berjumlah tiga maka hukumnya

<sup>7</sup> Batasan menyambung dan memisah rakaat witr adalah bahwa setiap takbiratul ihram yang didalamnya dikumpulkan rakaat terakhir dengan rakaat sebelumnya maka dinamakan menyambung. Jika seseorang shalat 11 rakaat sekaligus dengan satu salam maka dinamakan menyambung, berbeda bila seseorang terlebih dahulu shalat 10 rakaat dengan satu salam lantas shalat satu rakaat maka dinamakan dengan memisah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 290 Darl fikr.

مَكْرُوهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ فِي حَبْرٍ وَلَا تُشَبَّهُوا  
الْوِتْرَ بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ.

وَيُسَنُّ لِمَنْ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ أَنْ يَقْرَأَ فِي  
الْأُولَى سَبْحٌ وَفِي الثَّانِيَةِ الْكَافِرُونَ وَفِي  
الثَّالِثَةِ الْإِخْلَاصُ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ لِلتَّبَاعِ فَلَوْ  
أَوْتَرَ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ فَيُسَنُّ لَهُ ذَلِكَ  
فِي الثَّلَاثَةِ الْأَخِيرَةِ إِنْ فَصَلَ عَمَّا قَبْلَهَا  
وَأِلَّا فَلَا كَمَا أَفْتَى بِهِ الْبُلْقِينِيُّ وَلِمَنْ  
أَوْتَرَ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثٍ قِرَاءَةُ الْإِخْلَاصِ  
فِي أَوَّلِيهِ فَصَلَ أَوْ وَصَلَ وَأَنْ يَقُولَ  
بَعْدَ الْوِتْرِ ثَلَاثًا سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ  
وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالثَّلَاثَةِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ  
إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ

makruh sebab adanya larangan tentang hal itu dalam hadist nabi :  
*Janganlah kalian semua menyerupakan sholat witr dengan sholat maghrib.*

**Disunahkan** bagi seseorang yang melaksanakan sholat witr tiga rakaat untuk membaca dirakaat pertama surat *الاعلي* dirakaat kedua surat *الكافرون* dan dirakaat ketiga surat *الإخلاص* Sebab mengikuti nabi saw. Jikalau seseorang melaksanakan sholat witr dengan rakaat melebihi tiga maka disunahkan untuk membaca surat-surat tersebut ditiga rakaat terakhir jika tiga rakaat tersebut dipisah dengan rakaat sebelumnya dan jika tidak dipisah maka tidak disunahkan seperti yang telah difatwakan oleh imam Bulqinie. Bagi seseorang yang sholat witr dengan rakaat lebih dari tiga disunahkan untuk membaca surat *al-ikhlas* didua rakaat awalnya sholat witr baik orang tersebut memisah rakaat-rakaat sholat witr ataupun menyambungunya . Sunah mengucapkan sebanyak tiga setelah witr doa *سبحان الملك القدوس* dan mengeraskan suara pada hitungan ketiga lantas membaca doa *اللهم اني* - *Ya Allah sesungguhnya aku meminta perlindungan dengan keridloan-Mu dari murka-Mu,*

وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَبِكَ مِنْكَ لَا  
أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ  
عَلَى نَفْسِكَ وَوَقْتُ الْوَيْتْرِ كَالْتَّرَاوِيحِ  
بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَلَوْ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي  
جَمْعِ التَّقْدِيمِ وَطُلُوعِ الْفَجْرِ وَلَوْ خَرَجَ  
الْوَقْتُ لَمْ يَجْزُ قَضَاؤُهَا قَبْلَ الْعِشَاءِ  
كَالرَّوَاتِبِ الْبَعْدِيَّةِ خِلَافًا لِمَا رَجَّحَهُ  
بَعْضُهُمْ وَلَوْ بَانَ بَطْلَانُ عِشَائِهِ بَعْدَ  
فِعْلِ الْوَيْتْرِ أَوْ التَّرَاوِيحِ وَقَعَ نَفْلًا مُطْلَقًا

(فَرَعٌ) يُسَنُّ لِمَنْ وَثِقَ بِيَقْظَتِهِ قَبْلَ  
الْفَجْرِ بِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ أَنْ يُؤَخَّرَ الْوَيْتْرَ  
كُلَّهُ لَا التَّرَاوِيحَ عَنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَإِنْ  
فَآتَتِ الْجَمَاعَةُ فِيهِ بِالتَّأخِيرِ فِي رَمَضَانَ  
لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ

dengan keselamatan-Mu dari siksa-Mu, dengan pertolongan-Mu dari murka-Mu, tidaklah aku mampu menghitung pujian terhadap-Mu seperti engkau memuji terhadap diri-Mu sendiri. Waktu dari sholat witr seperti halnya sholat tarawih yakni diantara sholat isya' - walaupun setelah sholat maghrib didalam waktu jama' taqdim - dan terbitnya fajar shadiq. Jikalau waktu telah habis maka tidaklah diperkenankan untuk mengqodloinya sebelum masuk waktu sholat isya' seperti kasus sholat rowatib ba'diyyah berbeda dengan pendapat yang telah diunggulkan oleh sebagian ulama. Jikalau jelas kebatalan sholat isya' yang dikerjakan setelah melakukan sholat witr atau tarawih maka sholat witr tersebut menjadi sholat sunah mutlak.

**(Cabangan Masalah)** Disunahkan bagi seseorang yang dapat memastikan dirinya dapat terbangun sebelum fajar dengan dirinya sendiri atau dibangun orang lain untuk mengakhirkan seluruh sholat witr - bukan mengakhirkan taraweh - dari awal waktu walaupun kehilangan jama'ah sholat witr dimalam bulan Ramadhan sebab hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari - Muslim : *Jadikanlah witr sebagai*

بِاللَّيْلِ وَثَرًا وَتَأْخِيرُهُ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ  
 الْوَاقِعَةِ فِيهِ وَلِمَنْ لَمْ يَثِقْ بِهَا أَنْ يُعَجِّلَهُ  
 قَبْلَ النَّوْمِ وَلَا يُنْدَبُ إِعَادَتُهُ ثُمَّ إِنْ فَعَلَ  
 الْوِثْرَ بَعْدَ النَّوْمِ حَصَلَ لَهُ بِهِ سُنَّةٌ  
 التَّهَجُّدِ أَيْضًا وَإِلَّا كَانَ وَثْرًا لَا تَهَجُّدًا  
 وَقِيلَ الْأَوْلَى أَنْ يُؤْتَرَ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ  
 مُطْلَقًا ثُمَّ يَقُومُ وَيَتَهَجَّدُ لِقَوْلِ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ  
 أَنْ أُؤْتَرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ  
 وَقَدْ كَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ عَنْهُ يُؤْتَرُ قَبْلَ  
 أَنْ يَنَامَ ثُمَّ يَقُومُ وَيَتَهَجَّدُ وَعُمَرُ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يُؤْتَرَ وَيَقُومُ

akhir sholat malam kaian semua. Dan sunah pula mengakhirkannya dari sholat malam yang dilakukan dimalam tersebut. Sedangkan bagi seseorang yang tidak dapat memastikan dapat terbangun disunahkan untuk mengawalkan mengerjakan sholat witr sebelum tidur dan tidak disunahkan untuk mengulanginya.<sup>8</sup> Jikalau sholat witr dilakukan setelah tidur maka kesunahan *tahajud* telah didapat juga dengan sholat witr tersebut,<sup>9</sup> dan jika tidak setelah tidur maka hanya mendapat kesunahan witr saja tidak tahajud. Sebagian pendapat mengatakan bahwa disunahkan melakukan witr sebelum tidur secara mutlak lantas bangun malam dan melaksanakan sholat tahajud sebab dasar dari ucapan sahabat Abie Hurairah RA : *Rasulallah saw memerintahkanku untuk melakukan sholat witr sebelum aku tidur* . HR.Bukhari-Muslim. Sahabat Abu Bakar RA pun melakukan sholat witr sebelum tidur lantas bangun dan melakukan sholat tahajud. Sedangkan sahabat

<sup>8</sup> Jika diulangi dengan niat witr dengan sengaja dan mengetahui keharamannya maka hukumnya tidak sah dan haram. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 292 darul fikr

<sup>9</sup> Sebab sholat tahajud adalah setiap sholat yang dilakukan setelah tidur malam. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 292 darul fikr

وَيَتَهَجَّدُ وَيُوتِرُ فَرَفَعَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ  
 فَقَالَ هَذَا أَخَذَ بِالْحَزْمِ يَعْنِي أَبِي بَكْرٍ  
 وَهَذَا أَخَذَ بِالْقُوَّةِ يَعْنِي عُمَرَ وَقَدْ رُوِيَ  
 عَنْ عَثْمَانَ مِثْلُ فِعْلِ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ  
 عَلِيٍّ مِثْلُ فِعْلِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
 قَالَ فِي الْوَسِيْطِ وَاخْتَارَ الشَّافِعِيُّ فِعْلَ  
 أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَمَّا الرَّكْعَتَانِ  
 اللَّتَانِ يُصَلِّيهِمَا النَّاسُ جُلُوسًا بَعْدَ الْوُتْرِ  
 فَلَيْسَتَا مِنَ السُّنَّةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ  
 الْجَوْجَرِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا قَالَ فِي  
 الْمَجْمُوعِ وَلَا تَعْتَرَّ بِمَنْ يَعْتَقِدُ سُنِّيَّةَ  
 ذَلِكَ وَيَدْعُو إِلَيْهِ لِجُهَالَتِهِ.

Umar RA tidur terlebih dahulu sebelum melakukan witr lantas bangun dan melaksanakan sholat witr dan tahajud. Akhirnya dua sahabat tersebut melaporkan kepada nabi saw, lantas nabi bersabda : Abu Bakar melakukan hal yang lebih hati-hati, sedang umar mengandalkan kekuatannya. Diriwayatkan dari sahabat ustman seperti yang dikerjakan oleh sahabat Abu Bakar dan dari sahabat Ali seperti yang dikerjakan sahabat Ustman. Imam Ghazali dalam kitab *wasithnya* mengatakan : Imam Syafi'ie memilih apa yang dikerjakan oleh sahabat Abu Bakar RA. Sedangkan sholat yang dikerjakan oleh para manusia dengan cara duduk setelah witr bukanlah sebagian dari sunah nabi seperti yang telah disampaikan oleh imam al-Jauharie dan Syekh Zakaria. Dalam *majmu'nya* imam Nawawi berkata : *Jangan tertipu dengan orang yang menyakini kesunahan sholat tersebut dan mengajak untuk melakukannya sebab kebodohnya.*



(و) يُسَنُّ ( الضُّحَى ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى  
 يُسَبِّحُنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ قَالَ ابْنُ  
 عَبَّاسٍ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ صَلَاةُ الضُّحَى  
 رَوَى الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ  
 صِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتِي  
 الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ وَرَوَى  
 أَبُو دَاوُدَ أَنَّهُ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى أَيُّ  
 صَلَاتِهَا ثَمَانِي رَكَعَاتٍ وَسَلَّمَ مِنْ كُلِّ  
 رَكَعَتَيْنِ (وَأَقَلُّهَا رَكَعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا  
 ثَمَانٌ) كَمَا فِي التَّحْقِيقِ وَالْمَجْمُوعِ  
 وَعَلَيْهِ الْأَكْثَرُونَ فَتَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا  
 بِنِيَّةِ الضُّحَى وَهِيَ أَفْضَلُهَا عَلَى مَا فِي  
 الرُّوضَةِ وَأَصْلُهَا فَيَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا

(Disunahkan sholat dluha) sebab firman Allah yang artinya : *Gunung-gunung bertasbih diwaktu sore dan isyraq* . Ibnu Abas mengatakan : Sholat *isyraq* adalah sholat dluha . H.R. Bukahri - Muslim . Diriwayatkan dari Abi Hurirah RA , beliau berkata : *kekasihku saw berwasiat kepadaku tentang tiga hal : Berpuasa tiga hari dari setiap satu bulan, melaksanakan dua sholat dua rakaat dluha dan sholat witir sebelum aku tertidur.* Imam Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadist bahwa Rasulullah saw melakukan sholat dluha delapan rakaat dan melakukan salam setiap dua rakaatnya. Minimal dari rakaat sholat dluha adalah dua rakaat dan maksimalnya adalah delapan rakaat seperti keterangan dalam kitab *tahqiq* dan *majmu'* dan ini merupakan pendapat dari mayoritas ulama maka haram hukumnya menambahi dari delapan rakaat dengan niat sholat dluha. Delapan rakaat tersebut merupakan jumlah yang paling utama<sup>10</sup> atas keterangan dalam kitab *raudlah* dan *kitab asli dari raudlah* maka diperbolehkan untuk menambahi dari delapan

<sup>10</sup> Ini merupakan pendapat lain selain yang mengatakan bahwa maksimalnya adalah 8 rakaat. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu Hajar dan lainnya. *Ianah Thalibin* juz 1 Hal. 294 darul fikr

بِنَيْتِهَا إِلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ وَيُنْدَبُ أَنْ يُسَلَّمَ  
 مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَوَقْتُهَا مِنْ ارْتِفَاعِ  
 الشَّمْسِ قَدْرَ رُمْحٍ إِلَى الزَّوَالِ  
 وَالْإِخْتِيَارُ فِعْلُهَا عِنْدَ مُضِيِّ رُبْعِ النَّهَارِ  
 لِحَدِيثٍ صَحِيحٍ فِيهِ فَإِنْ تَرَادَفَتْ  
 فَضِيلَةُ التَّأخِيرِ إِلَى رُبْعِ النَّهَارِ وَفَضِيلَةُ  
 أَدَائِهَا فِي الْمَسْجِدِ إِنْ لَمْ يُؤَخَّرْهَا  
 فَالْأَوْلَى تَأْخِيرُهَا إِلَى رُبْعِ النَّهَارِ وَإِنْ  
 فَاتَ بِهِ فِعْلُهَا فِي الْمَسْجِدِ لِأَنَّ  
 الْفَضِيلَةَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْوَقْتِ أَوْلَى  
 بِالْمُرَاعَاةِ مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْمَكَانِ وَيَسَنُّ  
 أَنْ يَقْرَأَ سُورَتَيْ وَالشَّمْسِ وَالضُّحَى  
 وَوَرَدَ أَيْضاً قِرَاءَةُ الْكَافِرُونَ وَالْإِخْلَاصَ  
 وَالْأَوْجَهُ أَنَّ رَكْعَتِي الْإِشْرَاقِ مِنَ  
 الضُّحَى خِلَافًا لِلْغَزَالِيِّ وَمَنْ تَبِعَهُ.

rakaat itu dengan niat dluha sampai 12 rakaat. Disunahkan untuk melakukan salam dari setiap dua rakaat. Sedangkan waktunya adalah mulai dari naiknya matahari<sup>11</sup> kadar satu tombak sampai bergesernya matahari. Waktu *ihkiyarnya* adalah ketika telah sampai seperempat siang sebab hadist shahih dalam hal ini. Jikalau keutamaan mengakhirkan sholat dluha diwaktu seperempat siang bertetangan dengan keutamaan mengerjakan sholat dluha dimasjid jikalau tidak mengakhirkannya maka yang lebih utama adalah mengakhirkannya sampai seperempat siang walaupun tidak dilakukan dimasjid sebab keutamaan yang berhubungan dengan waktu itu lebih utama diprioritaskan dibanding dengan keutamaan yang berhubungan dengan tempat. Disunahkan untuk membaca surat *as-sams* dan *wad-dluha*. Sunah pula membaca surat *al-kafirun* dan *al-ihklas*. Menurut pendapat yang *aujah* bahwa dua rakaat *isyraq* adalah sholat dluha berbeda dengan pendapat imam Ghazali dan pengikutnya

<sup>11</sup> Sebagian pendapat mengatakan waktunya adalah dimulai sejak terbitnya matahari dan waktu *makruhah* tidak berpengaruh terhadap sholat dluha sebab sholat dluha memiliki waktu. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 295 darul fikr

(و) يُسْنُ ( رَكَعَتَا تَحِيَّةٍ ) لِذَاخِلِ

مَسْجِدٍ وَإِنْ تَكَرَّرَ دُخُولُهُ أَوْ لَمْ يُرِدِ

الْجُلُوسَ خِلَافًا لِلشَّيْخِ نَصْرٍ وَتَبِعَهُ

الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِي الْمِنْهَاجِ

وَالْتَحْرِيرِ بِقَوْلِهِ إِنْ أَرَادَ الْجُلُوسَ لِخَبَرِ

الشَّيْخَيْنِ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ

فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ

وَتَفُوتُ التَّحِيَّةُ بِالْجُلُوسِ الطَّوِيلِ

وَكَذَا الْقَصِيرِ إِنْ لَمْ يَسَهُ أَوْ يَجْهَلْ

وَيُلْحَقُ بِهِمَا عَلَى الْأَوْجِهَةِ مَا لَوْ اِحْتِجَاجَ

(Disunahkan sholat dua rakaat *tahiyyat*) bagi seorang yang masuk masjid<sup>12</sup> walaupun berulang kali masuk masjid atau tidak ingin duduk didalamnya berbeda dengan pendapat syekh Nasr yang diikuti oleh syekh Zakaria dalam *syarh minhaj* dan *tahrir* dengan ucapannya : Jika seseorang yang masuk tersebut menginginkan duduk. Kesunahan sholat tahiyyat masjid tersebut berdasarkan hadist riwayat Bukhari-Muslim : *Jikalau salah satu diantara kalian masuk masjid maka janganlah duduk sampai melakukan sholat dua rakaat.* Kesunahan dua rakaat tahiyyat masjid akan hilang dengan sebab duduk yang lama<sup>13</sup> begitu pula duduk sebentar jika tidak lupa atau tidak bodoh. Menurut pendapat yang *aujah* , disamakan dengan dua kasus tersebut adalah jikalau seseorang butuh untuk minum lantas duduk sebentar untuk minum kemudian mengerjakan sholat tahiyyat. Tidak hilang kesunahan dengan berdiri yang lama atau berpaling dari sholat tersebut.

<sup>12</sup> Maksud dari masjid adalah masjid selain masjidil haram sebab jika seseorang masuk masjidil haram dan menginginkan thawaf maka sunah melakukan thawaf dan itulah tahiyyat baitullah. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 296 Darul fikr

<sup>13</sup> Kadar dua rakaat menurut imam Kurdie. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 296 Darul fikr

لِلشُّرْبِ فَيَقْعُدُ لَهُ قَلِيلًا ثُمَّ يَأْتِي بِهَا لَا  
 بِطُولِ قِيَامٍ أَوْ إِعْرَاضٍ عَنْهَا وَلِمَنْ  
 أَحْرَمَ بِهَا قَائِمًا الْقُعُودُ لِإِثْمَامِهَا وَكُرْهٌ  
 تَرَكُهَا مِنْ غَيْرِ عُدْرِ نَعَمَ إِنْ قَرُبَ قِيَامٌ  
 مَكْتُوبَةٌ جُمُعَةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَخَشْيَ لَوْ  
 اشْتَغَلَ بِالتَّحِيَّةِ فَوَاتُ فَضِيلَةَ التَّحْرِمِ  
 انْتِظَرَهُ قَائِمًا وَيُسْنُ لِمَنْ لَمْ يَتِمَّكَنْ  
 مِنْهَا وَلَوْ بِحَدَثٍ أَنْ يَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ  
 وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ  
 الْعَظِيمِ أَرْبَعًا وَتُكْرَهُ لِخَطِيبٍ دَخَلَ  
 وَقْتَ الْخُطْبَةِ وَلِمُرِيدٍ طَوَافٍ دَخَلَ  
 الْمَسْجِدَ لَا لِمُدْرَسٍ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ.

Bagi orang yang melakukan takbiratul ihram dengan berdiri diperbolehkan untuk menyempurnakannya dengan duduk. Makruh hukumnya meninggalkannya dengan tanpa udzur. Benar makruh, namun jika sholat maktubah jum'ad atau yang lainnya akan segera dikerjakan dan khawatir jika melakukan sholat tahiyat masjid akan kehilangan fadilah takbiratul ihram maka tunggulah jama'ah tersebut dengan posisi berdiri. Disunahkan bagi seseorang yang tidak mungkin untuk melaksanakan sholat tahiyatul masjid walaupun dengan sebab hadats untuk mengucapkan : سبحان الله sampai selesai<sup>14</sup> - *Maha suci Allah segala puji bagi-Nya tiada Tuhan selain Allah, Allah maha besar Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah maha luhur dan agung* . sebanyak empat kali. Dimakrukan melaksanakan sholat tahiyat masjid bagi khatib yang masuk pada waktu khutbah dan bagi seorang yang menginginkan thawaf yang masuk masjid , tidak makruh bagi seorang pengajar berbeda dengan pendapat sebagian ulama'.

<sup>14</sup> Lafadz ini juga dapat menggantikan dari sujud tilawah atau syukur bagi seorang yang tidak mau melakukannya. Ianah Thalibin juz 1 Hal. 297 Darul fikr

(و) رَكَعَتَا ( اسْتِخَارَةٌ ) وَإِحْرَامِ  
 وَطَوَافٍ وَوُضُوءٍ وَتَتَأَدَّى رَكَعَتَا  
 التَّحِيَّةِ وَمَا بَعْدَهَا بِرَكَعَتَيْنِ فَأَكْثَرَ مِنْ  
 فَرَضٍ أَوْ نَفْلِ آخَرَ وَإِنْ لَمْ يَنْوِهَا مَعَهُ  
 أَيَّ يَسْقُطُ طَلَبُهَا بِذَلِكَ أَمَّا حُصُولُ  
 ثَوَابِهَا فَالْوَجْهُ تَوَقُّفُهُ عَلَى النِّيَّةِ لِخَبَرِ  
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ كَمَا قَالَ جَمْعُ  
 مُتَأَخَّرُونَ وَأَعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا لَكِنْ ظَاهِرُ  
 كَلَامِ الْأَصْحَابِ حُصُولُ ثَوَابِهَا وَإِنْ  
 لَمْ يَنْوِهَا مَعَهُ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ  
 الْمَجْمُوعِ وَيَقْرَأُ نَدْبًا فِي أَوَّلَى رَكَعَتِي  
 الْوُضُوءِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ  
 ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَى رَحِيمًا وَالثَّانِيَةُ  
 وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ إِلَى  
 رَحِيمًا.

**Disunahkan** dua rakaat istikharah, ihram, thawaf dan wudlu. Dua rakaat sholat tahiyat dan setelahnya dapat dihasilkan kesunahannya dengan melaksanakan dua rakaat atau lebih dari sholat fardlu atau sunah walaupun tidak berniat mengerjakan sholat - sholat tersebut beserta sholat yang dikerjakan. Maksudnya tuntutan untuk mengerjakannya gugur dengan hal itu. Sedangkan untuk mendapatkan pahalanya maka terhenti dengan adanya niat sebab hadist nabi : Bahwa keabsahan amal-amal adalah tergantung kesempurnaan niat Seperti yang telah disampaikan oleh ulama kurun akhir dan guru kita menjadikannya sebagai pedoman. Namun *dlahir* dari komentar para *ashab* yakni hasilnya pahala dari sholat-sholat tersebut walaupun tidak berniat beserta dengan sholat yang dikerjakan dan itu juga merupakan pendapat dalam *majmu'*. Disunah kan dirakaat awal dari sholat sunah wudlu setelah membaca surat fatihah untuk membaca ayat<sup>15</sup> : **وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ** dan dirakaat kedua ayat<sup>16</sup> **وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ** .

<sup>15</sup> An-Nisa' ayat : 64

<sup>16</sup> An-Nisa' ayat : 110

وَمِنْهُ صَلَاةُ الْأَوَابِينَ وَهِيَ عِشْرُونَ  
رَكْعَةً بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَرُوِيَتْ  
سِتًّا وَأَرْبَعًا وَرَكْعَتَيْنِ وَهُمَا الْأَقْلُ  
وَتَتَأَدَّى بِفَوَائِتَ وَغَيْرَهَا خِلَافًا لِشَيْخِنَا  
وَالأُولَى فِعْلُهَا بَعْدَ الْفِرَاحِ مِنْ أذْكَارِ  
الْمَغْرِبِ.

وَصَلَاةُ التَّسْبِيحِ وَهِيَ أَرْبَعُ رَكْعَاتٍ  
بِتَسْلِيمَةٍ أَوْ تَسْلِيمَتَيْنِ وَحَدِيثُهَا حَسَنٌ  
لِكَثْرَةِ طُرُقِهِ وَفِيهَا ثَوَابٌ لَا يَتَنَاهَى  
وَمِنْ ثَمَّ قَالَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِينَ لَا يَسْمَعُ  
بِعَظِيمِ فَضْلِهَا وَيَتْرُكُهَا إِلَّا مُتَهَاوِنٌ  
بِالدِّينِ وَيَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا  
خَمْسَةٌ وَسَبْعِينَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ  
لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَةَ

Sebagian dari pembagian sholat sunah yang pertama adalah sholat *awwabin*<sup>17</sup> sebanyak 20 rakaat diantara sholat maghrib dan isya' . Diriwayatkan pula 6 , 4, 2 rakaat. Dan dua rakaat ini merupakan minimalanya. Sholat *awwabin* juga dapat dihasilkan dengan melakukan sholat- sholat *qodla* dan selainnya<sup>18</sup> berbeda dengan guru kita. Sebaiknya mengerjakan sholat *awwabin* setelah selesai dari dzikir sholat maghrib.

Dan sebagian lagi adalah sholat sunah *tasbih* sebanyak 4 rakaat dengan satu atau dua salam. Hadist tentang sholat tasbih ini adalah hadist *hasan* sebab banyaknya rawi yang meriwayatkannya. Didalam sholat tasbih terdapat pahala yang tidak terhingga, oleh sebab itu sebagian ulama *muhaqiqin* mengatakan : Tidaklah seseorang mendengar dengan keagungan keutamaan sholat tasbih lantas meninggalkannya kecuali ia adalah orang -orang yang menyepelekan agama. Seseorang yang mengerjakan sholat tasbih mengucapkan disetiap

17 Sholat kembali pada Allah diwaktu-waktu melupakan-Nya. Ianah Thalibin juz 1 Hal.299 Darl Fikr

18 Sebab sholat ini sama seperti sholat tahiyat masjid. Ianah Thalibin juz 1 Hal.299 Darl Fikr

عَشْرَ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ وَعَشْرًا فِي كُلِّ مِنَ  
الرُّكُوعِ وَالْإِعْتِدَالِ وَالسُّجُودَيْنِ  
وَالْجُلُوسِ بَيْنَهُمَا بَعْدَ الذِّكْرِ الْوَارِدِ  
فِيهَا وَجَلْسَةَ الْإِسْتِرَاحَةِ وَيُكَبَّرُ عِنْدَ  
إِبْتِدَائِهَا دُونَ الْقِيَامِ مِنْهَا وَيَأْتِي بِهَا فِي  
مَحَلِّ التَّشَهُّدِ قَبْلَهُ وَيَجُوزُ جَعْلُ  
الْخَمْسَةَ عَشَرَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَحِينَئِذٍ  
يَكُونُ عَشْرُ الْإِسْتِرَاحَةِ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ وَلَوْ  
تَذَكَّرَ فِي الْإِعْتِدَالِ تَرَكَ تَسْبِيحَاتِ  
الرُّكُوعِ لَمْ يَجْزِ الْعَوْدُ إِلَيْهِ وَلَا فِعْلُهَا  
فِي الْإِعْتِدَالِ لِأَنَّهُ رُكْنٌ قَصِيرٌ بَلْ يَأْتِي  
بِهَا فِي السُّجُودِ وَيُسَنُّ أَنْ لَا يُخْلَى  
الْأَسْبُوعَ مِنْهَا أَوْ الشَّهْرَ.

rakaat dari sholat tersebut 15 lafadz sampai akhir 15 kali setelah membaca fatihah dan surat-suratan, 10 kali disetiap ruku', I'tidak, dua sujud, duduk diantara dua sujud setelah dzikir yang telah diajarkan didalamnya dan didalam duduk istirahat. Takbir berdiri dari sujud dilakukan saat akan duduk istirahat bukan saat berdiri dari duduk itu. Dzikir-dzikir sholat tasbih diwaktu tasyahud dilakukan sebelum membaca tasyahud. Diperbolehkan menjadikan posisi 15 tasbih berada sebelum membaca fatihah, dan ketika itu maka 10 tasbih duduk istirahat dibaca setelah membaca fatihah dan surat. Jikalau seseorang ingat saat melakukan I'tidal telah meninggalkan tasbih maka tidak diperbolehkan untuk kembali keposisi rukuk dan juga tidak diperbolehkan untuk membaca tasbih tersebut diwaktu I'tidal sebab I'tidal adalah rukun pendek akan tetapi bacalah diwaktu sujud. Disunahkan untuk tidak meninggalkan sholat tasbih selama satu minggu atau satu bulan.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Imam Ibnu Hajar ditanya tentang sholat tasbih, apakah termasuk sholat mutlak atau muqayyad? beliau menjawab bahwa sholat tasbih merupakan sholat sunah mutlak sebab sholat ini tidak memiliki waktu dan sebab tertentu hingga sholat ini haram dilakukan diwaktu yang dimakruhkan dan

وَالْقِسْمُ الثَّانِي مَا تُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ  
 (و) هُوَ ( صَلَاةُ الْعِيدَيْنِ ) أَيِ الْعِيدِ  
 الْأَكْبَرِ وَالْأَصْغَرِ بَيْنَ طُلُوعِ شَمْسِ  
 وَزَوَالِهَا وَهِيَ رَكْعَتَانِ وَيُكَبِّرُ نَدْبًا فِي  
 أُولَى رَكْعَتِي الْعِيدَيْنِ وَلَوْ مَقْضِيَّةً عَلَى  
 الْأُوجِهِ بَعْدَ افْتِتَاحِ سَبْعًا وَفِي الثَّانِيَةِ  
 خَمْسًا قَبْلَ تَعَوُّذٍ فِيهِمَا رَافِعًا يَدَيْهِ مَعَ  
 كُلِّ تَكْبِيرَةٍ مَا لَمْ يُشْرَعْ فِي قِرَاءَةٍ وَلَا  
 يَتَدَارَكُ فِي الثَّانِيَةِ إِنْ تَرَكَهُ فِي الْأُولَى  
 وَفِي لَيْلَتِهِمَا مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى  
 أَنْ يُحْرِمَ الْإِمَامُ مَعَ رَفْعِ صَوْتٍ وَعَقَبَ  
 كُلَّ صَلَاةٍ وَلَوْ جَنَازَةً مِنْ صُبْحِ عَرَفَةَ

**Pembagian** yang kedua adalah shalat yang disunahkan untuk berjama'ah (1. Sholat *idul adlha'* dan *idul fitri* ) yang dilaksanakan diantara terbitnya matahari dan tergelincirnya. Jumlahnya adalah dua rakaat. Disunahkan untuk melakukan takbir dirakaat awal rakaat shalat hari raya *idul adlha'* dan *fitri* - walaupun shalat yang *diqodla'* menurut pendapat yang *aujah* - setelah membaca doa *iftitah*, sebanyak tujuh kali takbir dan dirakaat kedua lima takbir dan sebelum membaca *ta'awud* didua rakaat tersebut, dengan mengangkat kedua tangan setiap satu takbir selama belum membaca fatihah. Tidak boleh untuk dikerjakan dirakaat kedua jika takbir rakaat awal ditinggalkan. Disunahkan pula membaca takbir dimalam hari dua hari raya tersebut mulai tenggelamnya matahari sampai imam melakukan takbiratul ihram shalat<sup>20</sup> beserta dengan mengeraskan suara dan setelah setiap shalat<sup>21</sup> - walaupun shalat

tidak diqadlai bila ditinggalkan dan diperbolehkan untuk mengulangi beberapa sholatan disatu waktu. Ianah Thalibin juz 1 Hal.301 Darl Fikr

<sup>20</sup> Ini namanya takbir mursal dan mutlak sebab tidak dibatasi dengan shalat dan yang lainnya. Ianah Thalibin juz 1 Hal.303 Darl Fikr

<sup>21</sup> Takbir ini namanya takbir *muqayyad* dan khusus dihari raya *idul adlha'*. Ianah Thalibin juz 1 Hal.302 Darl Fikr



إِلَى عَصْرِ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَفِي عَشْرِ  
ذِي الْحِجَّةِ حِينَ يَرَى شَيْئًا مِنْ بَهِيمَةِ  
الْأَنْعَامِ أَوْ يَسْمَعُ صَوْتَهَا.

(و) صَلَاةُ ( الْكُسُوفَيْنِ ) أَي كُسُوفِ  
الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَأَقْلَاهَا رَكَعَتَانِ كَسُنَّةِ  
الظُّهْرِ وَأَدْنَى كَمَالِهَا زِيَادَةُ قِيَامٍ وَقِرَاءَةُ  
وَرُكُوعٍ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ وَالْأَكْمَلُ أَنْ  
يَقْرَأَ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ فِي الْقِيَامِ الْأَوَّلِ  
الْبَقْرَةَ أَوْ قَدْرَهَا وَفِي الثَّانِي كَمَا تَتِي  
آيَةٌ مِنْهَا وَالثَّلَاثُ كَمِائَةِ خَمْسِينَ  
وَالرَّابِعُ كَمِائَةٍ وَأَنْ يُسَبِّحَ فِي أَوَّلِ  
رُكُوعٍ وَسُجُودٍ كَمِائَةٍ مِنَ الْبَقْرَةِ وَفِي  
الثَّانِي مِنْ كُلِّ مِنْهُمَا كَثْمَانَيْنِ وَالثَّلَاثُ  
مِنْهُمَا كَسَبْعِينَ وَالرَّابِعُ كَخَمْسِينَ ( )  
بِخُطْبَتَيْنِ ( أَي مَعَهُمَا (بَعْدَهُمَا) أَي

janazah - dimulai dari shubuh hari  
*arafah* sampai asyar akhir *hari*  
*tasyriq* dan ditanggal 10 Dzulhijah  
saat melihat sesuatu dari hewan  
qurban atau mendengar suaranya.

(2. Sholat gerhana matahari dan  
rembulan).<sup>22</sup> Minimalnya adalah  
dua rakaat seperti sholat sunah  
dluhur, sedang minimal kesempur  
naannya adalah menambah berdiri,<sup>23</sup>  
bacaan, rukuk setiap satu rakaat.  
Maskimal kesempurnaannya adalah  
membaca surat setelah bacaan  
fatihah dirakaat awal surat *al-*  
*baqarah* atau kadarnya, dan dirakaat  
kedua seperti 200 ayat dari surat *al-*  
*baqarah* , rakaat ketiga seperti 150  
ayat , dan rakaat keempat seperti 100  
ayat . Sunah untuk membaca tasbih  
dalam rukuk rakaat awal sebanyak  
kadar 100 ayat surat *al-baqarah*,  
rakaat kedua dari setiap rukuk dan  
sujud kadar 80 ayat , rakaat ketiga  
kadar 70 ayat dan keempat kadar 50  
ayat. Besertaan dengan  
melaksanakan khutbah setelah  
melakukan dua sholat hari raya -  
walaupun dihari esoknya seperti

<sup>22</sup> Waktunya dimulai dari mulainya terjadi gerhana dan berakhir sampai terang kembali. Ianah Thalibin juz 1 Hal.304 Darl fikr

<sup>23</sup> Wajib untuk membaca fatihah dirakaat tambahan. Ianah Thalibin juz 1 Hal.303 Darl fikr

يُسَنُّ خُطْبَتَانِ بَعْدَ فِعْلِ صَلَاةِ الْعِيدَيْنِ  
وَلَوْ فِي غَدٍ فِيمَا يَظْهَرُ وَالْكَسُوفَيْنِ  
وَيَفْتَتِحُ أَوْلَى خُطْبَتِي الْعِيدَيْنِ لَا  
الْكَسُوفِ بِتِسْعِ تَكْبِيرَاتٍ وَالثَّانِيَةُ  
بِسَبْعِ وِلَاءٍ وَيَنْبَغِي أَنْ يَفْصَلَ بَيْنَ  
الْخُطْبَتَيْنِ بِالتَّكْبِيرِ وَيَكْثُرُ مِنْهُ فِي  
فُصُولِ الْخُطْبَةِ قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَلَا تُسَنُّ  
هَذِهِ التَّكْبِيرَاتُ لِلْحَاضِرِينَ.

(و) صَلَاةٌ ( اسْتِسْقَاءٌ ) عِنْدَ الْحَاجَةِ  
لِلْمَاءِ لِفَقْدِهِ أَوْ مُلُوحَتِهِ أَوْ قَلْتِهِ بِحَيْثُ  
لَا يَكْفِي وَهِيَ كَصَلَاةِ الْعِيدِ لَكِنْ  
يَسْتَعْفِرُ الْخَطِيبُ بَدَلَ التَّكْبِيرِ فِي  
الْخُطْبَةِ وَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ حَالَةَ الدُّعَاءِ  
بَعْدَ صَدْرِ الْخُطْبَةِ الثَّانِيَةِ أَيِ نَحْوِ  
ثُلُثِهَا.

(و) صَلَاةٌ ( التَّرَاوِيحُ ) وَهِيَ عِشْرُونَ

keterangan yang telah jelas – dan setelah dua sholat gerhana . Khutbah awal dari khutbah dua hari raya - bukan khutbah gerhana- dimulai dengan 9 takbir , dan 7 takbir dikhutbah yang kedua secara beruntut. Sebaiknya memisah diantara dua khutbah dengan takbir dan memperbanyak takbir di sela-sela khutbah - demikian ini adalah ucapan dari Imam Subkie - . Takbir ini tidaklah disunahkan bagi jama'ah khutbah yang hadir.

(3. Sholat *istisqo'*- meminta hujan- ) ketika dibutuhkannya air sebab tidak adanya air, rasanya asin atau sedikitnya air sekira tidak mencukupi. Sholat ini seperti halnya sholat hari raya<sup>24</sup> namun bedanya khatib membaca istighfar sebagai ganti takbir didalam khutbah, dan menghadap kiblat saat berdoa setelah awal khutbah yang kedua yakni kadar 1/3 khutbah.

( 4. Sholat *tarawih* ) sebanyak 20 rakaatdengan 10 salaman disetiap

<sup>24</sup> Maka setelah iftitah dan sebelum ta'awudz dan sebelum membaca fatihah bertakbir sebanyak 7 kali dirakaat awal dan 5 kali dirakaat kedua. Ianah Thalibin juz 1 Hal.305 Darl fikr

رَكْعَةً بَعَشْرَ تَسْلِيمَاتٍ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ  
 رَمَضَانَ لِحَبْرِ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا  
 وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ  
 وَيَجِبُ التَّسْلِيمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَلَوْ  
 صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ تَصِحَّ  
 بِخِلَافِ سُنَّةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالضُّحَى  
 وَالْوُتْرِ وَيَنْوِي بِهَا التَّرَاوِيحَ أَوْ قِيَامَ  
 رَمَضَانَ وَفَعَلَهَا أَوَّلُ الْوَقْتِ أَفْضَلُ مِنْ  
 فَعَلِهَا أَثْنَاءَهُ بَعْدَ النَّوْمِ خِلَافًا لِمَا وَهَمَّهُ  
 الْحَلِيمِيُّ وَسُمِّيَتْ تَرَاوِيحُ لِأَنَّهُمْ كَانُوا  
 يَسْتَرِيحُونَ لِطَوْلِ قِيَامِهِمْ بَعْدَ كُلِّ  
 تَسْلِيمَتَيْنِ وَسِرُّ الْعِشْرِينَ أَنَّ الرِّوَاتِبَ  
 الْمُؤَكَّدَةَ فِي غَيْرِ رَمَضَانَ عَشْرٌ  
 فَضُوْعِفَتْ فِيهِ لِأَنَّهُ وَقْتُ جَدِّ وَتَشْمِيرِ  
 وَتَكَرِيرِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثَلَاثًا ثَلَاثًا فِي

malam bulan Ramadhan sebab hadist nabi saw : *Barang siapa mengerjakan sholat dimalam bulan Ramadhan dengan iman dan mengharapkan pahala maka dosanya yang telah lewat diampuni.* Wajib untuk melakukan salam disetiap dua rakaat. jikalau sholat dilaksanakan dengan empat rakaat dengan satu salam maka hukumnya tidak sah berbeda dengan sholat sunah dluhur, asyar, dluha dan sholat witir. Niat dari sholat tarawih adalah dengan berniat sholat tarawih atau *Qiyamu Ramadhan.* mengerjakan diawal waktu lebih utama dibanding dengan mengerjakannya ditengah malam setelah tidur berbeda dengan imam al-Halimie yang menduga hal tersebut.<sup>25</sup> Sholat ini dinamai dengan sholat tarawih sebab para sahabat beristirahat dari setiap dua rakaat karena lamanya berdiri. Rahasia dari 20 rakaat tarawih adalah bahwa sholat rawatib yang sangat dianjurkan selain Ramadhan berjumlah 20 rakaat maka sholat rawatib tersebut dilipat gandakan dibulan Ramadhan sebab bulan Ramadhan merupakan waktu untuk bersungguh-sungguh dalam ibadah. Mengulang surat,,, sebanyak tiga

<sup>25</sup> Bahwa tarawih dipertengahan malam setelah tidur lebih utama. Ianah Thalibin juz 1 Hal.306

الرَّكْعَاتِ الْأَخِيرَةَ مِنْ رَكَعَاتِهَا بِدْعَةٌ  
غَيْرُ حَسَنَةٍ لِأَنَّ فِيهِ إِخْلَالَ بِالسَّنَةِ كَمَا  
أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

وَيُسَنُّ التَّهَجُّدُ إِجْمَاعًا وَهُوَ التَّنْفُلُ لَيْلًا  
بَعْدَ النَّوْمِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَمِنَ اللَّيْلِ  
فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ وَوَرَدَ فِي فَضْلِهِ  
أَحَادِيثٌ كَثِيرَةٌ وَكُرِّهَ لِمُعْتَادِهِ تَرْكُهُ بِلَا  
ضَرُورَةٍ وَيَتَأَكَّدُ أَنْ لَا يُحِلَّ بِصَلَاةٍ فِي  
اللَّيْلِ بَعْدَ النَّوْمِ وَلَوْ رَكَعَتَيْنِ لِعِظَمِ  
فَضْلِ ذَلِكَ وَلَا حَدًّا لِعَدَدِ رَكَعَاتِهِ وَقِيلَ  
حَدُّهَا ثِنْتَا عَشْرَةَ وَأَنَّ يُكْثَرَ فِيهِ مِنَ  
الدُّعَاءِ وَالِاسْتِغْفَارِ وَنِصْفُهُ الْأَخِيرُ أَكْثَرُ  
وَأَفْضَلُهُ عِنْدَ السَّحْرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى

kali tiga kali dirakaat-rakaat akhir adalah *bid'ah* yang tidak baik sebab hal itu telah merusak sunah seperti yang telah difatwakan oleh guru kita.

**Sholat tahajud** hukumnya disunahkan sesuai dengan kesepakatan ulama. Sholat tahajud adalah sholat sunah yang dikerjakan dimalam hari setelah tidur. Allah berfirman yang Artinya : *Dan dari malam hari bertahujudlah dengan membaca al-Qur'an sebagai tambahan amal bagimu.*<sup>26</sup> Hadist-hadist tentang keutamaan sholat tahajud sangatlah banyak sekali. Dimakruhkan bagi seorang yang telah membiasakannya meninggalkannya tanpa ada darurat. Sangat dianjurkan untuk tidak meninggalkan sholat malam hari setelah tidur walaupun dua rakaat sebab begitu besarnya keutamaan sholat tersebut. Jumlah rakaat sholat tahajud tidaklah dibatasi. Sebagain pendapat mengatakan batasannya adalah 12 rakaat. Disunahkan untuk memperbanyak didalam sholat tahajud doa dan istighfar. Pelaksanaan tahajud dipertengahan akhir lebih dianjurkan, dan yang lebih utama adalah diwaktu sahur sebab firman Allah yang artinya :

<sup>26</sup> Tambahan dari sholat lima waktu. Ianah Thalibin juz 1 Hal.308 Darl fikr

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَأَنْ يُوقِظَ  
مَنْ يَطْمَعُ فِي تَهَجُّدِهِ.

وَيُنْدَبُ قَضَاءُ نَفْلِ مُؤَقَّتٍ إِذَا فَاتَ  
كَالْعِيدِ وَالرَّوَاتِبِ وَالضُّحَى لَأِذِي  
سَبَبٍ كَكُسُوفٍ وَتَحِيَّةٍ وَسُنَّةٍ وَضُوءٍ  
وَمَنْ فَاتَهُ وَرَدُّهُ أَيُّ مِنَ النَّفْلِ الْمُطْلَقِ  
نُدِبَ لَهُ قَضَاؤُهُ وَكَذَا غَيْرُ الصَّلَاةِ وَلَا  
حَصْرَ لِلنَّفْلِ الْمُطْلَقِ وَلَهُ أَنْ يَقْتَصِرَ  
عَلَى رَكْعَةٍ بِتَشَهُدٍ مَعَ سِلَامٍ بِلَا كَرَاهَةٍ  
فَإِنَّ نَوَى فَوْقَ رَكْعَةٍ فَلَهُ التَّشَهُدُ فِي  
كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَفِي ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٍ فَأَكْثَرَ  
أَوْ نَوَى قَدْرًا فَلَهُ زِيَادَةٌ وَنَقْصٌ إِنْ نُوِيَ  
قَبْلَهُمَا وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ فَلَوْ نَوَى  
رَكْعَتَيْنِ فَقَامَ إِلَى ثَالِثَةٍ سَهْوًا ثُمَّ تَذَكَّرَ

Dan diwaktu sahur mereka semua meminta ampunan. Sunah untuk membangunkan orang yang menginginkan melaksanakan sholat tahajud.

**Disunahkan** untuk mengqodlai sholat sunah yang memiliki waktu ketika tidak dilaksanakan seperti sholat hari raya, rawatib, dluha. Bukan sholat yang memilki sebab seperti sholat khusuf , tahiyyat dan sunah wudlu. Barang siapa kehilangan waktu untuk melaksanakan ibadah yang dibiasakan yakni dari sholat sunah mutlak maka disunahkan untuk mengqodlainya<sup>27</sup> begitu pula hukum selain sholat . Sholat sunah mutlak tidaklah terbatas dengan jumlah, maka bagi pelaksananya diperbolehkan melakukan satu rakaat dengan tasyahud dan salam tanpa hukum makruh. Jika pelaku berniat lebih dari satu rakaat maka diperbolehkan melakukan tasyahud disetiap dua, tiga, empat dan selebihnya. Atau berniat jumlah tertentu maka diperbolehkan menambah atau mengurangnya jika pengurangan dan penambahan tersebut diniati sebelum melakukan penambahan dan pengurangan.

<sup>27</sup> Agar hati tidak condong untuk meninggalkannya. Ianah Thalibin juz 1 Hal.310 Darl fikr

فَيَقْعُدُ وَجُوبًا ثُمَّ يَقُومُ لِلزِّيَادَةِ إِنْ شَاءَ  
 ثُمَّ يَسْجُدُ لِلسُّهُورِ آخِرَ صَلَاتِهِ وَإِنْ لَمْ  
 يَشَأْ قَعَدَ وَتَشَهَّدَ وَسَجَدَ لِلسُّهُورِ وَسَلَّم  
 وَيُسَنُّ لِلْمُتَنَفِّلِ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا أَنْ يُسَلِّمَ  
 مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ لِلخَبَرِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ  
 صَلَاةَ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي وَفِي رِوَايَةٍ  
 صَحِيحَةٍ وَالنَّهَارِ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ  
 إِطَالَةُ الْقِيَامِ أَفْضَلُ مِنْ تَكْثِيرِ الرُّكْعَاتِ  
 وَقَالَ فِيهِ أَيْضًا أَفْضَلُ النَّفْلِ عَيْدٌ أَكْبَرُ  
 فَأَصْغَرُ فَكُسُوفٌ فَخُسُوفٌ فَاسْتِسْقَاءٌ  
 فَوَيْلٌ فَرَكْعَتَا فَجْرِ فَبَقِيَّةُ الرَّوَاتِبِ  
 فَجَمِيعُهَا فِي مَرْتَبَةٍ وَاحِدَةٍ فَالتَّرَاوِيحُ  
 فَالضُّحَى فَرَكْعَتَا الطُّوَافِ وَالتَّحِيَّةِ  
 وَالإِحْرَامِ فَالْوُضُوءِ.

Jikalau seseorang berniat dua rakaat lantas ia lupa berdiri menuju rakaat ketiga dan akhirnya teringat maka wajib baginya untuk duduk<sup>28</sup> dan berdiri lagi untuk menambahi rakaatnya jika ia menghendaki, lalu sunah melakukan sujud sahwi diakhir sholatnya. Jika tidak ingin untuk menambahi maka duduk, membaca tasyahud, sujud sahwi dan melakukan salam. Disunahkan bagi seseorang yang melaksanakan sholat sunah dimalam ataupun siang hari untuk salam disetiap dua rakaatnya sebab hadist yang telah disepakati : *Sholat malam adalah dua dua, sebagian riwayat dan sholat disiang hari.* Imam Nawawi dalam *majmu'nya* mengatakan : Memanjangkan berdiri lebih utama dibanding dengan memperbanyak rakaat, beliau berkata lagi : Lebih utamanya sholat sunah adalah sholat hari raya idul adlha, disusul idul fitri, gerhana matahari, rembulan, istisqa', witr, sunah sebelum subuh, sholat rawaitb. - semua sholat rawaitb selain sebelum subuh memiliki derajat yang sama - sholat tarawih, dluha , dua rakaat thawaf, tahiyyat, ihram dan sholat sunah setelah wudlu.

<sup>28</sup> Sebab apa yang telah dikerjakan sia-sia. Ianah Thalibin juz 1 Hal.310 Darl fikr

(فَائِدَةٌ) أَمَّا الصَّلَاةُ الْمَعْرُوفَةُ لَيْلَةَ  
 الرَّغَائِبِ وَنِصْفُ شَعْبَانَ وَيَوْمَ  
 عَاشُورَاءَ فَبِدْعَةٌ قَبِيحَةٌ وَأَحَادِيثُهَا  
 مَوْضُوعَةٌ قَالَ شَيْخُنَا كَابِنٌ شُبْهَةٌ  
 وَغَيْرُهُ وَأَقْبَحُ مِنْهَا مَا أُعْتِيدَ فِي بَعْضِ  
 الْبِلَادِ مِنْ صَلَاةِ الْخَمْسِ فِي الْجُمُعَةِ  
 الْأَخِيرَةِ مِنْ رَمَضَانَ عَقِبَ صَلَاتِهَا  
 زَاعِمِينَ أَنَّهَا تُكْفِرُ صَلَوَاتِ الْعَامِ أَوْ  
 الْعُمُرِ الْمَشْرُوكَةِ وَذَلِكَ حَرَامٌ وَاللَّهُ  
 أَعْلَمُ.

**(Faidah)** Sedangkan sholat yang terkenal dengan sholat malam *Ragha-ib*, nisfu sya'ban, hari asyurra' merupakan *bid'ah* yang tercela dan hadist-hadistnya adalah hadist palsu. Guru kita berkata seperti halnya ibnu Syubhah dan selainnya : Yang paling tercela adalah sholat yang telah menjadi tradisi disebagian daerah yakni sholat lima rakaat diakhir jum'ad bulan Ramadhan setelah melaksanakan sholat tarawih dengan praduga bahwa sholat tersebut dapat menghapus dosa dari shalat setahun atau seumur hidup yang telah ditinggalkan, dan hal itu hukumnya haram. *walauhu a'lam*.